



BATTLE OF THE BEASTS



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.



BATTLE OF THE BEASTS

CHRIS COLUMBUS & NED VIZZINI

House of Secrets
(Buku Dua)
BATTLE OF THE BEASTS

Diterjemahkan dari *Battle of The Beasts*
karya Chris Columbus & Ned Vizzini
Copyright © 2014 by Novel Approach LLC

All rights throughout the world are reserved to Chris Columbus & Ned Vizzini
Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika)
All rights reserved

Penerjemah: Putro Nugroho
Penyunting: Lisa Indriana Yusuf
Penyelas aksara: Nunung Wiyati
Penata aksara: chickencavalry
Perancang sampul: Vinsen

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-0989-75-4

Bandung: Telp.: 022-7802288 – **Jakarta:** 021-7874455, 021-78891213,
Faks.: 021-7864272 – **Surabaya:** Telp.: 031-8281857, 031-60050079,
Faks.: 031-8289318 – **Pekanbaru:** Telp.: 0761-20716, 076129811,
Faks.: 0761-20716 – **Medan:** Telp./Faks.: 061-7360841 – **Makassar:**
Telp./Faks.: 0411-440158 – **Yogyakarta:** Telp.: 0274-885485, Faks.:
0274-885527 – **Banjarmasin:** Telp.: 0511-3252374
Layanan SMS: **Jakarta:** 021-92016229, **Bandung:** 08888280556

Untuk Eleanor, Brendan, Violet, dan Bella
—C.C.

Untuk nenekku
—N.V.

I

Brendan Walker tahu paketnya akan tiba pukul delapan pagi. Pasti. Dia mencentang kolom “Kiriman Satu Malam FedEx” di situsnya. Dia memastikannya lagi saat mengisi kode pos (di Sea Cliff, di San Francisco), “Satu Malam” artinya sampai pada pukul delapan pagi. Sepanjang malam dia berkali-kali terbangun untuk menekan tombol Muat Ulang pada laman penelusuran paket FedEx. Jika paket itu tidak sampai pada pukul delapan, bagaimana mungkin dia pergi ke sekolah?

“Brendan! Cepat turun!”

Dia berpaling dari laptop dan menuju pintu tingkap di lantai, hanya itu jalan keluar dari kamarnya. Terkadang dia masih tidak percaya loteng rumah tiga lantai bergaya Victoria ini bisa menjadi kamarnya. Tetapi, dia lebih sering menganggapnya keren. Lagi pula, ini adalah hal yang *paling mendekati normal* dalam hidupnya.



Dia memukul gerendel. Pintu tingkapnya terayun turun, terbuka menjadi deretan anak tangga yang menggantung dari loteng ke lorong di bawahnya. Brendan melompat turun dan melipat kembali tangga ke atas, tak lupa menyelipkan tali yang menjuntai dari pintu loteng ke balik tingkap agar menggantung beberapa senti lebih rendah daripada seharusnya. Dengan begitu, jika ada yang masuk ke kamarnya saat dia di sekolah, dia akan mengetahuinya.

“Brendan! Sarapanmu nanti dingin!”

Dia berlari menuju suara ibunya.

Di lorong, Brendan melewati tiga foto pemilik rumah sebelumnya, keluarga Kristoff. Mereka yang membangun rumah ini pada 1907. Potret mereka sudah memudar, dipulas warna-warna pastel yang mungkin baru ditambahkan bertahun-tahun setelahnya. Denver Kristoff, sang ayah, memiliki wajah muram dan janggut kotak. Istrinya, Eliza May, cantik dan malu-malu kucing. Putri mereka, Dahlia, adalah bayi imut berwajah polos dalam foto itu. Namun, Brendan mengenalnya dengan nama lain, dengan keahlian yang sama sekali tak terduga.

Gadis itu adalah sang Penyihir Angin, dia nyaris membunuh Brendan sekitar setengah lusin kali.

Namun, untunglah sudah enam minggu ini dia tidak lagi menjadi masalah Brendan. Dia ... bagaimana istilah polisi? “*Menghilang dan dianggap meninggal*,” pikir Brendan. Adik perempuan Brendan, Eleanor, menggunakan buku sihir untuk membuangnya ke “tempat terburuk yang pernah ada” dan mereka tidak pernah mendengar kabarnya sejak saat itu. Bisa jadi itu pertanda sekarang waktu yang tepat untuk menurunkan fotonya. Namun, setiap kali orangtua mereka membahas usulan

itu, Brendan selalu memprotes, begitu pula Eleanor dan kakak perempuannya, Cordelia.

“Ibu, rumah ini *disebut* Rumah Kristoff. Ibu tidak bisa menurunkan foto keluarga Kristoff,” kata Eleanor suatu waktu, saat Mrs. Walker muncul di lorong sambil membawa tang dan martil. Usia Eleanor baru sembilan tahun, tetapi dia selalu menyuarakan pendapatnya dengan lantang.

“Tapi, sekarang rumah ini milik kita, Eleanor. Bukankah kau yang mengusulkan agar kita mulai menyebutnya Rumah Walker?”

“Iya, tapi sekarang menurutku sebaiknya kita menghormati pemiliknya yang asli,” jawab Eleanor.

“Dengan demikian, tempat ini memiliki integritas historis.” Cordelia sependapat. Dia tiga tahun lebih tua dari Brendan, sebentar lagi usianya enam belas tahun walaupun dia terdengar seperti sudah tiga puluhan. “Seperti saat nama stadion bisbol diubah menjadi Taman Korporasi Miliuner. Itu palsu.”

“Baiklah.” Mrs. Walker mendesah. “Ini rumah kalian. Ibu hanya menumpang tinggal di sini.”

Mrs. Walker berlalu, membiarkan anak-anak Walker berbicara lebih bebas. Hanya dengan menatap foto-foto itu kenangan mereka sudah terbawa ke petualangan fantastis di Rumah Kristoff—petualangan yang sangat gila, yang jangan-pernah-kau-ceritakan-kepada-siapa-pun-karena-kau-bakal-dibawa-ke-rumah-sakit-jiwa. Petualangan yang membuat Brendan berpikir, *Jika salah satu dari kami menikah dan bercerita kepada orang-orang, “Hari terbaik dalam hidupku adalah saat aku menikah,” itu artinya kami berbohong. Karena, hari terbaik dalam hidup kami adalah saat berhasil pulang dengan selamat, enam minggu lalu.*

“Masuk akal sekali, ‘kan, kalau kita mempertahankan nama Kristoff,” kata Cordelia. “Merekalah yang bertanggung jawab atas ... semua ini.”

“Semua apa? Kekayaan kita?” tanya Eleanor.

Rasanya aneh untuk diucapkan. Namun, memang benar. Pada akhir petualangan gila mereka, saat menuliskan permohonan di buku sihir (atau tepatnya buku kutukan) untuk membuang si Penyihir Angin, Eleanor juga meminta agar keluarganya menjadi kaya raya. Tiba-tiba uang *sepuluh juta dolar* masuk ke rekening tabungan orangtua mereka, sebagai “uang perdamaian” untuk Dr. Walker. Karena itulah keluarga mereka bisa hidup nyaman sekarang.

“Ya, itu,” kata Cordelia, “dan membuat kita selalu takut akan kematian karena Penyihir Angin bisa kembali kapan saja.” Dia menatap foto Denver Kristoff. “Juga si Raja Badai.”

Brendan bergidik. Dia tidak suka memikirkan si Raja Badai, karakter yang dipilih Denver Kristoff setelah menjadi penyihir yang menguasai *Kitab Petaka dan Hasrat*. Buku itu—buku yang memberi keluarga Walker kekayaan—berisi halaman-halaman kosong. Namun, jika kau menuliskan sebuah permohonan di selebar kertas dan menyelipkannya ke sana, permohonan itu akan menjadi kenyataan. Seperti yang diperkirakan, penggunaan artefak magis seperti itu dalam jangka waktu lama memiliki efek samping yang sangat buruk bagi tubuh dan jiwa. Dalam kasus Denver Kristoff, kekuatan buku itu telah mengubahnya menjadi Raja Badai yang mengerikan. Kalau masih belum cukup mengerikan, masalah yang sesungguhnya adalah Raja Badai telah menghilang tanpa kabar—mereka sama sekali tidak tahu di mana keberadaannya.

Bisa saja dia tinggal di Berkeley.

“Coba kalian pikirkan,” kata Brendan. “Selama sebulan atau berapa lama pun sejak kita pulang, foto-foto itu terus terpasang dan kita tidak perlu menghadapi keluarga Kristoff dalam dunia nyata. Apakah itu kebetulan? Mungkin. Tapi, di rumah ini kita tidak pernah tahu. Jadi, lebih aman untuk tetap menggantung foto-foto mereka.”

Eleanor menggenggam tangan Brendan. Brendan menggenggam tangan Cordelia. Untuk beberapa saat, mereka berdoa dalam hati agar semuanya benar-benar berakhir.

Brendan bergegas melewati deretan foto dan menuruni tangga spiral menuju dapur. Saat keluarga Walker membeli Rumah Kristoff, ruangan itu sudah berada dalam kondisi bagus. Namun, setelah ada suntikan dana sepuluh juta dolar, Mrs. Walker menjadi agak gila. Dia membeli kompor Prancis mewah yang harganya lebih mahal daripada mobil Lexus.

“Ini.” Mrs. Walker mengulurkan sepiring panekuk bluberi hangat begitu Brendan duduk di antara kedua saudara perempuannya di meja marmer. Brendan menoleh ke kanan dan kiri: Cordelia sedang membolak-balik majalah *Teen Vogue*, sementara Eleanor sedang bermain *game* di iPhone milik Mrs. Walker.

“Lihat siapa yang akhirnya mau bangun tidur,” kata Cordelia.

“*Yeah*, apa sih yang kau lakukan di atas?” tanya Eleanor.

Brendan menggigit panekuknya. Lumayan enak. Sama enaknya dengan panekuk di apartemen lama mereka.

“Wenungguh faqeh fhang shanghah fehning,” kata Brendan dengan mulut penuh.

“Ih! Jangan mengunyah sambil berbicara, dong!” tukas Eleanor.

“Kenapa? Memangnya siapa yang bakal melihat?” Brendan mendorong sisa panekuk di tenggorokannya dengan sari kacang *almond*. “Kita tidak sedang makan di aula, ‘kan? Apa teman barumu yang memiliki edisi lengkap boneka American Doll akan datang dan melihatku?”

“Bukan begitu,” kata Eleanor. “Hanya saja kau seharusnya memiliki tata krama.”

“Biasanya kau tidak peduli,” timpal Brendan.

“Keluarga kaya seharusnya bersikap *manis*!”

“Cukup, hentikan,” potong Mrs. Walker, menatap ketiga anaknya. Dalam banyak hal, mereka tampak sama seperti sebelum pindah ke Rumah Kristoff. Brendan dengan rambutnya yang mencuat, Cordelia dengan poni menutupi mata seperti perisai, Eleanor dengan hidungnya yang berkerut, siap menerima tantangan Namun, sikap mereka berubah.

“Ibu tidak mau mendengar kau membicarakan kata *k* itu lagi, Eleanor. Ibu tahu banyak yang berubah sejak uang perdamaian ayah kalian—”

“Ayah di mana, sih?” tanya Cordelia.

“Dia sedang lari pagi,” kata Mrs. Walker, “dan—”

“Sepanjang pagi? Memangnya Ayah sedang latihan maraton?”

“Jangan ganti topiknya! Nah, meskipun secara finansial lebih baik, *kita tetap keluarga yang sama seperti dulu.*”

Ketiganya bertukar pandang, kemudian menatap ibu mereka. Sulit dipercaya Ibu berkata demikian sambil berdiri di depan begitu banyak peralatan dapur berteknologi canggih.

“Itu artinya kita saling menghormati. Jadi, kita tidak melakukan hal-hal seperti mengunyah dan bicara pada saat yang bersamaan. Itu juga berarti kita selalu *bersikap baik* antara satu sama lain. Jika kita merasa tersinggung karena sesuatu, *secara baik-baik* kita meminta yang lain untuk mengubah apa yang dilakukannya. Semua jelas?”

Cordelia dan Eleanor mengganggu, tetapi fokus Cordelia sudah kembali ke musiknya. Dia sedang tergila-gila pada sebuah *band* dari Islandia. Baginya, musik mereka terdengar ... “*Dingin*” adalah kata yang paling pas untuk menjelaskannya, pikir Cordelia. *Mereka membawakan musik terdingin yang pernah kudengar.*

Akhir-akhir ini Cordelia memang senang menikmati rasa “dingin”. Mati rasa. Hanya dengan begitu dia bisa menghadapi semua kegilaan yang terjadi kepadanya. Dia tidak akan pernah bisa bercerita kepada siapa pun tentang apa yang telah dilaluinya—tidak juga bisa menulis atau membicarakannya. Lebih baik melupakan apa yang telah terjadi. Namun, itu tidak mudah. Jadi, dia berusaha menyibukkan diri. Misalnya, kini ada TV di kamarnya. Awalnya hanya untuk menyaingi Brendan yang punya TV dan mesin otomatis *snack strip*-daging sapi di kamar lotengnya (atau yang sering Cordelia sebut dengan “gua untuk bukan-manusia”-nya). Namun, kini TV itu menjadi sumber kenyamanannya, begitu pula dengan musik. Keduanya membantu Cordelia mematikan rasa yang berkecamuk, tentang di mana dia pernah berada dan apa yang telah dia lakukan. Dulu membaca menjadi pelarian yang sama bagi Cordelia, tetapi sekarang, buku terasa semakin sulit untuk dinikmati. Lagi pula, bukulah yang melibatkannya dalam masalah! *Aku berubah*, pikirnya. *Dan, aku tidak yakin ini adalah sesuatu*

yang bagus. Namun, dia tidak bisa memikirkannya sekarang karena Brendan baru saja melihat truk FedEx di luar.

“Brendan! Mau ke mana?”

Anak itu berlari kencang ke luar dapur, melesat melewati deretan baju zirah di lorong, ke bawah lampu gantung, melintasi pintu depan yang lebar—menuju udara San Francisco yang dingin, melompat ke jalan setapak dengan deretan pohon ek raksasa di tepi taman yang asri, melewati garasi tempat mobil Ferrari baru milik ayahnya terparkir, terus hingga ke Sea Cliff Avenue, di mana truk itu diparkirkan oleh pria berseragam biru-oranye.

“Brendan Walker?”

“Ya, aku sendiri!” kata Brendan, menandatangani bukti terima, dan membuka pakatnya di trotoar. Dia menarik isinya, dan terpana.[]

2

Cordelia dan Eleanor ikut keluar, lalu berseru mendahului Brendan yang belum pulih dari keterkejutan. Brendan sedang mengangkat isi paketnya ketika—



“Ransel?” tanya Cordelia.

“Bukan sekadar ransel,” kata Brendan. “Melainkan, ransel *Mastermind*, dari Jepang. Kalian lihat logo tengkorak di bagian belakangnya? Itu berlian asli.”

“Seperti tengkorak kristal dalam film *Indiana Jones*?” tanya Eleanor.

“Tidak! Lebih keren lagi! Ini adalah salah satu ransel paling eksklusif *sedunia*! Produsennya hanya membuat lima puluh!”

“Dari mana kau mendapatkannya?” tanya Cordelia.

“Dari sebuah situs ...,” kata Brendan.

Mrs. Walker mendekat. Brendan menelan ludah. Dia sudah berlatih untuk saat-saat seperti ini.

“Brendan! Apa *itu*?”

“Ya, Bu, ini—”

“Ransel tengkorak berlian dari Jepang yang mungkin harganya seribu dolar,” sela Eleanor.

“Nell!”

Brendan mencoba ranselnya. Mungkin jika Mrs. Walker melihat betapa keren putranya saat memakai tas itu, dia akan membiarkan Brendan memilikinya. “Ibu, dengar ... Bay Academy adalah tempat yang keren Maksudku, itu adalah sekolah terbaik di San Francisco. Semua orang mengetahuinya.”

Mrs. Walker menyipitkan mata penuh kecurigaan, tetapi dia tetap mendengarkan. Cordelia dan Eleanor sama-sama menatap Brendan dengan kesal. Brendan melanjutkan.

“Itu juga tempat yang sangat kompetitif. Dan, maksudku bukan dalam bidang pelajaran. Maksudku, kita akan bersekolah dengan anak-anak kelas atas. Anak-anak yang orangtuanya adalah bankir, CEO, dan pemain bisbol. Dan, pakaianku, aku hanya ... membutuhkan sebuah penanda status.”

“Sebuah penanda status,” ulang Mrs. Walker.

“Apakah Ibu pernah mendengarku mengeluh tentang pakaian yang Ibu pesan dari L.L. Bean? Tidak. Tapi itu, ‘kan, pakaian biasa. Aku memerlukan sesuatu yang bisa kupakai saat berjalan di koridor sekolah dan membuat semua orang berkata, ‘Wow, siapa dia?’ Karena, jika tidak begitu, aku akan dianggap tidak ada. Atau dianggap ada, tapi dengan cara yang buruk. Seperti noda.”

“Ibu!” sergah Cordelia. “Ibu tidak akan memercayainya, ‘kan? Dia mengarang kisah menyedihkan untuk ransel seharga seribu dolar!”

“Berhenti mengungkit-ungkit seribu dolar! Harganya tidak semahal itu,” kata Brendan.

“Kalau begitu, berapa harganya?” tanya Mrs. Walker.

“Tujuh ratus.”

Dahi Mrs. Walker berkerut membentuk panah terbalik. “Kau menghabiskan tujuh ratus dolar untuk membeli ransel?”

“Termasuk biaya kirim.”

“Bagaimana kau membayarnya?”

“Kartu kredit Ibu.”

“Kau sudah gila, ya?”

“Tenang saja,” kata Brendan. “Aku sudah menulis cek untuk membayar kartu kredit Ibu.”

Brendan mengeluarkan selembarnya dari sakunya. Cek itu berasal dari buku cek milik Mrs. Walker, bertuliskan nominal yang sama dengan harga ranselnya, tetapi Brendan menyilang nama Mrs. Walker di pojok kiri atas dan menuliskan namanya sendiri.

“Kau menulis cek untuk Ibu dari rekening *Ibu*,” kata Mrs. Walker. Kini wajahnya merah padam.

“Yah, maksudku ... sebagian uang Ibu, kan, *uangku* juga,” kata Brendan. “Aku tahu Ibu dan Ayah menyisihkan uang untuk biaya kuliah kami. Jadi, yah ... aku menggunakan uang kuliahku untuk membeli ransel.”

“Kau sama sekali tidak tahu berapa banyak uang yang kami sisihkan untuk biaya kuliah!” tukas Mrs. Walker. “Segera kembalikan ransel itu!”

“Tapi, ini akan membantuku menjadi populer, dan dengan menjadi populer, aku akan diterima dalam lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler, dan dengan melakukan lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler, aku bisa masuk ke universitas yang lebih baik. Anggap ini sebagai sebuah investasi!”

“Kau tahu apa yang bisa membantumu masuk ke universitas yang lebih baik? Singkirkan nilai M dari rapormu,” timpal Mrs. Walker. (Bay Academy tidak memberi nilai dengan urutan huruf atau angka, tetapi P untuk prima, M untuk memuaskan, B untuk butuh perbaikan, dan T untuk tidak memuaskan—atau yang biasa para siswa sebut *tuh-kan*).

“Semuanya akan P pada semester ini,” kata Brendan. “Aku akan menjadi seperti Cordelia. Aku janji.”

“Jangan percaya dia,” kata Cordelia. “Dia tidak pernah ingin menjadi seperti aku.”

Brendan menatap kakak perempuannya. *Itu tidak benar*, pikirnya. *Deal tetap orang tercerdas yang pernah kukenal. Dia hanya bertingkah agak aneh belakangan ini.*

“Ibu sangat marah kepadamu, Brendan,” kata Mrs. Walker.

“Jadi, dia akan dihukum dengan cara apa?” tanya Eleanor.

“Ssst, Nell,” kata Brendan.

“Suruh dia melakukan pekerjaan rumah!” kata Cordelia.

“Pekerjaan rumah?” ulang Brendan. “Apa yang akan dilakukan ketiga asisten rumah tangga kita? Memangnya kalian tega membuat orang menganggur dalam keadaan ekonomi sekarang? Hanya untuk menghukumku?”

“Tidak,” kata Mrs. Walker, “yang harus kau lakukan adalah menganggap ransel ini sebagai hadiah ulang tahunmu.”

“Ah, tidak adil,” kata Brendan. “Ulang tahunku masih enam bulan lagi.”

“Atau,” kata Mrs. Walker, “kau bisa mencari pekerjaan di In-N-Out Burger.”

“Ibu bercanda, ya?” tanya Brendan. “Kalau ada murid Bay Academy yang melihatku menggoreng kentang berbentuk hewan, maka seluruh hidupku akan berakhir!”

“Pilih saja,” kata Mrs. Walker. “Dan, kalau kau menggunakan kartu kredit Ibu lagi, Ibu *akan* langsung membawa ransel itu ke Glide Memorial dan memberikannya ke tunawisma pertama yang Ibu temui. Jangan pikir Ibu tidak serius.”

Brendan mengangkat bahu dan menghela napas. Dia tahu perdebatan ini sudah usai—dan dia diperbolehkan memiliki ranselnya. Hanya saja itu berarti dia tidak akan bisa berpesta untuk ulang tahunnya, seperti yang sudah dia rencanakan. “Yah, baiklah, Bu,” gumamnya. “Terima kasih.”

“Aku tidak percaya Ibu melepaskannya semudah itu,” kata Cordelia.

“Dengar, Ibu mengajak kau dan Eleanor berbelanja saat kita mendapatkan uang itu.”

“Iya, tapi ... tapi”

“Tapi, kalian perempuan?” kata Brendan. “Maaf, kesetaraan hak.”

“Brendan! Berhenti mengganggu kakakmu dan segera bersiap ke sekolah!”

Beberapa menit kemudian, anak-anak Walker bergegas menuju Sea Cliff Avenue dengan tas dipenuhi PR dan buku pelajaran, menuju mobil Lincoln hitam yang sudah siap menunggu mereka. Si sopir, Angel, pria lima puluh tujuh

tahun bertubuh kekar yang ceria, selalu datang lebih cepat. Dia memelankan suara musik dari pemain akordeon kenamaan, Flaco Jiménez, saat anak-anak mendekati mobil.

“Selamat pagi, Tuan dan Nona Walker!” katanya. Dia selalu memanggil mereka seperti itu. “Sudah siap ke sekolah? Mr. Brendan! Keren sekali! Apa itu? Ransel berlian Mastermind? Kalau tidak salah, hanya diproduksi seratus, ya?”

“Lima puluh.”

“Lima puluh?!” pekik Angel. “Gadis-gadis akan mengerumunimu, Kawan!”

Brendan menatap saudara-saudaranya sambil mengangkat alis seakan berkata *kan-sudah-kubilang* saat mereka menjejali mobil. Berbagai majalah tertumpuk di samping *San Francisco Chronicle* terbitan hari itu, juga beberapa botol air baru. Brendan dan Eleanor membuka dua botol, sedangkan Cordelia mengacuhkan semuanya. Dia langsung tenggelam dalam musiknya dan menaikkan pengatur suhu di kursi penumpang.

“Apa-apaan, Deal?” tukas Eleanor. “Suhu hari ini dua puluh enam-an!”

Cordelia melepaskan *earbud*-nya. “Aku kedinginan,” katanya.

“Di sini sama sekali tidak dingin!”

“Yeah,” sahut Brendan. “Mungkin kau perlu makan lebih banyak, Deal.”

“Kalian berdua jangan ganggu aku,” kata Cordelia.

Brendan dan Eleanor saling berpandangan, tetapi kemudian Eleanor berkata, “Baiklah. Atur saja berapa pun suhu yang kau inginkan. Aku akan membaca buku baruku.”

Eleanor mengeluarkan buku Ensiklopedia Brown pemberian Mrs. Walker. Dia sangat bangga karena sekarang sanggup

membacanya. Tak jarang dia juga bisa memecahkan masalah—*Mungkin karena semua misteri yang harus kupecahkan dalam petualangan kami*, pikirnya. Untuk mencoba membuat suasana hatinya lebih cerah, Eleanor menunjukkan buku itu kepada Cordelia.

“Lihat, tinggal beberapa halaman lagi. Hari ini aku bakal menyelesaikannya!”

Cordelia menatap buku Eleanor, mengangkat bahu, dan kembali memandang ke luar jendela, mengabaikan adiknya. Eleanor tampak kecewa.

Brendan memperhatikannya. “Hei, Deal, kau kenapa, sih?” tanyanya. “Angel? Bisa beri kami privasi dulu?”

Angel menaikkan panel kaca gelap di antara kursi sopir dan penumpang. Membuat anak-anak Walker seakan duduk di ruangan pribadi yang bergerak.

“Deal,” kata Brendan. “Kau kenapa? Sikapmu berbeda. Kau tidak membaca, bahkan tidak mencari tahu tentang Will di buku-buku Kristoff. Apa itu sebabnya? Will? Aku tahu kau merindukannya.”

Brendan *berhasil menarik* perhatian Cordelia. Will Draper adalah pilot pesawat tempur Perang Dunia I, sebuah karakter dari novel Denver Kristoff *Sang Pilot Tempur*. Anak-anak Walker bertemu dengannya ketika rumah mereka dibuang dalam serangan Penyihir Angin yang pertama. Dan sepertinya, sih, pria itu agak *naksir* Cordelia, begitu pula sebaliknya.

“Kenapa aku harus mencari tahu tentang Will?” kata Cordelia. “Dia jelas-jelas tidak memikirkan kita, kalau tidak dia pasti sudah menghubungi kita. Mungkin kita hanya membayangkannya. Mungkin kita hanya membayangkan semuanya.”

Brendan menghela napas. Kehilangan Will adalah hal terberat yang harus mereka hadapi setelah petualangan itu. Saat kembali ke San Francisco, Will ikut bersama mereka. Dia berjanji akan menemui Cordelia di sekolah keesokan harinya, tetapi dia tidak pernah muncul.

Itu enam minggu lalu.

Anak-anak Walker mengerahkan segala upaya untuk menemukan Will. Mereka mencari di internet kalau-kalau ada berita tentang pria yang kebingungan dan mengira dirinya pilot Inggris, menempelkan poster dengan sketsa wajahnya—tetapi tidak ada yang membawa hasil. Hari demi hari Cordelia semakin bertambah sedih saat tidak juga ada berita dari Will. Lalu, kesedihannya berubah menjadi kemarahan. Dia tidak terima ada orang yang memiliki kekuatan untuk membuatnya merasa sedemikian sedih.

“Mungkin ada kekuatan sihir yang menyedotnya kembali ke *Sang Pilot Tempur*,” kata Brendan, “dan dia ada di sana sekarang. Kita tahu buku Kristoff adalah benda-benda yang aneh dan terkutuk. Mungkin buku-buku itu akan menyedot kembali karakternya yang mencoba keluar dari sana.”

“Aku hanya berharap dia baik-baik saja, di mana pun dia berada,” kata Eleanor.

“Yeah.” Brendan sependapat. “Dia seperti kakak laki-laki yang tak akan pernah kumiliki.”

“Aku rindu lelucon tidak bermutunya,” lanjut Eleanor.

“Dan, caranya mengenggam tanganku saat kami—” kata Cordelia, yang segera berhenti bicara, menyadari Brendan dan Eleanor sedang memandangnya.

“Bukannya tadi kau bilang dia tidak nyata,” kata Brendan.

“Seharusnya tidak,” kata Cordelia. “Aku tahu dia nyata.”

Mereka memikirkan Will selama beberapa saat, tentang bagaimana kerennya jika ada satu orang lagi yang bisa diajak membicarakan kejadian-kejadian dalam hidup mereka, yang tidak bisa dibicarakan dengan orang lain. Tiba-tiba, mobil ber-*ciiiiiiiiiit* sampai berhenti.

“Hei!” teriak Angel dari kursi pengemudi, begitu keras hingga mereka bisa mendengarnya dari balik panel kaca. “Kau gila, ya? Berjalan di tengah jalan?”

Brendan menekan tombol untuk menurunkan kaca jendela. Cordelia yang pertama membuka suara, “Ayah?”[]

3

“Mr. Walker?” tanya Angel, tiba-tiba mengkhawatirkan masa depan pekerjaannya. “Maafkan saya. Saya tidak mengenali Anda!”



Dr. Walker pasti sulit dikenali oleh siapa pun.

Dia mengenakan jaket ski, celana jins koyak, sepatu kets tanpa kaus kaki, topi San Francisco Giants lusuh, dan kacamata hitam aviator, serta syal kotak-kotak yang membungkus lehernya. Dia menyeberang jalan dengan tergesa-gesa, menuju toko roti, sementara ada taksi yang menunggunya di seberang jalan. Dr. Walker melihat Angel dan tersenyum.

“Anak-Anak! Hai! Angel, tidak apa-apa.” Dia berjalan ke jendela penumpang. Mobil-mobil mengklaksonnya. Ayah tampak seperti habis begadang semalaman.

“Ibu bilang Ayah sedang berlari pagi,” kata Brendan.

“Ayah sedang bekerja. Ibu berusaha melindungi kalian dari banyaknya pekerjaan yang harus Ayah lakukan. Tapi, Ayah sedang berusaha keras mendapatkan pekerjaan Ayah yang lama, dan itu artinya melakukan penelitian yang memakan waktu.”

“Kami mengerti,” kata Eleanor. “Kami sayang Ayah.”

“Penelitian apa?” tanya Brendan, dia mengkhawatirkan ayahnya—dan ingin memercayainya.

“Penelitian medis. Aliran darah dan sirkuit pahala di otak. Nah, Ayah mau membeli roti lapis sebelum pulang. Kalian bersenang-senang di sekolah, ya. Ayah sayang kalian.” Dr. Walker mengecup tangan, menjulurkannya ke dalam jendela, dan menepuk masing-masing kepala anaknya.

Kemudian, dia pergi, masuk ke toko roti. Anak-anak Walker saling berpandangan.

“Mungkin Ayah mulai gila. Mungkin buku itu sudah mengutuknya,” kata Cordelia.

“Atau, mungkin dia mendapatkan terlalu banyak uang,” timpal Brendan.

“Mungkin seharusnya aku meminta setengahnya saja,” Eleanor merasa bersalah.

Mereka melanjutkan perjalanan ke sekolah dalam hening.

[]

4

Bay Academy Prep adalah kampus luas yang dilengkapi dengan sebuah kolam bebek. Untuk menuju gedung utamanya yang mirip katedral berdinding merah, kau harus berkendara dari gerbang dan mendaki bukit melewati kolam—yang merupakan rumah bagi beberapa bebek imut dan tidak sedikit camar besar kotor. Tempat itu terdaftar sebagai salah satu ikon Kota San Francisco. Awalnya anak-anak Walker menganggap tempat ini luar biasa. Namun, sekarang rasanya sama saja seperti sekolah biasa.



Anak-anak Walker mengadu tos tinju sebelum berpisah dan pergi ke tujuan masing-masing.

Eleanor ke kiri, menyusuri jalan setapak dan bergabung dengan beberapa anak seusianya di sana. Ada dua gaya yang

bekerja pada tubuh anak-anak kelas tiga saat mereka berjalan ke kelas: berat dari tas ransel yang menarik tubuh mereka ke belakang, dan semangat bermain ponsel yang membuat mereka membungkuk ke depan. Eleanor menulis pesan untuk Mrs. Walker di ponsel anak-anaknya sambil berjalan ke kelas. Tidak banyak yang bisa dilakukan dengan ponselnya karena ponsel ini tidak bisa terhubung ke internet. Eleanor tidak berkeberatan. Dia sudah cukup senang bisa mengirim pesan singkat kepada sang Ibu saat sedang membutuhkan sosoknya.

Aku merindukanmu, Bu.

Apa semua baik-baik saja?

Sebelum sempat membalas, Eleanor tersadar ada dua anak perempuan berjalan di sampingnya, menjepitnya di tengah. Zoe dan Ruby. Bukan anak-anak yang ramah. Keduanya lebih tinggi daripada Eleanor dan (harus diakui) lebih cantik. *Namun, sifat mereka cocok mengisi tokoh dalam cerita para ibu—tokoh yang seperti apa, ya? Pendek dan jelek?*

“Hai, Ruby, sudah lihat apa yang kuunggah semalam?” tanya Zoe, berbicara melewati Eleanor, seakan-akan dia tidak ada di sana.

“Oh, iya!” kata Ruby. “Keren banget! Oh, kau tahu? Aku baru saja memasang foto anjing *bulldog* Prancisku yang paling lucu di Instagram.”

Ruby memegang ponsel tepat di depan muka Eleanor agar Zoe bisa melihat foto di layarnya. Eleanor tahu sebenarnya mereka sedang memamerkan ponselnya.

“Aku tahu apa yang kalian lakukan,” kata Eleanor sambil memutar bola mata. “Tidak perlu sejelas itu. Aku tahu ponselku tidak sebagus milik kalian.”

Ruby menatap Eleanor seakan-akan terkejut melihatnya di sana. “Kami tidak melakukan apa pun. Kami hanya mengobrol.”

“Kalian pikir kalian bisa membuatku merasa rendah diri, tapi kalian tidak bisa. Aku sudah melakukan banyak hal yang luar biasa, yang tak akan pernah bisa kalian mengerti. Aku pernah mengalahkan tukang sihir sungguhan.”

“*Tukang sihir sungguhan?*” tanya Zoe.

“Apa maksudmu?” kata Ruby. “Kau bertengkar dengan Ms. Carter?” Ada rumor yang beredar di sekolah bahwa Ms. Carter, yang berambut gimbal dan memiliki tato tengkorak, sebenarnya adalah penyihir.

“Bukan, aku—” Eleanor hendak menjelaskan, tetapi dia tersadar jika dirinya bercerita lebih banyak, dia akan terdengar sangat gila. Jadi, dia hanya bergumam pelan, “Lupakan saja.”

Ruby mengalungkan lengan di bahu Eleanor. “Tenang saja. Kau tidak ... yah, tidak terlalu penting sehingga kami mau bergaul denganmu hanya demi mengolok-olokmu.”

“Sungguh?”

“Iya,” kata Zoe. “Tapi, kau mungkin sebaiknya mencari sesuatu yang lebih bagus daripada ponsel kakek-kakek.”

Ruby tertawa kecil, lalu keduanya berlalu meninggalkan Eleanor dan masuk ke kelas. Eleanor kesal sekali. Dia kembali menatap layar ponselnya, ke pertanyaan “*Apa semua baik-baik saja?*”

Dia ingin menceritakan bagaimana Cordelia bersikap dingin selama perjalanan, bagaimana mereka bertemu dengan Ayah yang tampak begitu berantakan, bagaimana kedua gadis tadi mengolok-olok dirinya sehingga dia hampir saja membeberkan tentang Penyihir Angin, dan bagaimana

dia sangat ingin semuanya kembali normal, seperti dulu
Namun, akhirnya dia menulis balasan,

Semuanya baik-baik saja.

Firasatnya mengatakan begitulah cara orang dewasa mengatasi masalah seperti ini.[]

5



Sementara itu, Brendan berada di bangunan yang menampung kelas untuk anak-anak kelas enam, tujuh, dan delapan, dan dia berjalan sambil sengaja *mengguncang* ranselnya. Tas itu bukan sekadar aksesoris, melainkan seperti sebuah medan kekuatan yang mampu membuatnya berjalan dengan cara berbeda: dengan dada membusung sambil menatap setiap orang. *Memangnya kenapa jika mereka membalas menatap? Apa yang akan mereka lihat? Salah satu ransel terbaik di dunia, itu dia.*

Bel berbunyi. Brendan sudah terlambat masuk ke kelas. *Terus kenapa? Aku tidak bisa berjalan cepat dengan tas ini. Ini adalah ransel untuk berjalan santai.* Dia menghampiri lemari lokernya, dan memutar nomor kunci kombinasi tanpa menyadari ada beberapa anak berdiri di belakangnya: Scott Calurio dan kroconya.

“Apa itu yang kau pakai?” tanya Scott.

Bagi Brendan, Scott adalah preman sekolah yang disediakan khusus untuk dirinya—juara gulat junior dengan mata bulat, tubuh berotot, tangan kekar, dan leher yang lebih besar dari kepalanya. Dia berambut ikal pirang, yang menurut Brendan adalah alasan utama yang membuatnya lolos dari begitu banyak masalah. Tak ada seorang pun bakal curiga bahwa bocah berambut mengembang yang imut ini ternyata preman. Scott mengincar orang-orang yang menurutnya berbeda, bodoh, dan miskin. Dan, dia memiliki banyak teman pegulat yang akan membantunya dalam misi itu.

“Ini ransel tengkorak dari Jepang. Dengan berlian asli.”

“Dari mana kau mendapatkannya? Obralan di eBay?”

“Bukan urusanmu ... kenapa kau mengganguku? Memangnya apa yang kulakukan kepadamu?”

“Kau berjalan seperti baru saja mencetak skor kemenangan, dan kita semua tahu itu tak akan pernah terjadi di alam semesta ini,” kata Scott, tertawa serempak dengan kelompoknya. “Dan, hei ... aku penasaran ... apa yang terjadi pada telingamu?”

“Aku kena tembak,” kata Brendan sambil memegang daun telinga kirinya. Scott dan kroni-kroninya tertawa, tetapi itu benar. Cuping telinga Brendan yang hilang merupakan sebuah kenang-kenangan kecil dari petualangannya di buku Kristoff—Gilliam si bajak laut menembaknya. Brendan tidak terlalu menyesalinya, tetapi yang sangat menyedihkan adalah selama enam minggu terakhir kedua orangtuanya tidak ada yang menyadari hal itu. Mereka sibuk dengan urusannya sendiri. Dan sekarang, Scott malah melihatnya.

“*Yeah*, yang benar saja,” ejek Scott. “Paling-paling kucingmu menggigitnya sampai putus!” Semua kroninya tertawa. Mereka mulai menarik dan mendorong Brendan

ke sana sini. Brendan melawan, menendang, dan mencakar, tetapi lawannya tidak seimbang. Ada terlalu banyak yang menyerangnya.

“Hei! Stop! Tolong—”

“*Sstt*,” kata Scott. “Kami tidak akan menyakitimu. Kami hanya ingin melihat ini lebih dekat.”

Scott mengambil ransel Brendan dan menyipitkan mata, memeriksanya. Berliannya berkilau di bawah cahaya neon. Brendan berusaha memberontak, tetapi sia-sia. Dia mencoba berteriak, tetapi ada yang membekap mulutnya. *Aku bisa menggigit*, pikirnya, *tapi nanti aku akan diejek sebagai anak yang suka menggigit*.

Scott meraba bagian dalam ransel Brendan sampai dia menemukan sebuah label. Dia merobek dan mengacungkannya di depan Brendan.

“Apa tulisannya, *ha?* Biar kubacakan, siapa tahu kau mengidap disleksia seperti adik perempuanmu. ‘Old Navy¹.’ *Old. Navy.* Nah, bagaimana mungkin ransel buatan Jepang memiliki label Old Navy? Berani bertaruh ini juga bukan berlian. Aku yakin ini cuma beling!”

Dan, dengan itu, Scott mencabut enam atau tujuh “berlian” dari ransel Brendan, memasukkannya ke mulut, dan ... *mengunyahnya!* Saat semuanya sudah halus menjadi bubuk, Scott meludahkannya ke wajah Brendan.

“Sudah kubilang!” raung Scott. “Berlian asli tidak bisa dikunyah. Ransel ini palsu. Seperti dirimu. Seperti keluargamu yang bodoh, yang datang dari negeri antah-berantah.”

1 Merek dagang dari salah satu produk ritel buatan Amerika.—*Penerj.* (Wikipedia).

Scott melemparkan ransel itu ke kaki Brendan. Di koridor sedang ada banyak orang saat semua itu terjadi. Mereka menunjuk-nunjuk dan memotret dengan ponsel. Guru-guru tidak ada gunanya, mereka sedang minum kopi di ruang guru. Namun, mungkin itu lebih baik karena jika ada guru yang menyelamatkanmu dari seseorang seperti Scott, maka itu akan jauh lebih memalukan daripada menjadi target penyiksaan preman sekolah. Dan, bagian yang terburuk? *Scott benar*, pikir Brendan. *Aku ini palsu*.

“Kuharap kau tidak menghabiskan lebih dari sepuluh dolar untuk sampah itu,” kata Scott sebelum pergi bersama gerombolannya. Kegaduhan seisi gedung tiba-tiba menenggelamkannya. Brendan berdiri dan memasukkan kepala jauh ke dalam loker yang terbuka. Dia tak ingin siapa pun melihatnya menangis.[]

6

Cordelia merasa jauh lebih baik daripada Brendan. Bahkan, sejak mulai bersekolah di Bay Academy Prep, dia merasa lebih senang berada di sekolah daripada di rumah. Memang terdengar agak menyedihkan, tetapi Cordelia tidak keberatan. Baginya tempat ini telah menawarkan kesempatan untuk menemukan kembali jati diri. Di sekolah lamanya, semua orang mengenalnya sebagai gadis yang selalu membaca di sepanjang waktu atau gadis pendiam atau “kakak perempuan Brendan” karena Brendan memang tenar. Namun, tidak di sini. Di sini, Cordelia adalah orang yang memprakarsai Program Bimbingan Belajar.

Bukan sesuatu yang sulit dan semuanya terjadi dengan cepat. Pada dua minggu pertamanya di Bay Academy, Cordelia



melihat banyak anak baru dan anak-anak *sophomore*² mencari tutor di luar sekolah. Rasanya konyol. Karena ada begitu banyak siswa junior dan senior yang pandai, yang bisa mengajarkan mereka dengan sama bagusnya. Di lain pihak, siswa-siswa junior dan senior juga menginginkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai nilai tambah saat mendaftar ke perguruan tinggi. Jadi, Cordelia berpikir, *Kenapa tidak mengadakan program yang menjadikan siswa lebih tua sebagai tutor siswa lebih muda?*

Dia menghadap ke Kantor OSIS untuk menyampaikan ide ini. Di sana Cordelia bertemu Priya, bendahara OSIS, yang tidak hanya menyukai idenya, tetapi juga menyukai dirinya. Itulah awal Cordelia terlibat dalam organisasi siswa—atau “politik sekolah,” begitu orang-orang menyebutnya. Namun, Cordelia tidak memedulikan sisi politiknya. Dia hanya ingin membantu. Dia memulai Program Bimbingan Belajar dalam dua minggu dan program itu sukses besar. Dua puluh pasang tutor dan siswa sudah mendaftarkan diri.

Mungkin membantu orang lain adalah takdirku, pikir Cordelia saat berjalan melewati papan pendaftaran Bimbingan Belajar di Douglas-Kroft, gedung yang berisi ruangan-ruangan kelas untuk murid tingkat atas. *Membantu orang. Rasanya menyenangkan dan membuatku berhenti memikirkan diri sendiri, atau Will, atau apa yang telah kulalui.* Priya bahkan mengusulkan agar Cordelia mengajukan diri menjadi presiden siswa tahun depan. Ide yang membuatnya ngeri—sekaligus

2 Nama panggilan untuk murid sekolah tingkat atas di Amerika (sistem pendidikan empat tahun) adalah: murid baru untuk tahun pertama (*freshman*), *sophomore* untuk tahun kedua, junior untuk tahun ketiga, dan senior untuk tahun keempat.—*Penerj.* (Wikipedia).

bersemangat—atau mungkin membuatnya bersemangat karena ide itu mengerikan.

Cordelia masuk ke kelas pertamanya, pelajaran Sejarah, dengan Mrs. Mortimer. Dia duduk di deretan tengah. Dia berusaha mengecilkan suara-suara dalam pikirannya dan memfokuskan diri pada tugas sekolah, yang biasanya selalu mampu dia lakukan sampai ... dia merasa ada yang memandangnya.

Rasanya sangat tidak nyaman hingga membuatnya merinding. Sudah beberapa minggu Cordelia merasakan ini, baik di sekolah maupun di rumah, dan dia selalu menghentikan apa pun yang sedang dilakukannya untuk berusaha memergoki si tukang lihat-lihat. Begitu pula kali ini. Dia duduk mematung dan hanya menggerakkan bola mata. Mungkinkah salah satu teman sekelasnya? Cordelia menjatuhkan pulpen untuk mencari alasan menoleh ke belakang. Tidak, bukan salah satu teman sekelasnya. Tetapi, ada orang lain!

Dia melihat seseorang! Di luar jendela, bersembunyi dengan gesit! Cordelia tak bisa melihat wajahnya, hanya tubuh panjang hitam yang menghilang dengan cepat.

Cordelia berdiri terperanjat, tetapi langsung kembali duduk.

Sesuatu terjadi pada tangannya.

Mula-mula pada pembuluh darahnya. Dia tidak begitu memperhatikan pembuluh darah di balik kulitnya yang putih bersih. Namun, dia tahu tidak ada pembuluh yang menonjol di jemarinya. Siapa yang pembuluh darah jemarinya menonjol? Nenek-nenek!

Dan, kini pembuluh darah di jari Cordelia menonjol! Gelap, tebal, dan semakin terlihat jelas di permukaan kulitnya.

Ini seperti sedang melihat dirinya sendiri dari sisi orang lain. Pembuluh darahnya meregang, menggendut, dan kulit di sekitarnya mengerut, semakin lama semakin pucat, mengering seakan-akan kulitnya akan mengelupas, seperti terkena penyakit, atau

Seperti menjadi tua, pikir Cordelia.

Ini mimpi buruk. Pastinya begitu. Pasti aku sedang tidak berada di sekolah. Pikiranku sedang menyabotase diriku. Aku bahkan tidak berada di sini. Kukunya terus memanjang, berubah menjadi oranye, bagian bawahnya terlihat kotor. Saat Cordelia memandangi tangannya, rasa dingin menusuk menderanya, seperti ada duri es menusuk dagingnya. Cordelia mengernyit menahan sakit, menggigit bibir agar tidak menjerit.

Tangannya sekarang mulai bengkok, seperti akar pohon yang mati dan layu. Dia teringat sesuatu yang pernah dipelajarinya dalam ilmu sosial tentang tradisi mengikat kaki, tentang kebiasaan penduduk Tiongkok mengikat kaki para wanita. Tujuannya untuk membuat jari-jari kakinya tumbuh membengkok ke dalam, membuatnya berbentuk “teratai emas,” bentuk kaki yang menurut mereka pada saat itu adalah yang paling indah. Kaki yang tak akan bisa kau gunakan berjalan. Dan, seperti itulah tangannya sekarang—sebuah teratai mati, dingin

Cordelia menjerit.

Semua orang menoleh ke arahnya. Dengan cepat Cordelia menyembunyikan tangan di bawah meja.

“Cordelia? Kau baik-baik saja?” tanya Mrs. Mortimer.

“Boleh saya permissi sebentar,” katanya. Itu bukan pertanyaan. Dia membenamkan tangan nenek-neneknya ke dalam tas, berdiri, bergegas ke luar kelas, menggunakan

sikunya untuk membuka pintu. Mrs. Mortimer hendak membantah, sementara anak-anak lain saling berpandangan dan mulai tertawa.

Cordelia merasa ada yang memandangnya lagi, tetapi rasanya berbeda dari pandangan teman-temannya. Dia merasakan tatapan dari tukang lihat-lihat tadi. Orang itu kembali, menyaksikan apa yang sedang dialami Cordelia dengan puas. Cordelia memutar tubuh, melihat ke jendela, tetapi tak ada siapa pun di sana. *Aku mulai gila!*

Hanya ada satu tempat yang bisa didatanginya saat ini.[]

7

Cordelia berlari di koridor dengan tangan tetap berada di dalam tas. Kenapa, sih, dia tidak mengenakan sesuatu yang bersaku hari ini? *Karena,* jawabnya dalam hati, *aku ingin mengenakan sweter vintage ini dengan legging.*



Tim Bradley, teman sekelas Cordelia di pelajaran Kimia, tiba-tiba muncul di ujung koridor. Dia anggota tim basket bertubuh tinggi, dengan rambut merah yang berkesan berantakan, mata biru, serta senyuman manis. Anak itu sering memandangi Cordelia secara diam-diam di pelajaran Kimia, saat menurutnya Cordelia sedang tidak melihat. Tetapi, Cordelia selalu tahu jika ada yang memandangnya. Terutama jika itu cowok imut.

Sayang, Tim tidak pernah berbicara kepadanya. Mungkin dia tidak berani. Namun sekarang, cowok itu melambai kepadanya sambil memegang surat izin keluar kelas.

“Hai, Cordelia ... kau baik-baik saja?”

“Tidak bisa bicara sekarang!” kata Cordelia, bergegas melewatinya. Luar biasa. *Cowok memang tidak pernah tahu waktu yang tepat untuk melakukan apa pun.*

“Tapi ..., tunggu! Kau menuju ke—”

Aku tahu, kata Cordelia dalam hati saat dia masuk ke kamar mandi staf perempuan sekolah.

Cordelia menutup pintu. Kamar mandi staf ini bagaikan kuil tersembunyi di sekolahnya. Tidak ada seorang pun yang pernah memasukinya, dan tempat ini bisa berisi apa saja. Untungnya, kamar mandi yang satu ini kosong. Cordelia mengulurkan tangan dan memeriksanya.

Tangannya semakin parah. Seperti tongkat kering kasar yang diselimuti kulit kelabu. Seperti fosil kulit ular. Dengan susah payah, Cordelia akhirnya berhasil mengunci pintu kamar mandi. Pada saat melakukannya, dia menyadari tangannya *terus bertambah tua*, bergetar, dan berderak tanpa henti, seakan-akan setiap sendinya akan putus

Seperti Penyihir Angin, kata Cordelia dalam hati, baru tersadar. *Siapa yang memiliki tangan seperti ini? Dahlia Kristoff, itu dia.*

Tangan Cordelia terasa dingin. Sedingin es. Tiba-tiba dia mendapatkan ide. Dengan sikunya, dia membuka keran air panas di wastafel.

Saat kami berada di kapal bajak laut, apa yang Penyihir Angin lakukan kepadaku? Dia mengubahku menjadi es. Dan, apa lawannya es?

Cordelia membenamkan tangan ke dalam wastafel. Airnya terasa membakar. Dia melompat mundur, tetapi tetap

mempertahankan tangan di dalam air. Uap panas naik ke wajahnya. Matanya mulai berair.

Bagus. Begini caranya. Lawan esnya. Lawan dengan panas.

Cordelia menyeka air mata dengan bahu. Saat dia melihat ke dalam wastafel, tangannya sudah kembali normal. Memang bengkak, memerah, dan berdenyut menyakitkan, tetapi tidak lagi mirip tangan Dahlia Kristoff. Tubuh Cordelia merosot ke lantai kamar mandi.

Setelah itu dia kembali ke kelas. Tidak ada yang mengomentari kelakuannya tadi. Sepertinya Mrs. Mortimer sudah memperingatkan semua anak untuk menghormati privasi orang lain. Namun, setelah ini semua orang akan membicarakannya. Dia membutuhkan Brendan dan Eleanor secepat mungkin untuk mendiskusikan apa yang sedang terjadi. Namun, tidak sebelum mereka semua sampai di rumah. Membicarakan Penyihir Angin di tempat umum sangat berbahaya.

Jam makan siang tiba. Cordelia tidak berselera untuk makan, atau bicara kepada siapa pun. Untungnya Bay Academy memiliki bar *sushi*. Jadi, dia cukup memilih kotak kecil berisi *sushi* salmon, lalu duduk di samping jendela.

“Hai, Cordelia.”

Itu Tim, yang tadi berpapasan dengannya di lorong. Cordelia sempat girang, tetapi dia teringat akan kegilaannya tadi pagi. Dan, dengan berat hati dia tersadar dirinya harus berbohong kepada Tim.

“Ya?”

“Tadi ... apa kau baik-baik saja? Maksudku, kau terlihat kesal—”

“Oh, aku baik-baik saja. Tadi aku cuma sakit perut, tapi sekarang sudah tidak apa-apa.” Cordelia memaksakan senyum dan menggigit sepotong *sushi*.

“Mmm ... Cordelia,” kata Tim, tampak agak gugup. “Kira-kira”

“Ya?” tanya Cordelia sambil menggigit sedikit *sushi* lagi.

“Kalau tidak terlalu sibuk, akhir pekan ini mau pergi ke bioskop bersamaku, tidak?”

Cordelia mengerjap. *Tolong tandai hari ini di kalender! Ini kali pertama ada cowok yang terang-terangan mengajakku kencan! Semoga kejadian mengerikan dengan tanganku tidak terulang lagi. Mungkin aku hanya membayangkannya. Mungkin semuanya baik-baik saja.*

Namun, ada satu hal yang tidak baik-baik saja. Kali terakhir jantung Cordelia berdebar seperti ini adalah karena Will, dan dia masih merindukannya

Dengar! Will sudah tidak ada. Dia mempunyai kesempatan, tetapi dia tidak pernah muncul. Dan, sekarang Tim ada di sini.

Tak ingin tampak *kegeeran*, Cordelia menggigit potongan terakhir *sushi*-nya untuk menimbulkan efek dramatis. Dia sudah siap menjawab “ya” saat terdengar *keletuk*, dan terasa ada tarikan di gusinya. *Kenapa lagi?*

Dia mengeluarkan potongan *sushi* tadi dari mulut. Ikan salmonnya berlumuran darah.

Sesuatu mencuat di atas daging ikan seperti batu nisan. *Giginya![]*

8

Tim Bradley menatap gigi itu dengan ngeri. Tatapannya beralih ke Cordelia, lalu kembali ke gigi, kembali ke Cordelia



“Eh,” gumam Tim. “Aku baru ingat. Aku harus potong rambut akhir pekan ini. Mungkin lain kali saja.”

Tim berjalan mundur, menabrak sebuah meja, lalu berbalik dan menghilang dari pandangan. Cordelia menggenggam *sushi*-bergiginya dengan kedua tangan dan bergegas meninggalkan kafetaria. Beberapa anak terkejut melihatnya, tetapi dia tak bisa melakukan apa-apa. Dia butuh bantuan! Cordelia melesat menyusuri koridor dan mendorong pintu kantor perawat hingga terbuka sambil memekik, “Anda harus mengembalikan ini ke tempatnya! Bisakah Anda mengembalikannya?”

“Mengembalikan apa ke *mana*?” tanya Perawat Pete.

Perawat sekolah Bay Academy ini bobotnya nyaris seratus lima puluh kilogram, dia mengenakan jubah praktik dengan noda basah lebar di bagian ketiak. Kepalanya botak, dia memiliki sedikit jenggot kambing beruban, memakai kacamata berbingkai hitam, dengan sepatu Uggs biru pudar. Kantornya dipenuhi berbagai poster tentang depresi dan kutu rambut.

“Gigiku tanggal!”

Pete menunjuk sebuah kursi. Cordelia duduk di sana sementara Pete mengambil *sushi*-nya, dan memberinya handuk untuk menghentikan pendarahan. Saat pendarahan Cordelia mereda, Pete memasukkan gigi dan *sushi* tadi ke dua kantong *Ziploc* yang berbeda.

“Coba ceritakan apa yang terjadi.”

“Gigiku tanggal begitu saja seperti gigi susu.” Cordelia menggerakkan lidah ke tempat giginya tadi berada. Gusinya terasa terbuka dan kasar.

“Sebelum tanggal, gigi susu akan goyang lebih dulu,” kata Pete. “Apa gigimu ini sebelumnya goyang?”

“Tidak—”

“Tapi, *sushi*, ‘kan, sangat lembut. Rasanya mustahil makanan selembut itu menyebabkan gigimu tanggal. Ini tidak biasa, bisa jadi ada sesuatu yang serius.”

“Serius seperti apa?”

“Penyakit gusi, tukak mulut, kanker mulut—”

“*Kanker?*”

“Jangan langsung mengambil kesimpulan.”

“Anda yang menyebut-nyebut soal kanker!”

“Ini.” Pete memberikan dua tablet Advil³ dan secangkir penuh air kepada Cordelia. “Minum ini. Dan, yang paling penting, kau harus berkonsultasi ke dokter gigi. *Dokter gigi spesialis*. Minta ibumu membuatkan janji.”

Yeah, yang benar saja, pikir Cordelia sambil meminum obat. Pete memang bermaksud baik, tetapi tentu saja Cordelia tidak mungkin mendiskusikan hal ini dengan orangtuanya. Dr. dan Mrs. Walker akan mengirimnya ke segudang dokter spesialis, tetapi mereka tidak akan menemukan apa pun karena ini bukan kasus pembusukan gigi biasa. Ini adalah kutukan. Dan, ini ada hubungannya dengan Rumah Kristoff.

Sebentar, kata Cordelia dalam hati, *haruskah aku menceritakan ini kepada Bren dan Nell?* Jika dia memberi tahu mereka bahwa tangannya berubah menjadi tangan nenek-nenek, lalu giginya tanggal begitu saja, apa untungnya? Lain lagi jika dia anak bungsu dan semua orang memang harus menjaganya. Namun, dia adalah anak tertua—dia seharusnya menjadi yang paling tegar. *Bagaimana mungkin aku berhasil melakukan apa pun jika aku bahkan tak bisa menangani masalahku sendiri?*

Setelah meninggalkan ruang perawat, Cordelia menyusuri koridor sekolah sambil menggaruk lengan. Pete menyuruhnya pulang, tetapi dia tidak ingin orang-orang membicarakannya. Jadi, dia akan tetap duduk di kelas, terus menutup mulut, lalu menyantap bubur dan *smoothies* dengan *whipped-cream* untuk melindungi giginya yang masih tersisa. Tetapi, sekarang lengannya terasa gatal sekali. *Kenapa, sih?*

3 Salah satu merek dagang ibuprofen, obat antiradang yang digunakan untuk mengurangi rasa sakit.—*Penerj.* (Wikipedia).

Cordelia menggulung lengan baju. Saat dia mencapai bagian yang gatal, serpihan berwarna *peach* berguguran ke lantai. Dia memungut selebar dan mengamatinya. *Kulit!* Ada bekas luka terbuka di lengannya, seakan-akan ada sepotong daging yang terkelupas, seperti tinta hitam murahan di atas kartu undian Lotto. Seolah-olah dia sudah menggaruk selama berjam-jam, melukai kulitnya

Dan, yang ada di bawah permukaan kulitnya adalah es.

Tidak ada urat nadi. Tidak ada otot atau darah. Hanya lapisan es biru jernih.

Dengan ngeri Cordelia mengetuk lapisan es itu dengan kuku. Terdengar *tik-tik* pelan. Dia kembali menurunkan lengan baju, dagingnya terasa dingin di balik lembaran kain. Dia tidak akan melihatnya. Dia tidak akan mengatakan apa pun. Entah bagaimana, tetapi dia akan menghadapi ini sendirian.[]

9

Dalam perjalanan pulang, begitu Angel menaikkan partisi di mobil sedan mewahnya (Angel sedang berteriak ke radio yang menyiarkan acara olahraga, “Tidak mungkin orang bodoh itu masuk ke *Hall of Fame!* Dia makan steroid seperti cokelat M&Ms!”), Brendan bertanya kepada Cordelia, “Permen Snickers beku?”

“Yeah.”

“Aku tidak tahu mana yang lebih buruk. Kau membohongiku atau kau berharap aku memercayai kebohongan yang sangat konyol itu.”

“Aku *tidak* bohong.”

“Kau tahu berapa banyak tuntutan hukum yang akan dilaayangkan kepada Snickers jika memang ada yang giginya copot saat menggigit permen mereka?”



“Sori, aku tidak membaca blog tentang tuntutan hukum Snickers. Yang jelas aku tahu apa yang terjadi kepada diriku. Omong-omong, kenapa ranselmu?”

Cordelia menunjuk ke kantong plastik di bawah jok Brendan, yang dia gunakan untuk menyimpan buku setelah membuang tas Mastermind kerennya ke tempat sampah di ruang loker. Eleanor juga melihat tas plastik itu. Ada banyak yang harus Brendan jelaskan.

“Aku, mmm” Brendan kebingungan. “Aku bertemu seorang kolektor.”

“Kolektor?”

“Iya, pria yang hobinya mengoleksi barang-barang Mastermind,” kata Brendan.

“‘Kolektor’ ini kebetulan sedang berkeliaran di sekolah?” tanya Cordelia, skeptis.

“Ibu bilang kita tidak boleh berbicara kepada orang asing yang berkeliaran di sekolah,” kata Eleanor.

“Dia bukan orang asing,” kata Brendan. “Dia seseorang yang kukenal.”

“Siapa?”

“Norm si tukang pel.”

“Norm si tukang pel, ‘kan, agak aneh,” ujar Cordelia.

“Yeah,” imbuah Eleanor. “Dia selalu bertanya apakah aku memakai sepatu Louboutin.”

“Nah, dia menawariku seratus dolar lebih banyak dari harga ranselku,” kata Brendan.

“Tukang bersih-bersih sekolah memberimu delapan ratus dolar untuk sebuah ransel?” tanya Cordelia lagi.

“Yep,” jawab Brendan. “Dengan begitu, aku bisa mengembalikan uang Ibu dan—”

Eleanor menyela. “Itu bahkan lebih konyol daripada cerita Cordelia. Kalian *berdua* harus berhenti berbohong.”

Brendan dan Cordelia menunduk menatap lantai. Ternyata tertangkap basah rasanya menyakitkan.

“Baiklah, sekarang giliranku untuk menceritakan apa yang terjadi hari ini,” kata Eleanor. “Tapi, ini sungguhan, loh. Ada dua anak perempuan yang mengatakan aku perlu ponsel baru.” Eleanor mengeluarkan ponsel anak-anaknya. “Memangnya ini jelek banget, ya?”

“Yeah, Nell,” kata Brendan. “Kau harus meminta ponsel baru kepada Ibu.”

“Tapi, aku suka ponsel ini! Ini sudah cukup buatku! Aku tidak perlu semua benda baru dan mahal yang kita punya. Aku bahkan tidak suka diantar ke mana-mana dengan mobil ini! Rasanya aneh.”

“Kau yang menyebabkan ini semua terjadi,” kata Cordelia. “Kau yang memintanya. Pikirkan betapa melaratnya kita jika tidak memiliki uang ini!”

“Aku tidak peduli,” kata Eleanor. “Dan, coba bayangkan kalau kau jadi Ibu. Memangnya kau mau mendengarkan meminta ponsel baru pada malam yang sama saat mendengar kabar *kau* kehilangan ransel dan *kau* kehilangan gigi?”

Eleanor mulai kesal.

Cordelia memeluknya, yang kemudian diikuti Brendan.

“Tenang saja,” kata Brendan. “Setelah tahu betapa kacaunya keadaan Deal dan aku, Ibu akan senang mendengarmu hanya meminta ponsel baru. Dan, jika cewek-cewek di sekolah mengejekmu lagi, panggil saja kakakmu ini.”

“Benar?” tanya Eleanor yang masih dipeluk erat oleh kakak-kakaknya.

“Tentu,” kata Brendan. “Kau seharusnya melihat apa yang terjadi saat Scott Calurio mulai mengganggu hari ini. Yah, bisa dibilang dia tak akan melakukannya lagi.”

“Terima kasih, Bren,” kata Eleanor.

Brendan memalsukan senyuman lebar. Cordelia melihatnya, dan dia tahu adik laki-laknya berbohong. Namun, dia tak mengatakan apa pun. Dia hanya merasa miris. *Kami semua berbohong. Bahkan, mungkin Eleanor juga.*

Mobil Angel melewati polisi tidur besar dan pelukan mereka pun terlepas.

Setibanya di rumah, Eleanor menunggu saat yang tepat untuk mendekati Mrs. Walker. Rencananya setelah makan malam nanti, saat semua piring kotor sudah dirapikan dan mesin pencuci piring dinyalakan, dia akan mengirim SMS berisi teka-teki yang didengarnya di sekolah: *Apa nama hewan yang kuat, besar, dan kaya raya?* Namun, Eleanor tak akan memberikan jawabannya: *Beruang*. Kemudian, dia akan mengarang cerita tentang ponselnya yang rusak sehingga sering kali ada bagian SMS yang tidak terkirim.

Namun, saat waktunya tiba, Eleanor bertekad, *aku tidak akan berbohong kepada Ibu. Kami sudah memiliki cukup banyak rahasia di rumah ini.*

“Hai, Ibu!”

Mrs. Walker sedang duduk di sofa. Brendan dan Cordelia di lantai atas. Dr. Walker tidak pernah muncul saat makan malam.

“Kurasa sudah waktunya aku punya yang baru.” Eleanor mengulurkan ponselnya. “Aku tahu Ibu tidak ingin aku terlalu sering main internet, tetapi Ibu bisa memberiku paket data yang

terbatas, atau aku bisa memakai ponsel Ayah yang satunya jika sudah tidak dipakai—”

Mrs. Walker terduduk tegak. “Apa maksudmu, ponsel Ayah yang *satunya*?”

Eleanor berusaha mengoreksi, “Maksudku, ponsel Ayah yang *lama*.”

“Tidak,” kata Mrs. Walker. “Tadi kau jelas-jelas mengatakan yang *satunya*.”

“Benar, iya Ibu tahu, gara-gara disleksia, kadang aku suka salah ucap.” Eleanor berkilah.

“Kita sama-sama tahu itu bukan bagian dari disleksia,” kata Mrs. Walker. “Apa ayahmu memiliki ponsel rahasia?”

Eleanor menelan ludah. Mata ibunya tampak ... Eleanor berusaha mencari kata yang tepat. Bukan marah ... bukan sedih *Cemas. Dan, itu lebih buruk daripada apa pun.*

“Aku tidak tahu. Aku tidak ingin membicarakannya.”

“Dengar.” Mrs. Walker meraih tangan Eleanor. “Ayahmu bertingkah agak aneh belakangan ini dan Ibu benar-benar ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ibu tidak bisa berjanji bahwa ini akan mudah, tetapi jika Ayah memang memiliki ponsel rahasia, dan kau menunjukkannya kepada Ibu, itu akan membantu kita mengetahui apa masalah ayahmu yang sebenarnya.”

“Kemudian, kita bisa menyelesaikannya?”

Mrs. Walker mengangguk.

“Dan, menjadi keluarga yang normal lagi?”

“Wah. Ibu tidak tahu ada keluarga yang normal.”

“Kita dulu *lebih* normal dari ini.”

“Ibu setuju untuk hal itu.”

“Baiklah,” kata Eleanor. “Aku akan menunjukkannya. Tapi, Ibu tidak boleh memberi tahu yang lain apa yang kulakukan.” []

10

Eleanor mengajak Mrs. Walker ke dapur dan berkata, “Pertama, Ibu harus memasak beberapa *pizza rolls*.”



“Apa? Memangnya kau lapar? Ibu pikir kau akan mengajak Ibu melihat ponsel—”

“Ponselnya ada di loteng.”

“Lalu”

“Brendan ada di loteng,” kata Eleanor.

Mrs. Walker tampak terkejut. Dia tak percaya putri bungsunya memikirkan ini. Meski begitu, lima menit kemudian aroma *pizza rolls* pun memenuhi rumah. Eleanor menarik Mrs. Walker keluar dari dapur, sementara Brendan berlari di tangga menuju ke sana.

“Aku beberapa kali ke loteng saat Brendan tidak ada.” Eleanor mengaku saat mereka menaiki tangga belakang.

“Nell! Itu, ‘kan, kamarnya! Kenapa kau melakukannya?”

“Untuk berpura-pura—” Eleanor hendak menjelaskan, tetapi kata-katanya terpotong nyanyian riang Brendan, “*Pizza rolls! Pizza rolls! Pizza rolls!*”

“Kau berpura-pura apa saat berada di sana?” tanya Mrs. Walker.

“Kalau rumah ini sebuah kapal besar,” kata Eleanor, “dan loteng adalah kabin kapten, dan aku adalah kaptennya. Atau, rumah ini adalah pesawat antariksa *Enterprise*, dan aku adalah Spock. Sebenarnya Brendan sudah menggantung tali tingkap kamarnya dengan cara tertentu untuk mengetahui jika ada yang masuk ke sana. Tapi, aku tahu cara mengembalikannya agar tidak ketahuan.”

“Nell,” kata Mrs. Walker dengan nada memperingatkan, “memang bagus menggunakan imajinasimu, tapi kau harus menghormati privasi orang lain.”

Eleanor mengangguk. Dia tidak bisa menceritakan alasan sebenarnya mengapa dia bermain di loteng, yaitu untuk menatap ke luar jendela dan mengenang saat kali pertama melihat hutan di luar Rumah Kristoff. Dulu, dalam petualangan mereka, saat semuanya begitu mengasyikkan. Dan, saat anak-anak Walker bekerja bersama, menghadapi tantangan bersama, menjadi dekat—tidak membohongi satu sama lain.

Mereka sampai di tangga loteng. Eleanor memberi penjelasan kepada Mrs. Walker, “Nah, kadang-kadang selain bermain di loteng, aku juga bermain di lift barang.” Dia menunjuk ke pintu logam kotak di dinding.

“Oh, ya ampun!” seru Mrs. Walker. “Maksudku, jika benda itu rusak, kau bisa—”

“Jatuh dan mengalami patah leher?”

“Apa lagi yang belum kau ceritakan kepada Ibu? Bahwa kau bergabung dengan geng anak nakal?”

“Tenang, Bu. Aku hanya *menjelaskan* bagaimana aku melihat Ayah naik ke loteng.”

“Oh.”

“Hari Jumat, sepulang sekolah, aku sedang bermain di lift barang dan melihat Ayah naik. Secara *diam-diam*.”

Eleanor membimbing Mrs. Walker menaiki tangga.

Di loteng Brendan ada dua tumpukan tinggi majalah—*Sports Illustrated* dan *Game Informer*—serta gundukan pakaian kotor yang bergelimpangan membentuk alur panjang hingga ke keranjang cucian, yang anehnya sama sekali tidak ada pakaianya. Poster-poster di dindingnya mulai berlepasan, tetapi ditempelkan kembali dengan permen karet. Sepiring kerak keju panggang yang sudah kebiruan tergeletak di atas mangkuk akuarium berisi ikan mas milik Brendan, Turbo, yang masih bertahan hidup.

“Ayah di sini sebentar sekali,” jelas Eleanor, “dan setelah dia pergi, aku naik untuk melihat apa yang dilakukannya. Dia meninggalkan laci bawah itu terbuka. Hanya sedikit. Saat aku mengintip ke dalamnya ... aku melihat ponsel. Disembunyikan di bawah piama dinosaurus Brendan yang tidak akan pernah dia pakai lagi.”

Mrs. Walker mendekati lemari Brendan dan membuka lacinya. Di bawah piama hijau terang terselip sebuah iPhone.

Mrs. Walker mengambilnya. Telepon itu terkunci. Dia mencoba membukanya dengan kode ulang tahun Dr. Walker: 0404. Tidak berhasil. Dia mencoba dengan ulang tahunnya sendiri, 1208, lalu menghela napas.

“Apa?” tanya Eleanor.

“Apa pun yang akan Ibu temukan di ponsel ini,” kata Mrs. Walker, “yang jelas Ibu tahu bahwa Ayah masih memikirkan Ibu.”

Mrs. Walker mengetuk ikon Panggilan Terbaru, hanya ada satu nomor pada kolom panggilan ke luarnya.

“415-555-1438,” Mrs. Walker membaca.

“Nomor apa itu, Bu?”

“Kita akan segera tahu.”

“Tidak, tunggu, apa yang Ibu lakukan?”

“Kelihatannya apa?”

“Kita harus pergi dari sini! Bagaimana jika Brendan masuk? Atau Ayah?”

“Sudah tersambung, Nell.”

“Kalau begitu, paling tidak, biarkan aku ikut mendengarkan!”

Mrs. Walker berlutut dan memegang ponsel sehingga putrinya bisa mendengar. Seseorang menjawab, “Dok?” []

II

Seorang pria, suaranya berat dan kasar, seperti ada dua lembar daging iris mentah membungkus pita suaranya.



“Dok? Kau di sana? Mau pasang berapa? Porsi Niners minggu ini tiga plot, sementara Warriors—”

“Siapa ini, *bandar taruhan*?” tanya Mrs. Walker.

Klik. Sambungannya diputus.

“Siapa itu?” tanya Eleanor.

“Seorang pengecut,” jawab Mrs. Walker sambil menekan nomor itu lagi.

Kali ini pria tadi menjawab di deringan pertama, “Dengar—”

“Tidak, kau yang dengar! Aku adalah *istri* Jacob Walker, Bellamy Walker, dan aku *ingin* tahu—”

“Jadi, kau tidak akan menyampaikan pesan dari Dok?”

“Tidak! Apa yang kau lakukan benar-benar melanggar hukum—”

“Hei, Mrs. Walker. Jangan menghakimi. Aku hanya menjalankan bisnis dengan suamimu. Kalau kau keberatan, selesaikan sendiri dengannya. Katakan kepada Dok, jika ingin ikut pada pertandingan minggu ini, sebaiknya dia menelepon balik. Dan, satu hal lagi—”

Pria itu mencerocoskan kata-kata yang sangat kasar kepada Mrs. Walker.

Klik.

Mrs. Walker tercenung. Eleanor menunduk menatap lantai. “Apa kita berada dalam masalah?”

“Sama sekali tidak,” kata Mrs. Walker. “Aku akan mengatasi semuanya.”

“Sebaiknya kita pergi. Rasanya aku mendengar suara Bren.”

Mrs. Walker mengembalikan ponsel itu ke laci, lalu keduanya turun dari loteng. Eleanor mengembalikan tali tingkap ke posisinya semula, seperti saat Brendan meninggalkannya. Di tangga belakang, Eleanor berhenti dan menoleh menatap Mrs. Walker. “Nah, aku berkata jujur, ‘kan?’”

“Ya.”

“Dan, ini akan membantu keluarga kita, ‘kan?’”

“Ya. Pasti. Tentu saja.”

“Apakah Ibu sadar? Kita baru saja melakukan sebuah *petualangan*.”

“Tentu, Sayang. Sebuah petualangan. Ayah menghabiskan semua uang kita untuk bertaruh. Petualangan besar.” Tiba-tiba air mata Mrs. Walker menitik.

“Aku tidak sadar kapan aku mulai kehilangan keluarga ini,” katanya. “Apa kau tahu? Apa kau menyadarinya?”

Eleanor menggeleng sedih. Satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah memeluk Mrs. Walker.[]

12



Keesokan paginya, Dr. Walker duduk di meja sarapan dengan memakai celana jins, kaus polo berwarna cerah, dan sweter golf bermotif kotak-kotak *argyle*, bersikap seakan semua baik-baik saja. Rasanya Eleanor ingin menjerit.

“Ya, benar,” kata Dr. Walker, bicara di ponsel biasanya. “Tidak, kami seratus persen puas dengan pelayanannya Kami hanya perlu mengetatkan anggaran. Pekerjaannya sangat, sangat bagus. Aku pasti akan merindukannya. Terima kasih.”

Dr. Walker menutup telepon. “Siapa itu?” tanya Eleanor. “Perusahaan limusin,” jawab Dr. Walker. “Aku memecat Angel.”

“Apa?” tanya Brendan.

“Kenapa?” kata Cordelia sebelum menyesap minumannya. Dia menggunakan air untuk melumatkan *muffin* di dalam mulut sehingga bisa makan tanpa perlu mengunyah. Begitu

bangun pagi ini, dia menyusuri deretan gigi dengan lidah dan terkejut bukan main saat mengetahui *semua* giginya goyang. Seperti tuts piano, berayun maju-mundur, siap tanggal!

“Karena ada pengeluaran yang tak terduga, jadi kita perlu berhemat,” kata Dr. Walker. “Dan, sebelum kalian mulai mengeluh, ini juga berlaku untuk Ayah. Angel seharusnya mengantar Ayah ke konferensi hari ini. Jadi, Ayah akan naik taksi.”

“Di mana konferensinya, Sayang?” tanya Mrs. Walker polos.

“Pusat kota. Rencananya aku mau meminta bantuan Henry untuk kembali ke pekerjaan lamaku—”

“Tapi, ini hari Jumat.”

“Benar”

“Bukannya setiap Jumat Henry libur dan hanya menerima panggilan jika ditelepon?”

“Jadwal orang bisa berubah,” kata Dr. Walker. “Kenapa kau selalu ingin tahu apa yang kulakukan?”

Semuanya terdiam. Mrs. Walker memalingkan wajah. Dr. Walker berdiri, meletakkan tangan di bahu istrinya. “Maafkan aku. Aku tidak bermaksud berkata seperti itu.”

Brendan menunggu kedua orangtuanya berpelukan dengan canggung sebelum bicara, “Naik apa kita ke sekolah?”

“Kau bisa jalan kaki. Jaraknya hanya tiga puluh menit,” kata Dr. Walker. “Cuaca San Francisco yang indah, penduduk ramah yang berjalan-jalan dengan anjingnya Cordelia akan pergi bersama kalian untuk memastikan kalian tidak tersasar, setelah itu, baru dia pergi ke dokter gigi.”

“Entahlah, Yah,” kata Brendan. “Sepertinya berjalan kaki ke sekolah bakal melanggar peraturan Bay Academy. Mereka

senang melihat murid-muridnya turun dari mobil mahal dan mengilat. Nanti bisa-bisa kami dikeluarkan.”

“Keluarga ini baik-baik saja sebelum ada Angel,” kata Dr. Walker, “dan kita akan kembali baik-baik saja tanpa dia. Kita tidak punya sumber pemasukan, loh. Uang yang ada tidak akan bertahan selamanya.”

Karena Ayah mempertaruhkan semuanya! jerit Eleanor dalam hati. Dia tahu Dr. Walker masih berusaha bersikap manis, tetapi itu tidak mengurungkan keinginan Eleanor untuk menginterogasinya. Eleanor memandang Mrs. Walker untuk meminta persetujuan, tetapi dijawab dengan gelengan. *Belum saatnya.*

Anak-anak Walker pun berjalan menembus kabut tebal di Jembatan Golden Gate. Kabut bergelung dari teluk hingga ke jalan seperti selimut tebal. Bukan cuma tidak kebagian cuaca indah, mereka juga tidak bisa melihat apa-apa.

“Aku benci saat kota ini berkabut tebal,” kata Brendan. “Rasanya begitu klise.”

“Deal, Bren,” panggil Eleanor dengan nada serius.

“Apa?” tanya Cordelia.

“Ayah sedang ada masalah.”

Brendan dan Cordelia menatapnya, tetapi karena kabut yang sangat tebal, mereka hanya bisa melihat bayangan sosok mungil yang berdiri mantap sambil memegang tali ransel. Cordelia bertanya, “Masalah apa?”

“Dia bertaruh.”

“Ayah?” tanya Brendan. “Tidak mungkin. Ayah tidak cukup keren untuk terlibat pertaruhan.”

“Kelakuan Ayah memang tidak keren,” kata Eleanor. “Memangnya menurutmu dia keren kalau membohongi

kita terus-terusan? Saat bilang akan ke ‘konferensi’, tetapi sebenarnya sedang mempertaruhkan semua uang kita?”

“Dari mana kau tahu?” tanya Brendan.

“Aku tidak bisa memberitahumu”—Eleanor tidak ingin memberi tahu Brendan bahwa dia pernah memasuki kamarnya—“yang jelas aku tahu, Ibu juga tahu, dan sekarang kami harus—*aw!*”

Eleanor tersandung, mendarat keras di sikunya. Seorang pria duduk bersandar di dinding batu, kakinya melintang di atas trotoar, nyaris mustahil terlihat di dalam kabut.

“Apa-apaan, sih, kau ini?” seru Eleanor sambil berusaha berdiri. “Kau tidak boleh duduk begitu saja di jalanan seperti ini. Aku hampir membuat wajahku rata dengan semen!”

“Nell,” bisik Brendan, “sudahlah. Dia hanya gelandangan. Jangan membuatnya marah.”

“Punya recehan?” tanya pria itu. Saat kabut menipis sedikit, anak-anak Walker bisa melihat jenggot tipis dan topinya, kulitnya yang kotor, serta cangkir kertas bekas berlogo Starbucks berisi beberapa keping koin di tangannya.

“Iya, tentu, tidak masalah,” kata Cordelia sambil merogoh saku.

Si gelandangan tiba-tiba menegang dan menarik kaki. Dia terduduk tegak, bangkit berdiri, lalu menatap langsung ke Cordelia. Dari balik uap udara yang mengepul dari lubang hidung dan melayang ke kepalanya, Cordelia bisa melihat mata biru cerah pria itu. Mata yang tajam.

Saat dia berbicara, Cordelia mengenali aksen Inggris-nya.

“*Cordelia Walker?*”

Cordelia tidak bisa berkata-kata selama beberapa detik. Kemudian, dia menjawab pelan, “Will?” []

13



Kejutan ini membuat anak-anak Walker terdiam. Mereka didera keraguan sama seperti saat kehilangan semua harapan untuk bisa melihat orangtuanya dalam keadaan hidup, dan tiba-tiba Dr. dan Mrs. Walker muncul di rumah dalam kondisi sehat walafiat tanpa terluka sedikit pun.

Wing Commander Will Draper berdiri di hadapan mereka.

“Hebat sekali! Fantastis! Ini benar-benar *kau!*” kata Will. “Keberuntungan yang luar biasa! Aku ingin memeluk kalian semua, tetapi aku harus mandi dulu!”

“Will, apa yang terjadi kepadamu?” tanya Cordelia. “Kenapa kau ada di jalanan? Seharusnya kau menemuiku di sekolah enam minggu lalu!”

“Aku sungguh-sungguh menyesal,” kata Will. “Aku tidak sempat. Semua di luar dugaan. Sebenarnya, sih, agak memalukan.”

“Jadi, selama ini kau ada di sini?” tanya Eleanor.

“Tidak. Aku di penjara.”

Anak-anak Walker saling berpandangan dengan cemas.

“Semua dimulai di hotel itu, di Days Inn,” kata Will, menoleh ke Cordelia. “Hotel yang kau sarankan setelah kita kembali dari ... petualangan.”

“Aku ingat,” kata Cordelia. “Dan, waktu itu kau setuju untuk menemuiku di sekolah keesokan paginya.”

“Iya, tetapi kau tidak bisa membayangkan betapa sulitnya bagiku menjadi pelancong di masa depan. Semua begitu membingungkan. Sejak meninggalkan rumah kalian, aku mulai melihat hal-hal yang mengejutkan. Kau tahu, di tempat asalku, Katedral St. Paulus adalah bangunan tertinggi. Lalu, aku tiba di San Francisco dan melihat Piramida Transamerika!”

“Maafkan aku,” kata Cordelia. “Seharusnya aku tidak membiarkanmu pergi tanpa mempersiapkan—”

“Tidak usah merasa bersalah,” kata Will. “Kita semua baru saja melalui perjalanan yang melelahkan. Tidak ada satu pun dari kita yang berpikir jernih. Aku bahagia sekali bisa bertemu denganmu lagi!”

“Apa yang terjadi malam itu?”

“Aku tiba di Days Inn,” kata Will. “Si penerima tamu mengantarkanku ke kamar, dan di sana ada kotak besar berisi gambar yang bergerak. Dengan suara keras benda itu memperlihatkan kehidupan keluarga berkulit kuning yang makan donat merah muda—”

“*The Simpsons!*” seru Brendan. “Tontonan klasik.”

“Tontonan aneh!” timpal Will. “Aku hanya ingin tidur. Tapi, aku tidak menemukan tuas untuk mematikan kotak itu.

Jadi, aku turun dan meminta bantuan si penerima tamu. Orang itu bergumam, ‘Orang udik goblok’.”

“Oh,” kata Brendan.

“Aku tidak terima dihina oleh orang ini, yang sejujurnya, bau badannya sama seperti anak buahku setelah lama bertempur di udara. Aku bilang kepadanya, ‘Tempat Days Inn-ku ini benar-benar memalukan. Standar hotel kami di London jauh lebih tinggi!’ Dia menjawab, ‘Kalau begitu, pulang saja ke negaramu, Sally.’ Loh, kenapa dia memanggilku ‘Sally’?”

“Tidak tahu,” jawab Brendan.

“Kemudian,” lanjut Will, “dia mengatakan sesuatu yang *sangat* kasar tentang keluarga kerajaan. Dan, *itu* ... membuatku kehilangan kendali.”

“Lalu, apa yang kau lakukan?” tanya Eleanor.

“Aku meninjunya.”

“Ya ampun,” ujar Cordelia.

“Dia tumbang seperti sekarung batu bata dan langsung mengembalikan uangnya.”

“Nah, kenapa kau tidak datang ke tempat kami?” tanya Cordelia. “Kami pasti akan membantumu.”

“Aku mendapatkan sebuah ide gila,” kata Will, “jika saja aku bisa mendapatkan pesawat ... aku bisa terbang kembali ke London.”

“Pulang,” kata Cordelia dengan sedih.

“Tepat sekali. Tempat di mana akan lebih mudah bagiku untuk beradaptasi dengan masa sekarang. Setelah berhasil menguasai diri, aku akan kembali ke San Francisco, bergabung dengan kalian semua.”

“Jangan bilang kau pergi ke bandara,” ujar Brendan cemas.

“Ya,” kata Will, “sesampainya di sana, aku bertanya kepada seorang wanita apakah aku boleh menerbangkan pesawat.”

“Apa kau sudah gila?” tanya Eleanor.

“Persis yang dikatakan wanita itu,” timpal Will. “Tapi, aku berkata kepadanya, ‘Jangan mengabaikan hak pahlawan perang yang ingin terbang’.”

“Pesawat zaman sekarang agak berbeda,” kata Brendan.

“Aku menyadarinya,” kata Will. “Tapi, dengan pengalamanku, mungkin aku hanya butuh satu hari, atau dua, untuk mempelajarinya.”

Anak-anak Walker saling bertatapan dan memutar bola mata. Meski tinggal di jalanan, ego Will tetap besar seperti biasa.

“Wanita itu menolak permintaanku,” kata Will. “Jadi, aku hanya memiliki satu pilihan. Memanjat pagar landasan pacu—”

“Oh, tidak.”

“Mencari pesawat tak berawak—”

“Keputusan buruk.”

“Naik ke kokpit dan mempelajari kendalinya.”

“Lalu, apa yang terjadi?” tanya Eleanor.

“Aku bahkan belum sampai setengah pagar saat menyadari ada delapan polisi yang mengepungku!” kata Will. “Mereka membawaku ke kantornya, dan saat meminta dihubungkan dengan keluarga Walker di Sea Cliff Avenue pada sersan yang bertugas, aku diberi tahu bahwa tidak ada nama itu di jalan yang kusebut.”

“Sebentar ... oh,” kata Cordelia. “Kami baru saja pindah. Jadi, kami mungkin masih terdaftar pada alamat yang lama.”

“Keesokan paginya aku dipertemukan dengan pengacara yang ditunjuk oleh pengadilan, dan aku menceritakan yang sebenarnya, bahwa aku berasal dari sebuah karakter di novel tentang Perang Dunia Satu, bagaimana aku bertemu kalian bertiga”

“Berani taruhan cerita itu membuat segalanya berjalan lancar,” kata Brendan.

“Pengacara itu mengatakan bahwa aku bisa bebas jika mengaku mengalami gangguan mental. Akhirnya setelah beberapa hari di penjara, itulah yang terjadi. Aku hidup di jalanan, mengais tempat sampah untuk makan, meminta-minta uang, dan di sinilah aku.”

“Kenapa tidak menghubungi kami?” tanya Cordelia. “Kami pasti akan membantumu.”

“Aku tidak ingin kalian melihatku seperti ini,” kata Will. “Aku tak mau dikasihani. Tapi, pagi ini aku tersadar. Setelah menghabiskan tiga minggu di gang-gang berbau busuk, dibentak oleh pejalan kaki, ditendang, dipukul oleh pecandu narkoba, diludahi anggota geng ... aku tahu aku harus kembali, aku harus menemuimu. Aku sadar bahwa jika aku tidak bertemu dengan kalian lagi, aku akan mati untuk kali kedua.”

Will menunduk, kemudian mendongak. Dengan nada sedih dan datar dia bertanya, “Nah, sekarang apa yang akan kalian lakukan kepadaku?”[]

I4

Sambil mendengarkan Will bercerita, Cordelia terus meraba-raba giginya dengan lidah. Sebenarnya itu adalah wujud kegugupannya saat mendengar cerita Will karena dia merasa harus bertanggung jawab. Seharusnya dia tidak membiarkan Will pergi ke kota sendirian. Beberapa minggu terakhir ini dia sibuk memikirkan Program Bimbingan Belajar, padahal Will kesulitan mencari *makan*.



“Ayo, ikut ke rumah, kau bisa membersihkan diri di sana, setelah itu aku akan memberimu uang,” kata Cordelia sambil meraih tangan Will.

“Tapi, Cordelia, kau bilang orangtuamu—”

“Mereka tidak ada. Ayah sedang menghadiri konferensi—”

“Bertaruh maksudmu,” sela Eleanor.

“Dan, Ibu ada di ... hari apa ini, Jumat? Dia pergi ke tempat senam. Ayo, Will. Kau pasti capek.”

“Eh ..., Cordelia, bisa kita bicara empat mata?” tanya Brendan.

“Kenapa?”

“Sini dulu.” Brendan menarik Cordelia menjauh. Eleanor bergabung dengan mereka dan meninggalkan Will seorang diri.

“Aku tidak yakin kita bisa memercayainya,” bisik Brendan.

“Tega-teganya kau berkata seperti itu. Dia teman kita—”

“Tepat sekali,” kata Brendan. “Will yang kita kenal pasti kembali kepada kita keesokan harinya. Dia bisa saja Penyihir Angin yang menyamar menjadi Will—”

“Kau salah,” kata Cordelia. “Aku memercayainya. Seratus persen.”

“Buka matamu, Deal.”

“Apa maksudmu?”

“Kau kangen sekali dan ingin memeluknya.”

“Tidak!” kata Cordelia. “Aku hanya ingin menolongnya. Bagaimana menurutmu, Eleanor?”

Eleanor menoleh kembali ke Will. “Dia memang agak jorok, tetapi kurasa, kau bisa memercayainya.”

“Nah, dua lawan satu,” kata Cordelia ke Brendan. “*Lagi* pula, aku ikut kelas beladiri musim panas lalu. Aku bisa menjaga diri, kok, saat sendirian di dekat Will.”

“Terserah,” kata Brendan, “aku, sih, tidak memercayainya.”

Cordelia memeluk adiknya dan berkata, “Terima kasih sudah menjagaku, sungguh.” Kemudian, dia berbalik dan menghampiri Will. “Selamat bersenang-senang di sekolah, ya!”

Brendan dan Eleanor melambai kepada mereka, dan beberapa saat kemudian mereka pun melanjutkan perjalanan ke sekolah sementara Will dan Cordelia berjalan kembali ke Rumah Kristoff.

“Kau tidak menyesal karena harus membolos sekolah?” tanya Will.

“Ini, ‘kan, darurat.” Cordelia meremas tangan Will.

Sesuatu yang aneh terjadi saat mereka berjalan pulang: tangan Cordelia mulai terasa dingin lagi, seperti saat dia melihat es di bawah kulitnya. Awalnya dia berusaha mengabaikannya, tetapi ternyata lebih mudah *membiarkan rasa dingin itu menyebar ke seluruh tubuhnya*, merasakannya di jantung dan perut dan tubuhnya. Dengan begitu Will terasa lebih hangat. Pria itu menggenggam tangan Cordelia dengan erat, seakan-akan sudah terlalu lama sejak kali terakhir dia merasakan sentuhan seseorang. Cordelia menyukainya.

“Tanganmu dingin sekali,” kata Will.

“Aku tahu,” kata Cordelia. “Semoga kau bisa menghangatkannya.”

Mereka bertukar senyum.

Setibanya di rumah, kabut mulai menipis. Cordelia menuntun Will melewati jalan berkerikil—kemudian memekik dan menarik pria itu ke balik pohon.

“Kenapa?”

“Itu mobil ibuku. Kelihatannya hari ini dia tidak jadi senam.”

“Aku bisa pergi,” kata Will.

“Tidak, ayo.” Cordelia membawanya ke samping rumah, berlari dari pohon ke pohon, lalu membuka jendela yang menuju tangga belakang. Mereka berjingkat ke lantai dua dan masuk ke kamar Cordelia yang memiliki kamar mandi sendiri, sementara Mrs. Walker di lantai dasar, berbicara di telepon dengan Bandar Taruhan Tak-Dikenal. Cordelia berkata kepada Will, “Sana, mandi.”

Will tidak perlu diperintah dua kali. Dalam tiga puluh detik, Will sudah berada di bawah pancuran air panas sambil bernyanyi “*Keep the Home Fires Burning*,” lagu favoritnya dari Inggris. Seiring setiap bait, suaranya menjadi semakin keras, benar-benar tenggelam dalam keasyikannya sendiri—

Dan, pintu kamar Cordelia terbuka.

“Cordelia?” panggil Will.

Tidak ada jawaban.

Oh tidak, itu pasti ibunya!

Will bergegas keluar dari pancuran dengan tubuh basah kuyup. *Aku harus sembunyi!* Dia berusaha mencari tempat persembunyian, tetapi dia benar-benar panik, putus asa, tepat saat Cordelia masuk dengan membawa kantong sampah hitam.

“*Whoa!*” Cordelia langsung memejamkan mata. “Apa yang kau lakukan?”

Will melompat kembali ke bawah pancuran. “Kupikir yang datang ibumu!”

“Bukan.” Cordelia mengambil pakaian kotor Will dari lantai dan memasukkannya ke kantong sampah. “Aku akan membuang pakaianmu.”

Cordelia pergi setelah meletakkan peralatan bercukur dan pakaian ayahnya di atas toilet. Selesai mandi dan bercukur, Will keluar dari kamar mandi dan melihat Cordelia duduk di ranjang sambil menangkupkan tangan di wajah.

“Ada apa, Cordelia?”

“Aku tak tahu.”

Cordelia tidak mendongak. Will pun duduk di sebelahnya.

“Kau telah menyelamatkan hidupku hari ini,” kata Will. “Seharusnya kau tidak bersedih.”

Cordelia terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya menjawab. “Ada yang salah dengan diriku, Will. Aku sakit. Dan, aku tak tahu harus membicarakannya dengan siapa”—dia tersenyum penuh harap, tetap menjaga kedua bibirnya tertutup rapat—“selain denganmu.”

“Cordelia, apa yang terjadi? Ada masalah apa?”

Cordelia membuka gengaman tangannya. Sepotong gigi tergeletak di sana.

Will terperanjat. Masih ada sedikit darah pada gigi yang ditaruh di selembar tisu itu.

“Gigiku tanggal begitu saja,” kata Cordelia.

“*Apa?*”

“Sudah sejak kemarin. Ini gigi yang kedua. Dan, semua gigiku ... semuanya goyang. Kurasa ini ada hubungannya dengan sekujur tubuhku yang sering kali terasa sedingin es.”

“Apa menurutmu ini adalah perbuatan *sihir*?”

“Mungkin saja,” kata Cordelia. “Aku merasa seperti membawa serta sesuatu dari dunia buku Kristoff. Sesuatu itu ada di dalam diriku.”

Will merangkul Cordelia, berusaha menenangkannya. Namun, alih-alih merasa lebih hangat, Cordelia malah semakin kedinginan. Dia mendorong Will menjauh, menatap tangannya sendiri, dan menjerit.

Kulitnya transparan. Dan di bawahnya...

Tak ada apa pun selain es.

“Kita harus ke rumah sakit,” kata Will.

“Tidak,” kata Cordelia, menatap Will.

Bola mata Cordelia berubah, digantikan lempengan es biru jernih.

Will adalah seorang pahlawan berpengalaman tinggi dan tak kenal takut. Namun, tetap saja pemandangan itu membuatnya memekik ngeri.

“Cordelia, apa yang terjadi—”

Cordelia melompat berdiri, berlari ke luar kamar dan menuruni tangga. Will hendak mengejanya, tetapi kemudian dia mendengar pintu depan dibanting, diikuti teriakan Mrs. Walker, “Cordelia, kembali! Kau mau ke mana?”

Will tidak ingin terlihat berkeliaran di kamar Cordelia kalau-kalau Mrs. Walker naik ke lantai atas. Dan, dia tidak suka membayangkan Cordelia sendirian pada saat entah sihir apa menjalari tubuhnya. Will pun membuka jendela dan memanjat turun dari Rumah Kristoff, bertekad mencari gadis itu. Namun, dia baru sadar sama sekali tidak tahu ke mana perginya Cordelia. Kecuali ... *Mungkin dia pergi ke sekolah untuk menemui adik-adiknya?*

Tapi, nama sekolahnya apa? Will menunggu di belakang pohon sampai Mrs. Walker pergi dengan mobilnya, tentu saja untuk mencari Cordelia. Setelah itu baru Will menyelip ke dapur dan mengambil buku rapor Brendan dari papan buletin (Dia melihat nilai Brendan, banyak M dan satu P—untuk olahraga). Pada kertas itu tertulis alamat Bay Academy Prep. Jadi, ke sanalah Will bergerak. Dia berjalan dengan cepat di trotoar, bersyukur kini dirinya berpenampilan pantas dalam pakaian Dr. Walker, tak lagi terlihat seperti tunawisma pencuri pesawat yang ingin menjadi pilot. Dua puluh menit kemudian dia sampai di gerbang hitam sekolah yang menjulang.[]

15

Tangan Will terulur untuk membuka gerbang. Terkunci. Dia bisa saja memanjatnya, tetapi bisa-bisa ditangkap begitu sampai di sisi dalam. Dia sempat kebingungan, sampai



Sebuah mobil FedEx menggerus kerikil jalanan mendekati gerbang. Will melangkah mundur sambil melambai ramah kepada pengemudinya. Si sopir mengidentifikasikan diri melalui interkom, lalu terdengar dengungan keras dan gerbang pun terbuka. *Seperti sihir*, pikir Will. Dia menyelinap ke belakang truk, melompat ke bumper belakang, dan masuk ke lingkungan Bay Academy.

Setelah melewati kolam bebek, Will melihat sebuah gedung besar dan modern di sebelah bangunan utama sekolah. Dia melompat turun, berlari sambil menunduk, masuk ke pintu pelayan, dan muncul di dapur kantin yang sangat luas. Tempat

itu dipenuhi pekerja yang semuanya mengenakan celemek kuning, sibuk mempersiapkan hidangan makan siang (termasuk makanan vegan). Lalu, dia menemukan bak cuci yang dipenuhi celemek bersih. Dia mengambil satu dan memakainya, dan tiba-tiba seseorang mencengkeram bahunya.

“Hei, kau! Sedang apa bengong di sini?!”

Si kepala koki, seorang wanita kekar berjanggut tipis dan mengenakan jala rambut, adalah tipe manusia yang berbahaya. Will berusaha menjelaskan, “Saya orang baru”—tetapi, dia langsung mendorongnya ke luar dapur, mengarahkannya ke bar makanan-hangat.

“Tiga puluh detik lagi anak-anak kaya yang kelaparan akan menyerbu masuk! Kau mengurus kentang tumbuk dan kacang polong. Nah, tutup mulut dan sana kerja!”

Pintu ruang makan terempas terbuka dan murid-murid berhamburan masuk. Will sibuk menuangkan porsi demi porsi makanan dari wajan yang panas, untuk anak-anak berwajah tidak-tahu-berterima-kasih, sampai dia mendengar, “Will?”

Will mendongak. Wajah Brendan yang kebingungan muncul di hadapannya.

“Apa yang kau Kenapa kau ...?”

Will menempelkan telunjuk ke bibir. *Ssst*. Dia menaruh kentang tumbuk dan kacang polong di nampan Brendan, sengaja berlama-lama melakukannya. Dia merangkai pesan hijau untuk Brendan dengan kacang polong: *Di luar*.

Will menjauh dari pos kerjanya dan bergegas ke pintu belakang, tetapi si kepala koki mencegatnya.

“Mau ke mana?”

“Saya tidak suka bekerja di sini!” kata Will sambil melepaskan celemek dan melemparkannya ke lantai. “Saya berhenti!”

Will meninggalkan si kepala koki yang memandangnya dengan mulut menganga diiringi sorakan pegawai lain. Tak ada yang pernah berbicara seperti itu kepadanya!

Di luar, Will menemui Brendan yang terus menjaga jarak.

“Oke. Sekarang kau muncul di sekolahku, memakai pakaian ayahku, bekerja di kantin Bisakah kau memberiku alasan kenapa aku tak perlu takut?”

“Cordelia pergi,” kata Will.

“Apa?” Brendan maju mendekatinya. “Apa yang kau lakukan kepadanya?”

“Tidak ada. Dia lari. Ada sesuatu yang salah dengannya, dia seperti kena sihir—”

“Maksudmu giginya? Dia bilang itu gara-gara coklat Snickers beku. Apa yang dikatakannya kepadamu?”

“Dia hanya mengatakan semua terjadi begitu saja ... dan itu membuatnya takut—”

“Jadi, kakakku berbohong kepadaku, tapi tidak kepadamu?”

“Bukan itu intinya—”

“Iya, itu intinya. Kakakku seharusnya tidak lebih memercayaimu daripada aku!”

“Bren, dia butuh bantuan. Dia ketakutan. Dia tidak percaya diri—”

“Lalu, itu salah siapa?”

“Apa? Menurutmu, itu *salahku*?”

“*Tsk*. Dia jatuh cinta kepadamu. Bisa dibilang kau membuatnya patah hati. Dia terus merindukanmu sejak kau menghilang.”

“Yah, itu ... itu” Will berusaha mencari kata-kata yang tepat, dan teringat akan sesuatu pada masa lalunya. “Ada satu hal yang kupelajari dari bertempur dalam perang dan tidur di jalanan. Pengalaman yang memberimu pelajaran penting. Kau tahu itu, Brendan?”

“Aku tidak peduli—”

“Bahwa masalah percintaan adalah sesuatu yang hanya akan kau pikirkan pada saat *kau merasa aman*. Dan sekarang, kondisi kakakmu sedang tidak aman. Dan, kita harus menolongnya. Jika kau tak mau melakukannya, tidak jadi masalah. Tapi, aku akan pergi mencari Cordelia dan melindunginya. Tadinya kupikir kau akan membantuku. Bagaimana?”

Brendan menatap mata Will. Dia melihat kekhawatiran sama dengan yang ada dalam hatinya sendiri.

“Baiklah. Ceritakan semua yang kau ketahui.”[]

16

Will bercerita sambil berjalan, termasuk detail kulit es Cordelia.

“Pantas dia bertingkah aneh belakangan ini,” kata Brendan.

“Apa maksudmu?”

“Tingkah Cordelia tidak seperti biasanya. Maksudku, dia bisa menjadi orang yang menyebalkan. Tapi sekarang, sepertinya dia bahkan tidak terlalu peduli untuk mengganggu kami. Satu-satunya yang dia pedulikan adalah program bimbingan belajar yang sedang dikerjakannya di sekolah. Sudah mencoba menghubungi ponselnya?”

Will berhenti berjalan. “Aku mengorek tong sampah untuk mencari makanan selama beberapa minggu terakhir. Bagaimana mungkin aku mampu membeli ponsel?”

“Yah, aku sering melihat tunawisma yang memiliki ponsel,” kata Brendan, “tapi aku mengerti maksudmu.” Dia



menelepon Cordelia dan menunggu selama empat deringan. Kotak suara yang menjawab. Brendan mencoba lagi. Masih tidak ada jawaban. Namun, kali ketiga—

“Bren! Bren, aku tidak bisa bicara sekarang—”

“Deal, ada apa?”

“Aku tidak bisa Aku meninggalkan Will ... pergi dari rumah ... ini kacau” Suaranya aneh, seperti *cegukan*, seperti mencoba berbicara pada saat ada yang berusaha menenggelamkannya.

“Deal, pelan-pelan—”

“Aku bisa merasakannya, Bren, *ada di dalam tubuhku*—”

“Kau di mana, Cordelia?”

“Aku di”—suaranya pecah—“tempat di mana semuanya terjadi, Brendan. *Di mana laba-laba penenun tidak berani datang*—”

Telepon terputus. Brendan mencoba menelepon lagi. Panggilannya langsung tersambung ke kotak suara. Dia mencoba lagi—sama saja. Brendan menatap Will.

“Kita harus ke pusat kota.”[]

17

Eleanor pasti marah besar jika tahu Will dan Brendan pergi menjalankan misi tanpa mengajaknya. Tapi, dia sedang sibuk dengan les berkudanya. Pelajaran menunggang kuda ini, yang dimulai setelah Dr. dan Mrs. Walker mendapatkan “uang perdamaian”, kini menjadi salah satu hal terpenting dalam hidupnya.



Eleanor merasakan kedamaian saat berada di dekat kuda. Hewan itu menyukainya, bahkan *menghormatinya*. Eleanor bisa membuat kuda yang paling liar mau berjalan, berderap, berlari kecil, juga berlari kencang. Semua itu memberinya rasa percaya diri, sesuatu yang tidak dia dapatkan dari aspek lain kehidupannya. Dan, itu membuatnya merasa lebih dewasa karena dia ternyata memiliki sebuah bakat. Apalagi ada seekor kuda yang sangat disayangnya, seekor kuda ras murni yang kuat. Namanya Crow. Dia mampu berlari sedemikian cepat

sehingga saat Eleanor berada di punggungnya, dunia seperti mengabur dan dia bisa membayangkan dirinya kembali ke buku Kristoff.

Materi latihan hari ini adalah berbelok dan melompat. Eleanor dan Crow melakukannya dengan lancar, seakan-akan telah mendiskusikan langkah mereka pada malam sebelumnya. Pelajaran selama dua jam pun berakhir tanpa terasa, ditandai dengan Mrs. Leland, si instruktur, memberi tahu semua orang untuk kembali ke istal. Eleanor turun dari pelana dengan masih mengenakan helm, lalu membimbing Crow masuk.

“Kerja bagus hari ini,” kata Mrs. Leland kepadanya. “Kini kau salah satu penunggang terbaikku.”

“Terima kasih,” kata Eleanor. Saking bangganya dia ingin mengatakan lebih, membuat semacam pernyataan yang hebat. Namun, Mrs. Walker mengajarkan untuk cukup mengucapkan *terima kasih* saat orang memberi pujian. Sederhana saja.

Mrs. Leland melihat ke sekeliling. Anak-anak lain sudah pulang. “Eleanor, saya punya berita menarik untukmu. Sudah waktunya kau dan Crow mengikuti kompetisi.”

“Sungguh?” Eleanor senang sekali—sekaligus takut. Dia selalu memimpikan berada dalam kompetisi bersama Crow. Namun, itu artinya kerja keras. Penunggang lainnya pasti sangat hebat. *Sebentar. Dia, ‘kan, sudah jutaan kali lolos dari maut bersama Bren dan Deal. Kompetisi menunggang kuda bukan apa-apa!*

“Kedengarannya hebat,” timpal Eleanor. “Aku siap.”

“Senang mendengarnya,” kata Mrs. Leland. “Saya banyak berharap kepadamu. Oh ..., itu ayahmu.”

Mrs. Leland menunjuk ke ujung istal. Eleanor melihat Dr. Walker dengan santai berjalan di depan barisan kuda sambil

menepuk kepala mereka. Eleanor tersenyum lebar. Dia senang sekali Dr. Walker mau datang untuk menjemputnya. *Mungkin, pikir Eleanor, Ibu benar! Setelah kita mengetahui apa yang sedang terjadi, Ayah akan menjadi lebih baik.*

Eleanor berlari menghampiri Dr. Walker.

“Halo, Sayang,” katanya. “Bagaimana, pelajarannya? Menyenangkan?”

“Yeah! Tebak apa yang Mrs. Leland katakan kepadaku?” Eleanor memelankan suara. “Aku akan ikut kompetisi.”

“Wow, hebat sekali!”

“Yeah, aku akan berusaha keras dan membawa pulang pita biru. Ya, dua pita biru. Satu untukku dan satu untuk Crow.”

“Ayah sangat bangga kepadamu.” Dr. Walker mencubit dagu putrinya. “Kau benar-benar sudah besar.”

Eleanor berpaling, wajahnya merona. “Ayah belum menyapa Crow.”

“Dia akan senang melihatku. Aku membawakannya hadiah istimewa.”

Dr. Walker mengeluarkan sebuah apel Gala segar dan memberikannya pada kuda hitam. Eleanor meraih lengan ayahnya—

“Ayah! Itu bukan Crow.”

“Oh, maaf—”

“Masa Ayah lupa? Itu, ‘kan, lelucon keluarga kita. Ingat? Namanya Crow, tapi bulunya tidak sehitam gagak. Dia kuda *palomino*⁴, Yah!”

“Benar tentu Ayah ingat.”

4 Kuda keemasan dengan surai dan ekor putih.—*Penerj.* (Wikipedia)

Dr. Walker beralih ke Crow yang sebenarnya, seekor kuda cokelat muda dengan surai dan ekor putih. Namun sekarang, Eleanor telanjur curiga. Dr. Walker sudah pernah melihat Crow. Lelucon tentang warna bulu Crow yang lebih tepat disebut *palomino* sudah menjadi bahasan umum di keluarga mereka, seperti lelucon tentang Brendan yang saat masih bayi hanya mau makan nasi dan kecap. Dan, kalau dilihat-lihat, wajah Dr. Walker, kok

Tampaknya ada yang salah.

Kulitnya terlalu longgar. Seakan-akan terbuat dari lilin dan dia berdiri terlalu dekat dengan kompor panas.

Eleanor mulai melangkah mundur ketika Crow mengendus apel. Kemudian, kuda itu mendorong apel dengan hidungnya ke samping. Apelnya terjatuh ke tanah dan menyebabkan kepulan debu tipis.

“Ayah rasa, Crow tidak suka apel—”

“Ayah? Ada apa denganmu? Kenapa Ayah tampak begitu ... begitu aneh—”

“*Aneh?*” Dr. Walker berbalik ke arahnya. “Menurutmu, Ayah tampak aneh?”

Eleanor melirik ke belakang. Mrs. Leland sudah meninggalkan istal. Pintu di ujung belakangnya sudah dikunci. Saat Eleanor berbalik, Dr. Walker sedang mengunci pintu yang satunya lagi, memerangkap mereka berdua di dalam istal, lalu berjalan mendekatinya.

“Eleanor, Ayah ingin kau mendengarkan dengan saksama,” kata Dr. Walker.

Eleanor bergerak mundur, ketakutan. Pintu istal seharusnya tidak boleh terkunci rapat. Tidak sekali pun. Di sini gelap sekali. Satu-satunya cahaya berasal dari celah di antara dinding

pagar kayu. Kuda-kuda meringkik dan berdiri dengan kaki belakangnya—*NEIGHHHHHHEHEHEHEHEHE!*

“Ayah! Ada apa? Berhenti—”

“Jangan bicara, dengarkan. Atau, kalau dipikir-pikir lagi”—dia mengikik, mengeluarkan suara menjijikkan seperti gelembung udara di air—“perhatikan.”

Dr. Walker menancapkan kuku di dagu. Eleanor tidak sanggup memalingkan wajah. Bahkan, dengan cahaya temaram, dia bisa melihat bagaimana kulitnya bolong di setiap ujung jari. Kemudian, terdengar suara seperti ada yang sobek dan Dr. Walker *menarik dagunya hingga terlepas*, memperlihatkan sesuatu yang gelap di bawahnya.

“*Ayah!*”

Dr. Walker belum selesai. Dia mengarahkan tangannya ke pipi, mencakar dan menarik—dan pipinya terkelupas. Dia melemparkannya ke tumpukan jerami dan meraih hidung. Bagian itu terlepas dengan cepat. Kemudian, pipi yang satunya ... telinga ... kulit kepala—dia mengoyak seluruh wajahnya, seperti topeng karet murahan.

Dan, sekarang ... wajah yang sesungguhnya pun terkuak.

Wajah sang Raja Badai.

Eleanor menjerit. Kuda-kuda ikut menjerit bersamanya.

Denver Kristoff menatapnya tajam dengan bola mata oranye dan kulit ungunya yang berkerut dan rusak. Sisa hidung tiruannya melambai naik dan turun seiring tarikan napas.

Eleanor jatuh berlutut. Batang-batang jerami menusuk kulitnya. “Kumohon, jangan bunuh aku.”

“Membunuhmu?” kata Denver Kristoff. “Setelah semua yang telah kau lalui ... kau masih takut akan kematian? Percayalah. Ada hal-hal yang lebih buruk.”

Bibirnya berkerut tersenyum—senyuman khas Denver Kristoff, dengan satu ujung bibir melengkung ke atas, ujung yang lain ke bawah. “Aku tak akan membunuhmu, asal kau bisa menjawab satu pertanyaan yang sangat penting.”

“Apa itu?”

“*Di mana kakak perempuanmu?*”[]

18

Brendan dan Will bergegas menuju 624 Taylor Street, di pusat Kota San Francisco. Bangunan yang merupakan salah satu ikon kota ini dikenal dengan nama Bohemian Club, dan yang sekarang bertugas menjaga di pintu depannya adalah seorang petugas bertubuh besar, yang berkepala plontos dan memakai cincin besar di setiap jarinya.



“Mungkin ini bukan ide bagus,” kata Brendan.

“Bagus, kok, kalau Cordelia memang ada di dalam,” kata Will. Bangunan yang dibuat dari batu kapur dan bata itu menempati satu blok penuh. Pada dinding depannya, di atas pintu, terukir gambar seekor burung hantu serta tulisan: LABA-LABA PENENUN TIDAK DATANG KE SINI.

“Bagaimana kau tahu ada tulisan itu di sana?” tanya Will.

“Aku tahu banyak tentang bangunan tua San Francisco,” kata Brendan. “Saat Cordelia dan aku masih kecil, kami biasa

berjalan-jalan di tempat ini dan mencoba menemukan semua gambar burung hantu di dinding. Dan, begitu mengetahui dari petualangan terakhir kami bahwa di sini Denver Kristoff dilatih oleh para Penjaga Hikayat ... aku jadi terus-terusan mengawasi tempat ini. Ayo, cari pintu masuk rahasianya.”

“Dari mana kau tahu ada pintu seperti itu?”

“Ada banyak presiden Amerika yang menjadi anggota klub ini. Mereka tidak pernah masuk dari pintu depan, ‘kan?’”

“Bisa kubantu?”

Si penjaga mendekat. Dilihat dari dekat, dia sama besarnya dengan dua orang yang ditumpuk menjadi satu.

“Kelihatannya kalian sedang memperhatikan gedung ini,” katanya. “Kalian mau pergi ... atau mau mendapatkan kartu cacat seumur hidup?”

“Kartu cacat seumur hidup?” seru Brendan. “Itu artinya aku tidak perlu mengantre dan tidak perlu membayar untuk naik *roller coaster*! Keren ... apa syaratnya?”

“Kau kubuat koma dulu,” kata si penjaga.

Dia berusaha menangkap Brendan—tetapi Brendan dan Will berlari ke sudut Bohemian Club. Si penjaga mengejar mereka, mengumpulkan momentum dengan kakinya yang sebesar batang pohon. Mereka melesat ke sebuah gang di sisi gedung dan menyelip ke bawah tempat pembuangan sampah yang gelap dan bau. Brendan melirik ke belakang—si penjaga ada di sana, berlari terengah-engah, mendekat dengan cepat. Brendan menggulingkan sebuah tong sampah—lalu muncul gumpalan uap yang bergulung-gulung. Aroma di sekitar mereka pun berubah, jauh berbeda dari bau sampah yang membusuk

“Ruang cuci!”

“Apa?”

“Ikuti aku!”

Brendan berlari menuju sebuah jeruji besi di sisi trotoar. Uap menguar dari balik jeruji itu. Dia berlutut, menarik jeruji, dan di baliknya terdapat tangga yang menuju ke bawah.

“Ke sini!”

Serta merta Brendan berlari turun. Will mengikutinya. Si penjaga sudah sampai di tempat Brendan menggulingkan tong sampah—dia berteriak saat terpeleset beberapa helai daun kale busuk yang sudah terendam saus *vinaigrette*. Kakinya melambung tinggi dan dia mendarat keras di punggung, membuat seluruh udara keluar dari paru-parunya.

“Hff! Hah *Hah!*” (Hanya itu yang bisa kau ucapkan saat udara terentak keluar dari paru-parumu).

Di bawah, Brendan dan Will sampai di ujung tangga dan merangkak ke saluran udara yang meniupkan uap dari alat pencuci pakaian. Mereka bergerak maju, terbatuk-batuk karena hawa panas—juga karena potongan serat yang tertiuip ke wajah mereka. Dalam beberapa menit udara menjadi sangat panas dan sesak. Will mulai menendang-nendang panik ke sebuah sambungan di saluran udara. Brendan sadar bahwa ini akan menjadi pengantar kematian yang sangat lambat untuk mereka. Mereka akan pingsan di dalam saluran udara dan kehabisan napas. Tubuh mereka tidak akan ditemukan selama berbulan-bulan. Alih-alih aroma wangi sabun cuci, bau busuk jasad mereka yang akan menguar ke luar

Will berhasil menendang sambungan saluran udara hingga patah dan terbuka. Mereka meluncur dari sana dan mendarat pada beton padat di bawahnya.

“Kita—*dub ... aduh*—kita berhasil!” kata Brendan terputus-putus.

Mereka berada di dalam Bohemian Club. Namun, itu tak bisa dipastikan dengan hanya melihat ruang cucinya. Ruangan ini tampak seperti ruang cuci biasa. Setelah Brendan menemukan jalannya, barulah mereka yakin bahwa mereka sudah sampai di tempat yang diharapkan.

Dindingnya terbuat dari kayu mahoni yang tebal dan indah, dengan lapisan kulit kerang mengilap. Rak-rak buku berdiri berjejer, dipenuhi dengan deretan buku bersampul kulit dengan tulisan embos berwarna emas dan perak. Di antara rak, terdapat benda-benda yang dipajang di meja kecil: patung petarung Yunani, belati dalam kotak kaca, dan hewan yang dikeringkan dalam tabung kaca.

Brendan menunjuk ke langit-langit. Kamera. Dia dan Will berjalan menyamping dengan menempel di dinding. Mereka melakukannya tanpa bersuara, sampai melewati salah satu hewan yang diawetkan dan melihat bahwa itu adalah tikus air dengan *dua kepala*.

Brendan menjerit. Will membekapnya dengan satu tangan.

“Jangan berisik. Itu mungkin hanya dua tikus air yang dijahit menjadi satu.”

“Kalau begitu, kenapa kepala satunya terlihat normal ... sementara yang lainnya kecil, keriput, dan aneh begitu?”

Brendan menggeleng keras untuk menyingkirkan kengerian. Di depan mereka sekarang terhampar tangga menuju koridor yang dipenuhi taksidermi memualkan, termasuk seekor burung hantu dengan lensa kaca di perut yang memamerkan kerangka seekor tikus di dalamnya. Koridor itu berakhir pada tangga

lain. Brendan dan Will naik ke lantai dua, tempat mereka mendengar seseorang bicara.

Mereka ada di koridor yang terbuka satu sisinya, menghadap ke aula utama yang menakjubkan dengan lampu gantung dari kristal. Seluruh bangunan dirancang untuk mengelilingi ruangan utama ini, yang dihiasi permadani gantung panjang dan meja yang cocok untuk pesta kerajaan. Di sekeliling aula, terdapat dua deret potret raksasa dari mantan anggota Bohemian Club, termasuk Teddy Roosevelt dan Richard Nixon. Foto-foto itu menatap ke meja. Di sana, tampak kecil di tengah ruangan, berdiri tiga sosok manusia.

Yang pertama adalah Denver Kristoff. Dia mengenakan pakaian bertudung yang dibuka sehingga memperlihatkan wajah mengerikannya, dan dia sedang berbicara di hadapan orang kedua.

Orang kedua adalah Angel—mantan sopir keluarga Walker! *Apa yang dilakukannya di sini?* pikir Brendan. Namun kemudian, dia melihat orang ketiga.

Adik kecilnya, Eleanor.

Kristoff memegangi pergelangannya dengan erat. Adiknya menangis.[]

19

Amarah Brendan bergejolak. Dari semua hal buruk dan menjijikkan yang bisa dilakukannya, Kristoff malah mengincar Eleanor? Kenapa dia tidak mengejar Brendan? Dasar pengecut!



Akan kutunjukkan kepadanya, kata Brendan dalam hati. Biar Scott Calurio dan teman-temannya melihat aku melawan Kristoff. Kami pernah mengalahkannya satu kali, kami bisa melakukannya lagi. Dia tak lain hanya seorang bedebah. Brendan merunduk, bersiap untuk menyerang. Bersama Will rasanya dia sanggup melakukan aksi heroik untuk menyelamatkan Eleanor, seperti berayun di permadani gantung dan menjungkalkan Kristoff. Namun, Will menghentikannya. Dia menunjuk sambil berbicara tanpa suara, *Dengar*. Brendan menajamkan telinga untuk mendengar percakapan di bawah.

“Jadi, apa gunanya aku membayarmu?” tanya Denver Kristoff kepada Angel yang ketakutan. “Sudah satu bulan kau

bekerja pada keluarga Walker. Sekarang seharusnya kau sudah terbiasa dengan kebiasaan sehari-hari mereka!”

“Mr. Kristoff, biar kujelaskan dulu—” kata Angel.

“Cukup beri tahu aku,” tuntutan Kristoff. “Ke mana Cordelia pergi?”

“Biasanya dia ikut kegiatan amal sepulang sekolah,” kata Angel, “tetapi kemarin dia mulai bertingkah sangat aneh karena ada sesuatu yang terjadi dengan giginya—”

“Kau sudah mengatakannya. Ya ampun, kau benar-benar tidak berguna!” tukas Kristoff.

Brendan menarik napas kesal mendengarnya. *Angel ternyata bekerja untuk Kristoff! Saat memasang partisi di limo untuk privasi, mungkin dia sudah memasang mikrofon di belakang untuk merekam pembicaraan kami!*

Kristoff melanjutkan, “Angel, seharusnya hari ini kau menjemput anak-anak Walker dan membawa mereka kepadaku. Bagaimana mungkin kau gagal melaksanakan tugas semudah itu?”

“Karena Mr. Walker memecatku! Aku tidak bisa berbuat apa-apa! Katanya dia perlu berhemat.”

“Dasar makhluk lemah,” kata Kristoff. “Tak kukira akan semudah itu. Cukup mendampinginya di bar, meyakinkannya untuk bertaruh pada *satu pertandingan basket*—dan sekarang, dia hampir menghabiskan seluruh kekayaannya.” Kristoff menggeleng. “Seharusnya aku tidak terkejut. Kakek buyutnya juga sama saja, lembek, cengeng, dan lemah. Tidak bernyali.”

Kemarahan Brendan semakin menjadi-jadi saat mendengar Kristoff menyinggung Rutherford Walker, kakek-kakek-buyutnya, yang memiliki andil dalam penemuan *Kitab Petaka dan Hasrat*. *Memangnya dia tidak cukup puas, ya, mengganggu*

keluargaku di masa kini sehingga harus menjelek-jelekkan leluhurku juga?

Sementara itu, Eleanor memanfaatkan kesempatan saat Kristoff mengoceh untuk melepaskan diri dan berlari ke pintu.

“Jangan buang-buang waktu,” seru Kristoff dari belakang Eleanor. “Semua pintu terkunci. Kau tidak bisa keluar.”

Eleanor menggedor salah satu pintu kayu besar yang mengelilingi ruangan sambil menjerit, “*Tolong! Siapa pun di sana! Keluarkan aku dari sini!*”

Brendan ingin menolong. Namun, di dalam gedung Bohemian Club, Denver Kristoff sama sekali tidak perlu khawatir bakal ada yang melihat wajah mengerikannya, atau akan ada yang melapor ke polisi. Dia bisa menjelma menjadi Raja Badai seutuhnya dan menghancurkan tubuh mereka berkeping-keping.

Will tersentak saat Kristoff mendekati Eleanor dan membopongnya. Gadis kecil itu menendang dan menjerit. Will merasa ada sesuatu menusuk pahanya, di dalam saku celana Dr. Walker. Rupanya sebuah pensil hijau kecil dan sebuah kartu skor dari Klub Golf Presidio. Dia menuliskan sesuatu di sana dan menunjukkannya kepada Brendan, *Apa yang akan kita lakukan?*

Brendan mengambil kartu itu dan menulis balasan, *Kau benar. Kita dengarkan saja dulu.*

Kristoff mencoba untuk berbicara kepada Eleanor. “Aku akan bertanya satu kali lagi. Di mana kakak perempuanmu? Kita harus menemukan Cordelia. Jika kita menemukannya, maka kita bisa menemukan putriku dan semua orang akan senang. Setelah itu kita bisa melanjutkan apa pun yang tersisa dari hidup kita.”

“*Tolong aku! Siapa pun!*” teriak Eleanor. Brendan tak bisa menahan diri lagi untuk tidak menyerbu turun dan menarik adiknya dari tangan Kristoff, untuk memeluknya. Dia tak peduli walaupun bakal langsung terbunuh setelah melakukannya. Kematianannya tak akan sia-sia jika dia bisa menenangkan adik kecilnya. Eleanor tidak layak diperlakukan begini.

Namun, sebelum Brendan bergerak, Eleanor menendang Kristoff tepat di antara kedua pangkal pahanya.

“*Ugh!*” Kristoff memekik tertahan dan melepaskan Eleanor.

“Kuharap itu akan rusak seperti *wajahmu!*” teriak Eleanor sambil kembali berlari ke salah satu pintu. “*Tolong aku! Siapa pun!*”

Tendangan Eleanor berhasil melukai lawannya. Kristoff meringkuk kesakitan sambil mengerang. Brendan tersenyum. “*Tidak bernyali*” katanya. *Yang benar saja. Sudah lihat buktinya, ‘kan?*

Angel menahan tawa. Kristoff memelototinya, masih sambil membungkuk. “Menurutmu—ini—lucu?”

“Tidak, Sir,” kata Angel yang ketakutan. “Sama sekali tidak—”

Kristoff mengulurkan tangan, dengan sorot mata penuh kemarahan dia merapal mantra, mengumpulkan kilat biru di telapak tangannya.

“Tidak! Mr. Kristoff! Kumohon!” pekik Angel sambil bersembunyi di bawah meja.

Kristoff menggemeletukkan gigi saat petir bertambah besar, memandangi Angel seakan ingin memanggangnya. Kemudian, salah satu pintu terbuka.[]

20

Pria yang masuk ke ruangan itu memakai jubah beledu hitam serta rambut palsu tinggi yang dibubuhi bedak. Namun, dia sudah begitu renta sehingga rambut palsunya tidak bisa terpasang dengan baik. Rambut palsu itu condong ke depan seperti buritan kapal. Dia berjalan tertatih dengan bantuan tongkat, mengetuk-ngetuk, sampai di tempat Kristoff berdiri. Kristoff langsung berlutut di satu kaki.

“Aldrich,” kata Kristoff sambil mencium tangan pria tua itu.

Brendan menulis, *Aldrich Hayes!*

Will berkata tanpa suara, *Siapa?*

Aldrich Hayes mengangkat kepala (dan *wig*-nya) sehingga dia bisa melihat Kristoff. Gerakan ini juga memperlihatkan wajahnya, yang meski dalam situasi seserius ini, nyaris membuat Brendan tertawa. Bedak putih terang menutupi seluruh



wajahnya mulai dari dagu sampai ke dahi, membuatnya terlihat mirip badut. Di pipinya bahkan ada rona yang memancar dari dua titik merah terang.

Setelah berhasil menahan tawa, Brendan berpikir, *Jika itu benar-benar Aldrich Hayes, pemimpin Penjaga Hikayat, seharusnya sekarang dia sudah menjadi tengkorak! Dia tampak bugar untuk pria seumurannya!*

“Denver,” kata Hayes. Suaranya dalam dan kuat, dengan mudah memenuhi ruangan. “Seberapa sering aku harus mengingatkanmu? Saat berada di Bohemian Club, kau wajib memakai rambut palsu dan tata rias kita.”

“Dengan segala hormat,” kata Kristoff, mengayunkan tangan ke atas dada, “kurasa itu akan seperti memakaikan lipstik ke seekor babi.”

Hayes mengamati lapisan kulit yang menggelantung dan luka di wajah Denver. “Benar juga,” katanya. “Sepertinya tak akan ada cukup peralatan mekap di kota ini untuk menutupi rupamu yang tidak sempurna! Sekarang, masalah apa yang mengganggumu? Siapa dia?”

Eleanor lebih dulu menjawab. “Dia menculikku dari pelajaran menunggang—”

“*Kau menculik anak kecil?*” tanya Hayes.

“Aku tidak memiliki pilihan lain—”

“Lalu, siapa pria yang bersembunyi di bawah meja ini?”

“Itu Angel, dia sopir yang bekerja untukku—”

“Denver!” lolong Hayes. “Saat kau tiba, aku tidak pernah mengira kau akan membawa semua masalah ini. ‘Laba-Laba Penenun Tidak Datang ke Sini,’ ingat?”

Brendan menulis, *Itu Aldrich Hayes, Pemimpin para Penjaga Hikayat. Pada 1906 saja dia sudah tua! Dia pasti diawetkan secara sihir.*

“Hei! Pak Tua!” kata Eleanor. “Kalau kau mengeluarkanku dari sini, ayahku bisa merekomendasikan ahli bedah yang sangat bagus untuk pinggulmu atau bagian tubuhmu yang lain—”

“Diam,” tukas Hayes.

Kristoff kembali berkata, “Aku mohon maaf jika telah menyebabkan masalah. Selamanya aku akan berutang budi kepadamu. Tapi, ingatlah, satu abad lalu aku melakukan pengorbanan besar untuk klub ini.”

“Dan, apakah itu?”

“Aku menemukan kekuatan tersembunyi dari *Kitab Petaka dan Hasrat*,” kata Kristoff. “Apakah aku menyimpannya untuk diriku sendiri? Tidak. Aku menyembunyikan kitab itu dalam karyaku sendiri demi menjaganya agar tak membahayakan dunia.”

“Dan, itu alasanku menerimamu kembali,” kata Hayes. “Tapi, kebbaikanku ada batasnya—”

“Aku harus menemukan *Cordelia Walker*,” kata Kristoff, menyela perkataan Hayes. “Aku tidak boleh membuang-buang waktu. Aku yakin Cordelia tahu di mana putriku berada.”

“Putrimu sudah *tak ada*,” kata Hayes. “Keluarga Walker mengenyahkannya.”

“Tadinya kupikir juga begitu,” kata Kristoff, “tapi, tidak lagi.”

“Dan, kenapa tidak?”

“Karena aku selalu mengawasi keluarga Walker.”

“Apa?”

“Mengikuti mereka ke sekolah, mendapatkan laporan dari Angel—”

“Kau muncul di depan umum? Apa kau sudah gila?”

“Dengarkan aku,” kata Kristoff. “Aku tahu keluarga Walker tidak benar-benar membunuh Dahlia. Anak ini hanya *mengenyahkannya*.”

“Ke mana, persisnya?” tanya Hayes, menoleh ke Eleanor.

“Aku tidak tahu,” kata Eleanor. “Aku hanya menulis ‘tempat terburuk yang pernah ada.’ Tidak ada waktu untuk berpikir jernih karena aku juga sedang berusaha untuk tidak terbunuh!”

“Jadi, kita benar-benar tidak memiliki petunjuk di mana putrimu berada,” kata Hayes.

“Tidak,” kata Kristoff. “Tapi, mungkin jawabannya bisa dimulai dari Cordelia Walker. Aku tidak bisa menemukannya. Jadi, sebagai gantinya kubawa Eleanor. Anak-anak ini seperti anjing liar. Mereka selalu bekerja dalam kawanan. Lihat saja, sebentar lagi Cordelia pasti muncul. Dan, pada saat itu aku yakin dia akan membawaku kepada Dahlia.”

“Kedengarannya sangat logis, kecuali untuk satu hal,” kata Hayes.

“Apa itu?”

“Kenapa kau ingin menemukan putrimu? Kali terakhir melihatmu, dia berusaha *membunuhmu*!”

“Ah, kau tidak mengerti kelakuan anak perempuan,” kata Kristoff. “Satu saat mereka membencimu, saat berikutnya mereka mencintaimu.”

Itu benar, tulis Brendan kepada Will.

“Ini sudah terlalu jauh,” kata Hayes. Dia berjalan mendekati Kristoff, menyelinap ke bawahnya dan mendongak, seperti seekor ular. “Apa kau tahu sejarah penting organisasi ini? Bohemian Club telah *membentuk dunia!* Kita yang *memilih presiden!* Kita memengaruhi politik dunia! Dan, kita berhasil hanya karena satu alasan ... kerahasiaan. Tapi, kau melanggar peraturan dengan *menculik anak kecil dan membawanya ke sini!*”

Hayes memukul kaki Kristoff dengan tongkatnya.

“Maafkan aku, aku hanya ingin bertemu Dahlia Aku hanya ingin putriku kembali,” kata Kristoff, lirih.

Brendan tersentuh melihatnya. Memang tidak bisa dipercaya, tetapi tiba-tiba dia bisa memahami Kristoff. Lelaki ini berusaha melakukan hal yang sama dengan Mrs. Walker, yaitu menjaga keutuhan sebuah keluarga.

Eleanor tidak memiliki simpati yang sama. “Hei, muka wafel, kalau menginginkan sebuah keluarga, ikut saja biro jodoh zombi! Aku mau pulang!”

“Sebentar lagi, Gadis Kecil, kau pasti pulang,” kata Hayes sambil menoleh ke Angel. “Kau!”

Angel mendongak dari kolong meja.

“Tinggalkan tempat ini dan jangan pernah menceritakan apa yang kau lihat kepada siapa pun.”

“Tapi, sekarang apa yang harus kulakukan?” keluh Angel sambil keluar dari persembunyiannya. “Aku berhenti dari pekerjaanku yang lama untuk bekerja pada Mr. Kristoff. Bagaimana caranya mendapatkan pekerjaan baru?”

“Mulai dari awal,” kata Hayes.

“Aku terlalu tua untuk mulai dari awal,” kata Angel.

Hayes menjawab dengan memutar bagian atas tongkatnya sampai terbuka. Brendan yakin dia akan menarik sebilah pedang dan menusuk Angel. Namun, dia malah mengeluarkan selebar kertas yang digulung erat. *Perkamen mantra*, pikir Brendan. Hayes berkata dengan lantang, “*Famulus famuli mei, transfigura!*”

Ledakan asap menyelimuti tubuh Angel. Untuk sesaat, Brendan mengira Hayes telah membuat pria itu menghilang. Namun, saat asap menghilang, si sopir muncul dan

Dia berubah menjadi pemuda tujuh belas tahunan!

Angel tampak sangat keren. Tinggi dan berotot, tanpa bantalan khusus yang biasa digunakannya saat mengendarai limusin.

“Sekarang kau murid sekolah lagi. Kau mendapatkan kesempatan kedua untuk melakukan sesuatu dalam hidupmu. Belajar, menemukan gadis yang baik, dan bermain bisbol,” kata Hayes sambil membuka kunci salah satu pintu.

Angel sama sekali tidak membuang waktu untuk keluar. Sambil menyeringai, dia mengambil foto *selfie* dengan ponselnya.

“Seharusnya kau membunuhnya,” kata Kristoff.

“Itulah perbedaan kau dan aku,” kata Hayes. “Kau bergantung pada kekerasan untuk menutup mulut Angel. Aku memberinya harapan, kehidupan baru, dan dia akan terus menutup mulut.”

“Metodeku lebih aman,” kata Kristoff.

“Metodemu lebih emosional,” kata Hayes, “dan jelas kau tidak sudi mendengarkan akal sehat.” Hayes berjalan berputar. “Nah, mungkin kau mau mendengarkan bukti.”

“Maksudmu?”

“Bagaimana jika aku bisa menghubungi roh putrimu?” Hayes mendongak. Brendan mengikuti arah pandangan Hayes ke deretan foto yang tergantung di seluruh ruangan, foto anggota-anggota lama Bohemian Club. “Bagaimana jika aku meminta bantuan saudara-saudara kita untuk memanggil jiwa putrimu dan berkomunikasi dengannya? *Dengan begitu*, mungkin kau akan percaya bahwa dia sudah benar-benar pergi.”

Kristoff tergagap ... dan Hayes mulai menyalakan lilin.[]

21

“Tolong jangan melakukan pemanggilan arwah, kumohon,” pinta Eleanor.



Dia menjadi sangat ketakutan saat Aldrich Hayes yang bongkok dan bermekap tebal meletakkan papan kayu di atas meja panjang di tengah aula besar itu. Meja itu benderang dengan cahaya lilin, seperti kue ulang tahun. Eleanor tidak bergerak, bahunya dicengkeram kuat oleh tangan Denver Kristoff yang besar. Dan, Eleanor sudah terlalu takut untuk tetap berada di sana. Jika Hayes benar-benar akan melakukan pemanggilan arwah, itu artinya akan ada banyak hantu dan arwah, dan Eleanor tidak terlalu suka berada di antara mereka. Untung saja dia bisa menahan diri untuk tidak bergerak selama beberapa saat sehingga membuat Kristoff melonggarkan cengkeraman. Karena Hayes sibuk mengurus persiapan di meja, Eleanor pun berhasil melepaskan diri.

Dia berlari ke pintu yang tadi digunakan Angel. Kristoff berteriak marah, tetapi Eleanor tidak menoleh ke belakang. Kemudian, dia mendengar suara Hayes yang berseru tenang, “Tunggu, Gadis Kecil. Kau pasti butuh uang.”

Eleanor berhenti, lalu berbalik. *Apa dia tidak salah dengar?*

Tampaknya memang begitu karena Hayes mengeluarkan selebar uang seratus dolar.

“Aku ingin kau menyewa taksi, pulang ke orangtuamu, dan jangan pernah bercerita kepada siapa pun tentang kehadiranmu di sini. Simpan saja kembaliannya. Mengerti?”

“Kau melepaskanku?”

“Mr. Kristoff melakukan kesalahan dengan membawamu ke sini.”

Eleanor melirik Kristoff yang berdiri di belakang Hayes. Jelas dia marah, tetapi tidak punya kekuasaan. Pak Tua inilah bosnya. Dengan ragu Eleanor mengambil uang itu dan berjalan menuju pintu. Di belakangnya, dia mendengar Kristoff berbisik kepada Hayes, “Kau membuat kesalahan. Seharusnya kita menyingkirkannya. Secara permanen. Aku tahu tempat di kolong Bay Bridge yang cocok untuk membuang tubuhnya—”

“Cukup. Jadi orang yang berguna dan ambilkan lebih banyak lilin—”

“Aku bukan pelayanmu—”

“Kau berada di *rumahku* dan kau akan mengikuti *aturanku*.”

Eleanor berhenti saat dia hampir sampai di pintu, pandangannya menangkap sesuatu di lantai atas. Dia berbalik perlahan agar tidak menarik perhatian Hayes dan Kristoff—

Dan, dia melihat Brendan sedang memandangnya.

Dia ada di lantai atas, di balkon, bersama Will!

Mereka di sana dari tadi?

Ada dua pintu di depan Eleanor: satu menuju ke luar aula besar dan satu menuju jalan raya. Dia melewati pintu yang pertama dan membuka pintu yang kedua sehingga kedengarannya akan keluar Namun, dia berbelok cepat ke kiri dan mendaki tangga ke balkon. Dia memejamkan mata rapat-rapat saat melewati lemari kaca berisi burung falkon bercakar tajam yang diawetkan. Dia harus melewati semua hal yang mengerikan di tempat ini. Dia harus sampai ke tempat Brendan dan Will. Oh, itu mereka! Begitu dekat

Kendalikan dirimu, tetap tenang, jangan bergerak tiba-tiba, katanya dalam hati. Hanya itu yang menguatkan dirinya untuk tidak menangis saat memeluk mereka.

Mereka bertiga berpelukan dalam hening. Baru beberapa jam berlalu sejak Eleanor menyelesaikan pelajaran berkudanya dengan Crow, dan sempat terpikir dia tak akan pernah melihat keluarganya lagi. Mengetahui Bren dan Will ada di sini mengingatkannya bahwa *adakalanya saudara-saudaramu mengganggu, tetapi adakalanya juga mereka yang menyelamatkan nyawamu*.

Dan, tiba-tiba seluruh lampu di Bohemian Club padam.[]

22

Eleanor, Brendan, dan Will melongok ke aula besar di bawah mereka, di sana terlihat cahaya yang temaram.



Barisan lilin putih di meja panjang diatur membentuk angka delapan, membentang dari satu ujung ke ujung yang lain. Hayes dan Kristoff berdiri di kedua sisi meja, tepat di garis tengahnya. Di hadapan mereka ada pemutar piringan hitam tua, lengkap dengan engkol berkarat dan corong logam besar. Di sebelah mesin itu tergeletak papan kayu yang tadi Hayes bawa. Brendan dan Eleanor tidak mengenali papan itu, tetapi Will tahu bahwa itu adalah *planchette*, papan yang digunakan untuk “menulis otomatis”. Sebuah pensil direkatkan di tengah papan. Idenya adalah jika nanti ada arwah yang ingin berkomunikasi, kau cukup meletakkan tangan di papan, dan biarkan arwah membimbingmu menuliskan kata yang ingin disampaikannya secara otomatis pada kertas yang ada

di bawah papan. *Planchette* adalah pendahulu papan Ouija. Will mengetahuinya karena berbicara dengan arwah sedang menjadi tren pada masa asalnya.

Hayes memasang piringan hitam di alat pemutar, meletakkan jarum, lalu memutar tuasnya. Suara yang melengking dan memekakkan telinga memenuhi ruangan. Brendan, Eleanor, dan Will menahan napas.

Alat pemutar piringan mengeluarkan suara *krak* keras, diikuti entakan *staccato*, tanda musiknya akan dimulai sesaat lagi.

Namun, suara yang terdengar berikutnya bukanlah musik.

Melainkan, detak jantung! Detak jantung yang sangat, sangat lambat. Seakan-akan jantung manusia diperlambat lima puluh kali. Suara itu terdengar seperti kombinasi suara statis dari luar angkasa dan langkah kaki raksasa. *Langkah kaki Fat Jagger!* kata Eleanor dalam hati. Tiba-tiba dia merindukan gergasi pemberani dan lugu itu, yang menemani anak-anak Walker dalam petualangan terakhir mereka. *Kalau saja ada Fat Jagger, dia akan mengeluarkan kami dari sini. Dia adalah temanku.*

Saat detak jantung yang diperlambat tadi terdengar, tiba-tiba kabut muncul entah dari mana—*seperti air di mobil kami pada pagi hari*, pikir Eleanor. Kabut memenuhi ruangan, dari udara di sekeliling jemari Eleanor sampai celah di antara lukisan anggota lama Bohemian Club. Saat kabut itu menyebar ke seluruh ruangan, suara detak jantung bertambah cepat, hanya sedikit lebih cepat. Hayes dan Kristoff mulai merapal mantra.

“Diablo tan-tun-ka. Diablo tan-tun-ka.”

Mereka saling mengulurkan tangan dari seberang meja. Ujung jari mereka hanya bersentuhan sedikit. Mereka

menggerakkan tubuh maju-mundur dengan pola elips yang mengalir, seperti sedang menari.

“Diablo tan-tun-ka. Diablo tan-tun-ka.”

Suara detak jantung tadi semakin cepat, seperti detak jantung seseorang yang baru saja berlari maraton. Dan, tak urung berhenti. Detak jantungnya semakin cepat, semakin cepat, dan semakin cepat, seiring dengan cahaya lilin di meja yang mulai berubah.

“Diablo tan-TUN-ka! Diablo tan-TUN-ka!”

Cahaya lilin menjadi semerah darah. Kabut juga berubah merah, seperti menyerap warna dari medan perang. Eleanor mendengar suara menggaruk. Dia berbalik—burung falkon yang tadi dilihatnya? Burung itu hidup! Cakarnya menggaruk kaca yang memerangkapnya, matanya berkedip-kedip—

Eleanor menjerit, tetapi Brendan membekapnya. Will menyikut Brendan dan Eleanor, menunjuk dinding di belakang mereka. Dua pedang yang digantung di sana mulai bergerak naik-turun, seperti gunting. Bulir-bulir darah mengalir di bilah logamnya dan menetes ke lantai.

“Arwah saudara-saudara kami!” pekik Hayes. *“Kami memanggil kalian!”*

“Diablo tan-TUN-ka!” rapal Kristoff. *“Diablo tan-TUN-ka!”*

“Kami ingin berbicara dengan dia yang sudah pergi! Kami mencari ... Dahlia Kristoff!”

Terdengar erangan keras dari langit-langit. Eleanor, Brendan, dan Will mendongak, dan mereka tidak bisa memercayai apa yang mereka lihat.[]

Foto-foto di aula Bohemian Club bergerak hidup. Teddy Roosevelt, Richard Nixon, dan pria berwajah keras lainnya *bergerak*, mengerang, dan memutar rahang, seakan-akan memeriksa apakah mulut mereka masih berfungsi.



“*Saudara-saudaraku, bantulah kami!*” kata Hayes dari meja di bawah. Deretan lilin merah berkelip di sekelilingnya. Awan kabut di atas menghalangi foto-foto—sampai Richard Nixon mencondongkan tubuh dan keluar dari bingkainya, menggembungkan pipi, lalu meniupkan napas.

Kabut menyingkir ke tepi ruangan. Hayes dan Kristoff mendongak, menatap sosok-sosok dalam foto yang sekarang meliuk dan mengeluh di dalam bingkai mereka. Di antara Roosevelt dan Nixon, dengan nama mereka diukir emas di setiap bingkai, terdapat tokoh satir dari abad kesembilan belas, Ambrose Bierce; William F. Buckley, Jr., pendiri *National*

Review; Presiden Dwight D. Eisenhower; Joseph Coors dari Coors Brewing Company; Mark Twain; Jack London, penulis *Call of the Wild*; Walter Cronkite, “pria yang paling dipercaya di Amerika;” dan Presiden Herbert Hoover.

“Ke-naaa-paaa kaaa-li-aann bera-aaani mengga-aaangu kami?” tanya Richard Nixon, rahangnya bergetar saat berbicara. Dia keluar dari fotonya dan duduk di sudut bingkai, kakinya menggantung, memamerkan kaus kaki kuning cerahnya. Dia memelototi Hayes. “Kami sudah sangat bahagia menjadi mati! Rasanya sangat menyenangkan! Kenapa kalian membangunkan kami? Sebaiknya ada masalah yang penting!”

“Aku tahu kalian mencari kedamaian, Saudara-saudaraku, dan aku sungguh menyesal harus mengganggu kalian,” kata Hayes. “Tapi, mungkin kalian bisa menjawab satu pertanyaan?”

“Pertanyaan apa?”

“Di mana Dahlia Kristoff?”

“Siapa?” tanya Presiden Eisenhower. “Siapa yang dibicarakan?”

“Dahlia Kristoff,” ulang Hayes. “Dari San Francisco. Putri dari anggota terhormat klub, Denver Kristoff. Sangat penting bagi kami untuk mengetahui apakah arwahnya berada di antara mereka yang tiada.”

“Penting untuk siapa?” tanya Nixon. “Aku sama sekali tidak peduli dengan gadis yang hilang. Dia mungkin pergi bersama komunitas *hippy* ti—”

“Tutup mulutmu!” sela Denver Kristoff, melompat ke atas meja. “Apa kalian tahu dengan siapa kalian bicara? Aldrich Hayes yang membangun tempat ini. Tak satu pun dari kalian bisa mencapai kekayaan dan kejayaan jika bukan karena Bohemian Club dan Penjaga Hikayat.”

Wajah-wajah di dalam foto saling berpandangan.

“Benar! Coba pikir, Nixon. Bagaimana orang bodoh yang tidak menarik sepertimu, dengan kepribadian menyedihkan, napas bau, dan kaus kaki kuning bisa terpilih menjadi presiden? Itu berkat para Penjaga Hikayat.”

Nixon mengulurkan tangan untuk menarik pinggiran celana panjangnya, berusaha menyembunyikan kaus kaki kuningnya.

“Dan, Eisenhower?” seru Kristoff. “Kau pikir siapa yang paling bertanggung jawab atas kemenanganmu dalam banyak perang militer?”

“Penjaga Hikayat,” gumam Eisenhower, tersipu malu.

“Lalu, Teddy Roosevelt?” Kristoff terus berkata lantang. “Memangnya hanya kebetulan seorang pemabuk berhatidengki seperti dirimu bisa memenangkan Hadiah Nobel? Sekarang, sebagai sesama Penjaga Hikayat, aku meminta kalian ... bantu aku menemukan putriku. Bantu aku mencari tahu apakah dia sudah mati atau masih hidup.”

“Setelah cara bicaramu kepada kami barusan?” timpal Herbert Hoover. “Tidak akan pernah.”

“Biasanya, kami diganggu,” sambung Teddy Roosevelt, “saat ada situasi yang sangat luar biasa serius. Saat ada masalah yang mengancam Bohemian Club.”

“Dan, aku tidak tahu bagaimana dengan yang lain, tapi aku tidak suka penghinaan ini,” kata Nixon. “Jika ingin diperlakukan seperti ini, lebih baik aku pindah ke Gedung Putih. Aku akan kembali ke kematian.” Nixon beranjak masuk ke bingkainya.

“Tidak!” Kristoff meraih tangan Hayes dan menarik tuas alat pemutar piringan hitam. Dia menghela Hayes ke dalam

lingkaran, mengulangi tarian mereka, sambil merapal “*Diablo tan-TUN-ka!*”

“Bisakah kau berhenti melakukannya?” kata Teddy Roosevelt.

Kristoff mengabaikan mereka dan memekik, “*Arwah-arwah San Francisco! Datang dan lakukanlah yang tidak bisa dilakukan Penjaga Hikayat! Tunjukkan diri kalian, kami memerlukan kalian!*”

Di atas balkon, sebuah benda kecil keras terlempar ke punggung Eleanor. Rasanya seperti paku payung. Eleanor hendak berbalik untuk melihatnya, tetapi Brendan terus memegangnya, menjaganya agar tetap diam. Eleanor melirik ke samping dan melihat sepotong gigi manusia di lantai! Sebenarnya dia tidak yakin, tetapi sebelum dia bisa mengambilnya—

Prrraaaaaang!—atap kaca di tas deretan foto pecah berkeping-keping!

Serpihan kaca berguguran mengguyur Hayes dan Kristoff. Pada saat mereka hendak membersihkan tubuh, terdengar desau suara gaib *wuuush*

Dan, segerombolan hantu pun menyerbu memasuki Bohemian Club.[]

24

Eleanor belum pernah melihat hantu, tetapi dia tahu apa yang sedang dilihatnya. Wujud mereka panjang dan seperti kabut. Wajahnya lonjong dengan mulut membentuk oval tak beraturan. Mereka terbang hilir mudik seperti tornado, menembus Kristoff dan Hayes, lalu berputar-putar di balkon. Rasanya mereka juga terbang *menembus* Eleanor, Brendan, dan Will yang berpelukan ketakutan.

Seisi ruangan dipenuhi hantu.

“*Aku mencari Dahlia Kristoff!*” seru Denver Kristoff kepada para hantu. “Dahlia, jika kau berada di antara arwah ... tunjukkan dirimu!”

Sekarang Eleanor bisa melihat hantu-hantu itu dengan lebih jelas. Rambut transparan mereka mengambang di belakang kepala, membuat mereka seperti sedang berada di dalam air. Beberapa memakai topi *bonnet* dan pakaian dari



abad kesembilan belas; ada juga yang memakai setelan tiga lapis berkerah kelepak khas tahun delapan puluhan.

Apa yang akan mereka lakukan kepada kami?

Sepotong gigi tadi masih tergeletak di samping Eleanor. Dan, saat Eleanor sedang memandangnya, sesosok hantu *hippie* bergaun bunga-bunga menendangnya menjauh. *Aku baru tahu hantu bisa menendang benda.* Para arwah mengintip dari setiap sudut dan celah, mengeluarkan erangan samar. Bohemian Club terdengar seperti sedang berpesta. Setelah beberapa saat, barulah mereka terlihat tak berbahaya.

“Kalian melihat gigi itu?” bisik Eleanor kepada Brendan dan Will.

“Gigi apa?” balas Brendan. “Aku sedang melihat *orang itu!*”

Semuanya menoleh untuk melihat hantu Jerry Garcia, yang bercelana pendek cokelat, bersandal jepit, berkemeja *tie-dye*, dan memainkan gitar akustik. Janggut elektriknya bergetar dan melecut seperti sekawanan bayi belut, memendarkan warna-warni. Bola matanya seperti spiral neon hijau yang terus berputar.

“Ada apa dengan gadis yang hilang ini? Tak ada yang hilang di dunia ini ...,” nyanyi Jerry.

“Siapa *itu?*” tanya Aldrich Hayes.

“Jerry Garcia, masa kau tidak tahu?” kata Kristoff.

“Dia yang menyanyikan lagu es krim *Ben and Jerry’s?*” bisik Eleanor.

“Aku hanya mencari kedamaian, o dengarlah, untuk menemukan seorang gadis yang berada dekat”

Jerry Garcia mendongak. Eleanor ikut melihat ke atas, tepat ke atas kepalanya, dan menemukan dari mana gigi tadi berasal.

Sesosok *bukan* hantu tampak berpegangan pada balok kayu di langit-langit gedung Bohemian Club. Sosok itu adalah seorang gadis remaja, tampak ketakutan dan gemetar, seperti seorang korban perang yang trauma.

Itu Cordelia Walker.

“Gadismu ada di sana,” kata Jerry Garcia sambil menunjuk. “Dahlia Kristoff.”

“Tidak!” Eleanor menjerit.

Cordelia melepaskan pegangannya dari balok kayu dan melompat turun.[]

25

“**N**ah, ‘kan!” teriak Denver Kristoff dari bawah sambil menyeringai. “Aku tahu jika aku menangkap satu Walker, maka yang lainnya akan muncul. Dan lihat, mereka membawa seorang teman!” Dia menunjuk Will.



“Dasar idiot,” kata Hayes, “kau malah semakin membahayakan keberadaan klub kita. Lalu, bagaimana semua ini bisa mengembalikan putrimu?”

“Lihat baik-baik,” kata Kristoff. “Itu bukan Cordelia Walker, sama sekali bukan.”

Tampaknya Kristoff benar ... karena gadis kurus yang melompat dari langit-langit ke hadapan Brendan, Eleanor, dan Will sama sekali tidak seperti Cordelia. Dia berjongkok dan menggeram seperti hewan liar yang baru saja muncul dari gua bawah tanah.

“Deal?” tanya Brendan. “Ada apa denganmu?”

Brendan mengulurkan tangan untuk meraihnya, tetapi Cordelia menepisnya, menimbulkan luka cakar di pergelangan tangan Brendan. Dengan mata membelalak, penuh dengan nafsu membunuh, makhluk itu menatap marah ke adik-adiknya dan Will, kemudian melolong.

“Brendan,” tanya Eleanor, “kenapa dia bersikap seperti ini?”

“Yang pasti itu bukan dia,” kata Will, mencoba membuat lelucon yang tidak dianggap lucu oleh siapa pun.

“Kau benar, Hayes,” kata Kristoff dari bawah. “Hantu-hantu ini telah memberiku jawaban, tapi bukan jawaban yang kau harapkan. Jiwa Dahlia ada di sini—di dalam tubuh Cordelia Walker.”

“Apa? Dari mana kau tahu?” tanya Hayes.

“Karena anak kecil itu mengatakan dia mengenyahkan putriku ke ‘tempat terburuk yang pernah ada.’ Katakan kepadaku, apakah ada tempat yang lebih buruk, tempat yang lebih tertutup dan menyiksa ... daripada hati seorang remaja?”

Kristoff tidak memberi Hayes kesempatan untuk menjawab. Dengan tawa penuh kemenangan, dia mengambil piringan hitam dari alat pemutarnya dan meniup mati sebuah lilin. “*Ite, omnes!*” serunya kepada para arwah. “Kalian tidak lagi dibutuhkan!”

Setelah satu lilin padam, lilin lainnya pun ikut mati dalam sapuan gelombang yang anggun. Mantra telah dipatahkan. Para hantu bergegas kembali ke langit, melolong dan mengejar orang dalam lukisan yang bergerak, yang sibuk memanjat masuk kembali ke dalam bingkainya. Setelah itu semua foto

pun diam tak bergerak, sementara para hantu terbang memutar, keluar dari gedung Bohemian Club dalam aliran tipis di atas langit San Francisco.

“Sekarang, bergabunglah dalam kemenanganku!” kata Kristoff kepada Hayes dan menggendong si pria tua di punggungnya.

Sementara itu di balkon, Brendan, Eleanor, dan Will mengelilingi makhluk yang tampak seperti Cordelia. Makhluk yang sungguh mengerikan—merangkak dengan keempat kaki, menggerakkan kepala maju-mundur, berlari ke depan dengan tangan dan kakinya, lalu mundur lagi. Makhluk itu menatap Brendan, dan untuk sesaat dia bisa melihat sorot tajam mata kakaknya yang asli. Lalu, makhluk itu bersuara, “*Brr ...?*”

Kemudian, dia bergidik dan tersungkur di lantai.

“Cordelia, ini *kami!*” panggil Will, terdengar putus asa.

Cordelia melompat ke depan. Brendan menarik Will mundur. Cordelia menyentak rahang. Meskipun sebagian besar sudah tanggal, gigi taringnya masih utuh sehingga membuat mulutnya tampak seperti mulut kelelawar.

“*Semua mundur!*” pekik Denver Kristoff.

Dia sudah sampai di puncak tangga bersama Hayes di punggungnya, rambut palsu Hayes mencuat dari belakang kepalanya. Kristoff menurunkan Hayes dengan lembut.

“Brendan, dasar berandal menyebalkan,” katanya. “Kau akan membayar mahal karena telah menyelip ke sini. Dan, kau!” katanya kepada Eleanor. “Kau sudah diberi kesempatan untuk pergi dengan selamat. Sayangnya—”

Kata-kata Kristoff terputus.

Apa pun yang ada di dalam tubuh Cordelia Walker mengeluarkan lolongan melengking, kepalanya mendongak tinggi, seakan menjerit kesakitan.

“Tinggalkan dia!” teriak Kristoff. “Jangan sentuh dia! Dia bukan kakak kalian! Dia putriku, Dahlia, yang menempati *tubuh Cordelia Walker* selama enam minggu ini! Kalian pikir bisa membinasakannya dengan permohonan kekanak-kanakan kalian, tapi dia lebih kuat daripada kalian! Keluarga Kristoff *selalu* lebih kuat daripada keluarga Walker!”

Brendan bergidik. Dia tidak bisa memalingkan wajah dari Cordelia. Dan, dia tidak bisa menghilangkan kengerian yang menguasainya. Cordelia masih menjerit seperti hewan liar. Namun, sekarang sesuatu yang lebih buruk tengah terjadi, sesuatu yang mengingatkan Brendan akan acara berjudul *Makhluk-Makhluk Laut Dalam yang Mematikan* di Discovery Channel.

Kelakuannya seperti siput laut.

Brendan pernah melihat siput laut di acara itu—dan meskipun makhluk itu sudah tampak menjijikkan, yang paling menjijikkan dari makhluk itu adalah mereka akan *mendorong perutnya ke mulut untuk makan*. Secara harfiah, mereka membalik bagian dalam tubuhnya ke luar. Dan, sekarang ... Brendan tidak bisa memercayainya ... tapi Cordelia melakukan hal yang sama. *Dia mendorong sesuatu keluar dari mulutnya*, tetapi *itu bukan perutnya*—

Melainkan sesosok manusia lain.

Saat manusia itu bergerak keluar dari dalam tubuhnya, mulut Cordelia terbuka sangat lebar sehingga rahangnya copot, seperti saat ular memakan sebutir telur. Terdengar suara *krak* yang sangat keras.

“Hentikan!” jerit Brendan. Dia menghambur maju, lalu terdengar suara mendesis diikuti asap mengepul, lalu sensasi terbakar terasa menghantam dadanya. Dia menunduk dan melihat kausnya menghitam dan berasap. Kristoff menembaknya dengan petir biru kecil untuk membuatnya menjauh dari Cordelia.

“Tidakkah kau lihat kalau dia sekarat?” teriak Brendan, air mata membanjiri pipinya. *“Kumohon, biarkan aku menolongnya!”*

“Kau tak bisa menolongnya,” kata Kristoff dingin. Dia menatap Cordelia seakan-akan gadis itu merupakan sebuah eksperimen yang menakjubkan.

Mulut Cordelia merenggang luar biasa lebar, hampir sebesar keranjang bola basket. Dia mendongak ke langit-langit, jeritannya teredam oleh sosok yang keluar dari mulutnya.

Kristoff segera mengenali putrinya. Begitu pula Brendan. Hal pertama yang dia lihat adalah mulut yang keriput dan bengkok, dengan bibir tipis serta gigi kuning berantakan. Lalu, hidung lancip, kulit kelabu, kepala botak

Itu si Penyihir Angin.

“Tidak!” teriak Eleanor.

Namun, tidak mungkin menghentikannya sekarang. Penyihir Angin tengah menarik tubuhnya dari tubuh Cordelia. Tak ada darah, hanya suara tulang yang patah. Penyihir Angin meninggalkan tubuh Cordelia seperti melepaskan sebuah gaun usang. Lengan dan kaki Cordelia telah kehilangan bentuk, berubah menjadi tumpukan kulit yang menyedihkan di lantai. Wujud Cordelia Walker yang Brendan cintai sekarang lebih mirip makhluk eksoskeleton, dengan sorot mata yang kosong.

“*Abhhh,*” ujar si Penyihir Angin sambil mengembangkan sayapnya yang besar dan tak berbulu. Lalu, dia menarik sayap hingga menyelubungi tubuh dan meregangkan leher. Dia tersenyum sambil berjalan meninggalkan sisa-sisa Cordelia.

“Apa kalian merindukanku?”[]

“Pahlia!”

Denver Kristoff tersenyum. Bahkan, sisi bibirnya yang mengerut ke bawah untuk sesaat tampak melengkung ke atas. Senyuman yang mengingatkan Brendan akan senyuman ayahnya saat dia berhasil mengeja dengan benar atau menyelesaikan soal matematika. Saat itu Dr. Walker akan berkata, “Ayah bangga kepadamu.” Sayang, rasanya sudah lama sekali dia tidak mendengar pujian seperti itu. Atau, mendapatkan perhatian dalam bentuk apa pun.

“Putri kesayanganku, kupikir kau telah pergi untuk selamanya,” kata Kristoff, terus mengulurkan tangan ke Penyihir Angin. “Bagaimana kau melakukannya?”

“Aku sempat menempati beberapa tubuh selama ini, tapi tubuh gadis ini adalah yang paling sulit,” kata si Penyihir Angin. “Benar-benar mimpi buruk! Telapak tangannya selalu



basah. Wajahnya terus ditumbuhi bercak-bercak jerawat. Begitu banyak pikiran tidak penting seperti pemilihan presiden siswa dan baju apa yang harus dipakai!”

“Lalu, bagaimana kau bisa keluar?” tanya Kristoff.

“Setiap hari, secara bertahap aku mengambil alih kendali tubuh Cordelia. Sedikit demi sedikit, bagian demi bagian. Dan, aku semakin kuat. Sampai akhirnya ... *abhhhh*”—si Penyihir Angin meregangkan punggung—“aku bebas.”

Eleanor tidak mendengarkannya. Setelah menyaksikan Cordelia bertransformasi menjadi Penyihir Angin, dia mengalami mati rasa. Dia tak bisa menerima ini. Cordelia adalah orang yang selalu diidolakannya, mungkin lebih dari dia mengidolakan ibunya. Dia selalu ingin menjadi seperti Cordelia saat dewasa nanti. Dan, sekarang Cordelia sudah tiada—tunggu dulu

Gundukan tubuh Cordelia bergerak.

Will tidak melihatnya. Dia masih memejamkan mata. Hatinya hancur berantakan. Tiba-tiba, ada yang menarik-narik lengan bajunya.

“Lihat!” bisik Eleanor.

Tubuh Cordelia mulai kembali ke bentuk asalnya.

Mulai dari ujung kakinya yang masih tersangkut di sepatu. Kakinya mengembang memenuhi sepatu, mencuat lurus, seperti kaki boneka yang disandarkan ke dinding.

“Astaganaga—” kata Will.

“Kita tidak sedang berhalusinasi, ‘kan?” tanya Eleanor.

“Deal!” Brendan berteriak.

Pinggang dan tubuh Cordelia mulai berbentuk. Seakan-akan ada yang memasang pompa ke kulitnya yang kempis dan mengisinya dengan udara—dan dengan kehidupan. Jemari

“Pembongong!”

Penyihir Angin terbang ke udara, mengepak-ngepakkan sayap, melayang di atas Kristoff dan Hayes.

“Kalian berdua selalu usil dengan tipu daya kalian. Memangnyanya aku tidak tahu apa yang bisa kalian lakukan? *Kalian* telah menghidupkannya kembali!”

“Dahlia, kumohon,” kata Denver Kristoff. “Turunlah. Kita bisa membicarakan ini—”

“Sihirku tidak pernah mengecewakanmu,” ujar si Penyihir Angin. “Saat aku membunuh seseorang, orang itu akan mati selamanya. Mungkin sebaiknya aku menguji sihir itu ... kepada dirimu!”

Penyihir Angin menukik ke arah Kristoff. Brendan menarik Cordelia, Eleanor, dan Will, berusaha memanfaatkan kesempatan. Jika Dahlia dan Denver terlibat dalam pertengkaran ayah-dan-anak, maka itu adalah waktu yang tepat untuk melarikan diri. Brendan mundur selangkah—

“Kalian pikir, kalian mau ke mana?!” hardik si Penyihir Angin, tubuhnya berputar ke arah anak-anak Walker. “Tetap di situ!”

Semuanya diam mematung.

“Sebentar,” kata Cordelia, akhirnya berhasil mengumpulkan kesadaran. Sekarang dia tahu semuanya gara-gara si Penyihir Angin—Penyihir Angin-lah yang selama ini membuatnya berubah. Cordelia tidak tahu bagian mana dalam dirinya yang selama beberapa minggu terakhir ini benar-benar *dirinya*.

“Kupikir, kau sebenarnya menyukaiku,” kata Cordelia kepada Penyihir Angin. “Kupikir, kau menghargai kecer-

dasanku, Dahlia. Bukankah karena itu kau membantuku di kapal Sangray? Kenapa sekarang kau mengkhianatiku?”

“Yeah. Dengan kata lain: apa, sih, masalahmu?” tanya Brendan.

“Kalian berempat menghalangiku untuk mendapatkan kitab itu,” kata Dahlia Kristoff. Lengan utuhnya putus dalam petualangan anak-anak Walker. Dan sepertinya, tangan palsu bertabur perhiasannya tidak berhasil keluar dari tubuh Cordelia. Jadi, kini dia memiliki dua tangan buntung kasar di tempat yang seharusnya adalah pergelangan tangannya. “Aku akan membereskan kalian ... segera setelah aku membereskan ayahku yang pembohong.”

Udara bergulung-gulung keluar dari kedua tangan buntung Penyihir Angin dan mendorong Denver Kristoff hingga terjatuh. Si Raja Badai terjengkang ke lantai dengan suara keras.

“Aku tidak akan melawanmu!” kata Kristoff. Dia mengangkat tangan, berusaha melindungi diri dari angin kencang yang menghantam tubuhnya.

“Kristoff, dia hendak membunuhmu!” seru Aldrich Hayes. Dia melemparkan tongkat dan mengangkat kedua tangan, membaca mantra. Api muncul dari sela-sela jemarinya—

Namun, gerakannya terlalu lambat. Penyihir Angin menembakkan gelombang udara tepat di hadapannya sehingga Hayes terlempar ke bawah tangga.

“Ayo,” kata Brendan sambil menarik yang lain. Ada sebuah permadani besar di dinding balkon. Permadani itu menjuntai dari lantai dua sampai ke lantai dasar. Kalau bisa mencapainya, mereka bisa memanjat turun.

“Apa yang kau lakukan?” teriak Kristoff, bergegas mendekati Hayes. Pria tua itu mendarat di punggung dan

langsung berguling, berusaha membaca mantra penyembuh untuk pergelangan kakinya yang patah.

Penyihir Angin memekik, terbang mengitari lantai dasar, ke bawah langit yang gelap. Sepertinya dia sangat senang mendapatkan tubuhnya kembali. Dia menukik dan berputar seperti lumba-lumba sirkus sebelum akhirnya mengambil posisi di samping foto Richard Nixon. Dia mengangkat kedua tangan, sayapnya masih mengepak. Gelombang udara kecil mengangkat serpihan-serpihan kaca yang tak terhitung dari lantai. Kaca-kaca itu berputar di sekeliling Penyihir Angin, bertambah cepat, membentuk cincin yang sangat tajam dan sangat mematikan.

Hayes mengerang. Kristoff tahu dia berusaha menyembuhkan kakinya, tetapi pergelangan tangannya menekuk ke arah yang salah, dan dia tidak bisa melakukan sihir dengan pergelangan tangan yang patah. Hayes berusaha menggapai tongkatnya, tetapi tangannya nyaris tidak berfungsi.

“*Akh!*” erang Hayes. “Kristoff! Ambil ... perkamen mantra. Itu akan menghancurkannya. Dia lebih baik ... mati.”

“Kumohon, jangan bilang begitu,” kata Kristoff. “Dia adalah putriku—”

“Tidak,” kata Hayes. “Dia makhluk yang mengerikan, makhluk keji—”

“Aku tetap mencintainya—”

“*Cinta!*” tukas Penyihir Angin dengan nada mengejek. “Ayah ..., ingatkah kau mengapa dulu kita bertengkar?”

“Karena kau gila,” jawab Denver Kristoff. “Kau terobsesi pada *Kitab Petaka dan Hasrat*.”

“Dan, kau menghalangiku untuk memilikinya. Dan, itu membuatmu sama buruknya dengan bocah-bocah Walker!”

“Tidak,” kata Denver Kristoff. Dia menjauh dari Hayes dan berkata dengan tenang, dengan cara yang entah bagaimana terdengar lebih kuat daripada lengkingan Dahlia. “Aku tidak seperti mereka. Aku ayahmu. Sekarang, kumohon turunlah. Kita bisa meninggalkan tempat ini. Bersama. Membuat awal yang baru. Menjadi keluarga yang normal.”

“Apa kau bermimpi? Lihat dirimu! Kau bahkan tidak memiliki *wajah!*”

“Aku bisa mulai menulis lagi,” kata Kristoff memohon. “Kau bisa menemukan sahabat—”

“*Sahabat?!?*” pekik Penyihir Angin. “Coba *lihat* aku secara saksama. Satu-satunya yang membuatku menarik ... adalah *kekuatan!* Nah, katakan kepadaku, di mana bukunya!”

“Aku sama sekali tidak tahu,” kata Kristoff.

“Apa kau mengatakan yang sebenarnya?”

“Sejujur-jujurnya.”

“Kalau begitu, kau tidak ada gunanya lagi bagiku.”

Serpihan kaca yang dari tadi berputar mengelilingi Dahlia Kristoff membentuk awan yang menyerupai peluru. Awan itu mengambang di depan Dahlia selama sesaat, kemudian dengan kecepatan kereta bawah tanah meluncur ke arah ayahnya.

Kristoff mengangkat tangan. Cahaya biru berkilat membentuk kubah untuk melindunginya. Namun, hujan kaca tetap menyiram tubuhnya.

Serangan Dahlia juga mengenai Hayes. Pecahan kaca menembus kulit kedua pria itu dengan kekuatan yang sangat besar sehingga langsung membuat mereka tampak seperti patung kristal Swarovski. Kristoff berusaha mengerjap, tetapi serpihan kaca mengganjal bagian atas dan bawah kelopak matanya, memaksa kedua matanya tetap terbuka.

Brendan merasa ngeri. Dia tahu Penyihir Angin mampu melakukan sesuatu yang jahat, tetapi dia tidak tahu wanita itu bisa sedemikian keji kepada ayahnya sendiri. Brendan tidak akan pernah melupakan keterkejutan di wajah Kristoff, ekspresi yang menyatakan bahwa bukan hanya tubuhnya yang hancur, melainkan juga hatinya. Brendan meraih sebagian permadani gantung bersama Cordelia, Eleanor, dan Will. “Cepat,” kata Brendan sambil mulai memanjat turun. Yang lain mengikutinya. Penyihir Angin berbalik.

“Mencoba melarikan diri?!” tanyanya, sekali lagi mengangkat pecahan kaca dari lantai dan menembakkannya ke permadani gantung. Kaca-kaca itu mengoyak permadani bagaikan ribuan silet tajam. Permadani pun sobek menjadi dua dan jatuh ke lantai bersama anak-anak Walker dan Will yang masih berpegangan padanya. Untungnya hiasan zaman pertengahan itu terbuat dari bahan yang tebal. Mereka mendarat dengan selamat, tergulung dalam permadani.

Penyihir Angin berbalik ke Kristoff dan Hayes yang sedang menjerit kesakitan. Dahlia kembali mengangkat salah satu tangan buntutnya dan mengembuskan angin untuk membuka pintu ganda Bohemian Club.

Brendan melihat jalanan San Francisco di luar. Sekarang sudah larut malam, tetapi dunia ada di luar sana, dunia nyata dengan lampu lalu lintas, supermarket, dan ponsel—tidak seperti mimpi buruk gila, tempat dirinya terjebak sekarang ini.

Penyihir Angin mengulurkan tangan buntutnya ke arah pintu yang terbuka, kemudian menerbangkan Kristoff dan Hayes keluar dari bangunan.

Angin membawa kedua pria itu melewati pintu dan langsung ke jalanan, di mana mereka ditabrak bus Muni yang

melintas. Mereka terlontar dari bagian depan bus dan terempas ke jendela restoran Tiongkok yang sudah tutup, menghantam meja dan kursi, hingga akhirnya tergeletak tak bergerak di lantai.

Penyihir Angin menarik napas dalam-dalam. Pintu Bohemian Club tersentak menutup. Dia berbalik pada anak-anak yang tergulung di permadani gantung. “Nah, sekarang aku bisa membereskan kalian.”[]

Penyihir Angin turun ke lantai dengan gerakan pelan. Begitu mendarat, dia membuat gerakan memanggil dengan tangan buntungnya dan potongan permadani yang tadi dipotongnya terbang menjauhi anak-anak Walker dan Will. Seperti hewan peliharaan yang setia, permadani itu merangkak di lantai mendekati Dahlia. Dia memutar tangan buntungnya dalam gerakan spiral kecil. Permadani itu pun membungkus tubuh sang Penyihir Angin, membuatnya tampak seperti memakai gaun tak berlengan.

“Bagaimana penampilanku?”

“Seperti baju bekas memakai baju bekas,” kata Brendan.

Cordelia tahu Dahlia Kristoff orang yang besar kepala. Sedikit pujian mungkin akan berguna. Dia berkata, “Ah, bocah lelaki seperti Brendan tahu apa? Kau terlihat hebat, kok.”



Penyihir Angin mendekati anak-anak seperti hewan liar mendekati bangkai. Matanya menyasar Cordelia. “Jangan mengejekku. Kau tidak mau berakhir seperti mendiang ayahku.”

“Kau lebih gila daripada yang kami kira,” kata Brendan. “Orang gila macam apa yang bisa membunuh ayahnya sendiri?”

Eleanor memelototi kakaknya. *Kau tidak mengerti, ya?* Jika Brendan terus berkoar, mereka tak akan punya kesempatan hidup lagi.

Penyihir Angin menepuk kepala Eleanor. “Jangan khawatir. Ikuti aku.”

Eleanor terkejut, tetapi dia tidak memiliki pilihan selain menuruti sang Penyihir Angin yang berjalan melintasi aula besar, yang sekarang dipenuhi kursi-kursi hancur dan terjungkir. Eleanor memberi isyarat *ayo!* kepada Brendan, Cordelia, dan Will. Mereka bisa mendengar sirene ambulans mendekat di luar. Seseorang pasti telah melaporkan Denver Kristoff dan Aldrich Hayes yang terbang menembus jendela restoran.

“Cordelia,” kata si Penyihir Angin, “kau menyinggung bagaimana aku memuji kecerdasanmu.” Dia memimpin mereka naik ke balkon. “Aku *memang* menghormatimu. Dan, harus kuakui, kalian anak-anak Walker jauh lebih tangguh daripada yang pernah kubayangkan. Cordelia, aku masih ingin tahu bagaimana kau bisa hidup kembali.”

Mereka berdiri di tempat kulit Cordelia teronggok tadi. Satu-satunya tanda objek itu pernah ada di sana adalah genangan liur yang keluar dari mulut Cordelia saat dia melepaskan Penyihir Angin.

“Mungkin aku seorang penyihir,” kata Cordelia. “Seperti dirimu.”

“Mungkin. Tapi, hanya penyihir berpengalaman tinggi yang bisa menghidupkan kembali dirinya sendiri, seseorang yang jauh lebih tua dan lebih bijak daripada dirimu. Aku masih curiga itu adalah tipu daya ayahku. Tapi, sudahlah. Setelah dia mati, sekarang kita bisa bercakap-cakap seperti orang yang beradab. Dan, aku ingin menekankan kepada kalian semua ... bahwa aku tidak bermaksud menyakiti kalian.”

“Tidak,” kata Brendan, “kau baru saja menggunakan tubuh Cordelia sebagai tangki inkubator. Dan, kau pernah mengancam akan memotong jemari Eleanor, untuk kemudian menggoreng dan memakannya.”

“Aku hanya berusaha mencari kitab itu,” kata Penyihir Angin. “Tidak ada dendam pribadi. Dalam banyak hal, *kalian* mengingatkanku kepada diriku sendiri.”

“Ah, yang benar! Di planet apa?” tanya Brendan.

“Kalian memiliki ayah yang selalu mengatakan dia mencintai kalian, tapi sebenarnya tidak.”

“Tidak,” kata Eleanor. “Apa pun yang terjadi, Ayah masih mencintai kami.”

“Oh, ya?” tanya si Penyihir Angin. “Karena itulah dia terus mempertaruhkan kekayaan kalian?”

“Dia mau berubah.”

“Dia tak akan berubah. Seorang ayah tidak pernah berubah. Ayahku seorang yang gila kekuasaan saat aku masih kecil, dan dia tetap seperti itu sepanjang hidupnya.”

“Tapi, dia memintamu untuk mencintainya,” kata Eleanor. “Dia hanya ingin membentuk sebuah keluarga lagi.”

“Dia memang ingin kalian berpikir begitu,” kata sang Penyihir Angin. “Itu tidak akan pernah terjadi selama dia menyembunyikan *Kitab Petaka dan Hasrat* dariku.”

Penyihir Angin mengangkat tangan buntutnya di depan anak-anak.

“Nah, ayahku bilang dia tidak tahu di mana kitab itu berada. Dan, kalian bertiga adalah orang terakhir yang memilikinya. Dan, akibat kutukan yang dipasang ayahku, maka hanya kalianlah yang bisa membukanya. Jadi, bisakah kalian memberitahuku ada di mana kitab itu? Dengan demikian aku tidak perlu menyakiti kalian.”

“*Kau serius?!*” teriak Brendan. “Tadi kau bilang kau tidak pernah berniat menyakiti kami! Sekarang, kira-kira tiga puluh detik kemudian, kau malah mengancam kami! Nona, kelihatannya kau perlu mempertimbangkan terapi kejiwaan!”

Sang Penyihir Angin tersenyum. “Kau sudah selesai?”

“Tidak, *belum!* Aku—”

“Menurutku kau sudah selesai,” sela sang Penyihir Angin. Brendan tiba-tiba terjengkang ke belakang. Sesaat dia lupa kepada siapa dia berteriak tadi. “Kurasa, kau sudah cukup membuka mulutmu di sepanjang hidupmu.”

Si Penyihir Angin berdiri di atas Brendan, menyeringai dengan sorot mata tajam. Dia mulai menggerakkan tangan buntutnya, sementara di belakangnya, diam-diam Cordelia mendekati pajangan armadillo yang diawetkan.

“Kau tak lebih dari sekadar anak bebal,” kata si Penyihir Angin. “Kau tidak pernah menggunakan kitab itu. Kau tidak mengerti kekuatannya. Tidak akan pernah, sampai kau membacanya sendiri. Asal kau tahu, aku akan mengizinkanmu melakukannya jika kau mau membantuku. Setelah itu baru kau akan mengerti apa kekuatan *sejati* itu. Bukan kekuatan untuk menjadi populer atau kaya. Melainkan, kekuatan yang akan menjadikanmu seorang *pemimpin*. Yang memosisikanmu

di atas, untuk menatap wajah mereka yang ada di bawahmu, ribuan orang ... mendongak memandangimu, merinding ketakutan—seperti yang kau lakukan sekarang—dan saat itulah kau tahu bagaimana rasanya menjadi seorang raja. Atau, ratu.”

Penyihir Angin mendorong lengannya ke arah Brendan. Namun sayang, pada saat yang sama Cordelia memukul punggungnya dengan bangkai armadillo.

Bidikan Penyihir Angin meleset sehingga semburan angin yang keluar dari tangan buntungnya menghantam lantai alih-alih Brendan. Serpihan besar kayu beterbangan seperti terkena ledakan roket, menyisakan lubang menganga di lantai. Kemudian, terdengar sesuatu yang berderak dan berdecit, dan seluruh bagian balkon pun runtuh! Brendan turut terjatuh, tetapi Will berhasil meraih pergelangan tangannya. Balok-balok kayu luruh menghunjam lantai. Seakan-akan ada hiu *pemangsa besar* yang menggigit sebagian balkon. Penyihir Angin mengudara dengan sayap terkepak.

“Ayo!” kata Will. Penyihir Angin mengayunkan tangan dan semburan angin lain menerpa Brendan. Dia menghindar, menyambar Eleanor, dan bergegas menuruni tangga bersama Cordelia dan Will.

“Ke sini,” kata Eleanor, menuju pintu ganda di bagian depan Bohemian Club.

“Tunggu!” seru Brendan. “Di sana pasti ada polisi dan ambulans! Ke sini saja!”

Brendan berbalik menyusuri jalur tadi saat Penyihir Angin menjatuhkan gantungan pedang dari dinding dengan tiupannya. Pedang itu berputar di udara dan terbang ke arah Brendan. Brendan menjatuhkan diri ke lantai, mendarat dengan wajah

terlebih dulu, Eleanor melepaskan diri darinya, dan pedang itu membelah udara di antara mereka. Mereka segera berdiri dan mengejar Will yang sudah mencapai tangga menuju ruang bawah tanah, sebelum Penyihir Angin melancarkan serangan berikutnya.

Mereka mengikuti Will ke ruang bawah tanah. Langkah kaki mereka bergema di dinding beton. Will mendorong pintu menuju ruang cuci hingga terbuka lebar.

“Apa yang kita lakukan di sini?” tanya Eleanor, kehabisan napas.

“Atas!” kata Will sambil menunjuk saluran udara. Dia mengaitkan jemari dan mengunci kedua tangan untuk membuat pijakan. Cordelia meletakkan kaki di sana dan melompat naik seperti boneka *jack-in-the-box*⁵. Yang lain menirunya. Setelah semua berada di saluran udara, mereka merangkak maju dalam satu barisan. Besi saluran udara berdentang dan melengkung menahan beban tubuh mereka. Dalam lima menit mereka sudah sampai di gang di samping gedung Bohemian Club. Setelah membersihkan tubuh dari debu, mereka pun berlari ke jalan.

Ada sekitar tujuh mobil polisi di lokasi pendaratan Kristoff dan Hayes. Tempat itu dipagari dengan garis kuning. Di tepi garis itu, terdapat mobil van peliput berita, ambulans, dan orang-orang yang menonton dengan wajah melongo sepulang dari bar setempat—mereka meletakkan botol minumannya di aspal demi mengambil foto. Bus yang tadi menabrak Denver Kristoff dan Aldrich Hayes berhenti di tepi jalan. Penumpangnya duduk di trotoar, tengah dirawat oleh para

5 Boneka dalam sebuah kotak mainan, yang langsung melompat keluar begitu tutup kotak dibuka.—*Penerj.* (Wikipedia)

petugas medis. Brendan melihat salah satu pria mengusap tengkuk dan berkata, “Siapa yang harus kutuntut? Bus Muni? Atau, idiot yang melompat ke depan bus?”

“Kedua idiot itu sudah mati,” kata petugas medis. “Satu-satunya hakim yang akan mereka hadapi adalah hakim berjanggut putih panjang dalam ruang sidang di langit.”

Brendan tidak bisa memercayainya, tetapi Denver Kristoff sudah tewas. Begitu pula Hayes.

Dia mengintip ke dalam restoran masakan Tiongkok dan melihat tubuh kedua lelaki itu ditutupi taplak. Seorang polisi berwajah garang dan memakai jas panjang melihat dirinya.

“Hei!” teriak detektif itu. Brendan berbalik dan anak-anak Walker beserta Will bergegas lari menyusuri trotoar dan memanggil taksi.

“Hei, Anak-Anak. Kalian tidak apa-apa?” tanya si sopir taksi saat mereka berjejalan masuk.

“Satu dua delapan Sea Cliff Avenue,” kata Brendan. “Kakek buyut kami terlibat kecelakaan itu dan orangtua kami harus segera diberi tahu.”

Si sopir berbelok di Mason Street. Brendan berbalik dan melihat detektif tadi yang mengejar mereka dengan napas terengah, sementara taksi terus menjauh.

Kekhawatiran membuat mereka terus terdiam dalam taksi, hanya alunan musik Metallica dari radio si sopir yang mengiringi perjalanan mereka. Brendan yakin detektif itu sempat melihat nomor taksi dan mereka semua akan ditangkap. Dan, satu-satunya drama terjadi saat taksi berhenti di depan rumah mereka, saat si sopir bertanya, “Siapa yang bayar?”

“Eh ...,” kata Brendan, merogoh saku. “Sebentar. Aku tidak—Deal?”

Cordelia menatapnya dengan pandangan *Kau sadar, 'kan, satu jam yang lalu aku baru saja mati?* “Aku tidak bawa apa-apa, Bren.”

“Nell?”

Nell melambaikan selembur uang seratus dolar pemberian Hayes. Dia memberikannya kepada si sopir.

“Simpan kembaliannya,” katanya dengan anggun kepada pria itu, sementara mereka semua turun dari taksi.

Brendan bergegas menyusuri jalan setapak Rumah Kristoff. Kedua saudaranya dan Will membuntuti dengan berjalan lebih pelan. Senang rasanya berada di rumah. Dia berusaha meyakinkan diri bahwa petualangan buruknya telah berakhir. *Semuanya akan baik-baik saja. Ibu dan Ayah ada di rumah dan semuanya akan kembali normal.* Namun, saat dia masuk ke rumah dan membiarkan pintu terbuka untuk yang lainnya, Penyihir Angin sudah berdiri di ruang tamu.

“Selamat datang di rumah, Sayang.”[]

28

“Ada yang tidak beres,” kata Cordelia, menyadari Brendan tiba-tiba menghilang dari pintu depan seakan-akan ada yang menariknya. Dia mengajak Eleanor dan Will untuk bergegas masuk ke rumah.



Rupanya Penyihir Angin menahan Brendan agar tetap mengambang di udara.

Wanita itu berdiri di ruang tamu dengan satu tangan terangkat, menggunakan dorongan angin pelan untuk membuat Brendan tetap berada di dekat langit-langit. Kemarahan dan kebencian di wajah Dahlia membuat bola matanya tampak nyaris memipih, seperti ular.

“Demi kekuatan kitab yang hebat!” teriaknya.

Penyihir Angin mengangkat satu tangannya lagi, menciptakan gelombang angin kejut kuat, yang mencengkeram Will dan kedua gadis Walker dalam genggaman tak kasatmata.

Kaki mereka terangkat ke udara dan diterbangkan ke ruang keluarga. Brendan turut bersama mereka. Cordelia melihat tubuh adiknya gontai, kepalanya terayun ke depan dan belakang.

“Kau membunuhnya!” pekik Cordelia. “Brendan! *Apa yang kau lakukan?*”

“Dia hanya pingsan,” kata si Penyihir Angin. “Aku tak tahan mendengar ocehan gilanya.”

Dahlia Kristoff membawa mereka ke atas kursi Chester dan piano besar yang membuat ruang keluarga Walker tampak mewah, lalu mengembangkan sayap dan terbang.

“Apa yang kau lakukan?” seru Cordelia lagi, kemudian, dua embusan angin kencang membungkamnya sedemikian erat sehingga dia hanya bisa berteriak di dalam mulut.

Penyihir Angin mengernyit tegang, memusatkan konsentrasi dengan ketajaman yang tak bisa dilakukan manusia. Dia melambaikan tangan untuk menjaga korban-korbannya tetap mengapung, lalu mulai terbang mengepakkan sayap mengelilingi mereka.

Wush—dia melewati wajah Cordelia yang ketakutan. *Wush*—dia lewat lagi. Dia terbang semakin cepat, tetapi selalu menekuk leher untuk menatap Cordelia dan yang lainnya, tak pernah kehilangan fokus.

“Mmmph—!” Cordelia menjerit sekuat tenaga dalam mulutnya yang tertutup rapat. Rasanya seperti menaiki salah satu wahana taman hiburan yang bekerja terbalik.

Si Penyihir Angin lewat lagi dan lagi, gerakannya yang begitu cepat menimbulkan efek kilat yang memualkan, mengabur, sampai wajahnya yang jelek dan kasar seakan-akan menjadi titik pusat dari sebuah ruangan penuh cermin.

Sosoknya muncul di sekeliling Cordelia pada waktu yang bersamaan. Terus menjerit.

“Kalian akan menemukan apa yang hilang akibat kecerobohan kalian! Aku akan mendapatkan apa yang berhak kumiliki!”

Cordelia mencoba memejamkan matanya, tetapi embusan angin memaksa kedua matanya tetap terbuka, air matanya terbawa angin dan terbang bergulung di belakangnya.

Kemudian, dia merasa tubuhnya mulai *mengerut*.

Begitu pula Brendan, Eleanor, dan Will. Tulang mereka menegang. Kulit mereka tertarik. Organ-organ mereka berimpitan, mata mereka menjadi lebih kecil—sementara wajah Penyihir Angin yang tak pernah pergi, juga ruangan sekeliling mereka, semakin membesar.

Sekarang semuanya berputar. Bahkan, Rumah Kristoff pun melolong berputar mengikuti gerakan Penyihir Angin. Kursi Chester berubah menjadi bayangan cokelat kabur. Perapian menghilang, digantikan noda berwarna bata—dan mereka terus mengerut. Tubuh Cordelia dan yang lainnya mengecil, menjadi sekecil anjing Chihuahua, sekecil tikus, kemudian sekecil kacang polong.

Cordelia melihat ke bawah. Tiga buku mengambang di sana. Dia tidak bisa membaca judulnya karena tampak begitu kacau, begitu besar, dan semakin besar setiap detik. Huruf-hurufnya seperti pegunungan di dataran yang tidak rata, seperti yang mungkin terlihat oleh seekor lalat, atau semut, atau

Seberapa kecil kita jadinya? tanya Cordelia dalam hati. Dan, kenapa kali ini berbeda? Kami ditarik ke dalam buku seperti susu kocok yang diminum melalui sedotan.

Cordelia kesal karena tak bisa membaca satu pun judul buku itu, dan saat dia mengenali salah satunya ... segalanya menjadi sangat gelap dan hening.[]

29

Cordelia terbangun di lantai ruang keluarga. Di sebelahnya ada Will, Eleanor, dan Brendan, yang juga mulai tersadar. Dia mengerjap dan bangkit dengan satu siku saat mendengar suara.



Kedengarannya seperti sorakan pada pertandingan sepak bola.

“Brendan?” tanyanya. “Kau tidak apa-apa?”

“Si Angin Absurd menghajarku begitu aku masuk dari pintu depan,” katanya sambil memandang berkeliling. “Oh, tidak, tidak ... dia melakukannya lagi, ya?”

“Tidak salah lagi,” jawab Will.

“Dia mengusir kita ke buku?” tanya Eleanor.

Brendan mengangguk. “Persis seperti kali terakhir.”

“Tapi, kali terakhir seluruh rumah hancur,” kata Eleanor. “Kali ini dia mempertahankan perabotan dan barang-barang lainnya.”

“Aku tidak percaya dia melakukannya pada akhir pekan,” keluh Brendan. “Aku bahkan tidak akan sempat bolos sekolah.”

“Aku ingin tahu dia mengirim kita ke dunia macam apa,” kata Will.

“Tiga buku tulisan Kristoff lagi,” kata Cordelia. “Aku melihatnya sebelum jatuh pingsan.”

“Apa kau membaca judulnya?”

“Tidak, aku tidak bisa membacanya.”

“Mungkin kita dikirim ke tempat yang sama seperti dulu,” kata Brendan, “dan untungnya, sekarang kita tahu bagaimana cara menghadapi Slayne, kita tahu cara menghadapi bajak laut—”

“Tapi, jika seperti itu, berarti Will akan muncul dengan pesawat dan menyelamatkan kita, ‘kan?” tanya Eleanor. “Berarti nanti akan ada dua Will!”

“Dua aku,” Will, tertarik mendengarnya. “Hmmm, sepertinya menyenangkan.”

“Maksudmu?”

“Dua pemimpin yang kuat dan tampan lebih baik daripada hanya satu.”

“Satu orang egomania sudah lebih dari cukup,” tukas Cordelia. “Lagi pula, kurasa kita dikirim ke sesuatu yang baru. Kira-kira itu suara apa, ya?”

“Yeah,” timpal Eleanor. Mereka masih mendengar riuh rendah suara kerumunan orang. Datangnya dari luar rumah. “Apa kita ada di tengah-tengah pertandingan bola?”

Semuanya diam untuk mendengarkan. Suara itu terdengar mengelilingi rumah. Tapi, semua jendela dan tirai tertutup. Anak-anak Walker dan Will seakan terperangkap, seperti tikus dalam percobaan.

Cordelia menghampiri jendela terdekat. “Apa kita memiliki senjata?”

Will memandang berkeliling, lalu mengepalkan tinju. Eleanor melakukan hal yang sama.

“*Tinju?*” kata Brendan. “Sungguh? Sepertinya ada ribuan orang di luar sana dan apa yang akan kita lakukan, meninju mereka?”

“Punya ide yang lebih bagus?” tanya Will.

Brendan berhenti bicara, melihat ke sekeliling, dan mengambil sebuah meja lampu kecil bergaya Jepang, memegangnya seperti sebuah pemukul bisbol mini.

“Tentu saja,” kata Will dengan nada menyindir. “Lampu memang senjata yang cukup efektif untuk menghentikan segerombolan orang mengamuk.”

“Tutup mulut, Will.”

“Baiklah, ayo maju,” Cordelia memberi komando. Dia baru akan membuka jendela ketika tersadar Will sedang memandangnya. “Apa?”

“Kau mengambil tugas memimpin. Kelihatannya pantas.”

“Apa? Gemas?”

“Bukan. Pantas. Tapi, kau *memang* bikin gemas.”

“Will, dengar,” kata Cordelia, berjalan menjauhi jendela. “Aku tahu sikapku belakangan ini berbeda, jadi mungkin kau lupa dengan siapa kau berhadapan. Tapi, aku tidak mau terperangkap dalam dunia mistis selama sisa hidupku. Aku ingin kembali ke rumah, kembali ke sekolah. Jadi, sekarang kita akan melihat apa yang ada di luar sana, menyisir rumah, mengambil *Kitab Petaka dan Hasrat* sesegera mungkin, dan pergi dari sini. *Tidak ada petualangan.*”

“Siap, Bu,” kata Will sambil memberi hormat.

“Aku belum tua, jangan panggil aku begitu.”

“Tunggu dulu, Deal,” kata Eleanor. “Jika kita mengambil buku itu, bukankah kita justru melakukan apa yang diinginkan Penyihir Angin?”

“Jika itu bisa membawa kita pulang, Nell, aku tidak peduli.”

Brendan lelah mendengar pembicaraan mereka. Dia berlari dan membuka lebar jendela yang tadi Cordelia hampiri, yang biasanya menampilkan pemandangan indah Jembatan Golden Gate. Tiba-tiba dia terdiam, mematung melihat pemandangan luar biasa di hadapannya.

Pada saat yang sama, seseorang meraih kaki Cordelia.

Eleanor menunjuk ke pintu ruang keluarga. “S ... si”

Brendan menatap ke luar jendela. “Kawan-Kawan, kurasa kita berada di”

Namun, dia tidak perlu mengatakannya. Cordelia tahu suara riuh apa itu.

Di hadapannya, di tengah ruang keluarga, seekor singa dewasa bersurai kusut berdiri tegak sambil mendengus.

“Oh— ” Cordelia terperangah.

“Bagaimana hewan itu bisa masuk ke sini?!” jerit Will, ternganga keheranan.

“Sembunyi!” seru Eleanor.

Cordelia menarik adiknya dan berlari ke sofa. Sementara itu, Brendan sama sekali tidak mengetahui ada singa di dalam ruangan. Dia tidak mendengar teriakan adiknya dan Will, benar-benar terpana dengan pemandangan menakjubkan di luar.

Dia sedang memandangi Koloseum milik bangsa Romawi. Tepat dari tengah arena.[]

Koloseum ini sungguh menakjubkan, menawan, megah. Bangunan raksasa yang terbuat dari batu, dengan tempat duduk yang mampu menampung puluhan ribu orang. Mirip stadion bisbol klub Giants di San Francisco, tapi jauh lebih tua dan lebih cantik. Bahkan, bangunan Romawi ini membuat stadion bisbol tampak murahan. Dan, Brendan tepat berada di tempat pelempar bola! Ini superkeren! Tidak ada seorang pun yang memiliki kesempatan melihat Koloseum dengan cara ini selama ribuan tahun. Dan, di sinilah dia berada, tepat di tengah-tengahnya.

Dia selalu ingin melihat Koloseum. Tidak ada bangunan yang lebih keren dari ini sepanjang sejarah dunia. Saat kau membicarakan Romawi Kuno, kau akan membicarakan teknik perpipaian, pemilihan suara, dan kematian oleh luka tusuk yang tak terhitung jumlahnya Bangsa Romawi merupakan kata



lain dari “mendahului zamannya”. Dan, bangunan ini adalah satu-satunya tempat yang selalu dibicarakan saat mereka membicarakan Romawi. Ini seperti Super Bowl dan Olympic Village digabung menjadi satu!

Brendan melihat pria-pria bertoga putih di panggung. Beberapa toga berwarna sedemikian putih sehingga tampak seperti diberi pemutih dan menyakitkan mata. Beberapa toga lain memiliki garis merah. Ada juga beberapa toga ungu, dihiasi dengan emas, tapi hanya pria-pria di jajaran dekat arena yang memakainya. Tidak ada wanita, kecuali di bagian paling atas. Di sana Brendan melihat beberapa wanita mengenakan gaun berbahan ringan melambai, mirip dengan yang dipakai Patung Liberty.

Semua orang bersorak sekuat tenaga, berdiri, menunjuk-nunjuk ke Rumah Kristoff. *Kenapa tidak? Kami muncul begitu saja di tengah-tengah pertunjukan!*

Dua ekor rusa didorong ke sudut arena menggunakan tombak, tetapi prajurit yang memegang tombaknya tidak lagi memperhatikan kedua hewan itu. Akhirnya rusa-rusa itu berlari menjauh. Para prajurit memandangi Brendan dengan mulut menganga. *Mereka memandangi rumah ini!* Sekelompok prajurit lain yang memakai tunik sambil membawa busur dan panah meletakkan senjata mereka, berteriak dan menunjuk-nunjuk. Kelihatannya pertunjukan yang sedang berlangsung adalah semacam perburuan, tetapi pertunjukan itu harus dihentikan untuk sementara.

Pandangan Brendan terpaku pada pria yang duduk di tempat yang menurut Brendan merupakan salah satu zona ujung Koloseum, jauh tinggi di tribun VIP. *Pasti sang Kaisar*, pikir Brendan. Pria itu mengenakan toga ungu mencolok

dengan sedikit aksen putih dan sebuah mahkota emas yang berhias perhiasan berkilau. Dia pendek sekali, tingginya di bawah seratus lima puluh senti, dan nyaris selebar itu. Matanya terletak terlalu jauh satu sama lain, dan kepalanya plontos. Dia berdiri sambil, dengan lembut dan anggun, melambaikan satu tangan ke arah penonton, seperti sedang mengusir seekor serangga.

Seketika semua orang terdiam.

Wow, pikir Brendan, *ini baru orang yang berkuasa.*

Pria itu mulai berbicara, tetapi tentu saja tidak ada yang bisa mendengarnya. Dia hanya sesosok manusia kecil (mungil, sebenarnya) dalam sebuah arena yang besar. Jadi, pelayan di sebelahnya maju ke sebuah kerucut perunggu raksasa yang dipasang di rangka kaki tiga. Kerucut itu berfungsi sebagai sebuah megafon primitif, memperkuat suara si pelayan ke seantero Koloseum.

“Kaisar Occipus Pertama bersabda!” seru si pelayan. “Jangan takut oleh struktur aneh ini! Ini buatan ahli sihir musuh, rumah neraka yang dipanggil dari Hades! Tapi, aku, kaisar kalian, akan melindungi kalian. Jika ada monster di dalamnya, aku akan menghabisinya! Masukkan hewan lagi ke sana!”

Kaisar Occipus, pikir Brendan, *aku pernah mendengar namanya*

Gerbang besi di bawah Kaisar Occipus bergerak terbuka. Dari kegelapan di dalamnya, dua orang prajurit berhelm dan bercambuk muncul dengan seekor singa.

“Oh-ow,” kata Brendan. “Ng ... ada yang datang, arah jam dua belas”

Saat itulah dia tersadar: dia tidak mendengar suara kedua saudaranya juga Will untuk waktu yang lama.

Brendan berputar. Apa saja, sih, yang dia lakukan? Dia terus mengagumi bangunan Romawi Kuno dan melupakan bahwa dirinya sedang terperangkap di sini, jauh di dalam—

Dan, dia melihat singa di dalam ruangan. Singa ini sama besarnya dengan yang ada di luar, mengendus-endus bantal di atas sofa. Cordelia, Eleanor, dan Will sedang bersembunyi di belakang sofa yang sama, diam mematung, berusaha tidak bernapas. Namun, si singa telah mencium aroma mereka. Dia melompat ke atas sofa, mengendus, mencari-cari.

Bren! Cordelia berkata tanpa suara. Wajahnya tampak sangat ketakutan. Brendan tak suka melihat kakaknya sepanik itu. Cordelia telah melalui banyak hal. Tidak bisakah mereka istirahat sebentar? Rasanya tidak adil mengirimkan sekumpulan anak kecil melewati semua masalah mengerikan ini. Kejiwaan mereka bakal terganggu, bakal berubah.

Lakukan sesuatu! kata Cordelia tanpa suara.

Brendan sama sekali tidak tahu harus melakukan apa, tetapi dia menyadari dua hal. Pertama, singa itu kelihatannya bukan spesimen yang paling sehat di Romawi. Tubuhnya kurus, tulang iga yang menonjol di kulit dadanya, surainya tipis dan dikerubungi lalat. *Singa ini seharusnya dilaporkan ke Dinas Peternakan*, pikir Brendan.

Dan, yang kedua, dirinya masih memegang lampu Jepang. “Hei! Singa! Keluar dari sini!” hardik Brendan.

Dia berlari ke depan singa sambil mengangkat lampu meja tinggi-tinggi. Dari Discovery Channel, dia tahu bahwa kebanyakan hewan liar takut pada mereka yang bersikap agresif—manusia adalah makhluk yang besar dan sulit dibunuh.

Sayangnya, si singa sepertinya tidak mengerti teori itu.

“RAAAAWRRR!”

Singa itu melompat dari sofa ke arah Brendan, cakar tajamnya terhunus dan mulutnya terbuka lebar. Brendan mematung, bersiap menerima rasa sakit tak terkira saat seluruh wajahnya tergigit. Namun, pada detik-detik terakhir, Will melompat dari belakang sofa dan menarik Brendan ke samping.

Singa itu mendarat di kursi Chester. Will menyeret Brendan yang masih mematung keluar dari ruangan bersama Cordelia dan Eleanor, sementara si singa terus mencabik-cabik busa kursi hingga hancur, membuat bola-bola kapas putih beterbangan ke udara seperti badai salju dalam ruangan.

“Kenapa dia begitu terobsesi dengan kursi itu?” bisik Will.

“Eh ..., aku menyembunyikan *pepperoni* di sana,” kata Brendan.

Semua orang mememandangnya.

“Apa? Aku tak suka *pepperoni*! Kau tahu itu, Deal. Aku selalu memintamu untuk memesan piza keju polos, tapi *tidaaaaaak*! Kau selalu ingin ada *pepperoni*-nya!”

“Kenapa, sih, kau malas sekali? Kau tahu kompos, ‘kan?” kata Cordelia.

“Daging tidak bisa dimasukkan ke dalam kompos, hanya sayur—” timpal Eleanor.

“Hei, hentikan!” kata Will. “Kita harus pergi sebelum—”

“Grrr”

Will terdiam. Singa kedua masuk pintu lewat depan rumah dan berjalan ke arah mereka.

“Ikuti aku!” desis Eleanor, berlari menuju dapur.

Tak ada pilihan lain. Singa pertama, yang mulutnya dipenuhi *pepperoni* berjamur biru, bergabung dengan singa

kedua di ruang tamu dan berbelok ke arah mereka. Anak-anak Walker dan Will berhasil menutup pintu dapur. Namun, itu adalah pintu ayun, jadi tidak bisa dikunci! Kedua singa tadi menerjang masuk dari ruang keluarga, tepat pada saat anak-anak melesat ke tangga spiral di belakang dapur. Kedua singa tadi ikut naik, dan jarak di antara mereka kini hanya setipis sehelai rambut. Namun, hewan-hewan ini mendapatkan kesulitan saat berlari menaiki tangga yang berliku. Satu singa menghantamkan kepalanya ke dinding, lalu mengibaskan surai. Sementara itu, singa yang satunya lagi berusaha melompati singa yang pusing dan terjatuh ke belakang, mencakar-cakar anak tangga, seperti seekor kucing yang berusaha memanjat keluar dari bak mandi.

Anak-anak Walker dan Will sampai di lantai dua dan menarik tali untuk membuka tangga loteng. Mereka naik ke gua-untuk-bukan-manusia milik Brendan (Eleanor tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerutkan hidung, kamar itu mengeluarkan aroma khas laki-laki), lalu berbalik dan berusaha menarik tangga. Namun, kedua singa tadi sudah mulai menaikinya!

Anak-anak mundur sampai ke dinding.

“Hanya ada satu pilihan,” kata Cordelia, sambil merobek selebar kalender meja San Francisco Giants milik Brendan dan mengambil pulpen. “Kita harus mendatangkan buku itu.”

“Apa?” tanya Brendan. “Mendatangkannya? Justru itu sumber masalahnya, ‘kan?’”

“Penyihir Angin pintar,” kata Cordelia, dan Brendan melihat kakaknya tak lagi ketakutan. Dia tampak serius, fokus, layaknya seseorang yang akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan diri—tidak peduli berapa pun harganya.

“Dia mengirim kita ke tempat yang langsung membuat kita berada dalam bahaya. Dan, satu-satunya jalan keluar ialah mendatangkan *Kitab Petaka dan Hasrat*, lalu menulis permohonan.”

“Kemudian, pada momen itu dia akan masuk dan memaksa kita menggunakannya untuk dia,” kata Brendan.

“Apa ada pilihan lain?”

“Kita tak bisa membiarkannya berada di dekat buku itu, Deal!”

“Kita pikirkan saja nanti saat sudah terjadi. Oke, kalian tahu bagaimana caranya Untuk membuat buku itu muncul, kita harus memikirkan sesuatu yang egois. Nah, semuanya! Ayo! Pikirkan hal teregois yang kalian bisa!”[]

31



Singa-singa itu menguasai kedua sisi loteng, berjalan dengan kepala menunduk, air liurnya menetes di pakaian kotor Brendan. Mungkin mereka pikir mangsa-mangsanya terdiam sambil memejamkan mata karena ketakutan. Padahal, anak-anak Walker dan Will sedang memusatkan konsentrasi.

Brendan: *Aku ingin menjadi Occipus. Sang Kaisar! Aku akan bersantai sepanjang hari jika memiliki kekuasaan semacam itu. Aku tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Semua orang akan mematuhi setiap kata-kataku. Aku bahkan tidak harus bicara banyak. Cukup sedikit bergerak, maka apa yang kuinginkan akan terjadi. Lihat saja cara Occipus mengangkat tangan untuk membuat semua orang di Koloseum diam. Keren sekali, 'kan? Itu yang kusebut kekuatan sejati!*

Cordelia: *Setelah Penyihir Angin keluar dari tubuhku, aku bisa membedakan mana pikiran milikku dan mana yang*

miliknya. Dan, Program Bimbingan Belajar yang kurancang, serta niatku untuk ikut dalam pemilihan ketua OSIS ... itu bukan miliknya. Itu pikiranku sendiri. Aku hebat. Aku benar-benar membantu orang lain. Dan, jika aku bisa membantu orang di tempat yang kompetitif seperti Bay Academy Prep, mungkin aku juga bisa membantu orang di level yang lebih tinggi. Kenapa tidak memimpikan yang lebih besar? Harvard, Sekolah Hukum Yale. Setelah itu politik, pemilihan umum, kemudian ... presiden? Kenapa tidak? Aku tidak melakukan semua itu untuk diriku sendiri, aku melakukannya untuk semua gadis yang akan mengidolakanku, dan untuk semua wanita yang telah mendahuluiku, yang ingin menjadi presiden tapi tidak memiliki kesempatan. Namaku akan tercatat dalam sejarah: Presiden Cordelia Walker!

Eleanor: Aku ingin memenangkan kompetisi berkuda itu bersama Crow. Aku ingin memenangkan pita biru untuk kami berdua dan berkeliling bersamanya diiringi sorak-sorai semua orang. Aku ingin Ruby dan Zoe hadir di sana menyaksikanku—lalu Crow akan mengangkat ekornya dan menjatuhkan tumpukan kotoran besar tepat di hadapan mereka. Setelah itu kita semua bisa meninggalkan Bay Academy Prep, kembali ke sekolah lama, dan melupakan semua kegilaan yang pernah terjadi.

Will: Aku ingin kembali ke Inggris. Pada masaku sendiri. Terbang untuk membela negaraku. Aku ingin berada di tempatku yang sesungguhnya. Aku ingin menemukan ibuku. Aku ingin minum teh bersamanya, mendiskusikan berbagai hal dengannya. Aku ingin mengetahui apakah aku memiliki keluarga lain. Mungkin seorang bibi atau kakek. Apa bagusnya

seseorang yang tidak memiliki sanak saudara? Dan, aku ingin Cordelia ikut denganku.

Diawali dengan perubahan udara yang lembut dan tenang, *Kitab Petaka dan Hasrat* pun muncul dan jatuh ke lantai.[]

Cordelia mematung. Buku itu hanya sebuah buku bersampul kulit sederhana. Tak ada judul, hanya ada gambar sebelah mata di sampulnya—gambar mata yang diukir indah.

Hanya ada titik dengan garis setengah lingkaran pada bagian atas dan bawahnya, yang diukir melesak ke dalam sampul kulit. *Buku paling berkuasa sedunia.*

Cordelia tak menyangka dirinya akan merasa sedemikian terikat dengan buku ini. Namun, dia ingat apa yang terjadi saat membukanya untuk kali pertama, bagaimana buku itu memperlihatkan dunianya yang sama sekali baru, bagaimana huruf sambung bergulung-gulung yang memenuhinya, sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Buku ini membuat Cordelia merasa sedang mempelajari kebenaran yang selalu dia sangkal.



Dia merasakan dorongan yang begitu kuat untuk langsung membuka buku itu dan tenggelam dalam halaman-halamannya, ada atau tak ada singa.

Lalu, sesuatu menarik kakinya. Eleanor.

“Deal, tetaplah bersama kami! Jangan menghilang lagi.”

Cordelia tersadar dirinya sudah setengah jalan mendekati buku, berjalan seperti zombi. Lalu, dia melihat Brendan mengambil pulpen dan menuliskan sesuatu pada robekan kalender. Kedua singa mendengus dan menyentuh buku dengan cakarnya, seakan-akan ingin memeriksa apakah itu benda sungguhan. Dan, saat Brendan mendekat, mereka mengaum ke arahnya.

Brendan menelan ludah kuat-kuat, lalu menghambur dan membuka buku.

Salah satu singa mengayunkan cakar ke bahu Brendan. Sensasi panas yang menyakitkan meledak di lengan Brendan. Empat cakar melengkung di dagingnya! Kedua singa menukik menerkam dengan rahang terbuka lebar, sementara Brendan menyelipkan kertas ke dalam buku dan menutupnya—

Dan, tiba-tiba ... singa-singa itu mengeluarkan suara berdeguk yang aneh, seakan-akan sesuatu terjadi pada diri mereka dan mereka tak memercayainya. Suaranya terdengar seperti “Ngglek?”

Anak-anak Walker dan Will terperangah menyaksikannya. Singa-singa itu menjadi gemuk.

Dimulai di bagian perut mereka. Bayangan tulang iga yang Brendan lihat saat kedua singa itu memasuki rumah tiba-tiba menghilang di balik bulu yang mengembang. Kakinya, yang tadinya sangat kurus sehingga otot sinuous-nya terlihat,

menggelembung dalam hitungan detik menjadi seukuran kaki gajah. Wajah mereka membesar dua kali lipat, seperti dalam komik, mendorong surai mereka keluar sehingga mereka tampak seperti karakter film kartun.

“*Raarrrr!*” salah satu singa mengaum, jelas sangat terkejut.

“Apa yang terjadi?” tanya Will.

“Aku menulis, ‘Singa-singanya menjadi sangat gemuk!’” Brendan menjelaskan. “Menurutku itu akan memperlambat gerakan mereka sehingga kita bisa melarikan diri—apalagi mereka tampaknya kelaparan.”

Sambil mengerang kebingungan, kedua singa itu berbalik dan berlari ke pintu tingkap. Namun, mereka tidak bisa berlari dengan begitu baik. Tubuh mereka saling memantul dan harus memaksakan diri agar muat di tangga—keduanya masih terus membesar.

Cordelia berlari ke jendela dan melongok ke luar. Singa-singa itu berhasil melewati pintu depan, bergerak perlahan, terhuyung-huyung, dengan napas yang berat. Para prajurit Romawi tersenyum melihatnya—dan penonton bersorak.

“Mereka berpikir kita sudah mati dimakan singa!” kata Cordelia. Kemudian, dia berteriak dan melambai, “Hei! Lihat! Kami masih di sini! Hidup! *Halo!*”

Ribuan orang di Koloseum memandangnya, semua terdiam. Kemudian, mereka kembali berbicara penuh semangat, berusaha mereka-reka apa yang telah terjadi. Kalau bukan habis menyantap manusia, lalu kenapa singa-singa itu begitu gendut?

Tak lama suara pelayan Occipus pun menggema di seluruh arena.

“Kaisar Occipus bersabda, ‘Dua ekor singa Afrika diubah menjadi tikus yang kelebihan berat badan oleh kekuatan sihir dahsyat! Penyihir kecil macam apa yang tinggal di rumah Hades?’”

“Oh, hebat,” kata Cordelia. “Sekarang mengira aku seorang penyihir. *Dan*, masih kecil.”

“Kok, mereka bisa berbahasa Inggris?” tanya Eleanor.

“Pasti karena mereka semua adalah karakter dalam buku Kristoff, dan Kristoff berbahasa Inggris,” kata Cordelia.

“Oh-ow,” kata Eleanor. “Lihat!”

Selusin prajurit Romawi bersenjata berderap menuju Rumah Kristoff, melewati kedua singa yang akhirnya berhenti membesar dan sekarang sedang duduk dengan napas terengah, seperti kursi *beanbag*⁶ raksasa. Eleanor terbelalak saat melihat tombak tajam dan perisai mereka. Dia sangat ketakutan.

Brendan bangkit sambil menahan sakit, memegangi bahunya yang dicakar singa, ingin melihat apa yang terjadi. Dia berusaha menenangkan adik perempuannya. “Jangan cemas, Nell. Mereka tidak akan menyakiti kita. Kaisar Occipus tidak benar-benar keji. Dia hanya tegas.”

“Dari mana kau tahu?” tanya Eleanor.

“Aku membaca tentangnya,” kata Brendan. “Di *Gladius Rex*, buku Kristoff. Aku membaca bagian awalnya dalam petualangan terakhir kita. Sepertinya itu salah satu buku yang digunakan untuk memerangkap kita. Tidak terlalu buruk, kok. Ada banyak jamuan keren di dalamnya, dan pertempuran, dan kereta perang Membacanya membuatku ingin bertemu sang

6 Kursi santai, terbuat dari kain lembut yang diisi butiran halus tidak sampai penuh, mirip pundi-pundi longgar berisi butiran kacang.—*Penerj.*

Kaisar. Bagiku, dia sangat keren untuk seseorang yang pendek dan tak berambut.”

“Bren, kita harus pulang,” kata Cordelia. “Kau terluka. Kau mungkin mulai mengigau. Kondisimu tidak cukup fit untuk bertemu kaisar Romawi khayalan atau siapa pun.”

“Tapi, Deal ..., apa menurutmu tidak aneh jika di sini, di dalam buku Kristoff, kita bisa melakukan banyak hal yang begitu menakjubkan? Kita begitu kuat, seperti pahlawan super. Tapi, di dunia nyata, di mana semuanya lebih penting, kita bahkan tidak bisa mengatasi hal-hal normal yang terjadi sepanjang waktu. Kenapa?”

“Aku tidak tahu, Bren. Mungkin itulah alasan Denver Kristoff mulai menulis buku-buku ini.”

“Kenapa begitu?” tanya Will, mengambil salah satu kaus Brendan, mencoba membebat lukanya.

“Karena dunia nyata tidaklah selalu hebat,” kata Cordelia. “Dunia nyata begitu membosankan dan monoton, terutama jika kau tidak memiliki kekuasaan. Jadi, kau melarikan diri ke sebuah tempat di mana kau memiliki kekuasaan.”

Brendan berkata, “Aku ingin terus melarikan diri.”

“Tidak bisa. Kita tidak seharusnya berada di tempat ini.”

“Kenapa? Paling tidak, di sini kita tidak harus sekolah.”

“Kau *tetap* harus sekolah. Dan, sekolah di sini lebih buruk.”

Eleanor memalingkan wajah saat Will melepaskan kaus Brendan dan membebat luka cakar bocah itu dengan kaus yang dibawanya. Eleanor tidak tahan melihat darah, dia juga masih khawatir terhadap prajurit Romawi bertombak di luar rumah. Mereka sudah berhenti berjalan. Mereka hanya

berdiri, memastikan tak ada seorang pun yang masuk atau keluar, sementara para penonton terus bergumam satu sama lain. Eleanor berpikir, *Orang-orang itu membicarakan kami, mereka bertanya-tanya siapa yang ada di dalam rumah. Apa yang akan mereka lakukan jika tahu di sini hanya ada tiga anak kecil dan seorang tunawisma Inggris? Kami harus pulang. Secepatnya!*

Eleanor melirik *Kitab Petaka dan Hasrat*. *Itulah jalan pulang kami*, ujar Eleanor dalam hati. *Benar! Yang perlu kulakukan hanyalah menulis sebuah permohonan dan menyelipkannya ke sana. Dan, semua ini akan berakhir. Tidak ada lagi singa lapar, tidak ada lagi Brendan yang berdarah*

Eleanor menyobek selembat halaman kalender lagi dan menyambar pulpen, lalu berjalan mendekati *Kitab Petaka dan Hasrat*. Begitu dia semakin dekat, sepertinya buku itu semakin besar, seakan-akan mengembang dalam pikirannya. Eleanor tidak mau mengakui bahwa buku itu berpengaruh sama terhadap dirinya seperti pada Cordelia. Buku itu memanggilnya, mengabarkan kekuatan yang tersimpan di dalamnya, merayunya. *Baik, biarkan dia berusaha memikatku, aku akan memanfaatkannya untuk kebaikan*, pikir Eleanor. Namun, tepat saat dia hendak menyentuhnya, embusan udara kuat membuatnya tersungkur ke lantai.

Eleanor terkesiap. Kali ini bukan rasa takut yang menguasainya, melainkan amarah. Dia tahu siapa yang melakukannya. Dia bahkan tidak perlu berbalik. Namun, dia tetap berbalik.

Penyihir Angin hadir di loteng sambil tersenyum lebar.

“Bagus, Anak-Anak,” katanya. “Kalian mendatangkan buku itu. Dan sekarang, Eleanor Kecil, aku memiliki sebuah permohonan untuk kau sisipkan di dalamnya.”

Si Penyihir Angin mengulurkan selembar kertas.

Tulisannya, *Dahlia Kristoff akan menguasai dunia.*[]

“*Yah*, setidaknya kau konsisten,” kata Brendan sambil membaca tulisan itu. “Ini kegilaan yang selalu kau inginkan—”



“Diam!” hardik si Penyihir Angin. “Aku berbicara kepada adikmu.”

Eleanor panik. Peluh mengucur dari dahinya. Penyihir Angin sekarang terlihat lebih menakutkan karena dia memasang dua tangan krom baru ke lengan buntungnya. Satu tangan dengan posisi memegang catatan, satu lagi membentuk tinju. Eleanor terdiam di lantai, tatapannya terpaku pada sang Penyihir Angin, dia kebingungan. *Aku harus apa aku harus apa bagaimana cara keluar dari ini aku harus apa?*

“Kau benar-benar berharap kami akan membantumu?” tanya Brendan. Dia tidak terlihat takut, tetapi Eleanor tahu dia hanya berakting. Persis seperti dirinya yang menjadi sangat tegang dan tidak bisa berkulit karena kemunculan Penyihir

Angin, reaksi Brendan adalah terus mengoceh. “Kutukan yang membuatmu tidak bisa mendekati buku itu adalah ide terbaik yang pernah dimiliki ayahmu. Mungkin *hanya ini* idenya yang bermanfaat. Dan, kau ingin kami memasukkan permohonanmu yang menyedihkan, ‘Dahlia Kristoff akan menguasai dunia,’ ke dalamnya? Kau kira kami ini idiot? Jika kami melakukannya, sama saja kami menghancurkan dunia. Tidak, terima kasih.”

“Mungkin aku bisa mengubah pendirianmu,” kata si Penyihir Angin sambil menatap bebat di bahu Brendan. “Rasa sakit bisa *sangat* persuasif.”

Penyihir Angin mengulurkan tangan krom-nya. Embusan angin berputar dan melepaskan kaus pembebat Brendan. Brendan merasakan nyeri yang menusuk saat kulit di sekitar lukanya membuka, saat udara dingin menyentuh bagian dalam dagingnya Rasanya seperti ditusuk ratusan jarum tajam. Dia tidak bisa menahan jeritan. Eleanor juga ingin menjerit, tetapi dia menggigit lidah. Jantungnya berdebar, menggetarkan sekujur tubuh ... tetapi dia harus berani. Mungkin dia bisa melakukan sesuatu. Mungkin dia bisa mengubah ketakutannya menjadi sesuatu yang berguna. Dia mulai memikirkan sebuah rencana saat kakak perempuannya berteriak, “Hentikan!”

Cordelia menatap si Penyihir Angin. “Hentikan, kumohon! Jangan sakiti adikku. Kami sudah melalui banyak hal. Kami akan melakukan apa pun yang kau mau.”

“Apa?” tanya Brendan.

“Aku lelah terus melawan, Bren. Aku ingin pulang. Aku ingin bertemu Ibu dan Ayah lagi. Apa kau tidak menginginkannya juga?”

“Kau tidak bisa bernegosiasi dengan Penyihir Angin, Deal! Dia seperti teroris. Bahkan, lebih buruk.”

“Aku *sedang* bernegosiasi dengannya,” kata Cordelia, membalikkan badan. “Dahlia, kau benar-benar ingin menguasai *seluruh dunia*? Apa tidak cukup, misalnya, menjadi presiden Amerika Serikat? Maksudku, tahun depan aku mungkin akan mencalonkan diri sebagai presiden OSIS—”

“Aku tahu itu,” kata Penyihir Angin dengan jengkel.

“Kalau begitu, kau pasti tahu betapa pentingnya itu bagiku,” kata Cordelia. “Tapi, menjadi presiden Amerika Serikat ... itu berarti kekuasaan yang jauh lebih banyak ... menjadi pemimpin negara yang bebas dengan segala fasilitasnya ... dan kau akan menjadi presiden wanita pertama—”

“Kau gadis yang cerdas, Cordelia,” kata si Penyihir Angin. “Tapi, kau berpikiran sempit. Aku ingin menguasai seluruh dunia!”

“Oke,” kata Cordelia. “Nah, misalkan saja kau mendapatkan apa yang kau inginkan ..., apa yang akan terjadi kepada kami?”

“Dunia di bawah kekuasaanku akan selalu memiliki tempat yang sangat istimewa bagi kalian bertiga,” kata Penyihir Angin. Dia tersenyum lebih lebar daripada yang pernah Cordelia lihat. “Aku tidak akan pernah lupa bahwa kalian telah membantuku. Kalian akan selalu bersama orangtua kalian, selalu bahagia, selalu kaya. Kalian tidak akan pernah merasa cemas.”

“Dan, bagaimana dengan Will?” lanjut Cordelia. “Kau juga harus memberikan apa yang dia inginkan.”

Cordelia menggenggam tangan Will, dia pikir Will akan menyukainya. Namun, Will menepisnya.

“Jangan sentuh aku. Kau bersekongkol dengan musuh. Seharusnya kau malu kepada dirimu sendiri.”

Sekilas Cordelia menatap Will penuh arti, seakan berkata, *Percaya kepadaku*. Eleanor juga melihatnya. Kemudian, Cordelia melirik Eleanor, seolah berkata, *Giliranmu!* Eleanor tersadar bahwa kakak perempuannya sama sekali tidak bermaksud membantu Penyihir Angin. Dia hanya mengulur-ulur waktu untuk Eleanor yang berdiri paling dekat dengan *Kitab Petaka dan Hasrat*. Dan, itu bagus karena Eleanor sudah punya rencana.

Sepelan mungkin Eleanor menulis permohonan di sobekan kalender tadi, khawatir suara pulpenya akan menarik perhatian si Penyihir Angin. Dia juga tidak boleh salah mengeja. Lalu, dia merayap mendekati buku.

Cordelia maju mengambil kertas permohonan Penyihir Angin. “Akan menjadi kehormatan bagiku untuk membuat keinginanmu menjadi kenyataan,” katanya. Dahlia Kristoff menundukkan kepalanya kepada Cordelia, ekspresi tenang menghiasi wajahnya. Cordelia membalas dengan senyuman terima kasih walaupun dia tidak bermaksud melakukan apa yang diinginkan oleh wanita itu. Mungkin yang lain baru tahu bahwa dirinya berbakat menjadi politikus.

Eleanor berhasil mencapai buku, lalu menyelipkan kertas catatannya, dan menutup buku itu kuat-kuat.

“Tidak!” pekik Penyihir Angin, dengan panik berusaha membuka buku itu dengan kekuatan angin.

Namun, terlambat.

Kekuatan tak kasatmata menahan buku itu tetap tertutup. Lalu, menghilang.

Kitab Petaka dan Hasrat tiba-tiba menghilang, sama seperti saat muncul tadi.

“Eleanor?” tanya Cordelia. “Apa yang kau lakukan?”[]

34



Sebelum Eleanor bisa menjawab, Sudara di sekitar bahu Brendan terlihat bergejolak. Angin puyuh kecil mengambang di sana, berputar ke dalam luka cakarnya dan memberikan sensasi dingin yang nyaman. Ini bukan perbuatan Penyihir Angin. Dia hanya menonton sihir itu sama seperti yang lain. Dalam hitungan detik luka cakar Brendan menutup, darah menghilang, dan kulitnya kembali bersih mulus. Sama sekali tak ada bekas luka. Rupanya itu adalah sihir penyembuh untuk luka Brendan

“Wow, trims!” kata Brendan. “Nell, kau yang melakukannya?”

Eleanor mengangguk.

“Kau kirim ke mana buku itu?” pekik sang Penyihir Angin.

“Sudah hilang,” kata Eleanor. Dia tidak lagi takut terhadap Dahlia Kristoff. Tidak setelah apa yang baru saja dia lakukan. Sesuatu yang begitu berani dan cerdas.

“Apa maksudnya, ‘hilang’? Kenapa buku itu menghilang?”

“Aku memintanya,” kata Eleanor.

“Kau apa?”

“Aku menulis, ‘Bahu Brendan sembuh ... bukunya pergi dan tidak bisa kembali.’”

Wajah Penyihir Angin berubah merah padam. Pembuluh darah bertonjolan di dahinya.

“Nah,” kata Eleanor, menyipitkan mata ke Penyihir Angin, berusaha tampak tangguh, “sekarang, apa yang akan kau lakukan?”

“Kau” Kali ini Dahlia tak bisa berkata-kata. Tangan palsunya terulur untuk menembakkan angin ke ranjang Brendan, membuat seprainya terbang. Kemudian, dia mendekati ranjang dan mencari buku tadi, berlutut dengan kaki dan tangan, berharap menemukannya di kolong. “Kau tidak bisa menghilangkannya. Tidak bisa! Kenapa kau melakukannya? Buku itu adalah kekuatan ... buku itu adalah segalanya”

“Sudah hilang,” kata Eleanor.

Cordelia memeluk Eleanor sementara Penyihir Angin mencabik-cabik seprai seperti seorang gila.

“Biar kuperjelas,” bisik Cordelia. “Kau meminta *Kitab Petaka dan Hasrat* untuk mengenyahkan diri?”

“Ya.”

“Kau memang pemberani, Nell—tapi, sekarang bagaimana cara kita pulang?”

“Aku tidak” Wajah Eleanor berubah muram. “Aku tidak memikirkannya! Yang kupikirkan hanya, ‘Sekarang, wanita itu tidak bisa mengganggu kita lagi!’”

“Kupikir kau akan membuat Penyihir Angin menghilang, bukan *bukunya!*”

“Aku pernah mencobanya, tapi tidak berhasil!”

“*Tidak!*” jerit Penyihir Angin tiba-tiba. Dengan panik dia mencari di setiap celah dan sudut ruangan. “Dasar berandal! Kau benar-benar melakukannya! *Buku itu benar-benar hilang!*”

“Memang,” kata Eleanor. “Sebaiknya kau membiasakan diri hidup tanpanya.”

“*Mat!*” seru Penyihir Angin.

Embusan angin yang begitu keras mendesak Eleanor ke dinding, membuat Cordelia terjungkal.

Brendan dan Will menerjang Penyihir Angin, tetapi dia menendang mereka hingga tersungkur di lantai. Penyihir Angin melayang, mengepakkan sayap, menembakkan angin berkekuatan badai ke wajah Eleanor. Kepala Cordelia terhantam ke dinding. Eleanor diserang arus angin seperti yang datang dari terowongan angin terkuat sedunia. *Bodoh sekali aku mencoba menantangnya. Bagaimana bisa aku berpikir aku lebih pintar darinya?*

“*Aku akan membuat tulangmu terpisah dari daging hingga bersih!*”

Eleanor tak bisa memejamkan mata. Angin memaksa matanya tetap terbuka. Angin mendorong telinga dan hidungnya, memerangkapnya di dinding, menyobek lengan kausnya, dan membuat sekujur tubuhnya bergetar. Eleanor melihat kulit lengannya mulai bergerak naik ke bahu, seperti ada yang menariknya. Dia tahu bahwa saat angin bertambah kencang, kulitnya akan sobek dan mengelupas. Penyihir Angin menjerit, tetapi Eleanor mendengar sesuatu yang aneh dalam jeritannya.

Rasa frustrasi.

Rencana Penyihir Angin tidak bekerja.

Will, Brendan, dan Cordelia melangkah mundur, semua terkesima dan takjub dengan apa yang mereka lihat.

Eleanor diam menempel di dinding. Dia menatap celana pendek dan sepatunya. Celananya tercabik-cabik hingga tersisa sobekan-sobekan kecil. Tali sepatunya mencuat lurus ke belakang, seakan-akan ada magnet di ujungnya.

Namun, kulitnya masih bertahan.

“Kenapa kau tidak ... mati! Mati! Mati!!!” Penyihir Angin berteriak hingga terengah, giginya bergemeletuk. Wajahnya menunjukkan ekspresi frustrasi dan marah yang sangat mengerikan.

Lalu, dia menurunkan tangan.

Dia kalah.

Eleanor terjatuh ke depan, tidak lagi terkunci di dinding. Dia kelelahan dan ketakutan, tetapi selamat. Meski sebenarnya sangat mustahil.

Penyihir Angin jatuh berlutut.

“Kau seharusnya mati!” tukasnya kepada Eleanor, kemudian berpaling ke Brendan, Cordelia, dan Will. “Kekuatan sihirku tidak pernah gagal. Tidak sekali pun! Tapi, aku akan memperbaikinya. Kalian lihat saja! Setelah itu, aku akan kembali untuk membunuh kalian semua!”

Dia menangkap kedua tangan di atas kepala dan mulai berputar seperti gasing. Kilauan keunguan menyelubungi Penyihir Angin saat udara di sekelilingnya berputar semakin cepat dan semakin cepat—kemudian, dia menghilang.

“Apa itu barusan?” kata Brendan, berlari menghampiri Eleanor dan memeluknya. Brendan memeluk adiknya dengan lebih erat daripada yang pernah dia lakukan sebelumnya.

Sedetik kemudian Cordelia bergabung dengannya, lalu diikuti Will. “Kau tidak apa-apa?”

“Kurasa begitu,” kata Eleanor. “Sepertinya tadi dia berusaha membunuhku dengan semua kekuatan yang dia miliki gara-gara aku menghilangkan buku itu.”

“Dia tidak bisa melakukannya,” kata Will. “Kau terlalu kuat.”

“Aku tidak ... aku tidak merasa kuat,” kata Eleanor. Hanya itu yang bisa dikatakannya sambil mengatur napas. Dia ingin berbaring dan beristirahat selama dua ratus tahun. Dia ingin mandi dan menonton TV. Namun kemudian, terdengar keriuhan penonton di luar. *Setelah semua kegilaan ini, kau masih terjebak di sini! Tanpa Ibu atau Ayah!*

“Ada sesuatu yang terjadi di sini,” kata Cordelia. “Yang baru saja Penyihir Angin lakukan ... adalah serangan berkekuatan penuh. Pasti bisa membuat siapa pun terbunuh. Tapi, Eleanor tetap hidup.”

“Mungkin itu gara-gara bukunya menghilang,” kata Brendan. “Mungkin kekuatan Penyihir Angin berasal dari sana.”

“Apa pun yang terjadi,” kata Cordelia, “tanpa buku itu, aku tidak tahu bagaimana kita bisa pulang.”

Eleanor mengangguk. Sesaat dia sempat lupa akan kesalahan besarnya. Sekarang, setelah Cordelia menekankannya, dia kembali merasa menjadi orang terbodoh sedunia.

“Maafkan aku ... aku tidak memikirkannya”

“Tidak apa-apa,” kata Brendan. “Kita cari jalan keluar lain. Yang penting kau baik-baik saja.”

“Mungkin ada buku lain,” kata Eleanor. “Atau, sesuatu ... yang lain. Di suatu tempat, di rumah ini. Kita tahu Denver

Kristoff biasa bertualang dalam bukunya. Dan, bukankah dia menulis lebih dari seratus buku? Mungkin dia menggunakan salah satu bukunya sebagai pintu masuk, lalu keluar dari buku yang lain.”

Semua memandangi Eleanor. Untuk sesaat, yang ada di mata mereka bukanlah sosok adik kecil. Mereka melihat seorang pejuang gagah berani, yang suatu hari akan tumbuh kuat menjadi seseorang penuh percaya diri. Brendan berpikir, *Suatu hari nanti mungkin aku akan memintanya memberiku pekerjaan.*

“Tepat sekali,” kata Cordelia. “Kita akan mencari jalan lain untuk pulang. Tapi, sekarang kami harus memelukmu agak lebih lama karena kau sudah begitu berani.”

“Eh, Deal?” kata Eleanor. “Kurasa, kau tidak bisa.”

“Kenapa tidak?”

“Karena kita kedatangan tamu.”

Eleanor menunjuk ke pintu tingkap.[]

Dari dekat, Kaisar Occipus terlihat mirip jempol besar. Orang-orang di sekelilingnyalah yang membuat dia tampak berkuasa. Si pelayan/juru bicara berdiri di sampingnya bersama tiga prajurit bertubuh tinggi yang membawa tombak. Mereka berdiri dalam posisi siaga, memamerkan otot dada dan bisep besar berkilau. Di belakang mereka, berdiri seorang wanita cantik dengan rambut hitam mengilat berhias jalinan tali perak. Mereka semua berdiri di loteng. Para penjaga membopong Occipus seakan-akan pria itu hanya seorang balita.

“Jadi?” kata Occipus. Tanpa bantuan juru bicara, suaranya terdengar datar dan serak.

Si juru bicara berambut panjang ikal sebahu, mengingatkan Brendan pada Roger Daltrey, vokalis utama *band* kesukaan ayahnya, The Who. Dia mengibaskan rambut panjangnya ke belakang bahu dan berkata, “Kaisar Occipus berkata, ‘Jadi?’”



Brendan membungkuk rendah. Yang lain mengikutinya. Occipus tampak bingung. Memberi hormat dengan cara membungkuk bukanlah kebiasaan bangsa Romawi.

“Angkat kepala dan katakan kepadaku dari mana asal kalian!” kata Occipus. Rasanya sulit untuk menahan tawa mendengar nada suara mengembiknya. “Dan, siapa di antara kalian yang mengubah singa-singaku menjadi makhluk kikuk nan gempal?”

Brendan menelan ludah. “Ummm ... sepertinya ... aku, Tuan. Yang Mulia ... Kaisar.”

“Kalian harus memuliakan tuanku dengan panggilan ‘Kaisar yang Agung’,” kata si juru bicara.

“Tenang, Rodicus, tidak perlu menakut-nakuti bocah ini,” kata Occipus. “Siapa namamu, Nak?”

“Brendan, Kaisar yang Agung.”

“Dan, siapa *retinue*-mu?”

“Reti-apa?” bisik Eleanor.

“*Retinue*, orang-orang yang mengikuti Brendan ke mana pun,” kata Cordelia. “Kaisar yang Agung mengira kita pelayan Brendan.”

“Nah?” desak Occipus.

“Ini adalah saudari-saudariku, Cordelia dan Eleanor, serta temanku, Will,” kata Brendan.

“Nama yang aneh. Dari mana asalmu?”

“Britania,” jawab Will, “dan Britania Baru, untuk anak-anak ini. Sebuah negeri yang belum Anda taklukkan.” Occipus terus memandangnya, menunggu. “Kaisar yang Agung.”

“Negeri yang belum aku taklukkan?” Occipus tersenyum kepada wanita berambut gelap. “Betapa tidak terduganya!

Nanti kau harus bercerita lebih banyak tentang ini. Sekarang, bisakah kalian mendengar suara di luar?”

Mereka bisa mendengarnya. Orang-orang di Koloseum bersorak, memanggil-manggil sebuah nama.

“Mereka bersorak untuk pemuda Brendan ini, yang telah melakukan sihir kepada kedua singa tadi. Tadinya aku yakin mereka bisa menyeret keluar apa pun yang mereka temukan di sini hidup-hidup.”

“Maksudmu, mereka tidak akan mengoyak wajahku?”

“Oh, mereka pasti akan mengoyak wajahmu,” kata Occipus. “Dan, di hadapan kerumunan orang, mereka akan melanjutkan ke bagian yang lebih berdaging, mengakhirinya dengan mengunyah organ dalammu.”

“Ohhh,” kata Brendan, wajahnya memucat.

“Mereka hanya mau melakukannya di depan penonton,” kata Occipus. “Mereka dilatih untuk membunuh di hadapan orang banyak. Dengan demikian, penonton akan puas dengan uang yang mereka keluarkan. Apa kau juga sama, Brendan dari Britania Baru? Dilatih untuk membunuh?”

“Aku bukanlah seorang pembunuh, Kaisar yang Agung,” kata Brendan.

“Tapi, karena kau berhasil mengalahkan kedua hewan liar itu, menurutku sekarang saatnya kau menemui penontonmu.”

“Siapa-ku?” tanya Brendan, lalu tersadar apa yang sedang terjadi. Semua sorakan dan teriakan itu ... adalah untuknya.

Perlahan seulas senyum penuh kepuasan mengembang di wajah Brendan. Cordelia, Eleanor, dan Will bertukar pandang dan berkata dalam hati, *Ini tidak bagus*.

Beberapa menit kemudian mereka sudah berada di luar Rumah Kristoff, berdiri di bawah langit biru cerah, dikelilingi

lima puluh ribu pria dan wanita yang menjerit-jerit. Koloseum mengeluarkan campuran aroma makanan, keringat, arang, debu, dan darah. Rasanya seperti bertualang ke sisi peradaban yang lebih dalam, yang sudah ditutup rapat oleh generasi berikutnya.

Occipus berbicara dan Rodicus mengulanginya melalui megafon primitif yang dibawa dengan meja beroda ke tengah arena. Saat Occipus berpidato, Cordelia melihat si wanita berambut hitam menggosok-gosok bahu Occipus yang berlemak banyak.

“Sang Kaisar menemukan sebuah rahasia mengejutkan yang akan terus menjadi bahan pembicaraan di Roma! Singa-singa kami telah ditaklukkan oleh sihir *sekelompok anak liar dari negeri yang jauh*, pimpinan Brendan dari Britania Baru!”

Rodicus mendorong anak-anak yang lain ke pinggir sehingga penonton bisa melihat Brendan dengan lebih jelas.

“*Hidup pawang singa! Hidup pawang singa!*” raung penonton.

Brendan melambai. Sesuatu bergejolak dalam dadanya, sesuatu yang sudah lama tidak dia rasakan. Sebelum bersekolah di Bay Academy Prep, di sekolah lamanya, dia adalah anggota tim *lacrosse*—dan ini adalah perasaan yang didapatkannya saat berhasil mencetak gol di depan penonton tuan rumah. Ini adalah perasaan hangat yang lahir dari kebanggaan saat menjadi bintang yang dikagumi. Dia tidak pernah menyadarinya hingga saat ini, betapa rasa itu telah hilang dari hidupnya. Di Bay Academy dia tidak pernah menjadi bintang. Dia selalu menjadi lelucon, selalu ditolak. Dan, rasa yang mengembang di dadanya sekarang, yang dinyalakan oleh sorakan penonton di hadapannya, membuatnya merasa bahwa ini tempat yang paling tepat untuknya. Romawi Kuno.

“Hidup pawang singa!”

Dia yang melakukannya. Dia telah menghentikan seekor singa—tidak, dua ekor. Dia bisa membayangkan apa yang bakal dikatakan orang-orang, “Sudah dengar kisah anak laki-laki yang mengalahkan dua singa?” Dalam beberapa hari, dirinya akan menjadi salah satu orang paling terkenal di Roma.

Brendan tidak yakin berapa lama perasaan ini akan bertahan. Jadi, dia terus melambai, menikmati kekaguman setiap penonton. Lalu, dia menoleh ke Eleanor dan berkata, “Mungkin disihir ke dalam buku bukanlah hal yang terlalu buruk. Bisa jadi ini tempat yang hebat untuk kita.”

“Maksudnya untukmu,” ralat Eleanor.

“Hati-hati,” kata Brendan sambil tersenyum, “kau berbicara dengan pawang singa!”

Eleanor tahu kakaknya hanya bercanda, tetapi ada sedikit kebenaran di baliknya. Brendan mulai menganggap dirinya seseorang yang lain. Ini tidak akan berakhir dengan baik.[]

Anak-anak Walker dan Will menghabiskan sisa hari itu dalam podium kehormatan stadion kerajaan Kaisar Occipus. Meskipun putus asa terhadap kemungkinan kembali ke rumah, juga khawatir akan orangtua mereka, harus diakui bahwa mereka cukup menikmati kemewahan di sana.



Pertama, mereka dikawal melintasi Koloseum. Semua penonton bersorak dan Brendan berhenti setiap beberapa langkah untuk melambai. Butuh sepuluh menit baginya bergaya dan berjingkrak seperti bintang musik rok, sebelum akhirnya mereka tiba di gerbang bawah podium. Mereka menaiki jalur rahasia yang dipenuhi penjaga, dan muncul di panggung yang mirip dengan lantai pengamatan sebuah gedung pencakar langit. Panggung itu menempatkan mereka tepat di atas arena, menyajikan pemandangan penonton dan medan laga dengan sangat jelas. Wanita berambut hitam teman

Occipus menjentikkan jari dan semua pelayan di tempat itu pun pergi. Mereka kembali dengan membawa makanan: buah zaitun, roti yang baru dipanggang, keju dan anggur, dan babi panggang utuh, yang menurut Cordelia menjijikkan. (Will sama sekali tidak keberatan mengambil apel dari mulut si babi, lalu memakannya sambil berkomentar, “Nikmat.”)

“Bisakah kalian percaya banyaknya pelayan yang bekerja untuk orang ini?” kata Brendan. Dia sedang bersantai di atas dipan berlapis emas, berusaha tidak memandangi gadis-gadis manis yang membawakannya makanan sambil tetap menjaga jarak.

“Mereka bukan pelayan,” kata Will. “Dalam bahasa Latin nama mereka memang *servus*, tapi mereka tidak dibayar. Mereka adalah budak.” Will menoleh ke Cordelia. “Ingat, ‘kan, kalau aku mengambil kelas bahasa Latin di sekolah?”

“Hebat sekali,” kata Cordelia sambil memutar bola mata.

“Apa menurutmu aku boleh berbicara dengan budak wanita?” tanya Brendan. “Mereka memandangiku! Dan, tersenyum! Dan, yang berambut merah ... dia mengedip kepadaku!”

“Brendan, mereka di sini bukan untuk menghiburmu.” Will mengingatkannya. “Mereka terperangkap di sini, sama seperti kita.”

Cordelia meremas tangan Will saat mendengarnya. “Kau juga mengambil mata pelajaran studi gender?”

Will menatapnya datar. “Apa itu?”

“Sebentar,” kata Brendan. “Menurutku gadis-gadis itu menyukaiku! Sepertinya mereka menyukai leluconku.”

“Memangnya pernah ada yang menyukai leluconmu?” tanya Cordelia.

“Mmm ... tidak, sih.”

“Jangan khawatir, Bren,” kata Eleanor sambil menepuk tangan kakaknya. “Suatu hari nanti, akan ada gadis sungguhan yang berpikir kau lucu.”

Brendan teringat akan Celene, gadis yang ditemuinya sebentar dalam petualangannya di dunia Kristoff terdahulu. Celene mungkin akan langsung berpendapat bahwa Kaisar telah menekan rakyat dan harus segera diturunkan, yang mungkin sama dengan pendapat Cordelia. Namun, Celene jauh lebih cantik daripada Cordelia! Ah, tidak penting. Gadis itu ada di buku lain. Brendan menggigit potongan daging babinya.

“Semuanya,” kata Cordelia. “Menurutku, kita harus segera pergi begitu selesai makan. Kita harus kembali ke rumah, yang untungnya masih berada di tengah arena. Entah berapa lama lagi orang-orang Romawi akan membiarkannya di sana.”

“Kenapa kau ingin kembali ke Rumah Kristoff?” tanya Brendan, kuah masakan menetes dari dagunya.

“Karena kita harus mencari cara untuk pulang. Kita harus menggeledah perpustakaan untuk melihat apakah ada buku lain seperti *Kitab Petaka dan Hasrat*, yang bisa membawa kita pulang ke Ibu dan Ayah.”

“Aku juga ingin bertemu mereka,” kata Brendan, “tapi apa harus *sekarang*? Maksudku, di sini cukup menyenangkan! Mereka memperlakukan kita seperti anggota kerajaan.”

“Tidak, Bren, kau yang diperlakukan seperti anggota kerajaan,” kata Cordelia sambil mengangguk menunjuk daging panggangnya.

“Jadi? Kalian boleh ikut menikmatinya. Apa jeleknya menjadi *retinue*-ku?”

“Aku melupakan apa yang kau katakan barusan.” Cordelia memutar bola mata.

“Aku sama sekali tidak mengerti. Kalian lebih memilih tempat kita hampir dimangsa singa daripada berada di atas sini sambil makan zaitun dan minum anggur.”

“Brendan! Kau tidak boleh minum anggur!”

“Aku hanya mencicipinya.”

Brendan mengambil cawan emas berisi anggur di depannya, meneguknya, sempat memainkannya di dalam mulut. Tiba-tiba dia tampak meluah dan memuntahkannya ke lantai. Semua orang di balkon menoleh, termasuk Kaisar Occipus.

“*Hueeek*, rasanya seperti muntah dicampur kotoran kucing!”

Occipus tertawa—budak-budaknya ikut tertawa. “Peta-rung kecil kita ini belum pernah merasakan anggur! Bawakan susu kambing dan madu untuknya!”

Seorang budak bergegas pergi dan kembali dengan membawa kantong kulit halus yang bentuknya menyerupai botol, berisi penuh susu kambing. Brendan mencicipinya, tetapi dia bilang rasanya sama menjijikkan seperti anggur. Akhirnya dia memilih air putih saja.

Sementara itu, di bawah tempat duduk sang Kaisar, setengah lusin gladiator memasuki arena dan mengambil posisi membentuk lingkaran. Satu per satu mereka mulai memperagakan senjata, memamerkan pedang, kapak, dan belati. Brendan terkesima. Gerakan mereka sangat keren, mereka benar-benar menguasai senjatanya. Tanpa sadar Brendan berdiri dan meniru mereka, berpura-pura memegang sebilah pedang. Occipus dan bawahannya menganggap itu sangat lucu. Occipus tergelak, tawanya terdengar seperti

serdawa—kemudian beberapa kali dia berserdawa di sela tawanya, yang membuatnya tertawa lagi, dan berserdawa lagi. Bagi sang Kaisar dan Brendan itu sangat lucu, tetapi tidak bagi Cordelia, Eleanor, dan Will.

Rumah Kristoff masih berdiri di tengah arena, mirip mainan yang salah tempat. Cordelia sedang memikirkan bagaimana caranya turun ke sana pada saat Occipus menerima senampian daging, yang mungkin berbobot sama dengan dirinya. Dia melambungkan makanan ke udara, lalu menangkap dengan mulutnya yang lebar dan berbibir tebal. Makanan yang jatuh ke lantai dibiarkannya dimakan para budak wanita. Saat perutnya sudah penuh, para budak wanita dibantu beberapa budak lelaki bertubuh kekar mengangkat sang Kaisar dan membawanya ke sofa. Mereka mendudukkan Occipus, kemudian para gadis memberinya buah anggur yang dicelupkan dalam madu.

Setelah terlihat hampir meletus—dia berserdawa terus-terusan, aroma gas dari dalam perutnya menguar ke mana-mana—dia memanggil anak-anak Walker dan Will, berbicara kepada mereka tanpa melakukan kontak mata.

“Kalian lihat betapa senangnya penonton, ‘kan?”

“Ya, Kaisar yang Agung,” jawab Brendan. Yang lain mengangguk. (Eleanor menutup hidung).

“Penonton yang senang berarti masyarakat yang bahagia,” kata Occipus. “Manusia bisa hidup dengan seiris roti dan sebotol kecil air selama dia merasa senang. Jadi mengerti, ‘kan, bagaimana aku bagaikan mendapat durian runtuh saat kalian muncul di Koloseum-ku. Semua orang membicarakan rumah Hades, terkesima dengannya.”

Dia menunjuk ke Rumah Kristoff di tengah-tengah arena. Kereta perang sedang berpacu mengelilinginya.

“Mereka berpikir itu adalah tipuan. ‘Sebuah ilusi’, mereka bilang. ‘Sang Kaisar menghabiskan banyak emas untuk menghadirkannya’. Tapi, aku tahu yang sebenarnya. Aku tahu bahwa *rumah itu muncul begitu saja dari udara kosong*.”

Sang Kaisar menatap mereka bergiliran, bola matanya tersembunyi di balik kelopak mata yang gemuk.

“Siapa di antara kalian yang bisa memberitahuku bagaimana rumah ini bisa sampai di sini?”

“Aku bisa,” kata Cordelia, “dengan satu syarat.”

“Yaitu?”

“Biarkan kami kembali ke sana. Semua barang kami ada di dalamnya. Dan, kami memerlukannya.”

“Kau pikir aku bodoh? *Eueueu*—” Occipus beserdawa, menggerakkan mulut seperti berkumur, lalu menelan. Seakan-akan ada sesuatu yang keluar dari lambungnya. “Jika kubiarkan kalian ke sana, aku mungkin tidak akan pernah melihat kalian lagi.”

“Apa itu salah?” tanya Cordelia. “Lihat kami! Kami tidak pantas berada di sini. Coba pikirkan ... apa kau pernah melihat ada yang seperti kami? Dengan pakaian seperti ini?”

“Harus kuakui, aku mengagumi sepatu si kecil ini,” kata Occipus sambil menunjuk sepatu Converse *high-top* merah muda yang dipakai Eleanor.

“Itulah yang kumaksud,” kata Cordelia. “Kami berasal dari masa depan.”

“Masa depan?”

“Dan, kami hanya ingin kembali.”

“Kau berbicara tentang sihir.”

“Sepertinya, sih ... iya. Tapi, bukan *kami* yang—”

“Aku tahu!” seru Kaisar Occipus. “Dengan cara itulah kau mengubah singa-singaku! Nah, katakan ... apa rahasiamu? Apa lagi yang bisa kau lakukan?” Dia mencengkeram kerah Cordelia. “Apa kau bisa mengatur cuaca? Apa kau bisa mengeluarkan napas api? *Katakan kepadaku!* Dengan kekuatanmu, aku tidak hanya akan menjadi kaisar yang agung di Roma ... tetapi di seluruh dunia!”

“Kenapa, sih, hampir semua orang yang kita temui di buku-buku ini ingin menguasai dunia?” gumam Eleanor.

“Karena setiap pasukan perang akan takut kepadaku,” pekik Occipus. “Pemimpin-pemimpin asing akan tunduk di hadapanku. Aku akan dihormati ke mana pun aku pergi! Sekarang, katakan ... *bagaimana kau melakukan sihirmu?*”

Cordelia mematung. Tangan Occipus terasa sangat gemuk dan basah di kulitnya. Rodicus mencondongkan tubuh ke atas bahu Occipus, “Mungkin dia memerlukan sedikit bujukan, Tuan. Dia bisa kita gantung dengan cara menjepit kukunya, lalu melumuri tubuhnya dengan lintah. Biasanya itu bisa membuat orang mengaku.”

“Tunggu dulu, tahan sebentar, Kaisar yang Agung,” kata Will, melangkah maju. “Tidak perlu melakukan itu. Izinkan aku menunjukkan salah satu rahasia kami.”

“Apa?” tanya si kaisar.

Will mengeluarkan pemantik abu-abu dari sakunya—

“Hah, apa *itu?*” sela Eleanor. “Will ..., kau *merokok?*”

“Tentu saja tidak,” kata Will. “Aku ... aku menyimpannya untuk keadaan darurat.”

“Keadaan darurat macam apa?”

“Yah,” kata Will. “Siapa tahu aku bakal menerbangkan pesawat lagi ... lalu tertembak dan jatuh ... aku bisa saja terdampar di tempat yang dingin ... aku pasti perlu api.”

Will memperlihatkan pemantik itu kepada Cordelia dan Eleanor. Bukan pemantik jenis modern—hanya pemantik api dari timah, model lama dari zaman Perang Dunia I. Occipus langsung menyambarnya.

“Jelaskan cara kerja sihirnya.”

“Kaisar yang Agung, kau hanya perlu meletakkan ibu jari di rodanya ... dan lihat!”

Occipus memutar roda pemantik. Lidah api kecil menyala. Occipus terperanjat dan terjatuh dari sofa. Semua orang—teman wanitanya, Rodicus, para budak—bergegas membantunya berdiri. Will mengambil pemantik apinya.

“Itu sihir!” “Api keluar dari kotak kecil itu!”

“Berikan kepadaku,” kata Occipus sambil bangkit berdiri. Will kembali menyerahkan pemantik apinya.

“Aku akan menyimpannya,” ujar Occipus. “Dalam peraturan kerajaan tertulis bahwa setiap benda yang ada di Koloseum adalah milik Kaisar yang Agung! Termasuk rumah kalian!”

Anak-anak Walker dan Will bertukar pandang dengan cemas. Occipus menjetikkan jari. “Rodicus.”

Rodicus langsung melesat pergi.

“Tidak!” kata Cordelia, tetapi sudah terlambat. Di bawah, di arena, pasukan yang terdiri dari sekitar seratus budak menyerbu Rumah Kristoff. Mereka membawa tali panjang dengan kait di ujungnya, mengaitkannya ke rumah, dan menyeretnya keluar arena.[]

“Rumah kami mau dibawa ke mana?” tanya Cordelia.

“Maksudmu rumah-ku,” kata si Kaisar. “Aku pindahkan ke tempat yang memudahkanku menggeledahnya.”

“Menggeledah untuk mencari apa?”

“Pertama-tama, perhiasan!” kata Kaisar Occipus. Dia mengangkat kedua tangannya yang dipenuhi gelang berhias batu mulia. “Aku menyukai perhiasan, apalagi perhiasan asing, koleksiku akan bertambah banyak. Kedua, aku akan menyita setiap alat sihir yang kami temukan. Mungkin alat api lain ... atau mesin yang bisa menghasilkan air ... hebat sekali, ‘kan?’” Occipus mencoba pemantik apinya lagi. Benda itu memberinya kesenangan luar biasa. Cordelia nyaris menjerit—*Apa yang harus kita lakukan tanpa Rumah Kristoff? Bagaimana kita bisa pulang ke Ibu dan Ayah?*—tetapi, saat dia membuka mulut, Rodicus menariknya.



“Tahan ucapanmu. Kaisar yang Agung tidak suka diganggu saat gladiator kesukaannya sedang berada di arena.”

Rodicus menunjuk. Jauh di bawah, dengan tidak adanya rumah, sangat mudah melihat para gladiator menjadi tenang dan diam pada saat seorang pemuda memasuki arena. Tubuhnya tinggi dan berotot. Tidak seperti binaragawan pemenang kontes dengan pembunuh vena menggembung dan celana cawat yang mengerikan, tubuhnya langsing dan tampak sepadat batu, seperti atlet olimpiade.

Dia mengangkat pedang dan mulai menunjukkan kemampuannya: membelah udara, menusuk, menyerang, dan menghabisi musuh imajiner. Penonton bersorak untuknya. Aksinya diakhiri dengan gerakan menarik pedang tinggi-tinggi, lalu menusukkannya ke tanah. Dia memekikkan teriakan perang saat pedangnya bergetar di tanah dengan suara *bwanggg*.

Sang Gladiator melepaskan helm. Dia masih muda. Rambutnya cepak, mata cokelatya bersorot tajam, dagunya belah, dan senyumnya mematikan.

“Siapa dia?” tanya Cordelia.

“Felix dari Yunani,” kata Rodicus sambil bertepuk tangan keras.

Sang Kaisar juga bertepuk tangan. Semua orang bertepuk tangan. Brendan merasa iri.

Felix, di arena di bawah, mendongak ke tempat duduk Kaisar. Cordelia merasa seakan-akan petarung itu tengah menatap langsung kepadanya. Dia tersenyum samar, dan berani sumpah, pria di bawah itu membalas senyumannya.

“Siapa dia?” tanya Will yang berdiri di samping Cordelia.

“Seorang gladiator bernama Felix.”

“Dan, kenapa kau tersenyum kepadanya?”

“Mmm ... kau lihat apa yang tadi dilakukannya? Penampilannya keren sekali ... seperti balet solo dengan pedang.”

“Menurutku agak mirip tarian perempuan,” kata Will, lalu terdiam seribu bahasa.

Apa Will cemburu? pikir Cordelia.

“Bravo, Felix!” seru sang Kaisar. “Mari kita mulai pertunjukannya!”

Rodicus mengambil kerucut perunggu raksasa berkaki tiganya, “Kaisar yang Agung sudah siap untuk pertunjukannya!”

“Pertunjukan? Jadi, yang tadi itu apa?” tanya Brendan.

Felix mengenakan helmnya. Gerbang hitam di bawah tempat duduk anak-anak Walker terangkat. Kali ini, alih-alih singa, yang keluar dari sana adalah hewan lain dan membuat Brendan ternganga lebar.

Yang pertama membuat Brendan terkejut adalah warnanya. Hewan-hewan itu begitu putih. Tadinya Brendan mengira itu harimau siberia, atau macan tutul salju raksasa karena tidak masuk akal ada beruang kutub di Koloseum

Namun, itu memang beruang kutub.

Beruang kutub yang gelisah, marah, dan *kepanasan*.

Para prajurit mencambuk beruang-beruang yang sedang bergerak maju. Ada dua ekor beruang, keduanya menghampiri Felix. Pria itu mengangkat pedang. Gladiator lain membentuk lingkaran di sekeliling beruang dan rekan petarung mereka.

“Ah, sial, seharusnya aku membaca *Gladius Rex* sampai tamat,” kata Brendan. “Kurasa, Kristoff punya masalah dengan hewan-hewan eksotis.”

“Beruang-beruangnya mau diapakan?” pekik Eleanor. “Mereka tidak akan dihajar, ‘kan? Hewan itu tidak bersalah.”

“Mereka lapar,” kata Brendan.

“Tunggu!” Eleanor berlari ke Kaisar dan menarik jubahnya. “Kau tidak boleh melakukannya! Ini penyiksaan hewan!”

Rodicus yang terkejut langsung menarik Eleanor, tetapi Occipus merespons, “Penyiksaan? Lucu sekali.” Dia menarik sehelai sisa daging yang menyempil di gigi gerahamnya. “Apa yang kau sebut ‘penyiksaan’ adalah proses alami dari kehidupan di dunia. Pernah melihat kucing mempermainkan tikus hidup sampai tikusnya mati? Itu bukan penyiksaan. Melainkan, murni kesenangan.”

“Dan, kau murni menjijikkan!” seru Eleanor. “Kau mengerikan, gendut—”

Brendan membekap mulut Eleanor dan menyeringai lebar-lebar. “Yang Mulia, aku bisa mengatasinya.” Dia menyeret Nell ke sudut dan berbisik, “Pernah dengar pepatah ‘di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung’? Kau harus mengikuti arus—”

“Mengikuti arus? Kedua beruang kutub cantik itu akan dibantai! Biasanya kau peduli dengan hal semacam itu! Kau ini kenapa, sih? Kau jadi sama anehnya dengan si Endut-ipus!”

“Aku berusaha membuat kita tetap *hidup*, dan sejauh ini aku berhasil. Jika ingin tetap aman, sebaiknya kau menutup mata selama pertarungan berlangsung. Dengan begitu kau tidak perlu melihat apa yang terjadi dengan beruang itu, atau pria yang melawannya. Toh, beruang-beruangnya kemungkinan menang.”

“Kuharap begitu. Aku akan *senang jika beruang itu memakannya!*”

Cordelia memperhatikan kedua beruang mendekati Felix, lalu beruang pertama mengayunkan cakar. Penonton terperangah bersamaan, seakan-akan Koloseum ini sebuah

mulut yang besar. Felix menghindar dan menyabetkan pedangnya ke cakar si beruang. Hewan itu mundur saat beruang yang satunya menyerang Felix dari belakang. Felix melompat sehingga kedua beruang itu bertabrakan! Mereka berguling dan meronta di tanah. Para penonton tertawa.

Eleanor berteriak ke penonton, “Tidak lucu! Itu kejam! Dasar kalian semua—”

Dengan sigap Brendan membekap Eleanor.

Kedua beruang kembali menyerang Felix. Lelaki itu melemparkan pedang dari satu tangan ke tangan yang lain. Dia berada dalam bahaya—bagian tubuhnya terbuka cukup banyak untuk dikoyak si beruang kutub. Beruang yang di kiri mengaum dan menyerang—

Felix membalikkan pedang dan menghantamkan gagang pedang ke dagu si beruang!

Beruang itu terhuyung, seperti terkena tinju. Felix berputar dan mengayunkan pedang ke beruang yang satunya lagi, memotong sedikit bulu di dagunya.

“Lihat, dia tidak sejahat itu!” kata Brendan kepada Eleanor. “Dia bisa saja mencincang beruang itu, tetapi dia tidak melakukannya.”

Penonton bersorak lebih keras, melebihi sorakan untuk Brendan. “*Felix! Felix!*” Kedua beruang siap untuk serangan berikutnya.

Cordelia terpana. Sang gladiator—yang sebenarnya masih anak-anak—memiliki senyum yang menawan. Namun, jika kemampuannya tidak sebanding dengan kepercayaan-dirinya, nasibnya akan berakhir seperti daging *hamburger* instan. Rasanya sayang sekali. Tiba-tiba Cordelia bisa mengerti kenapa

orang menonton rodeo. Tanpa sadar, dia ikut bersorak, “*Felix! Felix!*”

Kedua beruang tadi berlari menerjang si petarung dengan kecepatan penuh. Felix menyiapkan senjatanya. Namun, kali ini hewan-hewan itu lebih cerdas. Saat mereka masuk ke jarak serang, salah satunya melompat ke atas Felix, menyerangnya dengan cakar terayun, sementara yang lain hendak menabraknya. Perhatian Felix terpecah—dia mencoba menyerang ke atas dan bawah bersamaan—salah satu beruang berhasil mengenai kakinya, dan yang lain membuatnya tersungkur. Dia terempas ke tanah ... *sekarang kedua beruang itu berdiri di atasnya*, mulut mereka menganga, giginya melelerkan liur panjang, siap menghunjamnya.

“Hentikan!” teriak Cordelia. “Kaisar yang Agung, kumohon hentikan ini!”

Occipus mengangkat alis. Ada sesuatu pada Cordelia yang membuatnya terkesima. Dan, tiba-tiba dia memiliki sebuah ide yang sangat spektakuler, ide yang pasti akan menghebohkan seluruh penonton. Occipus membisikkan sesuatu kepada Rodicus. Pria itu tersenyum, kemudian berteriak di megafon kunonya, “*Hentikan pertarungannya!*”

Para prajurit yang membentuk garis batas di sekeliling Felix mencambuki kedua beruang, memaksa hewan itu mundur. Penonton bersorak kecewa. *Huuu* Occipus meraih pergelangan tangan Cordelia dan menariknya menjauhi balkon.

“Mau ke mana kita?”

“Ke arena,” kata Occipus.

“Hei, tunggu!” kata Brendan yang terkejut. Will dan Eleanor membantunya. “Jangan bawa kakakku!”

Occipus tertawa, suaranya berat dan menjijikkan, mirip lumpur mendidih. Dia menjentikkan jari agar para penjaga menangkap Brendan, Eleanor, dan Will.

“Ini adalah Koloseum-ku!” pekik Occipus. “Aku bisa melakukan apa pun yang kumau. Dan, aku mau membawa Cordelia ke arena, untuk mempertemukan dia dengan pria yang dikaguminya!”

“Tunggu! Tidak, berhenti—” kata Cordelia, tetapi Occipus sudah selesai bicara. Dia menyeret Cordelia ke arah tangga gelap menuju ke arena. Tangan kecil sang Kaisar ternyata sangat kuat. Kakinya yang penuh tekad dan gempal bergerak lincah. Dalam hitungan detik, dia sudah menyeret Cordelia di atas tanah berdebu, tempat kedua beruang kutub didesak untuk kembali ke balik gerbang hitam. Felix berdiri dalam posisi siaga. Saat mereka mendekatinya, Rodicus menarasikan kejadian di bawah dari atas balkon.

“Sang Kaisar membawa Cordelia dari Britania Baru untuk bertemu Felix dari Yunani. Gadis itu memohon agar sang Kaisar menyelamatkan nyawa sang gladiator! Ini hanya bisa berarti satu hal, Warga Yang Terhormat! Iya, benar Sekarang, sang Kaisar yang Agung akan menyatukan kedua tangan mereka! Sumpah setia akan dibacakan tidak lama lagi.”

“Apa maksudnya, ‘sumpah setia’?” tanya Brendan.

“Sumpah pernikahan,” kata Rodicus. “Hukum kami mengatakan bahwa jika ada gadis yang menyelamatkan nyawa seorang gladiator, gadis itu harus menikahinya!”

“Apa?” kata Will yang terperangah.

“Dalam beberapa saat,” kata Rodicus, “sang Kaisar yang Agung akan memulai upacaranya. Setelah itu Felix dan Cordelia akan menjadi pasangan suami dan istri.”[]

Di tengah arena, Cordelia larut dalam kebisingan dan hujan perhatian. Seluruh penonton berdiri, bersorak liar untuk Felix—*dan untukku, mungkin?* tanyanya dalam hati. Ucapan



Rodicus tentang *sumpah setia* tak terdengar di antara sorak sorai. Cordelia tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Yang dia tahu hanyalah tangan gemuk Occipus yang menyatukan tangannya dengan tangan Felix.

Sebaliknya, Felix paham bagaimana memanfaatkan perhatian penonton. Dia melepaskan helm dan melambai. Semua orang bersorak. Lalu, dia berkata kepada Cordelia tanpa memandangnya, “Terima kasih sudah menyelamatkan nyawaku.”

“Sama-sama,” kata Cordelia. Penonton begitu ribut sehingga mereka bisa berbicara dengan bebas. “Aku harus kembali ke rumahku. Kau tahu, ‘kan? Rumah yang muncul

begitu saja di arena? Itu milik keluargaku. Tapi, para prajurit membawanya pergi dengan kait dan tali—”

“Aku akan membantumu mendapatkannya kembali,” kata Felix. Suaranya pelan dan tenang. “Aku akan membantumu sebisa mungkin. Tapi, Kaisar akan marah jika kita pergi sebelum—”

“Dan, sekarang,” pekik Rodicus dari balkon, “sang Kaisar yang Agung akan memulai upacara pernikahan!”

“Upacara pernikahan?” tanya Cordelia. “Upacara pernikahan siapa?”

“Eh ..., kita?” jawab Felix ragu.

“*Kita?* Kau bercanda, ya? Kenapa aku mau menikahimu? Kita baru saja bertemu!”

“Hukum Romawi,” kata Felix. “Saat seorang wanita menyelamatkan gladiator dari kematian, dia wajib menikahi pria itu. Memangnya kau tidak tahu?”

“Tidak ada hukum semacam itu. Sama sekali tidak ada keakuratan historisnya! Ini mengada-ada!”

“Hukum itu dibuat oleh Occipus.”

Cordelia terdiam. *Tentu saja. Kami sedang berada dalam salah satu buku Kristoff. Semuanya fiksi. Kristoff mengarang peraturan konyol ini agar plot ceritanya lebih menarik! Dan sekarang, aku menjadi korban kegilaan seorang penulis!*

“Felix dari Yunani,” kata Occipus, masih memegang tangan mereka, “apakah kau bersedia menerima Cordelia dari Britania Baru yang cantik ini untuk menjadi pendampingmu?”

Felix tersenyum kepada Cordelia yang ketakutan. Tatapannya seakan berkata, *Jangan khawatir, aku akan menjagamu.* Namun, itu tidak membuat Cordelia merasa lebih tenang. Dia tidak ingin terperangkap dalam pernikahan paksa,

tak peduli walau pernikahan itu hanya terjadi dalam dunia magis, apalagi jika diakui secara teknis oleh hukum negara bagian California—

“Tunggu sebentar!” kata Cordelia. “Aku baru lima belas tahun!”

“Jadi?” kata Occipus.

“Aku masih di bawah umur. Aku akan melanggar hukum jika menikah sekarang! Hukum di sini juga begitu, ‘kan?’”

“Hmmm ...,” timpal Occipus. “Kau bilang umurmu baru lima belas tahun?”

“Iya!”

“Nah, Felix sudah tujuh belas. Jadi, tidak ada masalah di sini.”

“Apa?” Cordelia menoleh ke Felix. “Bagaimana kau bisa menjadi seorang gladiator pada usia tujuh belas tahun?”

“Aku dijual ke Roma saat masih anak-anak.”

“Lagi pula,” kata Occipus, “batas bawah usia pernikahan di bawah kekuasaanku adalah tiga belas tahun.”

“Tiga belas?!” teriak Cordelia. “Dasar kau—”

“Sebaiknya kau jaga mulutmu, Nona Muda,” kata Occipus, “atau aku akan menyuruh lidahmu dipotong, dan Felix akan dijuluki pria yang menikahi gadis bisu!”

Serta merta Cordelia terdiam, dia ketakutan. *Apa yang bisa kulakukan? Untuk saat ini, tidak ada. Aku harus mengikuti arus. Yang penting adalah bertahan hidup. Yang penting adalah selamat dari satu momen ke momen berikutnya, sampai aku bisa menemukan cara untuk menyelinap ke rumah. Kami tahu semua jalan rahasia di sana. Para penjaga Romawi akan sangat kesulitan. Dan, kami akan menemukan cara untuk kembali ke Ibu dan Ayah. Ikuti arus, Cordelia. Dan, tetap hidup.*

“Sekarang,” kata Occipus. “Dua kata berikutnya dari yang harus keluar dari mulutmu adalah *aku bersedia*.”

“Aku bersedia,” kata Felix.

Cordelia menyapukan pandangan ke sekeliling arena. Semua orang berdiri dari tempat duduknya, penasaran menonton upacara ini. Kaisar Occipus memberi isyarat jempol kepada Rodicus.

“Tampaknya pengantin pria telah menerima pinangan pernikahan. Lalu, bagaimana dengan pengantin wanita?”

“Cordelia,” kata Occipus, “apa kau bersedia menerima Felix dari Yunani sebagai suamimu?”

Rasanya Cordelia hendak pingsan, muntah, dan mengompol pada saat bersamaan. Dia melewati banyak peristiwa nyaris-mati yang cukup mengerikan, tetapi tidak ada yang lebih menakutkan baginya daripada menikahi seseorang yang baru saja dia temui.

Occipus mengangkat alis. “Silakan, jawabanmu?”

“*Tidak, tidak, tidak, tidak!*” sela Brendan, berteriak sambil berlari menyeberangi arena. “Jawabannya adalah *tidak!!*”

“Berani-beraninya kau mengganggu upacaraku?” kata Occipus. “Bagaimana kau bisa melepaskan diri?” Lalu, dia melihat teman wanita berambut gelapnya mengikuti di belakang Brendan. Occipus pun tahu bahwa wanita itu yang membiarkan Brendan turun. Eleanor dan Will masih ditahan oleh prajurit di balkon.

Occipus tersenyum. Tentu saja, ini semua bisa menjadi bagian dari pertunjukan yang hebat. Kemunculan Brendan menciptakan lebih banyak drama, lebih banyak konflik untuk penonton. Dan, mereka menyukainya! Koloseum bak dipenuhi hyena yang bersemangat.

Occipus melepaskan tangan Cordelia dan Felix. Dia menghampiri Brendan, berjalan anggun, seakan-akan sedang bermain teater.

“Kau pikir kau bisa berbicara kepadaku seperti kepada orang biasa? Beri aku satu alasan bagus untuk tidak membunuhmu, *‘Pawang Singa’?*”

Sang Kaisar memberi isyarat jari-menyayat-tenggorokan. Melihat itu, Rodicus mengumumkan kepada penonton, “Tampaknya Brendan telah menyinggung perasaan Kaisar Agung kita! Kita mungkin akan menyaksikan pernikahan *dan* penyaliban di Koloseum hari ini!”

Penonton menjerit dan bersorak. Brendan berlutut.

“Oke, baik, maaf!” katanya. “Tidak akan terjadi lagi!”

“Nah, itu jauh lebih pantas,” kata Occipus dan membantu Brendan berdiri. Setelah itu dia melambai ke penonton, seakan-akan berkata, *Aku mengampuni kesalahannya.*

Rodicus mengatakan, “Belas kasih sang Kaisar tidak mengenal batas!”

Penonton bersorak. Brendan tersadar bahwa Occipus benar-benar telah mencocok hidung rakyat Romawi. Dan, selama dia terus mempertunjukkan hal-hal aneh, seperti menikahkan Cordelia dan mengancam Brendan, mereka akan terus terhibur—dan dia akan terus mempertahankan kekuasaannya. Sungguh brilian.

“Kembali ke pasangan sejoli kita,” kata Occipus. “Nona Cordelia, apakah kau bersedia menerima Felix dari Yunani menjadi suamimu?”

Cordelia sudah menyusun rencana. Dia menatap Kaisar dan berkata, “Aku mulai mengerti betapa bijaksananya dirimu. Pernikahan dengan gladiator yang kukagumi tentunya

merupakan idamanku. Namun, di mana kami akan tinggal nanti?”

“Tinggal? Kalian akan tinggal di pondokan para budak.”

Cordelia menahan rasa jijiknya. Perasaannya terhadap kaisar gendut dan egois ini benar-benar berlawanan dari perasaan Brendan. Brendan melihatnya sebagai manipulator yang ulung, sementara Cordelia menganggapnya sebagai seseorang yang memanfaatkan kesempatan untuk berkuasa. Jika dia bisa pulang, bisa tumbuh dewasa dan menjadi pemimpin, dia akan menggunakan kekuasaannya dengan bijak, untuk membantu orang lain, bukan untuk menjejal diri sendiri dengan makanan dan menampilkan pertunjukan yang tidak berguna.

“Kaisar yang Agung, seperti yang kau ketahui,” kata Cordelia, memakai suara semenawan mungkin, “keluargaku dan aku tidak berasal dari dunia ini. Kami tiba ke sini berkat sihir yang ada di rumah kami. Dan, harus tetap tinggal di sana.”

“Kenapa?”

“Untuk memastikan dirimu, juga rakyatmu, tidak terluka oleh sihir rumah kami.”

“Apa kau mengancamku?” tanya Occipus.

“Aku melindungimu.”

Occipus mengerucutkan bibir, menimbang-nimbang ucapan Cordelia. Kemudian, dia mengangguk ke salah satu prajurit, yang langsung berlari ke gerbang belakang, tempat para singa dan beruang kutub muncul.

Gerbang terangkat. Dalam beberapa menit, sederet budak muncul dari kegelapan di dalamnya. Semuanya berjalan membungkuk dengan tambang terkalung di bahu, menarik

sekuat tenaga. Deret demi deret budak bermunculan, masing-masing menarik tambang yang berat.

Sedikit demi sedikit, Rumah Kristoff pun muncul di arena.

“Keinginanmu terkabul, Nona Muda,” kata Occipus. “Nah, sudah siap melanjutkan upacaranya?”

Cordelia menatap rumahnya. Tong-tong besi di bawah rumah masih menempel, para budak menggunakannya untuk menggelindingkan rumah itu. (Di San Francisco, Rumah Kristoff dibangun di atas panggung dengan dilengkapi tong-tong kosong di bagian bawah untuk membantunya mengapung, kalau-kalau terjatuh dari tebing tempat rumah itu dibangun.) Meskipun sedang berada di tempat aneh seperti ini, rumah itu tetap rumahnya, dan dia nyaris meneteskan air mata saat memikirkannya.

Cordelia menarik napas dalam-dalam. *Pernikahan ini hanya akan diakui di sini, tapi tidak di tempat lain. Beberapa jam lagi kami akan kembali ke Rumah Kristoff, kami akan menemukan cara untuk kembali ke San Francisco, dan siapa pun yang mengaku-aku sebagai suamiku akan masuk penjara.*

Dia melirik ke Felix. Pria itu memberikan tatapan lembut yang menenteramkan seperti sebelumnya. Dia mendongak ke balkon kaisar, ke Will, yang ditahan oleh prajurit berpedang. Will sedang tidak memiliki pistol. Pria itu menggeleng diam-diam. Cordelia beralih menatap Eleanor di samping Will. Adiknya mengangkat bahu.

Apa pun yang terjadi, Cordelia yakin dia bisa menjaga dirinya sendiri. Dia adalah seorang Walker. Pastinya dia mampu mengatasi pernikahan palsu.

“Aku bersedia.”

Occipus menangkupkan tangan Cordelia ke tangan Felix dan mengacungkan keduanya. “Aku nyatakan kalian sebagai pasangan suami dan istri!”

Penonton bersorak. Occipus menjauh dengan puas. Cordelia tersadar wajah Felix berada sangat dekat dengan wajahnya. *Oh, tidak, aku harus menciumnya!*

Oh, ya sudahlah, pikir Cordelia. Tetap tutup mulutmu erat-erat, katupkan gigi, dan berikan satu ciuman kilat seperti yang biasa kau lakukan kepada Nenek, yang memiliki tahi lalat besar dan kumis tipis. Ini akan selesai dengan cepat!

Namun, saat Felix menghampiri bibirnya, Cordelia melihat sesuatu di dalam Rumah Kristoff yang membuatnya terkesima. Dia membuka mulut lebar-lebar, bukan untuk mencium Felix, melainkan untuk menjerit.[]

“**A**pa yang kau lakukan pada Rumah Kristoff?”

Melalui salah satu jendela ruang tamu, Cordelia bisa melihat bagian dalam rumah hancur berantakan! Seakan ada perampok yang mengacak-acak dan membuang semua benda ke lantai. Ditambah, beberapa perabotan menghilang. Dia melepaskan diri dari Felix dan berlari ke rumah, sementara Felix memprotes dan Occipus tertawa terkekeh.

“Apa yang kau lakukan?” teriak Cordelia kepada Kaisar. “Kenapa kau memorak-perandakan rumah kami seperti itu?”

“Untuk ini,” jawab Occipus. Seorang budak menghampirinya dengan membawa nampan perak Mrs. Walker yang biasa dipakai untuk jamuan makan malam mewah. Di atas nampan, menumpuk semua perhiasan yang ada di Rumah Kristoff: kalung, cincin, gelang, dan anting milik Mrs. Walker Bahkan, cincin tengkorak Keith Richards milik Dr. Walker



pemberian seseorang untuk lucu-lucuan. Dengan bernafsu Kaisar Occipus menyambar tumpukan perhiasan dan mulai memakai di tangan gemuknya.

“Hei! Benda-benda itu milik ibuku!” seru Cordelia.

“Tidak lagi,” kata si Kaisar. “Aku juga sudah memerintahkan para budak untuk mengambil ranjang dan perabotan yang kurasa cocok dengan kamar pribadiku. Juga buku-buku yang mungkin sesuai untuk perpustakaanmu. Tapi, aku yakin masih ada beberapa benda milikmu yang tertinggal di dalam rumah karena kau berkeras tetap tinggal di sana.”

Occipus berbalik ke penonton dan mengangkat tangannya yang penuh dengan harta keluarga Walker.

“Pertunjukan ini kunyatakan usai!” kata Occipus, memberi isyarat ke Rodicus yang langsung mengulangnya dengan volume tinggi.

Orang-orang bersorak selama beberapa menit mengiringi lambaian sang Kaisar. Mereka seperti baru saja menyaksikan pertandingan Super Bowl, dan Cordelia bisa membayangkan mereka berbincang satu sama lain dalam perjalanan pulang, menyimpulkan kejadian hari ini, dan mengabaikan fakta bahwa harapan hidup mereka hanyalah sekitar empat puluh lima tahun. Dia benci Roma.

“Istriku,” panggil Felix, “ayo pergi.”

Wajah Cordelia merona. Dia mendongak dan melihat Will, Brendan, Eleanor, dan Felix sudah bergerak menuju pintu depan Rumah Kristoff dipimpin oleh sang Kaisar. Felix mengulurkan tangan. Dengan enggan Cordelia mendekat, menolak menggandeng tangan Felix, dan mendengar Occipus berkata, “Akan ada prajurit yang berjaga di luar rumah sepanjang malam, untuk mencegah kalian melarikan diri.”

“Untuk apa melarikan diri?” tanya Felix. “Aku memiliki seorang istri yang cantik!”

Cordelia hampir muntah dan mengotori sepatunya.

“Aku tidak bisa mengambil risiko,” kata Occipus. “Begini, semua orang yang hadir tadi akan memberi tahu teman dan keluarga mereka betapa hebatnya pertunjukan hari ini. Besok mereka akan berjejalan untuk menonton. Untuk melihat kalian semua, para penyihir dan ahli nujum di rumah Hades-nya. Dan, aku tidak bisa mengambil risiko kalian sudah tidak ada di sini!”

Anak-anak Walker dan Will bertukar pandang cemas.

“Berapa lama kau akan menahan kami di sini?” tanya Eleanor.

“Sepanjang sisa hidup kalian,” jawab sang Kaisar dengan santai.

“Apa—?” “*Tunggu sebentar—*” “*Dengar—*”

“Kalian tidak akan pernah bisa pergi. Apa yang akan rakyat katakan?”

Sekali lagi, Cordelia nyaris muntah ke sepatunya. Namun, dia menahan dorongan itu, mengambil napas dalam-dalam, dan berhasil menguasai diri.

“Baiklah. Aku akan meninggalkan kalian semua. Dan, jika kalian berhasil melewati para penjaga, Felix tahu di mana harus meletakkan kesetiaannya. Bukan begitu, Anakku?”

“Ya, Kaisar yang Agung,” kata Felix. Will dan Cordelia menatapnya dengan jijik.

“Baiklah! *Vale!*”

Occipus bergabung dengan wanita berambut legam dan mereka berjalan bergandengan ke tengah Koloseum. Felix, anak-anak Walker, dan Will pun masuk ke Rumah Kristoff. Keadaan di dalamnya kacau dan berantakan. Kertas dan

pakaian bergeletakan di mana-mana. Orang-orang Romawi rupanya tidak tertarik dengan makanan Amerika modern karena mereka membuang sereal di sembarang tempat dan membiarkan tumpukan tinggi kaleng soda di ruang keluarga. Felix menoleh ke Cordelia.

“Jadi, Sayangku, kita akan tinggal di sini?”

Kali ini, Cordelia benar-benar muntah ke sepatunya.[]

40

Semuanya sekarang terasa menge-
srikan bagi Cordelia. Dirinya ter-
perangkap lahir dan batin. Terpe-
rangkap dalam segala cara.



Felix berlutut, mengambil sehelai lap bekas,
dan membersihkan sepatu Cordelia. Dia benar-benar baik dan
Cordelia memang agak menyukainya ..., *tetapi*

“Kita tidak menikah sungguhan, ‘kan, Felix?” tanya
Cordelia.

“Tidak? Tapi, sang Kaisar baru saja—”

“Aku tahu,” kata Cordelia. “Tapi, seperti yang tadi
kukatakan. Semuanya berbeda di tempat asalku. Mungkin
sebaiknya kami jelaskan dulu”

Anak-anak Walker dan Will mulai menceritakan kisah
mereka yang tidak masuk akal kepada Felix. Cerita mereka
selesai saat matahari sudah tenggelam. Mereka terkejut melihat
respons Felix yang begitu tenang.

“Cerita kami sama sekali tidak mengejutkanmu, ya?” tanya Brendan.

“Orangtuaku takut akan kemarahan Poseidon dan berusaha menyenangkanya dengan sesajen lembu gemuk,” kata Felix. “Semua ini masuk akal.”

“Bagus,” kata Cordelia. Mereka duduk di lantai dapur karena tidak ada lagi kursi di dalam rumah, sambil menikmati yoghurt dan kue kering yang ditinggalkan para budak.

“Masalahnya,” kata Cordelia kepada Felix. “Kami *tidak* tumbuh dewasa dengan kisah Poseidon. Kami tumbuh dengan aturan dan logika. Kami memiliki kehidupan yang nyata dan normal di suatu tempat, dengan seorang ibu dan ayah yang mencintai dan membutuhkan kami. Kami harus kembali ke mereka.”

“Lalu, apa rencanamu?”

“Kami berpikir ... mungkin kami bisa menemukan petunjuk dalam salah satu buku di rumah ini. Tapi, orang-orangmu telah membawa semua buku itu.”

Memang benar. Semua novel Kristoff di perpustakaan sudah menghilang. Tadinya Cordelia berharap *Gladius Rex* masih ada di sana sehingga setidaknya mereka bisa mengetahui seluk-beluk Romawi Kuno.

Will memperhatikan betapa dekatnya posisi Cordelia dengan Felix saat mereka berbicara. Dia tidak menyukainya. Jadi, dia menyela, “Aku punya ide untuk memperbaiki semuanya.”

“Sebentar,” kata Felix. “Aku dan istriku sedang bercakap-cakap.”

“*Hueek*, bisakah kau berhenti memanggilnya begitu?” pinta Eleanor. Dia sama sekali tidak menyukai Felix sejak

melihatnya melawan beruang kutub. “‘Istriku’ *begini*, ‘istriku’ *begitu*. Menjijikkan!”

“Tidak juga,” kata Brendan sambil mengangkat alis. “Menurutku lucu juga melihat Cordelia terus-terusan bergidik.”

Cordelia meninju lengan Brendan. Dengan keras.

“Boleh aku berbicara dulu?” kata Will. “Mmm ... tapi, mungkin sebaiknya Felix dari Yunani menunggu di ruangan lain dulu.”

“Kenapa?” tanya Felix.

“Karena kau mata-mata,” kata Will.

“Aku tidak seperti itu,” kata Felix. “Aku seorang gladiator.”

“Yah, tapi kau, kan, jelas-jelas kesayangan Kaisar Endutipus—”

“Kaisar Occipus—”

“Aku bisa memanggilnya sesuka hatiku,” kata Will sambil tersenyum kepada Eleanor. Eleanor tersenyum lebar, senang ada yang memihaknya. “Aku bahkan curiga setelah kami semua tidur kau akan melaporkan nama panggilanmu tadi, juga apa yang kita diskusikan!”

“Kau meragukan kata-kataku?!” tanya Felix, berdiri menantang Will.

“Ya,” jawab Will, tak gentar. “Kau hanya sebuah karakter ciptaan Denver Kristoff. Sama seperti diriku. Bedanya, aku ditulis sebagai seorang pahlawan yang terhormat, tampan, dan gagah berani.”

“Begitu juga denganku!” kata Felix.

“Aku meragukannya. Kalau kita bisa mendapatkan *Gladius Rex*, kita akan mengetahui kepribadianmu yang sesungguhnya!”

“Dan, menurutmu seperti apa kepribadianku yang sesungguhnya?”

“Seperti ular berbisa yang culas dan licik!”

Felix meraih pedang gladiator yang tersimpan di sabuknya. Secara refleks Will pun menggapai pistol Webley Mark VI miliknya yang hilang di San Francisco.

“Mencari senjata?” tanya Felix.

“Tidak perlu,” kata Will sambil mengacungkan tinju. “Kita selesaikan ini dengan cara jantan!”

“Memang itu yang kuharapkan,” kata Felix.

“*Kalian berdua BERHENTI!*” teriak Cordelia.

Will menurunkan tinjunya. Sebenarnya dia tidak ingin, tetapi sesuatu dalam nada suara Cordelia yang membuat dia melakukannya.

“Persis dugaanku,” kata Felix. “Kau tidak seberani itu. Dan, jika kau memang pahlawan ..., katakan apa yang telah kau lakukan untuk membantu Cordelia, Brendan, dan Eleanor sejak tiba di sini?”

“Aku ... *yah* ... aku mengalihkan perhatian Occipus. Ya, aku melakukannya,” kata Will. “Aku memberinya pemantik api.”

“Dan, itu sangat bermanfaat bagi kita,” gumam Brendan. “Sekarang dia mengira kita ini penyihir dan ingin menahan kita di sini selamanya.”

Will menatap Brendan terkejut seakan berkata, *Jadi, sekarang kau menyalahkanku?*

“Eh, keceplosan,” kata Brendan malu-malu.

Will menunduk. Dia tidak akan pernah mengakuinya, tetapi semua yang terjadi dalam beberapa jam ini membuatnya sangat malu. Sejak mengenal anak-anak Walker, dia selalu

membantu dan melindungi mereka. Namun, apa yang dikatakan Felix benar. Apa peranannya di dunia ini? Dia tidak memiliki pistol—juga pesawat. Ini bukan tempatnya, begitu pula Kota San Francisco abad kedua puluh satu. *Mungkin aku tidak memiliki tempat di mana pun, pikirnya, kecuali di buku tempatku berasal.*

Dan, tepat sebelum air matanya tumpah, sesuatu yang hanya dilakukannya ketika masih bayi, *memangnya aku pernah jadi bayi? Apa Kristoff pernah menuliskan diriku sebagai bayi?*—Will teringat apa yang akan dikatakannya kepada Cordelia beberapa menit sebelum perhatiannya teralihkan oleh Felix. Ekspresinya berubah seketika.

“Ingin melihat betapa bergunanya diriku?” kata Will. “Ikuti aku.”[]

4 I

Will ingat betul ke mana dirinya harus pergi. Di lorong, di antara pintu depan dan dapur, terdapat sebuah titik di mana dirinya dan Brendan terjeblos ke dalam dinding bolong di Rumah Kristoff pada petualangan terakhir mereka. Dia berdiri di sana dengan Brendan, Cordelia, Eleanor, dan Felix.



“Ada jalan rahasia di balik dinding ini,” kata Will.

Cordelia menepis tangan Felix. Pemuda itu selalu berusaha menggandengnya setiap kali mereka berjalan ke mana pun. Katanya, “Ini hak seorang suami.”

“Bisakah kau menyebut dirimu begitu?” tanya Cordelia.

“Kalau kau tidak ingin kugandeng, biar bahu kita saja yang bersentuhan,” kata Felix. “Lihat?” Dia menyenggol Cordelia. Bahunya kira-kira dua kali lebar bahu Cordelia. “Tidak apa-apa, ‘kan?’”

“Sakit, tahu!”

“*Ehem*,” Will berdeham. “Kalian sudah selesai?”

Cordelia dan Felix mengangguk. Will menatap dinding. “Satu tempat yang kuyakin tidak akan diperiksa orang-orang Romawi itu adalah di dalam sini. Dan, kali terakhir, kita menemukan banyak hal di balik dinding ini.”

“Seperti apa?” tanya Brendan. “Anggur? Buku-buku yang menakutkan dulu itu? Sepertinya tidak berguna.”

Will tidak suka melihat sikap Brendan. “Kau sudah lupa dengan Penelope Hope?”

Anak-anak Walker bertukar pandang. Penelope Hope bukanlah kenangan yang menyenangkan. Dia salah satu karakter di buku Kristoff yang lain, tetapi mereka tidak berhasil menyelamatkannya. Sekarang dia sudah tiada.

“Penelope memberi tahu kita bahwa isi rumah ini selalu dan selalu berganti,” Will mengingatkan mereka, “bahwa ada misteri tiada akhir di balik dinding-dinding ini. Tak seorang pun tahu apa yang akan kita temukan di dalam sana. Siapa tahu ada *Kitab Petaka dan Hasrat* lain, yang bisa membawa kita semua pulang.”

“Tapi, bagaimana caranya menembus dinding?” tanya Eleanor.

“Itu yang perlu kita cari tahu,” kata Will. “Kalian jangan berharap aku punya semua jawaban.”

“Mungkin aku bisa membantu,” kata Felix.

“Dengan cara apa persisnya? Dengan pedangmu? Mungkin kau bisa mencacah dinding ini hingga tembus, seperti yang kau lakukan terhadap beruang kutub tadi? Oh, sebentar ... tunggu dulu ... ya, benar ... kau, ‘kan, hampir *dimakan* oleh beruang kutub itu!”

Cordelia tergelak. Dia tidak bisa menahannya. Saat Will mulai mengeluarkan lelucon sindiran, bahkan Brendan pun tidak sanggup menandinginya.

“Aku tidak butuh pedang,” jawab sang gladiator. Dia membasahi kedua ibu jari, yang lalu ditempelkan ke rambut cepaknya.

“Kau sedang apa?” tanya Cordelia.

“Dalam pelatihan gladiatorku,” kata Felix, “aku menjalani banyak ujian yang sulit dan menyakitkan. Katakan, Will ... apa kau bisa menarik kereta perang dengan gigimu?”

“Belum pernah mencobanya, sih,” kata Will.

“Nah, aku bisa. Pertama, pasang kekang ke seekor kerbau raksasa, lalu ikat sehelai tali di sana. Kemudian, suruh seorang siswa-gladiator, seperti diriku, untuk menggigit tali itu. Si kerbau akan menyeret si siswa-gladiator selama delapan jam, dia harus bertahan hanya dengan gigitan di tali saja. Lakukan itu selama enam puluh hari, maka kau akan bisa menarik *apa pun* dengan gigimu.”

“Itu penyiksaan,” kata Brendan.

“Bukan. Penyiksaan adalah saat mereka menyakitimu demi membuka rahasia. Dan, pelatihan adalah saat mereka menyakitimu untuk membuatmu kuat.”

“Apa lagi yang kau pelajari?” tanya Eleanor. Kebenciannya kepada Felix mulai berkurang, dia terkesan akan kelugasannya. Will selalu membesar-besarkan atau menyombongkan bakat dan kemampuannya. Namun Felix, dia begitu sederhana dan apa adanya.

“Ini,” kata Felix.

Dia menarik napas ... dan mengembangkan pipi, membuat kedua pipinya hampir sebesar balon!

Dia kelihatan seperti kodok, atau seperti pemain trompet Dizzy Gillespie. Pipinya menggembung sedemikian besar sehingga membuat telinganya mencuat lurus dari kepala. Matanya hampir lepas.

“Ih, menjijikkan,” komentar Brendan saat Felix berputar-putar, membuat mereka semua tertawa—termasuk Will.

Felix mengembuskan napas dan wajahnya kembali normal. “Itu bentuk pertahanan diri. Jika musuhmu dekat, membesarlah. Ini akan membuatnya kaget, kemudian—”

Felix menarik pedangnya.

“Bagus sekali,” kata Will. “Kau manusia yang cukup menarik. Saat masa kejayaan gladiatormu usai, kau mungkin bisa bekerja di sirkus keliling.”

“Sepertinya menyenangkan,” timpal Felix. “Aku akan melakukan unjuk kekuatan dan kau bisa jadi badutnya. Toh, cuma itu yang bisa kau lakukan.”

“Keterlaluan,” tukas Will sambil kembali mengangkat tinju, siap untuk menghantam Felix. Eleanor berdiri di antara mereka.

“Teman-Teman! Dindingnya, ingat?”

Will mendesah dan mundur. “Baiklah, tapi menarik kereta perang dengan gigi dan menggembungkan pipi tidak akan berguna untuk menembus dinding ini!”

“Yang ini bisa,” kata Felix sambil menepuk dahi.

“Apa?”

“Benar. Hal lain yang kami lakukan sebagai siswa-gladiator adalah ‘pelatihan sundul terbalik’.”

“Pelatihan sundul terbalik? Apa lagi itu?” tanya Eleanor.

“Mereka menyuruh kami berdiri dengan tangan dan kepala di atas sebuah batu besar datar. Setiap kali melakukannya, kami

harus bertahan dalam posisi itu selama satu jam. Kemudian, setelah satu bulan, kami harus melepaskan tangan dan hanya berdiri dengan kepala. Ada pelatih yang akan memegang pergelangan kaki kami. Dan, setelah satu bulan melakukannya, kami pun bisa berdiri di kepala tanpa bantuan!”

“Tidak mungkin,” kata Brendan. “Kau bakal pingsan.”

“Tidak jika aku terus menggerakkan kaki untuk menjaga aliran darah. Sudah dibuktikan secara medis oleh para tabib.”

“Siapa yang peduli berapa lama kau bisa berdiri dengan kepala?” tanya Will, tetapi kemudian, Felix menyeruduk dinding.

Semua orang melompat mundur. Felix berlari dengan kepala menunduk, menghantam dinding—

Brak!

Dia berhasil menembusnya! Dinding ini sama sekali bukan tandingan kepalanya yang terlatih di batu. Kepalanya menghilang dari pandangan, sementara dada, kaki, dan lengannya tertinggal di lorong.

“*Aku baik-baik saja,*” terdengar teriakan Felix yang teredam, “*tetapi, kenapa ada gammadion di sini?*”

Anak-anak Walker dan Will bertukar pandang. *Ha?*

“Gladiator kita terlalu sering menggunakan tengkorak tebalnya,” kata Will.

Namun, Eleanor lebih peduli, “Apa maksudmu, Felix? Apa itu gam-aid-ion?”

“*Tarik aku dan kutunjukkan!*”

Mereka meraih kaki Felix dan menariknya keluar dari lubang di dinding. Dia mendarat di lorong dengan berlumuran debu.

“Kita harus membuat lubang yang lebih besar,” katanya. “Ada sehelai kain di lantai, dihiasi simbol yang dikenal dengan nama *gammadion*. Simbol itu melambangkan empat penjuru dunia. Aku ingat, simbol itu muncul di uang koin Yunani.”

“Lalu?” tanya Cordelia.

“Lalu, mungkin ada orang Yunani yang tinggal di balik dinding rumah ini. Bisa jadi salah satu saudaraku”

Will memutar bola mata dan mereka saling pandang, tetapi Eleanor berkata tanpa suara, *Jangan jahat kepadanya*. Felix mengingatkan Eleanor akan Fat Jagger, teman gergasinya, hanya saja jauh lebih kecil dan jauh lebih cerewet. Felix sepertinya benar-benar ingin membantu. Menurut Eleanor pemuda itu bukan mata-mata. Selama tidak mengatakan hal menjijikkan yang mengindikasikan Cordelia sebagai istrinya, Felix mungkin bisa sangat membantu. Dia juga sangat menyenangkan.

Anak-anak Walker dan Will mulai membersihkan serpihan dinding yang masih menempel di dekat lubang. Potongan semen mulai memenuhi lantai. Dalam beberapa menit, mereka berhasil membuat lubang seukuran manusia di dinding. Mereka semua masuk ke jalan rahasia itu dan memandang berkeliling.

“Di mana gamma-apa tadi?” tanya Eleanor.

Felix menunjuk. Di bawah sorotan cahaya yang masuk dari celah di dinding, terdapat gulungan kain merah dengan simbol putih dan hitam. Eleanor menyipitkan mata—dan terperanjat.

“Nazi!”[]

42

“Apa?” tanya Brendan. “Apa maksudmu, Nazi?”

Eleanor berlutut mengambil kain itu, memegangnya hanya dengan dua jari, seakan-akan itu adalah tikus mati. Brendan melihatnya dan berseru, “Ikat lengan Nazi!”

“*Gammadion*,” kata Felix. Dia menunjuk kain yang dipegang Eleanor, yang jelas-jelas terpasang lambang swastika. “Itu mengingatkanku akan rumah!”

“Rumah?” pekik Cordelia. “Simbol ini adalah lambang kejahatan tingkat iblis!”

“Apa maksudmu?”

“Ini adalah potongan seragam Nazi,” kata Brendan.

“Apa itu Nazi?”

“Orang jahat,” sela Eleanor. “Benar-benar jahat. Orang yang paling jahat.”



“Nazi memulai Perang Dunia Dua,” Brendan menjelaskan, “dan mereka membunuh enam juta orang Yahudi dalam peristiwa Holokaust⁷.”

“*Enam juta?*” tanya Felix, ekspresinya berubah kaget. “Buruk sekali. Kenapa aku tidak pernah mendengarnya?”

“Karena itu terjadi pada masa depan,” kata Cordelia. “Abad kedua puluh.”

“Abad seberapa tadi? Apa kalian berasal dari masa itu?”

“Ah, sudahlah,” kata Eleanor. “Pokoknya percaya, deh. Setiap kali melihat apa pun yang memiliki simbol itu, namanya bukan gamma-apalah tadi. Melainkan ... eh ... swa-stiker.”

“Swastika,” ralat Brendan.

“Iya, dan itu berarti sekumpulan orang-orang berbahaya dan gila, dan kami sama sekali tidak ingin berurusan dengan mereka. Jadi, berikan itu kepadaku.” Eleanor mengambil ikat lengan, menyobek swastika-nya, melemparnya ke lantai, lalu menginjak-injaknya. Kemudian, sebagai langkah pamungkas, dia melakukan sesuatu yang sangat jarang dilakukannya. Eleanor meludahinya.

“Pertanyaannya adalah, bagaimana benda itu bisa ada di sini?” kata Brendan. “Pasti asalnya dari buku lain yang memerangkap kita!”

“Kecuali, ini *tidak* berasal dari buku Kristoff,” kata Cordelia.

“Kenapa tidak?”

7 Program pembunuhan sistematis yang berlangsung di seluruh wilayah kekuasaan Nazi.—*Penerj.* (Wikipedia)

“Karena dia mulai menulis sebelum Nazi lahir. Dia menerbitkan buku terakhirnya pada 1928, kemudian menghilang.”

“Dan, menjadi Raja Badai,” kata Eleanor.

Will mendekati obor di dinding, bermaksud menyalakannya dengan pemantik, lalu dia teringat.

“Kaisar sialan itu mengambil pemantikku. Ada korek api lain di sini?”

“Orang-orang Romawi mengambilnya,” kata Cordelia. “Memangnya apa rencanamu?”

“Kita ke sini,” kata Will sambil mengangguk menunjuk lorong dalam dinding. “Seingatku, ini mengarah ke gudang anggur.”

“Gudang anggur?” tanya Cordelia. “Jadi, itu rencana besarmu, pergi ke gudang anggur? Kita harus pergi ke suatu tempat yang belum pernah kita datangi, untuk mencari petunjuk yang entah ada atau tidak. Yang berarti kita ke arah *sana*, bukan ke gudang anggur.”

“Tapi, kita tak bisa melihat,” ujar Eleanor.

“Memang tidak bisa,” kata Cordelia. “Kita terpaksa bergerak perlahan, saling berpegangan, berusaha menemukan jalan sebisa mungkin.”

“Akhirnya, aku bisa memegang tangan istriku,” kata Felix.

“Panggil aku seperti itu sekali lagi dan aku akan menamparmu!” kata Cordelia.

Anak-anak Walker, Will, dan Felix mulai menyusuri jalan rahasia, meninggalkan ikat lengan Nazi yang diludahi Eleanor tadi. Tidak lama, cahaya yang masuk ke lubang masuk buatan mereka pun hilang. Mereka berada dalam kegelapan total. Felix memegang satu tangan Cordelia, dan Will memegang

tanggannya yang lain. Kelompok itu berjalan berbaris dengan Brendan berada di paling depan, bergerak sambil meraba dinding. Beberapa kali mereka tersandung, dan terdengar beberapa kali seruan “*hap*” saat mereka menikung di sudut yang gelap gulita. Lalu, mereka berhenti di tempat yang terasa bercabang dua.

“Ke mana?” tanya Brendan.

“Kanan,” kata Eleanor. “Kita harus selalu ke kanan. Dengan begitu, akan lebih mudah mengingat bagaimana caranya kembali nanti.”

“Ide bagus,” kata Will.

“Serahkan saja hal-hal semacam itu kepada penderita disleksia,” kata Brendan, memuji dengan tulus.

Mereka ke kanan, lagi dan lagi. *Seharusnya kami sudah berjalan satu putaran penuh*, pikir Brendan. Kemudian, dia berhenti.

“Teman-Teman? Dindingnya tidak lagi terbuat dari kayu.”

Mereka mulai meraba dinding dengan lebih saksama. Ada celah yang terasa jelas antara kayu dan batu kasar yang basah.

“Bagaimana mungkin?” tanya Will. “Ada dinding batu *di dalam rumah?*”

“Kita pernah mendengar tentang ini!” kata Eleanor. “Ingat saat Penelope Hope bercerita tentang gua? Tempat Denver Kristoff suka menyelip untuk menggunakan bukunya, untuk membuat permohonan jahat?” Eleanor bergidik. “Mungkin kita sebaiknya kembali—”

“Jangan mengalah pada rasa takut, Nell,” kata Cordelia. “Kita harus terus maju. Tidak peduli apa yang akan kita temukan.”

Kelompok itu kembali bergerak, perlahan dan hati-hati. Terdengar suara nyaring tetesan air di terowongan batu. Tiba-tiba Brendan melihat seberkas cahaya samar, bersinar dari lantai di depannya.

“Hei! Lihat!” teriak Brendan.

Cahaya itu kira-kira seterang cahaya layar monitor yang bocor dari kamar tidur, tapi bagaikan sinar matahari bagi Brendan. Dia menarik melepaskan tangannya dan berlari.

“Bren, apa yang kau lakukan?”

Brendan semakin dekat dengan sumber cahaya itu. Awalnya hanya tampak seperti pantulan dari sesuatu di langit-langit. Namun, tidak ada apa pun di atas, hanya kegelapan. Kemudian, cahaya itu tampak seperti selembar es di lantai, atau mungkin setumpuk batu biru-putih. Baru setelah Brendan berada sangat dekat, dia tersadar apa sebenarnya cahaya itu—

Sebuah kolam.

Sebuah kolam air yang tenang dan bersinar, tepat di tengah permukaan tanah.[]

Seakan-akan ada bulan purnama yang mengambang di kolam, memancarkan cahaya ke luar. Air menyinari dinding di sekelilingnya, yang tidak lagi dekat dengan tubuh Brendan.

Sekarang dia berdiri di tengah gua sungguhan. Tidak terlalu besar, tetapi cukup luas untuk mendirikan tenda di dalamnya. Cahaya yang berkilau membuat gua itu tampak cukup indah.

“Apa itu?” tanya Eleanor, bergegas menyusul Brendan. Mereka berdua memandangi isi kolam yang bersinar. Airnya biru—sebiru batu safir, seakan-akan berasal dari batu mineral bercahaya yang mencair. Di bawah permukaannya terlihat sesuatu yang tampak familier.

Sebuah rak buku.

Benda itu mirip rak buku kayu apung yang mereka lihat di petualangan terdahulu. Rak itu benar-benar berada di bawah



permukaan air kolam. Dan, di setiap raknya, terlihat jelas meski berada dalam air, berjejer lusinan manuskrip.

“Buku,” gumam Brendan. “Banyak sekali.”

Manuskrip di rak teratas tepat berada di bawah permukaan air. *Buku-buku itu tidak tampak basah*, pikir Cordelia dalam hati. *Aneh. Jika Kristoff meninggalkan semua buku itu di sini bertahun-tahun lalu, seharusnya semuanya sudah hancur menjadi bubur kertas*

Cordelia mengulurkan tangan untuk menyentuh salah satu manuskrip, tetapi Brendan langsung mencengkeram pergelangan tangannya.

“Apa yang kau lakukan?”

“Mencoba mengambil buku.”

“Sebaiknya, sebelum menyentuh apa pun, kau bertanya dulu kepadaku.”

“Eh?” Cordelia mundur. “Kau ingin aku meminta izin kepadamu?”

“Aku hanya berusaha menjagamu.”

“Tapi, tidak berarti kau bisa memerintahku seenak—”

“Tentu, jika tujuannya untuk melindungimu.”

Saat Cordelia dan Brendan berdebat, Eleanor memasukkan tangan ke air dan mengambil sebuah manuskrip sebelum siapa pun bisa menghentikannya. Dia menjatuhkannya ke lantai. Itu adalah setumpuk kertas yang diikat dengan tali dari kulit. Eleanor mulai membuka ikatannya. Cairan yang menetes dari manuskrip itu sepertinya bukan air. Rasanya lebih kental dan lembut, seperti minyak. Eleanor mengamati setetes di ujung telunjuknya. Tetesan itu diam di sana, bercahaya dari dalam.

Cordelia dan Brendan berputar, tetapi tidak satu pun dari mereka bisa memarahi Eleanor.

“Apa, sih, yang melindungi manuskrip itu? Semacam zat pengawet berpendar?” tanya Cordelia.

“Hati-hati, Nell,” kata Brendan memperingatkan.

Eleanor menatap halaman pertama manuskrip tadi. Apa pun cairan itu, fungsinya adalah melindungi setiap halaman. Semuanya tampak licin, seakan-akan baru saja keluar dari mesin *printer*.

“*Red ... D ... Dalmatian?*” tanyanya.

Felix mengintip dari balik bahunya, pura-pura berkonsentrasi pada judul yang Eleanor coba baca. Si gladiator muda sama sekali tidak tahu cara membaca.

“*Red Dominion.*” Cordelia mengoreksi.

“Oleh Denver Kristoff,” lanjut Eleanor.

Felix mengangguk, seakan-akan itu sangat masuk akal.

“Ya ampun, berapa banyak, sih, buku yang sudah ditulisnya?” tanya Brendan.

“Cukup banyak sampai-sampai dia membutuhkan rak buku magis di bawah air,” kata Eleanor.

Lalu, Cordelia berkata dari balik punggung Eleanor, “Aneh sekali.” Dia membaca dengan lantang, “‘*Red Dominion*. Bab Satu. Sekarang tahun 1959, dan Tirai Besi sesaat lagi akan meletup menjadi dinding api.’ Brendan, kapan konsep Tirai Besi⁸ lahir?”

“Saat Perang Dingin. Jadi, mungkin 1945—”

“Perang Dingin?” tanya Eleanor. “Apa itu?”

8 Konsep Tirai Besi melambangkan batas ideologi dan fisik yang membagi Eropa ke dalam dua wilayah terpisah, yang dimulai pada akhir Perang Dunia II pada 1945 hingga akhir Perang Dingin pada 1991. Di tiap sisi Tirai Besi, setiap negara membangun sekutu-sekutu militer dan ekonomi internasionalnya masing-masing.—*Penerj.* (Wikipedia).

“Perlombaan senjata antara Amerika dan Rusia,” kata Brendan. “Hampir terjadi perang nuklir.”

“Apa ini informasi tambahan tentang masa depan yang perlu kuketahui?” tanya Felix.

“Yang jelas, sangat menarik,” kata Brendan. “Amerika Serikat menyebut pembatas yang diciptakan Rusia untuk memisahkan diri dari Eropa ‘Tirai Besi’.”

“Buku-buku ini ditulis Kristoff setelah dia menjadi Raja Badai,” kata Cordelia. “Periksa buku yang lain.”

Tangan Brendan terulur ke kolam biru untuk mengambil sebuah manuskrip berjudul *Fields of Vietnam*. Kemudian satu lagi, *Flying Saucer Apocalypse*.

“Lihat,” katanya. “Ini seperti, ‘Karya-karya Rahasia Kristoff’.”

“Oh, kacau,” kata Cordelia. “Sekarang jumlah buku yang bisa memerangkap kita bertambah dua kali lipat. Bagaimana jika pesawat kamikaze Jepang tiba-tiba muncul? Atau, pesawat perang tanpa awak milik Irak? Kita harus keluar dari sini!”

“Kau bicara seakan-akan kita punya pilihan,” kata Brendan, “padahal tidak ada cara untuk keluar dari sini.”

“Jika kita terus menyusuri gua ini, mungkin kita akan menemukan—”

“Tunggu dulu,” kata Brendan. “Kita tidak akan pergi lebih jauh lagi malam ini. Kita harus kembali dan tidur. Kalian semua dengar kata kaisar. Dia ingin kita ikut dalam permainan besok.”

“Lalu?” tanya Cordelia.

“Lalu? Kita adalah bintang utamanya. Kita harus bersiap-siap. Memangnya kalian tidak bersemangat untuk terlibat dalam permainan di Koloseum? Sedikit pun?”

Semuanya saling berpandangan. Tidak ada yang menjawab.

“Pastinya kalian bersemangat, dong! Will? Felix? Felix, aku tahu kau pasti bersemangat.”

“Sebenarnya, aku tidak terlalu menyukai permainannya,” kata Felix. “Permainanku memang bagus, tapi aku tidak menikmatinya.” Dia menoleh ke Cordelia. “Aku lebih suka mengeksplorasi lebih banyak buku ini bersamamu. Buku adalah benda yang tidak terlalu kumengerti. Mungkin aku bisa belajar—”

“Kalian semua sudah tidak waras!” tukas Brendan. “Besok akan ada *lebih banyak* pesta, *lebih banyak* hiburan, *lebih banyak* anggur-anggur kecil dengan madu—kalian malah ingin tinggal di gua dan *membaca* sepanjang malam?”

“Brendan ...,” ujar Will. “Kau kelewat antusias dengan gaya hidup Romawi. Tentu kau sadar bahwa ini tidak akan bertahan”

“Kenapa tidak?” sergah Brendan. “Maksudku ... sampai titik ini, tidak ada cara untuk kita pulang. Lagi pula, untuk apa kita pulang? Dengar, aku tahu Occipus memang menyebalkan, tapi ini jauh lebih menyenangkan daripada kembali ke sekolah, di mana aku harus berurusan dengan Scott si preman bodoh, lalu pulang untuk mendengarkan Ibu dan Ayah bertengkar sepanjang malam! Kita seharusnya mengambil keuntungan dari semua ini. Mulai bersenang-senang. Kalian tahu apa yang kupikirkan? Menurutku, kalian semua cemburu karena aku adalah kesayangan Kaisar!”

“Kesayangannya? Dia hampir membunuhmu,” kata Eleanor.

“Kami saling pengertian,” kata Brendan. Kemudian, dia berlari meninggalkan kolam bercahaya, kembali ke koridor.

“Aku kembali saja,” katanya tanpa menoleh. “Sampai ketemu lagi! Mungkin aku bisa membujuk Kaisar untuk menaruh kasurku di podium kehormatannya” Dia terus bergumam, tetapi lama-kelamaan suaranya menghilang.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” tanya Eleanor.

“Tetap di sini,” kata Will. “Kita harus mempelajari semua ini dengan saksama. Mungkin di dalamnya ada petunjuk tentang cara pulang.”

“Dan, meninggalkan Brendan sendirian?”

“Ya,” kata Will. “Dia harus belajar menjadi dewasa. Jika dia benar-benar bicara kepada Kaisar licik itu, aku yakin besok dia akan dilempar ke tengah-tengah arena, seorang diri, melawan beruang kutub dan singa. Dia bakal menangis sejadinya, berteriak agar kita datang untuk menyelamatkannya.”

“Lalu, bagaimana jika sesuatu terjadi kepadanya sebelum kita sampai?” tanya Eleanor yang ketakutan.

“Paling tidak,” jawab Will, “dia akan mendapatkan pelajaran berharga.”[]

44

Saat Brendan berlari meninggalkan Rumah Kristoff dalam kegelapan malam (para prajurit Romawi membiarkannya lewat setelah dia menjelaskan akan menemui Occipus untuk latihan khusus sebagai persiapan pertunjukan besok), keraguan mulai menghinggapinya. *Aku belum pernah melakukan apa-apa sendirian, tidak pernah benar-benar jauh dari keluargaku. Tapi, aku harus tetap kuat. Mungkin menjadi seorang Romawi sudah menjadi takdirku. Tadinya kupikir aku ditakdirkan untuk menjadi bintang olahraga lacrosse atau anggota tim bisbol Giants, tetapi aku tidak benar-benar hebat dalam keduanya. Dan, di sini ... mungkin aku bisa menjadi hebat. Aku sudah mengenal sang Kaisar cukup dekat. Dia sepertinya menyukaiku. Dan menurutku, dia menghargaiku. Tapi, bagaimana jika aku tidak akan pernah melihat Deal atau Nell atau Ibu atau Ayah*



lagi? Tidak, aku tidak boleh berpikir seperti itu. Aku harus terus maju, terus maju, terus maju—

“BERHENTI!!”

Langkah Brendan tergantung di udara, dia perlahan berbalik. Di sana berdiri si Penyihir Angin.

Wanita itu mengambang beberapa meter di atas tanah, dibantu embusan angin lembut. Dia memakai tangan krom palsu yang bercahaya, dengan jubah panjang yang melambai-lambai di belakangnya. Lekuk senyum dan kepala botaknya mengingatkan Brendan akan simbol mata di *Kitab Petaka dan Hasrat*.

“Mau apa kau?” tanya Brendan.

“Satu tes terakhir,” kata Penyihir Angin.

“Tes?”

Penyihir Angin mengepit satu tangan palsu ke bawah ketiak dan menariknya hingga lepas. Di baliknya, terdapat benda logam lain yang ditempelkan ke tangan buntutnya—pisau yang panjang, tajam, dan melengkung.

Penyihir Angin turun ke tanah dan berjalan mendekati Brendan. Saat posisi mereka sudah dekat, dia memanjangkan pisaunya.

Saat itu Koloseum kosong. Letak Rumah Kristoff terlalu jauh. Jika Brendan berteriak minta tolong, tak akan ada yang bisa mencapai tempatnya tepat waktu. Dia hanya bisa terperangah.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Brendan, suaranya bergetar.

“Aku mencoba membunuh kakakmu, Cordelia,” kata Penyihir Angin. “Dan, aku gagal. Aku mencoba membunuh Eleanor. Dan, aku gagal lagi. Tentu kau bisa membayangkan,

betapa semua itu membuatku bingung dan resah. Aku tidak tahu kenapa kekuatanku melemah. Dan, dalam kegelisahanku, aku tersadar akan satu hal yang sangat penting. *Aku belum pernah mencoba membunuhmu.*”

“Dengar, Nona,” kata Brendan, berusaha tidak terdengar gemetar. “Aku hanya ingin menemui Kaisar Aku tidak ingin melukaimu. Apa kau benar-benar perlu mengetesku? Maksudku—”

Brendan tidak sempat berkata-kata lagi, tangan Penyihir Angin terhunus menancapkan pisau dalam-dalam ke dadanya.

Jauh ke jantungnya.

Brendan terperanjat. Rasanya sakit. Membuatnya tidak bisa bernapas. Detak jantungnya terasa semakin melambat. Dia tidak bisa bicara. Dia menunduk. Darah merembes dari lukanya, membasahi dada. Penyihir Angin menarik pisaunya dan tersenyum. Brendan jatuh berlutut, dia mulai kehilangan kesadaran.

“Berhasil,” kata Penyihir Angin. “Kekuatanku telah kembali.”

Jantung Brendan berhenti berdetak. Semua di sekitarnya berputar. Namun, sebelum dia tersungkur ke tanah

Luka di dadanya mulai menutup kembali. Otot jantungnya terasa kembali terjalin utuh. Lalu, terasa sebuah hentakan kehidupan di dalam tubuhnya. Brendan kebingungan, gembira, sekaligus takut. Dia belum pernah mengalami hal seperti ini. Dan, dalam hitungan detik, dia kembali bisa bernapas. Wajahnya kembali berwarna.

“*Tidaaaaaak!*” jerit Penyihir Angin.

Brendan terhuyung mundur sambil menangkupkan tangan di dadanya yang baru pulih, merasakan detak jantungnya.

Dia tersenyum ke Penyihir Angin. Rasanya seperti baru saja memenangkan pertarungan gladiator yang hebat, seperti baru saja menghajar habis-habisan Penyihir Angin di depan kerumunan penonton.

“Sepertinya sihirmu sudah hilang, Botak!”

Mendengarnya, Penyihir Angin pun melesat ke udara seperti roket sambil memekik “*Tidak mungkin!*” sebelum menghilang di langit malam.

Brendan berbalik, dan dengan rasa percaya diri yang baru, dia berlari ke arah pintu masuk istana sang Kaisar.

Ini adalah pertanda, pikirnya. Aku tidak hanya ditakdirkan untuk menjadi orang Romawi. Aku tidak terkalahkan! Aku ditakdirkan menjadi seorang gladiator! Bahkan, mungkin ... gladiator terhebat sepanjang masa![]

45

Cordelia, Eleanor, Will, dan Felix menghabiskan malam di ruang keluarga Rumah Kristoff. Mereka membawa manuskrip sebanyak yang mereka bisa dari rak buku bawah air. Mereka menggunakannya sebagai bantal, bahkan selimut. Di sana sama sekali tidak ada alas tidur sehingga mereka pun berbaring di atas tumpukan buku.



Keesokan paginya Eleanor terbangun dan melihat Felix sedang berlutut di depan beberapa manuskrip. Dia mengaturnya dalam barisan rapi, menghadap ke atas, dengan halaman judul terbuka.

“Apa yang sedang kau lakukan?” tanya Eleanor. Will dan Cordelia masih tidur. Cahaya kelabu menyelimuti ruang keluarga. Matahari belum terbit, tetapi ada sedikit kehangatan di udara. Hari ini pasti akan sangat panas di Koloseum.

“Bukan apa-apa,” kata Felix, berbalik dari manuskrip dengan cepat. “Cuma ... menjaga semua ini.”

“Menjaganya? Kau mencoba membacanya.” Eleanor mendekat. “Apa kau *bisa* membacanya?”

Felix menunduk, terlalu malu untuk mengatakan tidak. Namun, Eleanor mengerti.

“Tidak apa-apa,” katanya. “Aku akan mengajaramu.”

“Sungguh?”

“Ya. Paling tidak, selama Deal masih tidur. Saat dia bangun, dia mungkin bakal berkata, ‘Minggir, Nell. Kau adalah orang terakhir yang bisa mengajari seseorang membaca.’”

“Kenapa begitu?” tanya Felix.

“Karena aku” Eleanor hendak menjelaskan, tetapi kemudian dia berpikir, *Apa gunanya? Felix tidak tahu!* “Ah, sudahlah. Dari mana kita mulai? Kau sudah tahu alfabet?”

“Maksudmu semua huruf?” Felix menggeleng. “Aku hanya bisa menulis namaku sendiri. Kalau yang lainnya, sih”

“Oh, ya ampun. Kita mulai dari yang paling awal,” kata Eleanor.

“Memangnya buruk?”

“Tidak, itu hebat. Kebetulan aku paling menguasai bagian awal.”

Eleanor mulai dengan huruf A dengan variasi cara membacanya. Saat bicara, dia baru sadar betapa sulitnya bahasa Inggris. Banyak huruf yang bisa menghasilkan lebih dari satu bunyi, tergantung dari huruf lain yang mengikutinya. O bisa menghasilkan sekitar empat bunyi yang berbeda, dan frasanya mengatakan masih ada lebih banyak lagi. Kalau kau hendak merancang sebuah bahasa yang sulit, pasti hasilnya

tidak akan lebih sulit daripada bahasa Inggris. Sungguh, deh. Sulit dipercaya ada yang bisa membacanya.

“Kenapa *C* dan *K* terdengar sama?” tanya Felix. “Apa tidak sebaiknya dihilangkan salah satu?”

“*Seharusnya,*” kata Eleanor, “tapi, kau harus mengirim surel ke orang-orang kamus untuk memintanya.”

Felix mengangguk, seakan keterangan Eleanor masuk akal, lalu mulai mengeja salah satu judul buku dengan suara keras. Will terbangun dan menepuk Cordelia.

“Lihat,” kata Will. “Adikmu sedang mengajarkan si orang Yunani membaca.”

“Kau bisa membantu,” kata Cordelia. “Jadilah pria yang lebih dewasa setelah hampir baku hantam dengannya.”

“Ide bagus,” kata Will, berkata kepada dirinya sendiri, “*Menjadi pria yang lebih dewasa.*” *Aku suka kata-kata itu!* Dia berjalan menghampiri Eleanor dan Felix.

“Apa kalian mau menerima bantuan dari pemuda Inggris berpendidikan?”

Awalnya Felix agak cemas, tetapi kemudian memperbolehkan Will untuk bergabung. Tidak lama, sang pilot pun sudah membantu gladiator itu melafalkan huruf-huruf. Dan, saat Cordelia bergabung dengan mereka, rasa bangga meluap dari dada Felix saat dia berhasil membaca satu judul lengkap dengan benar.

“*At ... Atlantis Brigade!*”

Semuanya bertepuk tangan.

“Bagus,” kata Eleanor. “Kalau terus rajin, kau bakal bisa membaca seluruh buku.”

Suara Felix bergetar saat dia bicara, “Eleanor, kalian semua, aku dibesarkan untuk menjadi gladiator. Pelatihan

kekuatanku melibatkan latihan-latihan tersulit dan mematikan. Tapi, tidak pernah sekali pun aku memiliki energi, atau yang lebih penting, keberanian ... untuk mencoba membaca. Dan, sekarang ... aku benar-benar melakukannya. Berkat kalian. Ini keajaiban!”

“Kalau saja Bren ada di sini untuk melihatnya,” kata Eleanor penuh harap.

Sejenak semua terdiam memikirkan Brendan dan masalah apa yang mungkin menjeratnya. Kemudian, Cordelia bergerak lebih dulu dengan mulai mengatur tugas membaca. Eleanor dan Felix terus mencari di *Atlantis Brigade*, sementara Cordelia dan Will masih mencari di antara judul buku lain—*The Mine Field Under the Sea*, *The Lunar Odyssey*—untuk mencari buku apa lagi yang mungkin memerangkap mereka. Ini masalah serius. Benak Cordelia mulai dipenuhi dengan berbagai skenario mengerikan dan mematikan dari setiap manuskrip. Mereka sudah cukup kesulitan dengan para gladiator. Bagaimana jika mereka diserang oleh pesawat luar angkasa atau makhluk prasejarah?

Di tengah investigasi itu, Brendan muncul kembali di rumah. Dia mengenakan toga ungu, seperti para pria yang duduk dekat dengan aksi di Koloseum, dan mahkota berbentuk tanaman rambat dari emas. Tubuhnya mengilat dibaluri minyak. Dia berjalan dengan dada terbusung, seakan-akan sesuatu yang panjang dan kaku terpasang di punggungnya.

“Selamat pagi,” katanya. Pengawal berseragam prajurit Romawi berdiri di belakangnya.

“Brendan!” pekik Cordelia, meskipun masih kesal karena adiknya telah meninggalkan mereka. “Dari mana saja kau?”

“Bersama Occipus,” jawab Brendan. Dia tampak canggung. Pandangannya terpaku ke kaki, yang dihiasi dengan sepatu kulit baru. “Aku berada di istananya. Kami berpesta semalam sampai aku tidak tahu kapan. Aku baru saja bangun. Lihat pakaian baruku yang keren!”

“Bren, jangan tinggalkan kami lagi,” kata Eleanor. “Kita melewati malam yang mengerikan. Tidak ada selimut juga yang lainnya, dan percaya atau tidak, kami semua ternyata merindukan lelucon dan keluhan bodohmu.”

“*Yah*, eh ...,” timpal Brendan kikuk. Dia terus memandangi ibu jari kaki. “Orang-orang di istana Occipus semuanya sangat baik. Maksudku, lebih baik daripada semua orang di rumah”

“Brendan—” kata Eleanor, tetapi Brendan mendesah dan memotong ucapannya.

“Biarkan aku selesai, Nell. Semenjak kita kembali dari petualangan yang terakhir, aku tidak pernah merasa bahagia. Maksudku, memang keluarga kita sekarang memiliki banyak uang, tapi *kita* tidak bahagia. Lalu, kita bersekolah dengan anak-anak yang memiliki lebih banyak uang lagi. Dan, semakin keras aku berusaha membaur—seperti membeli ransel itu—semakin banyak yang mengolok-olokku. Aku tidak merasa nyaman, mengerti, ‘kan?’”

“Begitulah kehidupan remaja, Bren,” kata Cordelia. “Kita semua merasakannya, bahkan Nell, padahal dia baru sembilan tahun.”

“Anak sembilan tahun yang *sangat matang*,” kata Eleanor.

“Tapi, di sini,” lanjut Brendan, “rasanya inilah tempatku. Aku istimewa di sini, dan tidak ada seorang pun yang akan

merebutnya dariku. Aku akan selalu menjadi tamu kehormatan selama Occipus berkuasa.”

“Dan, saat dia ditendang dari singgasana atau digantung ... kau akan menggantikannya, benar?” tanya Cordelia dengan nada mencemooh.

“Aku tidak ingin menggantikan,” kata Brendan. “Aku hanya ingin tetap di sini.”

“Kau tidak serius, ‘kan?” tanya Eleanor.

“Aku sangat serius,” kata Brendan. “Aku tahu kalian terbiasa mendengarku bercanda. Tapi, ini bukan lelucon. Aku tidak ingin pulang. Aku ingin tinggal di Roma Kuno selamanya.”

Semua bertukar pandang, menunggu siapa yang akan bicara lebih dulu. Cordelia yang memulai.

“Bren, coba pikirkan matang-matang apa yang baru saja kau katakan,” pekiknya, tiba-tiba panik. “Kita tidak bisa memecah keluarga ini. Kita bekerja bersama dan hanya itu satu-satunya cara kita bisa bertahan. Kita bakal membutuhkan bantuanmu untuk menemukan cara pulang ke Ibu dan Ayah. Sepertinya sang Penyihir Angin—”

“Aku tidak peduli dengan Penyihir Angin,” kata Brendan. “Aku tidak mau lagi mencemaskannya. Apalagi setelah semalam—”

“Apa yang terjadi semalam?”

“Setelah aku pergi,” kata Brendan, “dia muncul. Dia bilang, dia harus mencoba membunuhku untuk mengetahui apakah kekuatannya sudah benar-benar hilang”

“Lalu?”

“Nah, aku masih di sini, bukan?”

“Jadi, dia tidak bisa membunuh satu pun dari kita,” kata Cordelia. “Menurutmu, kenapa begitu?”

“Aku tidak peduli,” kata Brendan. “Aku hanya ingin bersantai di Koloseum, makan daging kari, bergelayut di ranjang gantung, menonton pertandingan gladiator—”

“Kau ini manusia macam apa?!” sembur Eleanor yang kesal. “Apa yang bakal dikatakan Ibu dan Ayah? Maksudku ... memangnya kau tidak merindukan mereka?”

“Tentu saja aku rindu mereka,” timpal Brendan. “Tapi, toh, ada anak yang meninggalkan orangtuanya lebih awal. Tidak semua orang harus tetap tinggal di rumah sampai usianya tiga puluh tahun. Biasanya anak-anak pergi dan berusaha mencari penghidupan segera setelah mereka mampu. Dan, itulah yang sedang kulakukan—”

“Kau tak akan bisa mendapatkan penghidupan di sini,” kata Cordelia. “Dalam beberapa minggu, kau akan terbaring di parit. Mungkin Penyihir Angin tidak bisa membunuhmu, tapi ada banyak hal lain yang bisa. Ini tempat yang sangat berbahaya. Kemasyhuranmu tidak akan bertahan selamanya—”

Brendan melambai membantah saudara-saudaranya, seperti yang dilakukan Occipus. Semua orang langsung memutar bola mata. Dia benar-benar telah berubah menjadi egomania yang menyebalkan dan sok benar.

“Aku tidak melakukan ini untuk diriku sendiri,” kata Brendan. “Kalian semua diundang untuk bergabung denganku. Cordelia, kau masih ingin kembali ke sekolah setelah peristiwa gigi tangalmu? Mereka akan mencabik-cabikmu! Eleanor—kau lebih memilih pelajaran menunggang dua kali seminggu, atau memelihara gajah milikmu sendiri yang diimpor dari Afrika? Will—kau benci San Francisco, kenapa tidak mencoba sesuatu

yang berbeda? Dan Felix—ini, ‘kan, memang rumahmu!” Brendan menghela napas. “Kalian tahu, aku menyayangi kalian semua. Tapi, ini kesempatanku untuk memiliki kehidupan yang luar biasa. Kenapa harus kusia-siakan?”

Eleanor mencengkeram tangan Brendan. “Tidak! Jangan pergi! Tetaplah bersama kami!”

Pengawal yang dari tadi berdiri di belakang Brendan bergerak dengan sigap. Salah satu dari mereka berkata, “Menjauh dari sang jenderal!”

“Sang jenderal?” tanya Cordelia.

“Nama pemberian Occipus untukku. Keren, ‘kan?” Kemudian, tangan besar para pengawal mencengkeram Eleanor dan menariknya menjauh dari Brendan.

“Hei!” kata Brendan. “Kalian tidak perlu melakukannya—”

“Perintah Kaisar,” kata salah satu pengawal. “Tidak ada yang boleh menyentuh Jenderal Brendan.”

“Tapi, dia adikku,” kata Brendan.

“Baiklah, kalau begitu kami tidak akan menyakitinya,” kata si pengawal. “Apakah Anda sudah selesai mengucapkan salam perpisahan?”

“Salam perpisahan?” tanya Eleanor. “Jadi, ini kali terakhir kami melihatmu?” Dia mulai menangis. “Bren, kau tidak serius! Kau hanya bingung. Kau ingin tetap bersama kami, tidak dengan kaisar gendut bersuara katak jelek itu!”

“Hati-hati berbicara,” kata salah satu pengawal.

Brendan menunduk menatap lantai. Dia tidak mengira ini akan begitu sulit. Dia lalu memejamkan mata dan membayangkan kamar pribadi Kaisar, makanannya yang mewah, senjatanya yang hebat, dan gadis-gadis cantik yang membawakan apa pun yang diinginkannya Dia merasa

menjadi seseorang yang berbeda saat bersama Kaisar, bukan sekadar bocah yang dipukuli Scott Calurio. Dia menemukan lubang pelarian yang membuatnya tidak perlu lagi berurusan dengan PR, ransel mahal, gadis yang seharusnya dia ajak bicara, kuliah, atau mencari pekerjaan—untuk selamanya! Dia tidak menginginkan semua itu. Dia tahu dari orang dewasa yang dikenalnya bahwa hal-hal itu tidak menyenangkan. Tidak. Lebih baik tetap tinggal di Roma.

“Aku harus pergi,” kata Brendan. “Maafkan aku.” Dia berbalik dan bergegas meninggalkan rumah. Tak mau ada yang melihatnya menangis.

Para pengawal melepaskan Eleanor dan mengikuti Brendan.

“*Bren!*” jerit Cordelia. “*Kembali! Kau pasti tidak serius!*”

Namun, Brendan tidak berbalik. Dia berjalan memasuki arena mengangkat dagu, mengabaikan jeritan kakaknya.

“Apa aku perlu memaksanya kembali?” tanya Felix sambil menarik pedang.

“Kau tidak akan bisa,” kata Cordelia. “Dia telah mengambil keputusan.”

“Mungkin saja jika kita mengajaknya bicara lebih lama,” kata Will.

“Kurasa tidak,” kata Eleanor. “Bren keras kepala. Seperti aku.” Dia memegang tangan Cordelia sambil terisak. Kehilangan Brendan sama seperti kehilangan dirinya sendiri. Dia merasa hampa. Mereka bertiga selalu bersama. Apa Bren tidak merasakannya?

“Menurutku yang bisa kita lakukan hanyalah berharap dan berdoa dia akan sadar,” kata Cordelia. “Dan sementara itu,

kita harus menjelajahi rumah ini lebih jauh, mencari petunjuk untuk pulang—”

“Tapi, aku tidak *mau* pulang tanpa Bren!” Eleanor berkeras. Cordelia menyapu rambut yang basah dengan air mata dari wajahnya. *Bagaimana cara kami melalui semua ini?*

Tiba-tiba terdengar suara keras dari luar.

Will tersentak. Dia tahu suara itu.

“Apa itu?” tanya Felix.

“Artileri,” kata Will, dia sendiri tidak memercayainya.

Semua orang menatap ke luar jendela. Para pengawal Romawi yang pergi bersama Brendan sedang berlari menyeberangi arena. Brendan sendiri berlari tunggang-langgang, toga ungunya tampak seperti lambaian selai bluberi karena dia bergerak sedemikian cepat.

Suara keras tadi terdengar lagi, diikuti bunyi sesuatu yang hancur dan runtuh, seperti longsor.

“Apa itu Fat Jagger?” tanya Eleanor, berharap bertemu dengan teman lamanya.

“Siapa Fat Jagger?” tanya Felix.

“Tidak, bukan dia!” kata Will. “Kedengarannya seperti kendaraan berlapis baja. Dan—”

Cordelia dan Eleanor berteriak, “*Mobil tank!*”

Mereka melihatnya melewati pintu depan.[]

Sebuah tank hijau gelap menerobos dinding Koloseum.

Untungnya hari masih pagi dan tidak ada seorang pun di tribun. Sebagian besar bangunan melengkung itu, tempat yang kemarin dipadati ribuan penonton, sekarang hanyalah berupa reruntuhan di tanah. Dan, tank yang mirip robot tangguh terprogram itu berjalan menembus reruntuhan dengan begitu mudah, menuju Rumah Kristoff.

Eleanor menunjuk dan berteriak, “Nazi!”

Pada bagian depan tank tampak simbol swastika raksasa. “Sialan,” kata Will. “Krauts.”

“Ini pasti berasal dari buku Kristoff yang lain!” teriak Cordelia. “Kita seharusnya tahu saat menemukan ikat lengan itu. Dua dunia menyatu menjadi satu!” Dia bergegas ke tumpukan manuskrip untuk menemukan satu tentang Perang Dunia II. Eleanor menarik lengan kakaknya.



“Tidak ada waktu, Deal. Ini sudah terjadi!”

Tank itu dari jenis *Wehrmacht* Tiger I, dengan dua lubang palka di bagian atas dan laras meriam kaliber 88 milimeter besar terpasang di kubahnya, dan sekarang berhenti beberapa meter dari Rumah Kristoff. Di belakangnya, melalui lubang di dinding Koloseum, Cordelia melihat warga Romawi yang ketakutan berlarian menyelamatkan diri. Bagi mereka, mobil tank pasti tampak seperti monster dalam legenda.

“Makhluk jenis apa ini?” tanya Felix.

“Itu mesin,” kata Will, “yang tampaknya sudah dirombak besar-besaran setelah Perang Raya.”

Tiba-tiba, salah satu lubang palka terbuka dan seorang prajurit Nazi menyembulkan kepala di sana. Tubuhnya tinggi berotot dengan rambut pirang terang. Dia memakai seragam kelabu-hijau dan ikat lengan swastika, sama dengan yang ditemukan anak-anak Walker di lorong.

“Itu dia rumahnya!” teriak si prajurit sambil menunjuk Rumah Kristoff. “Persis seperti yang dilaporkan mata-mata kita! Ambil tali derek!”

Si prajurit pirang menghilang dan seorang prajurit Nazi lain, mengenakan helm *Stahlhelm*, memanjat keluar. Prajurit ini melompat ke tanah dan menarik seutas rantai panjang yang telah dikaitkan dengan semacam gulungan di bagian bawah depan tank. Rantai itu berputar seiring dengan prajurit yang berlari mengelilingi Rumah Kristoff.

“Apa yang—*hei!*” teriak Cordelia dari pintu depan.

Will menariknya mundur. “*Sttt*. Diam. Dia bisa menembakmu.”

“Tapi, lihat apa yang dia lakukan—”

Si prajurit berlari kembali ke tank setelah mengelilingi Rumah Kristoff. Dia kembali mengaitkan rantai ke gulungan di tank. Gulungan itu berguncang dan membuat rantai menegang, tank pun mulai bergerak mundur, keluar dari Koloseum. Kendaraan raksasa itu menggerung saat menarik keseluruhan bobot rumah. Anak-anak Walker, Will, dan Felix merasa bumi di bawah kaki mereka bergetar.

Rumahnya bergerak, diseret oleh tank Nazi.

“Oh, ini sama sekali tidak bagus,” kata Eleanor. Dia melihat Brendan berdiri di luar rumah, di tempat yang persis sama di mana satu hari sebelumnya dia menari penuh kemenangan setelah mengalahkan dua ekor singa. Sekarang dia hanya memandangi rumah dengan perasaan campur aduk antara terkejut, sedih, dan penyesalan. Rumah Kristoff dibawa pergi. Dan, keluarganya ikut bersama rumah itu.

Rumah Kristoff berderit dan berguncang di atas bebatuan saat mereka melewati dinding Koloseum yang hancur berantakan. Sekarang mereka bergerak di jalanan Roma, menuju persimpangan tempat sekelompok prajurit Nazi berdiri dalam empat truk bak-terbuka.

Cordelia melihat beberapa penduduk Romawi berlarian di jalan, tampak begitu ketakutan. Beberapa bersembunyi di gang, yang lain mengunci pintu rumahnya. “Orang-orang malang ini sama sekali tidak tahu apa yang menimpa dirinya,” gumam Cordelia.

Tiba-tiba seorang pemuda Romawi berjubah kotor menyerbu keluar rumah sambil menghunuskan belati dengan marah. Di belakangnya, dari jendela tampak seorang wanita menjerit. Itu pasti istrinya, dia sedang menggendong erat seorang bayi, meminta si pemuda untuk kembali ke rumah. Namun,

pemuda tadi terus mengangkat belati dan menyabetkannya ke tank—saat tembakan senapan mesin menumbangkannya.

Tembakan itu berasal dari truk yang sekarang anak-anak Walker dekati. Cordelia memalingkan wajah. Dia menutupi mata Eleanor. Will juga memalingkan wajah. Namun, Felix tak bisa menahan diri untuk melihat. Dia terkesima sekaligus takut.

“Apa yang terjadi pada pria itu?”

“Dia ditembak,” kata Will sambil menghela napas.

“Apakah dia ... mati?” tanya Felix.

Will mengangguk.

“Bagaimana bisa?”

“Mereka menyebutnya senapan. Senapan melontarkan potongan logam kecil dan tajam, cukup kuat untuk menembus daging. Itulah cara kami melakukan segalanya pada masa depan.”

Felix terperangah. “Aku sudah menyaksikan banyak hal buruk dan mengerikan dalam arena,” katanya, “tapi apa yang bisa dihormati dari senapan ini?”

“Tidak ada. Hanya ada efisiensi,” kata Cordelia.

Mesin truk-truk Nazi mulai dinyalakan untuk mengelilingi tank, membentuk sebuah konvoi. Tank, rumah, dan truk mulai bergerak melewati jalan raya. Tidak ada lagi yang mencoba menjadi pahlawan.

Cordelia berlari ke tumpukan manuskrip di ruang keluarga dan mengacak-acaknya—sampai menemukan apa yang dia cari. *Assault of the Nazi C* Judulnya tidak lengkap. Setengah bawah sampul dan beberapa halaman pertama terobek. Cordelia menebaknya “*Nazi Commander*.” Buku itu dimulai dengan deskripsi tentang *blitzkrieg*—“perang kilat” yang dilancarkan Nazi ke Polandia dengan kecepatan sangat tinggi

sehingga tidak mungkin ditahan. *Kemungkinan menangnya sangat besar*, kata Cordelia dalam hati sambil bergidik.

“Apa yang kau baca?” tanya Felix. “Bukannya seharusnya kita berusaha melarikan diri?”

“Jika mencoba lari, kita akan ditembak,” kata Cordelia. “Aku hanya ingin mendapatkan gambaran tentang para prajurit yang menangkap kita. Mereka sangat metodis dan dingin. Mereka tak berperasaan, tidak memiliki belas kasihan.”

“Apa kita ada dalam buku itu?” tanya Felix. “Apa rumah ini disebut-sebut? Apa rumah ini diceritakan ditarik melewati jalan-jalan Romawi?”

“Tidak, sejauh ini hanya tentang serangan Nazi ke garis depan barat. Kali terakhir, saat dikirim ke dalam novel Kristoff, kami terjebak dalam tiga cerita. Sekarang, tampaknya kami dikirim ke *Gladius Rex*—yang dicuri suruhan Kaisar dari perpustakaan—dan yang ini, *Assault of the Nazi blablabla*. Kartu As-nya ada di buku ketiga.”

“Kita harus menemukannya,” kata Felix.

Cordelia mendapatkan sebuah ide. “Kau bisa menemani Will dan Eleanor, Felix? Menjaga mereka?”

“Tentu saja. Kalau Will, sih, sepertinya tidak membutuhkan bantuanku, tapi—”

“Beri dia kesempatan. Dia mirip denganmu sebenarnya. Dia hanya agak sensitif.”

Cordelia meraih tangan Felix dan meremasnya.

Dari seberang ruangan, Will melihat adegan itu. Dia mengerutkan dahi—dia sangat *sensitif* kalau menyangkut Cordelia yang menyentuh Felix. Felix hanya mengangkat bahu, berusaha untuk tidak memulai masalah, sementara Cordelia menghilang ke balik koridor Rumah Kristoff.[]

Cordelia masuk ke jalan rahasia yang Felix buka dengan sundulannya yang kuat. Dengan gesit dia bergerak melewati kegelapan. Tempat itu tidak semenyeramkan sebelumnya, tetapi dia tidak memiliki banyak waktu. Tidak ada yang tahu kapan rumah mereka akan berhenti bergerak dan para Nazi mulai memeriksa siapa yang ada di dalamnya.



Dia tahu bahwa secara logika, ruangan berdinding batu yang mereka temukan seharusnya sudah menghilang sejak lama. Jika Rumah Kristoff terhubung dengan sebuah gua, maka gua itu tidak mungkin berasal dari San Francisco. Namun, ilmu sihir memiliki logikanya sendiri.

Mata Cordelia mendeteksi cahaya dari kolam. Dinding-dindingnya menjauh saat dia masuk. Dia mendekati rak buku bawah air. Bagian atasnya sudah mereka sapu bersih, tetapi masih ada lebih banyak manuskrip di bawahnya.

Cordelia bersiap untuk mengambil buku-buku itu, mengambil ancang-ancang untuk menceburkan diri ke dalam air. Dia berhenti. Ini sebenarnya bukan air, melainkan cairan yang memberi kolam ini cahaya. *Cairan ini mungkin akan membuatku terkena penyakit mengerikan yang akan kutanggung sepanjang hidup.* Namun, tidak ada pilihan. Dia melakukan ini demi keselamatan keluarganya. Cordelia menarik napas dalam-dalam dan memasukkan kaki ke air. Cairan itu menempel pada kulitnya seperti minyak, bersinar dari dalam.

Dia masuk ke kolam dengan pakaian lengkap. Cairannya sangat kental dan lengket. Rasanya seperti berada dalam cetakan *jelly* yang mulai mengeras. Dia harus mendorong kedua lengan dan kakinya untuk bisa turun ke tingkat kedua. Pada saat yang sama, dia juga takut cairan itu akan masuk ke paru-parunya—bahkan otaknya, yang kemudian akan membuat kepalanya membengkak sampai seukuran alien dan meledak.

Cordelia mengambil tujuh manuskrip dan membawanya keluar kolam, meletakkannya di atas lantai batu. Dia tidak bisa membaca judul-judulnya karena ada cairan kental menetes dari bulu matanya. Di antara manuskrip itu, dia menemukan satu buku yang tampak berbeda. Buku itu lebih kecil dan dijilid kuat—mirip buku harian.

Cordelia menyeka mata dan mencoba membuka buku yang lebih kecil, tetapi buku itu dikunci. Buku itu memiliki lubang kunci mungil dari logam di bagian sampulnya. Ini *memang* buku harian. Pada sampulnya ada tulisan tangan yang sempurna:

Milik Eliza May Kristoff

Istri Denver Kristoff? pikir Cordelia. Ini penemuan yang luar biasa! Kira-kira rahasia apa yang tersembunyi di dalamnya?

Dia menyimpan buku itu di saku belakang saat kembali ke lorong. Yang harus dia lakukan sekarang adalah menemukan kuncinya.[]

48

Cordelia tidak memberi tahu Eleanor, Will, atau Felix tentang buku harian itu. *Aku harus membukanya lebih dulu. Mungkin saja isinya palsu. Lagi pula* (dorongan yang lebih dalam, yang malu untuk diakuinya), *akulah yang menemukannya. Aku yang berhak membukanya.*



Dia meletakkan ketujuh manuskrip Kristoff tadi di atas lantai dan mulai menyortirnya. *Under the Mummy, The Monk's Sacrifice, The Space-Time Disaster.* Tidak ada satu pun dari buku-buku itu yang menjelaskan dunia ketiga, tempat terjebaknya anak-anak Walker. Namun, mungkin mereka baru akan memasukinya karena mereka akhirnya meninggalkan Roma.

Pemandangan kota terakhir telah meninggalkan mereka. Rumah Kristoff sekarang sedang diseret di tanah terbuka. Ladang hijau membentang luas. Sungai berkilau terlihat di

kejauhan. Pemandangan indah yang sangat ganjil, mengingat situasi mereka sekarang.

“Mereka membawa kita ke antah-berantah,” kata Will. “Berdasarkan pengalaman pribadiku, tempat itu adalah tempat yang kau tuju untuk mengeksekusi musuhmu.”

“Jangan bilang begitu ...,” kata Eleanor.

“Jangan khawatir, Eleanor,” kata Felix. “Aku akan melindungimu.”

“Felix, Sobatku, kau mungkin luar biasa gagah berani ..., tapi senapan bisa mengalahkan pedang. Nazi-Nazi itu akan menembakmu tepat di mana kau berdiri.”

“Bagaimana jika aku lebih cepat?”

“Maksudmu?”

“Bagaimana jika aku bisa memotong senapan dari tangan mereka?”

“Kau—”

Will baru akan mengatakan *kau konyol*, tetapi Cordelia menyelanya, “Kau sangat berani dan kami beruntung memiliki petarung yang gagah berani di pihak kami.” Dia tidak ingin Felix kehilangan percaya diri. Tidak peduli seburuk apa pun situasi mereka, mereka harus memiliki harapan.

Tiba-tiba tank, rumah, dan truk berhenti. Untuk beberapa saat, tidak ada seorang pun yang berani bernapas. Inilah momen yang seharusnya diisi suara jangkrik.

“Kalau saja Brendan ada di sini,” kata Eleanor.

“Karena dia akan memiliki rencana?” tanya Cordelia.

“Karena dia kakakku dan aku merindukannya,” kata Eleanor.

Lubang palka di atas tank terbuka. Seorang prajurit Nazi yang pakaiannya berbeda dari yang lain memanjat keluar.

Ada garis merah di helmnya, dan lambang swastika emas di bahunya. Tingginya lebih dari seratus delapan puluh senti, bahunya lebar dan kekar, dengan dagu belah yang kokoh. Rambutnya pirang terang dan dipotong sangat pendek. Matanya biru dalam. Saat dia membuka mulut, giginya tampak luar biasa putih hingga menyakitkan mata. Semua yang ada pada dirinya begitu sempurna.

“Kepada penghuni rumah!” seru si Nazi dengan aksen Jerman. “Namaku Heinrich Volnheim. *Letnan Jenderal* dari Divisi Panzergrenadier Lima Belas! Kami tahu kalian ada di sana. Kami melihat dari jendela! Keluar dengan tangan di atas!”

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Eleanor.

“Kita tidak mungkin keluar,” kata Cordelia. “Itu sama saja menjemput kematian.”

“Kita akan melawan,” bisik Felix sambil menarik pedang—

“Felix!” tegur Will. “Ingat, senapan!”

“Selalu ada cara untuk meraih kemenangan dalam pertempuran.”

“Waktu kalian tiga puluh detik untuk memperlihatkan diri!” tukas Volnheim.

Cordelia menelan ludah. Felix sedang menimbang-nimbang pedangnya, siap untuk melawan, tidak peduli berapa pun kemungkinannya. Cordelia memperhatikannya, dan keberaniannya pun muncul.

“Baiklah. Kalau mau melawan, kita perlu senjata. Ikuti aku!”

Cordelia membawa semua orang ke dapur, tempat mereka meraih apa pun untuk mempertahankan diri melawan Nazi. Will mengambil balok pisau Wusthof, mengempitnya di bawah ketiak, dan menarik keluar pisau bergerigi dari logam.

Eleanor menemukan sebuah mikser bertenaga baterai. Dia memegangnya seperti pistol dan menekan tombol *On*. Logam pengaduknya berputar dengan cepat.

“Yang benar, Nell?” kata Cordelia. “Kau mau membuat kue untuk mereka?”

“Tidak,” kata Eleanor. “Mikser ini bisa membuatmu benar-benar terluka, loh. Jariku pernah tersangkut di dalamnya ... ingat?”

“Oh, benar,” kata Cordelia. “Empat belas jahitan.” Cordelia mengambil botol air ukuran lima galon, kira-kira masih setengah-penuh, dan mengangkatnya ke bahu.

“Mau kau apakan itu?” tanya Will.

“Kalau ada yang mendekat, aku akan menjatuhkan ini ke kepalanya,” kata Cordelia.

“Heinz, Franz,” terdengar suara dari luar. Volnheim anehnya terdengar sangat tenang, seperti sedang menunggu makanan yang sedang dihangatkan di *microwave*. “Anak-anak itu tidak mau menunjukkan diri dan sudah lewat tiga puluh detik. Masuk dan jemput mereka. Dan, jangan menembak. Aku menginginkan mereka hidup-hidup.”

“Baiklah!” kata Will. “Kita mungkin bisa mengejutkan mereka. Cordelia, naik ke atas. Felix dan aku akan berusaha menahan mereka.” Dia memberi Felix sebilah pisau.

“Tidak,” kata Cordelia. “Berhenti menyuruh-nyuruh kami—”

Tepat saat itu, pintu depan terbanting terbuka. Heinz dan Franz menghambur masuk. Mereka sampai di pintu depan lebih cepat daripada yang mungkin dilakukan oleh manusia—lebih cepat dari lari siapa pun. Dan, mereka tampak persis Volnheim. Tinggi keduanya lebih dari seratus delapan puluh

senti, dengan rahang kotak dan mata biru tak-bernyawa. Keduanya membawa pistol Luger.

“*Keluar dari rumah ini!*” teriak Felix sambil berlari melintasi ruangan.

Dia berhasil menyabet lengan Heinz. Terdengar dentang logam keras. Heinz menjatuhkan pistol ke lantai dan Felix menjatuhkan pedangnya, tetapi dengan sigap dia mengambilnya kembali.

Si Nazi melihat bagian tubuhnya yang diserang Felix. Lengan seragam Heinz sobek dan kulitnya teriris. Namun, tidak ada darah.

Hanya sekilas perak terang di bawah kulitnya.

Aneh, pikir Felix. Kemudian, dia mengayunkan senjata ke wajah Heinz. Pedangnya mengenai pipi dan dagu si Nazi, tetapi Heinz hanya tersenyum, seakan-akan dia baru saja dikelitiki dengan sehelai bulu.

Felix menatapnya tak percaya. “Apa ...?”

Heinz merebut pedang Felix dan mematahkannya menjadi dua dengan tangan kosong. Franz, yang dari tadi berdiri di belakang Heinz, meninju Felix tepat di rahangnya. *Dong!*

Sang gladiator belum pernah dipukul sekeras itu sepanjang hidupnya. Tinju Franz rasanya seperti hantaman sekaleng cat. Felix jatuh terjengkang dan menghantam lantai. Pingsan.

Will, yang masih di dapur, semakin panik melihat semua ini. Dia tidak bisa meninggalkan Cordelia dan Eleanor. Selain itu, para Nazi ini mendapat perintah untuk membawa mereka hidup-hidup. Jadi, mungkin mereka tidak akan menembaknya. Will menyerbu dengan balok Wusthof di bawah ketiak, seperti bola *football*, dan mengayunkan pisau—

Pisaunya langsung patah begitu mengenai Franz.

Will mengangkat balok tempat pisau tadi ke atas kepala Franz dan menghantamkannya keras-keras. Balok berat itu pun mental.

“*Apa?*” kata Will.

Franz menarik tangan, menghantam Will tepat di rahang dengan sikunya. Terdengar suara logam mengenai daging dan Will mendarat di lantai seperti sekarung kentang.

Cordelia dan Eleanor kebingungan, mereka ketakutan.

“Ada apa dengan Nazi-Nazi ini?” tanya Eleanor sambil memegang miksernya erat-erat. “Mereka seperti Superman, hanya lebih jahat!”

“Aku punya ide—” kata Cordelia, tetapi tak ada waktu untuk menjelaskannya karena Heinz dan Franz mulai membidikkan senjata.

“Ikut kami,” kata Heinz, “dan tidak akan ada yang terluka.” Eleanor dan Cordelia berlari menaiki tangga spiral. Cordelia berjuang mati-matian membawa botol-air lima-galon yang dia pilih sebagai senjata.

Kedua Nazi itu mengikuti. Sepatu bot mereka menginjak lantai dengan presisi mekanis, terus menyeberangi dapur dan naik ke tangga. Cordelia mengangkat botol air ke atas kepalanya. Begitu kedua prajurit Nazi muncul di tangga, dia melemparkan botol itu. Botol air mengenai anak tangga tepat di depan Heinz dan Franz, pecah, menyiramkan dua-setengah galon air ke sekujur tubuh mereka. Air menetes dari wajah keduanya. Mereka berhenti untuk menyekanya.

“Deal, kau meleset! Itu hanya akan membuat mereka bertambah ma—”

“Lihat!”

Terdengar suara berdesis. Suara itu semakin lama semakin keras, bergema dari dalam tubuh si Nazi. Asap keluar dari telinga, mulut, dan lubang hidung mereka. Lalu, dengan terdengar sesuatu yang berderak keras, terlepas, dan meletup dari dada keduanya. “Apa yang ...?” Eleanor terpukau.

Serpihan bunga api tiba-tiba memancar dari tubuh kedua Nazi, membubung tinggi ke puncak tangga. Cordelia dan Eleanor menunduk saat kedua Nazi itu terjatuh ke belakang, berguling dengan kepala lebih dulu. Mereka menghantam dinding saat tangga berbelok menuju dapur. Keduanya terjengkang ke lantai bawah, terbaring tak bergerak. Tubuh mereka rusak berasap. Perlahan Cordelia dan Eleanor turun untuk melihat. Semburan api bisa keluar sewaktu-waktu dari mulut mereka yang terbuka, atau lubang telinganya. Namun, keduanya tetap tidak bergerak.

“Apa yang terjadi?” tanya Eleanor.

“Kita menemukan kelemahan mereka,” kata Cordelia.

Suara logam yang berputar, menggerus, dan berkelontang terus terdengar dari dalam tubuh Nazi. Dan tiba-tiba, bagian depan wajah Heinz meletup terlepas dan memantul di lantai.

Lalu, berhenti di sudut ruangan. Benda dari logam itu sama sekali bukan wajah, melainkan pelat wajah. Mirip topeng Halloween yang rumit, tebalnya tidak sampai setengah senti. Cordelia dan Eleanor mengintip lubang besar yang sekarang menganga di kepala Heinz. Di dalamnya tidak ada otot ataupun pembuluh darah.

Hanya sekumpulan kabel, roda, dan oli hitam.

Will dan Felix mulai siuman, bangkit sambil menggosok kepalanya yang sakit. Mereka bergabung dengan Eleanor dan Cordelia, berdiri di atas tubuh Nazi yang tumbang. Mereka

terpana melihat peralatan mekanis yang kompleks di kepala Heinz.

“Pemuda malang ini menderita penyakit yang lumayan parah,” kata Will.

“Dia *cyborg*,” kata Cordelia.

“*Cy-apa?*”

“Itu dia judul buku Kristoff! *Assault of the Nazi Cyborg!*”

“Apa itu *cyborg*?” tanya Felix.

“Robot.”

“Apa itu robot?”

“Oh, ya ampun,” kata Eleanor, menutupi wajah dengan telapak tangan. “Butuh banyak waktu untuk menjelaskannya.”

“Jangan hiraukan dia. Lalu, sekarang bagaimana?” tanya Will.

Terdengar suara Volnheim di luar rumah, sekarang mereka baru menyadari bahwa suaranya tidak hanya tenang, tetapi mirip robot. “Becker, Dingler. Heinz dan Franz tidak kembali dari misi. Pergi dan lihat kenapa mereka lama sekali.”

Dua Nazi berpenampilan identik pun maju. Mereka bergerak mendekati rumah dengan kecepatan yang tak masuk akal—kakinya bergerak sangat cepat hingga yang terlihat hanya bayangan buram, dan sampai di depan pintu dalam sekejap. Kali ini anak-anak Walker, Will, dan Felix sempat melihatnya.

“Wah, kacau.” Eleanor panik.

“Serahkan kepadaku,” kata Cordelia. Dia sedang berlutut, memegang pelat wajah Heinz, mencari-cari sesuatu. Itu dia: nomor serial.

Cordelia berlari ke ruang tamu.

“*Deal?!?*” teriak Eleanor. “Mau ke mana?”

“Kalian harus ikut kami,” kata Becker sambil mengacungkan pistol dari ujung lorong.

“Sebentar,” kata Will yang dengan cepat melompat ke lantai dan mengambil senjata Heinz. Will berguling dan berbaring tengkurap, menopang tubuh dengan siku dan membidik. Dia menembak beberapa kali ke arah kedua Nazi.

Pelurunya memantul begitu saja.

Kedua Nazi itu menyeringai.

Will pun bangkit dan melemparkan pistol ke lantai.

“Yah, keunggulan Jerman memang ada di teknologi,” gumamnya.

Becker dan Dinger mendekati Eleanor, tetapi tiba-tiba mereka berhenti, diam selama sesaat ... dan mulai bergerak *mundur*.

Mereka mundur dengan gerakan patah-patah, seperti potongan gambar yang sedang diputar-ulang dalam tayangan DVD. Mereka berbicara. Suaranya terdengar tidak jelas, seperti rekaman yang dimainkan terbalik. Begitu sampai di pintu, mereka berhenti lagi. Mematung.

Will, Felix, dan Eleanor bertukar pandang kaget. Kemudian, Cordelia muncul dari ruang tamu. Dia mengacungkan sebuah *remote* universal berteknologi tinggi ke arah para *cyborg* Nazi.

“Deal!” pekik Eleanor. “Apa yang kau lakukan?”

“Aku memprogram nomor serial *cyborg* ini ke *remote*,” kata Cordelia. “Dugaanku, ini mungkin bisa mengontrol mereka ... dan berhasil!”

Cordelia menekan tombol *Reverse* empat kali di *remote*-nya.

Kedua Nazi tadi berjalan mundur empat kali lebih kencang dari kecepatan normalnya. Mereka beranjak keluar dari pintu

depan dengan gerakan yang mirip adegan film *Charlie Chaplin*, menjauh dari Rumah Kristoff sambil berbicara terbalik dengan suara mirip tokoh kartun tupai.

Di luar, Volnheim dan pasukan Nazi-nya menyaksikan dengan tidak percaya.

“Becker! Dingler! Apakah kalian sudah gila? Kembali ke sana!”

Namun, kedua Nazi itu terus berjalan mundur, tidak menyadari perintah pemimpinnya. Mereka terus mundur melewati pasukan yang berkumpul dan menyeberangi sebuah ladang, menghilang ke hutan yang berjarak ratusan meter dari situ.

“Apa yang terjadi?” tanya Volnheim, menatap pasukannya yang juga tampak bingung. “Ada yang tahu?”

Anak-anak Walker, Will, dan Felix keluar dari rumah. Ke mana pun mereka memandang, tentara Nazi ada di sana. Berdiri di empat buah truk, di atas tank, berbaris dalam formasi ... jumlah mereka mendekati seratus. Dan, mereka semua mirip Volnheim.

“Berhenti di sana,” teriak sang *Letnan Jenderal*. “Kalian apakah anak buahku? Kalian memainkan pikiran mereka. Ini ilmu sihir—”

Cordelia menekan tombol *Pause*.

Volnheim langsung terdiam dan seluruh Nazi *cyborg* mematung di tempatnya.

“Keren sekali, Deal!” kata Eleanor.

“Ayah menghabiskan waktu yang sangat lama untuk meneliti *remote* ini,” kata Cordelia. “Penelitiannya berhasil.”

“Tapi, kok, bisa bekerja terhadap Nazi *say-say* itu?” tanya Felix.

“*Cyborg*.” Eleanor mengoreksi.

“Aku memasukkan nomor serial Nazi, dan dikenali sebagai merek televisi Loewe AG,” kata Cordelia. “Aku tidak tahu berapa banyak waktu yang kita miliki. Ayo, ambil senjata mereka dan kembali ke dalam untuk merencanakan langkah selanjutnya.”

“Ide bagus,” kata Felix.

Mereka berempat berjalan di antara pasukan-mirip-patung Nazi *cyborg* dan melucuti semua pistol mereka. Juga granat dan belati. Ternyata sulit juga melepaskan senjata dari tangan logam yang mencengkeram secara mekanis. Saat Eleanor berusaha menarik pistol dari jari salah satu Nazi, pistol itu meletus!

Eleanor menatap lubang di tanah, hanya beberapa senti dari kakinya.

Dia mematung karena takut. “Maaf!” katanya dan mulai menangis.

“Jangan khawatir,” kata Cordelia. “Semoga kita tidak perlu menggunakan senjata ini. Ayo, kembali ke rumah.”

Mereka berempat tinggal beberapa meter dari teras depan saat sebuah tangan terulur dan meraih bahu Eleanor.[]

49

Eleanor berbalik. Salah satu prajurit Nazi kembali hidup. Dia memegang bahu Eleanor dengan satu tangan dan menempelkan belati di leher Eleanor dengan tangan lain.

“Deal!” jerit Eleanor.

Cordelia melihat gerakan dari sudut matanya—*semua prajurit hidup kembali*. Dia menjatuhkan semua yang ada di tangannya dan mengambil *remote* universal.

Dan, menekan *Pause*.

Namun, kali ini tidak berfungsi. Para Nazi terus bergerak, mencari-cari senjata dan belati mereka yang hilang.

Cordelia menekan *Pause* lagi. Dan, lagi.

Namun, tidak ada gunanya.

Semua Nazi sudah kembali hidup.

Dan, saat itulah Cordelia menyadari lampu indikator baterai di *remote* berkedip.



“Jangan sekarang!”

Prajurit Nazi yang masih memiliki pistol segera mengepung anak-anak.

“Jatuhkan senjata,” kata Volnheim, menyeruak dari belakang barisan seraya mengacungkan Luger. Cordelia, Eleanor, Will, dan Felix menurut. Para Nazi perlahan mengambil kembali senjatanya dari anak-anak. Lalu, Volnheim beranjak ke hadapan Cordelia.

“Serahkan alat itu.”

Cordelia menyerahkan *remote* universalnya. Volnheim mengambilnya, memutar-mutarnya, memeriksanya dengan saksama dari setiap sisi.

“Sihir apa ini? Cerdas. Sangat cerdas.”

Volnheim melemparkan *remote* itu tinggi-tinggi, mengangkat pistol, lalu menembaknya, menghancurkannya hingga berkeping-keping. Dia kembali ke Cordelia. “Apa kau pemilik rumah ini?”

“Sebenarnya, sih, orangtuaku. Tapi, bisa dibilang aku juga pemiliknya.”

“Rumahmu lumayan bagus,” kata Volnheim. “Mata-mata kami melihatnya kemarin, tepat setelah Guncangan Waktu Dahsyat.”

“Guncangan Waktu Dahsyat?” ulang Cordelia.

“Benar. Guncangan Waktu Dahsyat menyebabkan Jerman tiba-tiba terhubung dengan Roma Kuno.” Mata Volnheim menyipit. “Apa kau juga yang bertanggung jawab atas hal itu?”

“Tidak ...,” jawab Cordelia, tetapi Volnheim tidak memercayainya.

“Kau berbohong. Ini rumahmu dan kau pasti tahu semua rahasianya karena itu aku membiarkanmu tetap hidup. Aku

ingin kau memberitahuku semua hal tentang tempat ini. Ayo, jalan.”

Anak-anak Walker, Will, dan Felix bertukar pandang cemas saat mereka membawa Volnheim, hanya Volnheim sendirian, ke rumah. Di dalam, dia mulai berkeliling dan memeriksa.

“Siapa yang merampok rumah ini? Romawi?”

Cordelia mengangguk.

“Tipikal Italia,” kata Volnheim. “Tidak memiliki keindahan, tidak peka akan keindahan. Apa kau tahu seluruh peninggalan Renaissance itu palsu?”

“Tidak,” kata Cordelia. “Aku sama sekali tidak menyadari—”

“Benar,” kata Volnheim. “Kapel Sistine sebenarnya dilukis oleh orang Jerman.”

“Menarik juga,” kata Cordelia yang memutuskan untuk menyetujui apa pun yang dikatakan oleh Nazi *cyborg*.

“Ada lotengnya?” tanya Volnheim.

“Yeah ...,” jawab Eleanor.

“Luar biasa!” Volnheim bertepuk tangan, mengeluarkan suara logam berdentang. “*Der Führer* sangat menyukai loteng!”

“Eh ... *Der Führer*?” tanya Cordelia. “Maksudmu bukan ...”

“Tentu saja,” kata Volnheim. “Majikanku sekaligus pembuatku. Hanya *Der Führer* yang layak tinggal di rumah ini. Karena itulah dia mengirimku untuk menilainya. Begini, dia baru saja membeli sebidang tanah di tepi danau. Luasnya berhektare-hektare. Rumah ini akan sangat cocok menjadi rumah musim panasnya.”

Felix berbisik ke Cordelia. “Aku tidak mengerti, siapa, sih, *Führer* ini?”

“Diktator paling tercela dan terkeji dalam sejarah dunia,” kata Cordelia. “Yang pasti dia ada di peringkat lima besar.”

“Diam!” bentak Volnheim. “Berani-beraninya kau bicara seperti itu tentang *mein Führer!*”

Volnheim tiba-tiba berhenti di tengah dapur. Dia melihat Heinz dan Franz terkapar di lantai. Dahinya berkerut, alisnya menyatu.

“Biar kutebak, kau yang bertanggung jawab atas robohnya mereka?” tanyanya.

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Rahang Volnheim menegang. Kemudian, dia membawa Felix, Will, dan anak-anak Walker kembali ke luar, lalu berbicara kepada pasukannya.

“Aku menilai rumah ini memuaskan. Kita akan membawanya ke tanah *Führer* di tepi danau. Dan, empat orang ini—”

Dia menatap Cordelia, Eleanor, Will, dan Felix.

“Kita tembak.”

Para Nazi *cyborg* bersorak-sorai, suara mereka terdengar kaku, seperti seseorang yang berteriak dari belakang kipas angin. Eleanor menjerit. Will dan Felix berusaha menjadi perisai bagi anak-anak Walker. Cordelia memejamkan mata. Para Nazi mengangkat senjatanya. Namun, sebelum mereka sempat menarik pelatuknya, terdengar suara tawa keras yang membuat mereka berhenti.[]

Ada beragam emosi yang biasanya Cordelia rasakan saat mendengar suara Penyihir Angin—takut, marah, pasrah—tetapi sekarang, untuk kali pertama, dia merasa lega. Hanya ada satu orang yang tertawa seperti itu, tinggi dan melengking.



Penyihir Angin turun dari langit dengan kedua sayap mengepak dan kepala botak yang memantulkan cahaya matahari.

“Jangan ganggu mereka!” perintahnya. “Anak-anak Walker adalah milikku!”

Komandan Volnheim terpana melihat sosok Penyihir Angin, tetapi dia tidak terlalu terkejut. Toh, dia hanya *cyborg*.

“Jangan ikut campur,” perintahnya.

Sebagai jawaban, Penyihir Angin mengacungkan tangan palsunya ke salah satu truk Nazi dan melepaskan sebuah tembakan angin yang terkonsentrasi. Truk itu terbang

melayang, terbalik dan berputar di udara, membuat para prajurit Nazi beterbangan ke segala penjuru.

Volnheim berteriak ke anak buahnya, “*Bunuh dia!*”

Nazi memberondong Penyihir Angin dengan tembakan dari pistol, senapan laras panjang, dan senapan mesin dari truk. Volnheim masuk ke tank Tiger I. Dalam sekejap, laras tank pun berputar dan mengarah ke atas.

Penyihir Angin berbalik, terus terbang ke atas, menjauh dari jangkauan peluru. Dia menghilang di balik awan dalam hitungan detik, tetapi dia tetap bisa melihat Rumah Kristoff dan seluruh truk di bawahnya. Lalu, Dahlia melihat sesuatu yang lain. Sesuatu yang cepat, mendekatinya dengan suara baling-baling yang memekakkan telinga.

Dan, ada gambar bintang di salah satu sisinya.

Sementara itu anak-anak Walker, Will, dan Felix berlari masuk ke Rumah Kristoff, berlari demi menyelamatkan nyawa mereka pada saat para Nazi *cyborg* mulai menyerbu masuk. Cordelia memimpin ke loteng. Eleanor kebingungan.

“Kupikir Penyihir Angin jahat. Tapi, kenapa sekarang dia membantu kita?”

“Aku tidak tahu,” kata Cordelia. “Aku harus mempelajari lebih lanjut.” Dia teringat akan buku harian Eliza May Kristoff yang diambarnya dari gua di balik dinding. Buku harian itu masih tersimpan di saku belakang jinsnya. Mungkin jawaban ada di sana, tetapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk memeriksanya.

Sementara itu di angkasa, Penyihir Angin bertemu dengan karakter utama lain dari buku Kristoff *Assault of the Nazi Cyborg*, yaitu pasukan tentara Amerika.

Dia terbang di samping sebuah pesawat. Di belakangnya ada dua lusin pesawat lain: pasukan lengkap dari skuadron U.S. Mustang P-51 dengan sayap keperakan, ekor garis merah, dan baling-baling besar yang berputar di hidungnya. Pilot di pesawat pemimpin menatap Penyihir Angin dari jendela kokpitnya. Dahlia Kristoff mengirimkan kecupan jauh, melambai, dan sedikit demi sedikit menggeser awan untuk membentuk lambang swastika putih. Lalu, dia menunjuk ke arah belakang bawah pesawat sambil memasang tampang berempati. Si pilot mengacungkan jempol, kemudian bermanuver membuat kelokan U besar, memimpin pesawat-pesawat lain kembali ke arah kedatangan mereka tadi, menuju pasukan Nazi. Setelah memastikan berhasil menyampaikan maksudnya, Penyihir Angin terbang ke arah yang sama, menukik ke bumi, seperti burung yang hendak menangkap mangsanya. Dia menukik lebih cepat dan lebih cepat lagi, dan dengan spontan—dia membuka mulut dan membiarkan jeritan riang yang melengking lolos dari mulutnya.

Cordelia mendengarnya dari loteng, “*Lihat!*”

Penyihir Angin menukik lurus ke tank Tiger I, kedua lengannya terulur mengumpulkan puting beliung yang pasti bisa membuat siapa pun di dalam kendaraan itu hancur berkeping-keping seperti onderdil—

Dan, tank itu pun menembak.

Ledakannya sama kuat dengan yang melubangi dinding Koloseum, ibarat mortir seberat dua puluh dua pon yang bisa menembus baja. Penyihir Angin bukan tandingan senjata itu. Pada detik terakhir, dia membelokkan arah aliran udara yang mengelilinginya untuk membentuk perisai pelindung. Perisai angin itu meredam efek ledakan, tetapi tidak banyak.

Penyihir Angin terlempar mundur dalam ledakan yang dahsyat, berjungkir-balik menjauh dari tank, seperti bola bisbol yang melewati sisi kiri dinding stadion, dan bakal menghantam tanah berkilo-kilo meter dari sini.

“Mereka menembaknya!” teriak Cordelia. “Padahal, dia harapan terakhir kita!”

Sekelompok prajurit Nazi *cyborg* naik ke loteng sambil mengacungkan pistol ke anak-anak Walker, Felix, dan Will. Volnheim berdiri paling depan.

“Berbalik dan menghadap dinding.”

Mereka berbalik menghadap dinding loteng dengan ketakutan, sadar bahwa ini adalah akhir hidupnya. Cordelia meremas tangan Eleanor yang gemetar. Will dan Felix berebut memegang tangan Cordelia yang satunya—akhirnya mereka memutuskan memegangnya bersamaan.

Semua memejamkan mata, menunggu rentetan senjata menyalak. tiba-tiba terdengar suara *BOOOM* keras di luar, sama sekali tidak terdengar seperti suara pistol.

Namun, seperti suara bom.

Punggung Eleanor terkena semburan serpihan kayu, juga sebuah *Stahlhelm* Nazi yang memantul di kepalanya. Dia berbalik dengan mata berkunang-kunang, dan melihat bagian depan loteng telah hancur.

Tentara Nazi *cyborg* tampak merangkak di tanah, beberapa hancur berantakan—salah satunya tak berkepalanya dengan kabel mencuat dari lubang di lehernya, meraba-raba, mencari kepalanya yang hilang. Di tempat yang seharusnya merupakan dinding depan hanya tersisa lubang besar. Di luar, di permukaan, tercipta sebuah kawah. Suara berdengung di

telinga Eleanor berubah menjadi dengungan yang berbeda: *suara pesawat!*

“Amerika!” teriaknya.

Semua orang melihat ke atas. Pesawat Mustang P-51, yang desainnya sangat klasik sehingga tampak seperti pesawat mainan, melayang menjauh dari Rumah Kristoff. Kemudian, pesawat itu berbalik dengan manuver melengkung panjang yang indah, membuat bintang-bintang di sayapnya tampak berkelip dan berkilau.

“*Verdammt*,” kata Volnheim. “Mereka kembali. Semua masuk ke truk.”

Para *cyborg* yang tadi terpanggang bergegas keluar dari loteng dan melompat ke tanah, menyeret bagian tubuh mereka yang rusak kembali ke konvoi. Namun, terlambat. Pesawat Amerika melepaskan dua buah bom lagi.

Benda lonjong itu jatuh dengan perlahan. Waktu serasa berhenti saat kedua bom itu melayang di udara. Salah satu Nazi berteriak, “*Berlindung!*” dan tentara *cyborg* pun berham-buran ke sana kemari. Namun, mereka tidak memiliki tujuan untuk berlindung sebelum kedua bom itu menyentuh tanah, sehingga—

Pasukan Nazi *cyborg* pun menjelma menjadi tumpukan besar onderdil besi.

Anak-anak Walker, Will, dan Felix yang tadi berkerumun ketakutan di loteng, sekarang diam-diam merayap maju untuk mengamati lokasi pertempuran.

Hampan rumput di depan Rumah Kristoff telah berubah menjadi semacam tempat barang rongsok, penuh dengan kepala robot yang terbakar. Bom Amerika berhasil menghancurkan sebagian besar Nazi *cyborg*, menyisakan potongan lengan

dan kaki yang berkedut serta batang-batang tubuh yang menyemburkan cipratan oli hitam.

“Kita berhasil!” kata Felix. “Kita aman!”

“Ya, tidak banyak *kita* yang kita perbuat,” kata Will. “Pesawat tempur Amerika yang melakukannya.”

“Dan, Penyihir Angin,” Eleanor mengingatkan.

“Iya, itu aneh,” kata Cordelia.

“Ke mana tank itu pergi?” tanya Will. Tank Tiger I berderu di jalan, tergesa-gesa mundur dari medan tempur.

“Volnheim!” seru Felix. “Dia meninggalkan anak buahnya. Atau, *cyborg*-nya. Pengecut. Meskipun mereka semua dibuat dari logam, kelakuan seperti itu tetap menjadikannya pengecut.”

Cordelia serta semuanya menuruni tangga dan keluar untuk menyaksikan deretan pesawat Amerika mendarat. Lima di antaranya di dekat rumah, satu jauh di tengah jalan untuk memblokir laju tank. Para pilot keluar dari kokpit dan mulai me-non-aktif-kan setiap Nazi *cyborg* yang masih bergerak—melepaskan panel daya di punggung bawah mereka dan mencabut baterainya. Lalu, salah satu pilot menyadari kehadiran anak-anak. Orang itu adalah Sersan Jerrold “Jerry” Hargrove, pria berahang kotak dan janggut tipis kehijauan, memakai topi penerbang, jaket pasukan pengebom cokelat, dan kacamata aviator keren.

“Siapa kalian?” tanyanya.

Cordelia baru akan menjawab, “Kami—”

“Izinkan aku menjawabnya,” sela Will melangkah maju. Dia tidak bisa membiarkan teman-temannya mengacaukan ini. Dia begitu terkesima dengan kualitas pesawat tempur Amerika. Menurutny, jika dirinya bisa menunjukkan kepemimpinan

dan keberanian, dia mungkin bisa mendapatkan kesempatan menerbangkan salah satu pesawat ini.

“Aku *Wing Commander* Will Draper, Sir,” katanya sambil memberi hormat. “Korps Penerbangan Kerajaan, Skuadron Tujuh Puluh.”

“Tunggu dulu,” kata Hargrove. “KPK sudah bertahun-tahun tidak terbang.”

“Benar, percayalah, Sir, butuh waktu untuk menjelaskannya.” Will menarik napas panjang dan mulai bercerita—siapa anak-anak Walker, bahwa mereka sedang terperangkap dalam novel karangan Denver Kristoff, bahwa novel-novel itu terhubung satu sama lain, dan bagaimana Felix bisa bergabung dengan mereka. Setelah Will selesai, Hargrove menggaruk alis dan menoleh, lalu berteriak, “Letnan Laramer, *Sir*? Anda harus dengar ini.”

Letnan Laramer adalah pria bertubuh tinggi dan berkaki jenjang. Kancing seragam kuningannya yang mengilat menandakan pangkatnya lebih tinggi dari Hargrove. Dia mendatangi mereka sambil memegang benda mirip pistol air yang diacungkan ke punggung Volnheim.

“Lihat siapa yang kutemukan! Pimpinan unit. Lihat saja garis-garis di logo Nazi-nya.” Letnan Laramer menggeleng sambil mengikik. “Mencoba mengadu lari pesawat dengan tanknya. Rupanya dia bukan robot yang paling pintar.” Laramer memakai kacamata aviator yang sama kerennya dengan milik Hargrove. *Kalau Brendan di sini, dia pasti bakal mencoba menyentuh kacamata mereka,* pikir Will. *Aku rindu kepadanya.*

Hargrove menceritakan kisah yang mustahil itu kepada laramer. Volnheim ikut mendengarkan. Segila apa pun

terdengarnya cerita Hargrove, tampaknya tetap masuk akal bagi Volnheim. Guncangan Waktu Dahsyat rupanya terjadi saat dua dunia fiksi menjadi satu. Sementara dunia *nyata* adalah dunia tempat anak-anak ini berasal. Pikiran robot Volnheim mulai berputar memikirkan kemungkinan itu.

Letnan Laramer menggeleng. “Kau tahu, Draper ... setiap ada yang bercerita seperti ini, biasanya aku menganggap orang itu agak terganggu otaknya. Tapi, apa kau tahu kenapa aku memutuskan untuk menyerang pasukan Nazi ini?”

“Tidak, Sir.”

“Kami sedang menjalankan misi pengintaian,” kata Letnan Laramer, “dan aku melihat wanita botak terbang di angkasa. Memang, aku melihat banyak hal supergila dalam perang ini—lagi pula, kita berperang melawan sekumpulan robot yang dirancang Hitler—tapi, wanita botak terbang? Nah, dia melambai ke arahku dan membuat isyarat di awan, menunjuk ke lokasi persis para Nazi *cyborg*. Wanita ini kedengarannya sangat mirip dengan ‘Penyihir Angin’ kalian.”

“Dia *memang* sang Penyihir Angin!” kata Eleanor.

“Ditambah lagi,” lanjut si Letnan, “menurutku aneh juga mengingat kemarin kami bertempur di Salerno, dan sekarang kami berada sekitar tiga ratus kilometer ke barat laut. Aku tidak punya secuil pun ingatan telah terbang sejauh itu, atau menerima perintah terbang. Apa kau ingat, Hargrove?”

“Tidak, Sir.”

“Kurasa, anak-anak ini berkata jujur,” kata si Letnan. “Mereka adalah pahlawan Amerika yang sebenarnya! Jerry, aku ingin kau mengantarkan mereka ke mana pun yang mereka inginkan—”

“Roma,” kata semua orang bersamaan.

“Roma, kenapa?”

“Untuk menemukan adik laki-lakiku,” kata Cordelia.

“Dia bukan cuma adiknya, melainkan salah satu sahabat terbaikku,” kata Will. “Brendan Walker.”

“Baiklah,” kata Laramer. “Hargrove, bawa mereka ke Roma.”

“Bagaimana caranya?” tanya Jerry. “Mereka tidak akan muat di pesawat, Sir.”

“Pakai Tiger saja.”

“Aku—maaf, Sir? Anda ingin aku mengendarai *tank* itu?”

“Benar. Kalau nanti kau bertemu robot Jerman, mereka akan berpikir dua kali sebelum menyerang tanknya sendiri. Ah, tubuh mereka pun sama seperti tank.”

“Tapi, aku tidak tahu cara mengendarai tank, Sir!” kata Hargrove.

“Jerry ..., kau pikir sudah berapa kali kami mendengarmu membual di *trattoria*⁹ setelah menghabiskan dua kendi anggur *vino*, mengaku-aku dirimu adalah pilot terbaik di skuadron?” Laramer mengubah nada suaranya, meniru habis-habisan gaya bicara Jerry, “*Aku bisa mengendarai kendaraan apa pun yang dibuat oleh manusia!*”

“Yah, iya, Sir, tetapi, itu hanya perumpamaan—”

“Anggota skuadronku tidak mengatakan perumpamaan, Jerry. Semuanya harus berkomitmen!”

“Tapi, Sir, tombol kendalinya dalam bahasa Jerman!”

“Kalau begitu, bawa Volnheim.”

Itulah ceritanya bagaimana Cordelia dan Eleanor sekarang berjalan ke Tiger I, siap untuk kembali ke Roma. Volnheim

9 Restoran cepat saji Italia.—*Penerj.* (Wikipedia)

yang diborgol, pergelangan tangannya terus berdentang terkena borgol, mendekati keduanya.

“Aku memiliki penawaran untuk kalian berdua,” katanya sambil menyinggikan senyum sempurna.

“Tinggalkan kami, dasar monster,” kata Cordelia.

“Bisa saja,” kata Volnheim, “atau aku bisa memberi tahu kalian tentang peta harta karun.”[]

51

“Apa?” tanya Eleanor. “Peta harta karun apa?”

“Salah satu hasil kemenangan-kemenangan kami,” kata Volnheim, “adalah harta yang tak terkira jumlahnya—lukisan, perhiasan, emas—yang kami kumpulkan selama bertahun-tahun. Peta ini akan membawamu ke tempat yang menyimpan semua harta tak ternilai itu.”

“Tidak, terima kasih,” kata Eleanor. “Kita tidak menginginkan emas Nazi-mu. Itu harta yang menjijikkan, mengerikan—”

“Ide hebat,” sela Cordelia. Dia memandang berkeliling untuk memastikan Will, Felix, dan Jerry berada di luar jarak pendengaran. Mereka sedang berdiri di samping tank. Cordelia mendekat ke Volnheim dan berbisik, “Di mana petanya?”

“Apa?” pekik Eleanor. “Kau benar-benar mau berbicara dengannya?”



Cordelia menatapnya dengan pandangan, *Tenang saja, aku sedang merencanakan sesuatu*. Eleanor pun diam walau tidak memercayai kakaknya. Volnheim balas berbisik, “Petanya disembunyikan di dinding tank. Tapi, kalau aku menunjukkan di mana tempatnya, kau harus berjanji satu hal.”

“Apa itu?”

“Kau akan membawaku ke duniamu—ke *dunia nyata*—saat semua ini selesai.”

“Setuju,” kata Cordelia.

“*Apa kau sudah benar-benar gila?*” desis Eleanor saat Jerry mendekati mereka, menarik Volnheim, dan mendorongnya ke tank.

“Tenang, Nell,” kata Cordelia. “Kau tahu, ‘kan, memang ada banyak harta Nazi yang tidak pernah ditemukan? Jika orang itu memiliki peta harta karun sungguhan dan kita bisa membawa pulang sebagian hartanya, kita bakal mendapatkan imbalan besar untuk mengembalikannya ke pihak yang lebih berhak.”

“Kedengarannya buruk sekali, Deal. Juga sangat serakah.”

“Tidak,” kata Cordelia, “ini demi membantu keluarga kita—dan melindungi nama baik kita. Bagaimana kalau kita berhasil menyelamatkan Brendan dan pulang? Rumah seperti apa yang akan kita tuju? Ayah sudah mempertaruhkan semua uang kita. Aku tidak mau kembali hanya untuk diusir dari Rumah Kristoff!”

“Aku mau. Aku ingin semuanya kembali seperti dulu.”

“Maksudmu, saat Ayah dipecat dan kita tidak punya tempat tinggal?”

“Oke, mungkin kondisinya tidak begitu bagus. Tapi, ini masalah lain *Kau berjanji kepada seorang Nazi, kau akan membawanya ikut ke rumah kita!!*”

“*Hanya* itu yang kujanjikan,” kata Cordelia. “Aku tidak berjanji akan membuatnya bebas. Begitu kita sampai di rumah, aku berniat menyerahkannya ke pihak berwajib untuk mempertanggungjawabkan kejahatannya. Atau, mungkin aku akan membawanya ke museum. Orang-orang di sana bakal mencopot baterainya, lalu memajangnya di pameran. Tidak semua orang pernah melihat Nazi *cyborg*.”

Will memanggil dari tank, “Cordelia, Eleanor! Ayo, berangkat.”

Kedua gadis itu naik ke Tiger I. Will duduk di kursi kemudi, di bawah corong peluru. Beda sekali dengan tempat duduk pengemudi mobil, tidak ada kaca depan di sana. Satu-satunya cara untuk melihat ke luar adalah melalui teleskop penentu jarak di depan Will. *Sekali lagi*, pikir Will, *Brendan akan sangat menyukai ini*.

Tank ini sangat mirip dengan kapal selam—berupa labirin yang sempit penuh dengan logam yang mencuat, luar biasa rumit, dan membutuhkan gerakan yang saksama untuk mengarahkannya. Volnheim duduk di bangku penembak. Jerry duduk di kursi komandan, di belakang Volnheim, sehingga dia bisa tetap mengawasi Nazi *cyborg* itu. Felix duduk di bangku mortir di bawah. Cordelia dan Eleanor berbagi kursi operator radio yang sempit dengan tidak nyaman.

“Ayo, berangkat!” kata Jerry sambil menutup lubang palka. Will menekan sebuah tombol dan tank menyala dengan suara berderum yang berat. Rasanya seperti berada di dalam pabrik. Setelah beberapa menit, mereka mulai bergerak menyusuri

jalan, melewati ladang yang menjadi saksi kekalahan pasukan Nazi.

“Selamat tinggal, Rumah Kristoff,” kata Will.

“Boleh aku melihat?” tanya Eleanor, memanjat ke bangku Will dan mencoba mengintip melalui teleskop.

“Maaf, Sayang, ini sebuah tank, bukan bus wisata.”

Mereka melewati daerah pedesaan Italia dengan Volnheim yang memberikan instruksi kepada Will untuk mengarahkan tank itu.

Tidak lama kemudian, matahari mulai tenggelam. Semua orang mulai merasa lapar.

“Apa ada sesuatu yang bisa dimakan di sini?” tanya Will.

“Di kotak penyimpanan itu,” kata Volnheim. Will membuka sebuah pintu kecil dan menemukan beberapa kaleng oli motor.

“Oli motor?” tanya Will. “Kau menyebut ini makanan?”

“Hanya itu makanan yang kami butuhkan,” kata Volnheim.

“Dasar robot,” kata Will seraya membanting pintu penyimpanan tadi hingga tertutup. “Dan omong-omong, di luar sudah terlalu gelap untuk bisa melihat.”

“Ikuti saja panel instrumen dan kau akan baik-baik saja,” kata Volnheim.

“Tapi, bagaimana jika ada orang di tengah jalan ... atau hewan ternak yang tidak berbahaya?” tanya Eleanor.

“Kita hanya akan merasakan sedikit guncangan,” kata Volnheim sambil terkekeh keji. Hanya dia yang menganggap itu lucu.

Sementara tank terus melaju, keadaan di dalam tank semakin dingin. Eleanor dan Cordelia senang mereka duduk

berimpitan sehingga bisa tetap hangat. Kini Felix bisa melihat napasnya.

“Ada apa ini?” tanya Will. “Temperaturku menunjukkan angka nol.”

“Nol?” kata Eleanor. “Kita akan mati membeku!”

Cordelia menimpali, “Itu Celsius, bukan Fahrenheit. Jadi, hanya tiga puluh dua—”

“Tetap saja dingin!”

“Seharusnya tidak seperti ini ...,” kata Volnheim. Dia melihat instrumen di depan kursi penembak. Terutama kompas. Panah yang mengindikasikan arah mereka menunjuk ke tenggara. Namun, jarum itu berputar, perlahan mengarah ke utara.

“Kau memutar kemudinya, ya?” tanya Volnheim.

“Tidak!” kata Will. “Aku bergerak lurus!”

Namun, jarum kompas terus bergerak, perlahan ke atas ... kemudian mulai berputar, seakan-akan ada yang memutar per di bagian dalamnya. Panahnya melewati petunjuk barat, selatan, timur, utara—

“Apa ini? Apa yang terjadi?” teriak Volnheim.

“Kau yang seharusnya lebih tahu!” teriak Jerry. “Apa ini semacam tipuan Nazi?”

“Tidak! Hentikan tanknya—”

“Aku sudah berhenti! Aku tidak menyentuh apa pun,” kata Will. “Tapi, lihat altimeternya!”

“Apa?” tanya Cordelia.

Will menjelaskan, “Ini alat untuk mengukur ketinggian posisi kendaraan dalam meter—”

“Aku tahu, tapi sepertinya aneh ada alat semacam itu di tank. Kita masih berada di atas tanah, bukan?”

“Orang-orang di pemerintahan Nazi memang sangat mendetail!” kata Volnheim.

Jerry menunjuk, “Lihat!”

Jarum kecil altimeter bergerak melewati angka dua puluh.

“Dua puluh meter di udara?” kata Will. “Bagaimana mungkin?”

Namun, jarum terus bergerak, melewati angka dua puluh lima, tiga puluh

“Kita terbang!” teriak Eleanor. “Apa yang kau lihat, Will?”

Will mengintip melalui teleskop, tetapi yang bisa dia lihat hanyalah kegelapan—dan benda putih statis yang melewati mereka.

“Aku tidak tahu. Sepertinya kita berada di angkasa”

“Tank tidak bisa terbang!” tukas Jerry. “Volnheim, coba buka lubang palka dan lihat apa yang terjadi.”

Jerry melepaskan borgol dari pergelangan tangan Volnheim. Altimeter terus meninggi. Will membacanya dengan keras saat melewati angka empat puluh lima, lima puluh ... dan jarumnya pun bergerak maju-mundur, rusak

Tiba-tiba sebuah entakan keras mengguncang tank.

Kendaraan itu diam tak bergerak, sementara semua orang terlempar dari kursi. Kompas berhenti berputar. Termometer menunjukkan minus dua. Namun, altimeternya masih bergerak aneh, berpindah-pindah dari nol ke lima puluh, seakan tank sedang bergerak naik dan turun dengan teratur. Will mengamatinya, dan dia merasakan tank bergerak naik-turun, seperti berada di ujung yo-yo.

“Kenapa bisa begini?”

Jerry mendorong pistolnya ke punggung Volnheim. “Kita cari tahu. Buka lubangnya.”

“Maaf, Sersan,” kata Will. “Tapi ..., apakah senjatamu ... apakah itu ...?”

“Iya, ini pistol air! Mungkin terlihat agak konyol, tapi hanya ini yang bisa digunakan melawan mereka!” teriak Jerry.

Volnheim menurutinya.

Dan, serbuan angin kencang pun masuk ke dalam tank.

Semuanya terperangah. Entah bagaimana, kini mereka berada di tengah amukan badai salju. Dinginnya begitu menusuk sehingga rasanya bisa membuat mereka pingsan seketika.

“Tutup lubangnya!” teriak Jerry. “Tutup lubangnya!”

“Tapi, lihat!” Volnheim menatap ke ujung tank. Jerry juga—dan dengan ngeri kini dia mengerti kenapa altimeter bergerak naik turun.

Tank mereka tersangkut di sebuah tebing.

Bagian depan tank menggantung melewati ujung tebing.

Dan, tank terus bergerak naik dan turun, seperti jungkat-jungkit.[]

“Bagaimana ini bisa terjadi?”
 pekik Jerry. “Di mana kita?”

“Kita pasti bertumbukan dengan
 batas halaman di buku Kristoff,” kata
 Cordelia, “dan masuk ke buku yang lain.”

“Apa artinya? *Bagaimana kita bisa turun dari gunung ini?*”
 Jerry menatap Cordelia di bawah, melepaskan pandangan dari
 Volnheim selama beberapa detik. Si Nazi memanfaatkannya
 untuk menjatuhkan pistol air Jerry dan bergegas keluar dari
 lubang.

“Hei, kembali!” Jerry memanjat keluar, mengejar Volnheim.
 Jerry berhasil menangkap pergelangan kaki Volnheim di atas
 tank. Namun, si Nazi menendangnya, keduanya pun mulai
 berkelahi, saling mencengkeram, berguling dari lubang palka.

“Oh-ow,” kata Will. Salju terasa mendorongnya. “Teman-
 Teman, kita harus pergi. Dan, bawa semua yang hangat ... di
 luar dingin sekali!”



Felix mengambil selimut wol untuk semua orang sebelum mereka memanjat keluar. Antara kaget dan kagum, dia terus memandang salju yang berputar-putar di udara.

Tank mereka berada di dataran yang dikelilingi gunung. Jerry dan Volnheim berguling ke depan tank, masih sambil menendang dan memukul, padahal tank nyaris terjun melewati tebing!

Serta merta Cordelia terbenam dalam udara dingin menusuk, seakan-akan Penyihir Angin kembali memasuki tubuhnya.

“Ayo!” teriak Eleanor. “Kita pergi dari sini!”

“Kita tidak bisa meninggalkan Jerry!” kata Felix.

“Benar!” kata Will. “Kita akan jadi pengecut—”

Kraaaaaak—tank menukik di atas tebing. Jerry dan Volnheim sekarang berpegangan ke laras kanon 88-milimeter, bertahan mempertahankan nyawa, hanya bisa saling menendang. Tangan Jerry menjadi tidak efektif di lingkungan yang dingin begini. Namun, Volnheim tidak memiliki masalah. Jerry berteriak ke anak-anak.

“Pergi dari sini! Lupakan kami—”

Volnheim menghantamkan sepatu botnya ke perut Jerry, nyaris membuatnya terpental ke udara. Kemudian, si Nazi *cyborg* mengayunkan kaki ke atas, memeluk laras. Sekarang dia bergantung terbalik, kaki dan tangan di atas, kepala di bawah.

Volnheim tersenyum sambil merayap cepat menyusuri laras kanon, bergerak ke ujung, ke arah jurang, menyebabkan tank semakin miring ke ujung jurang.

“Apa yang kau lakukan?” teriak Will ke si Nazi.

“Yang seharusnya kulakukan sejak tadi. Membunuh kalian semua!”

Volnheim mengangkat tubuh ke ujung laras dan mulai mengguncang-guncangkannya naik-turun, seperti monyet yang berusaha menjatuhkan kelapa dari pohonnya. Semakin lama dia bergerak semakin cepat, seolah-olah Cordelia masih memiliki *remote*-nya dan baru saja menekan tombol *Fast Forward*. Getaran dari tubuh logam beratnya membuat tank semakin miring ke depan, menuju ke bibir tebing.

Di situlah Will melihat peluang.

Dia kembali ke dalam tank dan duduk di kursi penembak. Dia tahu persenjataan tank masih lengkap, dia tahu bahwa menembak adalah pekerjaan satu orang. Dia mengulurkan jari ke tombol yang bertuliskan: *Feuer*.

Dan, dia menembakkan meriam.

Di atas tank, Felix, Cordelia, dan Eleanor tersentak mundur dalam kondisi nyaris tuli. Namun, itu tidak sebanding dengan apa yang terjadi dengan Volnheim. Karena tadi dia sedang memegang ujung laras, dia terkena peluru dari jarak yang amat-sangat-luar-biasa dekat. Dia terhantam hingga terbang jauh dari tank, menuju langit hitam dengan butiran salju putih. Jerry, yang juga berpegangan pada laras, melihat Volnheim meledak menjadi serpihan-serpihan logam, kabel, dan gir, bersama dengan cipratan oli hitam—kemudian meledak menabrak gunung di depannya.

Kejadiannya seperti kecelakaan NASCAR¹⁰ spektakuler di tengah Pegunungan Alpen. Untuk sesaat, cahaya terang bagaikan matahari terbit menyinari area itu, dan Jerry melihat

10 Perusahaan keluarga yang menyelenggarakan berbagai macam acara balap mobil, dan merupakan perusahaan penyelenggara balap mobil terbesar di Amerika Serikat.—*Penerj.* (Wikipedia)

semua bagian kecil Volnheim berguguran ke lembah bersalju di bawah.

Gunung-gunung memantulkan gema, *duaaarrrrr*.

Cordelia, Eleanor, dan Felix mendarat di salju. Namun, Jerry tidak bisa turun dari laras meriam. Dan, tank yang terentak mundur akibat kejutan-balik dari tembakan meriam, sekarang bergerak menuju lembah yang curam. Will memanjat keluar dan merangkak menuju laras, menjulurkan tangannya ke Jerry.

“Lebih dekat! Aku akan menarikmu!”

Jerry berusaha menjangkau—tetapi, jari-jarinya membeku. Jerry memandang tangannya, tampak kecewa, dan mulai tergelincir dari Tiger I.

Will menjerit.

Sekarang tank mulai tergelincir juga, menggeram saat tubuh bajanya yang berat bergeser menuju dasar lembah. Will terjatuh, berusaha untuk melompat turun—

Namun, terlambat.

“*Will!*” jerit Cordelia dan Eleanor.

Tidak mungkin dia bisa selamat. Kecuali ..., Felix melompat ke bibir tebing, mendarat di salju, melemparkan ujung selimut wol Jerman-nya ke depan, memegangnya dengan satu tangan.

Tank jatuh, memercikkan bunga api saat tubuh logamnya berguling dan menghantam tebing berbatu, dan akhirnya meledak dengan suara teredam di bawah sana.

Cordelia melihat *selimut Felix menegang, seperti tali*.

Dia berlari menghampiri Felix, berusaha menarik kaki pemuda itu. Eleanor mengikuti dan menarik pinggangnya. Mereka bekerja bersama, mengerang dan menggeram, berusaha

bertahan agar tidak terseret jatuh ke jurang. Akhirnya mereka berhasil menarik Will ke gunung putih yang sunyi itu.

Setelah itu mereka menutupi tubuh dengan selimut Jerman dan berkumpul di sebelah gundukan salju.

“Di mana kita?” tanya Eleanor lemah di sela-sela desingan angin.

“Buku Kristoff ketiga,” kata Cordelia. “Apa pun judulnya.”

“Tampaknya seperti resor ski,” kata Eleanor. “Ingat saat semuanya masih indah di rumah dan Ayah berniat mengajak kita bermain ski di Danau Tahoe? Hei, mungkin kita kembali ke rumah ... Danau Tahoe hanya beberapa jam dari San Francisco”

“Tempat ini sama sekali tidak mirip dengan Tahoe,” kata Cordelia. “Ini seperti neraka yang membeku.”

“Apa hanya aku yang merasakannya?” tanya Felix, “Atau memang cuacanya semakin dingin?”

“Bukan hanya kau,” kata Cordelia. “Lihat saja bibir Will.”

Mereka semua menoleh menatap Will. Bibirnya biru. Kulitnya memucat. Alisnya dipenuhi salju yang membeku.

“Kita harus p-p-p-pergi dari sini,” kata Will. “Kita bisa m-m-mati karena hipotermia.”

“Apa itu h-hipotermia?” tanya Felix, juga mulai menggigil.

“Dimulai dengan sensasi mengg-g-g-gelitik,” kata Will. “Diikuti dengan k-k-kulit yang beruam dan menghitam. Lalu, kau mulai bingung, dan sangat mengantuk, dan mel-l-l-layang, kemudian m-m-ma”

“Kedengarannya bu-buruk,” kata Felix.

“Konon rasanya lu-lumayan menyenangkan setelah *f-f-frostbite*¹¹ menyerang. Kau akan m-m-mati dengan cepat. Dan, bagian yang terbaik, m-m-mayatmu bakal benar-benar awet berkat c-c-cu—”

“*Teman-Teman,*” teriak Eleanor. “Bisakah kalian berhenti membicarakan m-mayat?”

Mereka duduk hening selama beberapa menit. Sedihnya, selain soal mayat, mereka tidak punya topik pembicaraan lain.

“Kita sebaiknya berkumpul lebih d-d-dekat,” kata Will. “Gunakan p-p-p-panas t-t-t-tubuh”

“Apa g-g-gunanya?” Cordelia mulai patah semangat. “Maksudku ... kita tidak mungkin keluar dari gunung ini. Tidak ada seorang pun yang akan membantu kita. Kenapa memp-p-p-perpanjang yang tak terhindarkan? Aku tidak suka mengatakannya—”

“Kalau begitu, jangan,” sela Eleanor. “Kita telah menempuh perjalanan yang terlalu jauh untuk m-m-menyerah sekarang. Kita harus menjemput B-Brendan. Kita harus pulang. Dan, setelah h-h-hari ini, aku akan ikut terapi!”

Tidak ada yang tertawa.

“Itu l-l-lelucon,” kata Eleanor. “Ingat bagaimana Bren biasanya menangani situasi semacam ini?”

Mereka semua duduk berkumpul. Tidak lama kemudian, semuanya mulai merasa sangat, sangat letih. Satu per satu, mereka kehilangan kesadaran di tengah cuaca dingin. Felix yang pertama, diikuti oleh Will, lalu Cordelia. Eleanor yang bertahan paling lama.

11 Membekunya area tubuh tertentu akibat terekspos di udara dingin, biasanya yang terserang adalah bagian tubuh yang jauh dari jantung.—*Penerj.* (Wikipedia)

Dan, saat itulah dia melihat sesosok bayang-bayang, sebuah siluet, mendekat dalam salju. Tampaknya seperti seorang pria, pria yang sangat kecil. Saat pria itu semakin mendekat, Eleanor melihatnya memakai jaket bulu raksasa dengan tudung tebal. Pria itu tiba di hadapan Eleanor, dia berlutut dan mendekatkan wajah ke Eleanor. Eleanor ingin berteriak ke yang lainnya, menyuruh mereka bangun ..., tetapi dia terlalu lemah untuk bicara.

Pria itu membuka mulut dan mengembuskan napas.

Asap merah tebal mengepul dari mulutnya, mengepung wajah Eleanor. Aromanya seperti kayu manis, dan tiba-tiba, dia tidak lagi merasa kedinginan. Setiap senti tubuhnya diselimuti gelombang hangat yang menyenangkan, menyebar ke seluruh organnya, menghidupkannya kembali.

Dan, dia pun jatuh pingsan.[]

Yang pertama Cordelia kenali adalah aromanya. Tercium aroma vanili, cengkih, dan mentega. Wangi itu membangunkan Cordelia, Eleanor, Will, dan Felix dari tidurnya yang nyenyak.

Cordelia menunduk, lalu tersadar bahwa aroma itu datang dari secangkir teh. Cangkir yang tidak berkuping, tetapi dibalut kulit lembut kecokelatan. Jadi, meskipun Cordelia menangkupkan tangan di sekelilingnya, telapak tangannya tidak terbakar. *Menyenangkan sekali*, pikirnya.

Uapnya begitu kuat dan nikmat sehingga membuat kepala Cordelia terasa ringan. Minuman itu tampak masih terlalu panas untuk diminum. Cordelia membiarkannya menghangat untuk beberapa saat, lalu memandang sekeliling untuk melihat di mana dirinya berada. Sebuah ruangan dengan dinding batu merah, dan perapian besar dengan api yang membara. Dekorasi kulit bulu dan tanduk hewan tergantung di dinding. Di lantai,



terbentang kulit bulu kasar yang mungkin asalnya dari seekor banteng. Cordelia duduk di atas kulit itu, terbungkus dalam selimut wol tebal, dikelilingi Eleanor, Will, dan Felix yang sama-sama sedang memegang cangkrik teh.

Tiba-tiba Cordelia teringat sesuatu yang membuatnya khawatir. Dia memeriksa saku belakang. Ya, masih di sana, lembap karena salju: buku harian Eliza May Kristoff. Dia harus segera membacanya.

“*Ehem*,” terdengar suara dari atas.

Di hadapan Cordelia berdiri pria berpenampilan gagah dengan kulit kecokelatan. Dia memakai tunik dari bahan wol dan celana berhias bulu-bulu merah. Kepalanya plontos, di pipinya ada tahi lalat besar. Beberapa helai rambut putih yang mirip rambut jagung tumbuh di tahi lalat itu, panjangnya lebih dari lima senti.

“Ahhhh ...,” katanya. “Tehku memang mujarab. Selalu.”

“Siapa kau?” tanya Will.

“Namaku Wangchuk.”

“Di mana kami berada?” tanya Cordelia.

“Aku akan menjelaskan semua pada waktunya,” kata Wangchuk, “dan sekarang, tamu-tamuku yang terhormat, kalian harus menenangkan diri dan menikmati minumannya. Aku tahu perjalanan kalian sangat melelahkan.”

Mereka bertukar pandang. Cordelia dan Eleanor tidak bisa menganggap remeh urusan makan dan minum. Saat di kapal bajak laut, di petualangan mereka yang lalu, steak daging dan kentang goreng magis yang mereka makan membuat sekumpulan tengkorak kembali hidup. Tapi, Will sudah mulai menyap tehnya.

“Mmmmmmm,” katanya, lalu dia baru menyadari semua sedang memandangnya. “Apa?”

Yang lain ikut menyesap isi cangkirnya. Minuman itu menghangatkan mereka sampai ke ujung jari kaki. Mereka belum pernah mencicipi teh seperti ini—dipenuhi krim dan madu, kaya rasa dan kental, mungkin ini adalah teh susu-kocok penemuan koki kelas-dunia.

“Apa yang ditambahkan ke dalam teh ini?” tanya Eleanor. Wangchuk berdiri tegap dengan bangga, “Perut *yak*.”

“Hah?”

“Kami mengais lemak dari perut *yak*—”

Huekkk—Eleanor meludahkan tehnya kembali ke cangkir.

“Ada masalah apa?” tanya Wangchuk.

“*Perut yak?*” kata Eleanor. “Benar-benar menjijikkan! Bagaimana kalau *yak*-nya memakan sesuatu yang menjijikkan juga?!”

“Teh perut-*yak* hanya disajikan untuk tamu kami yang paling penting dan paling dihormati,” kata Wangchuk. “Aku bahkan menambahkan dua bahan istimewa untuk membuatnya lebih lezat.”

“Apa itu?”

“Keringat monyet—”

Sekarang Cordelia yang meludahkan tehnya ke cangkir.

“Dan, liur kedelai.”

Will meletakkan cangkirnya di lantai. Hanya Felix yang masih asyik meneguk teh.

“Oh, aku mengerti,” kata Wangchuk. “Kalian tidak terbiasa dengan ... makanan kami yang agak eksotis. Kami hanya ingin menyenangkan kalian. Telah lama kami menantikan

kedatangan kalian. Karena itulah saudara-saudaraku dan aku rela menantang maut untuk menjemput kalian dari gunung.”

“Saudara apa?” tanya Felix.

“Oh, tentu saja para biksu Batan Chekrat,” jawab Wangchuk. “Siapa lagi?”

“Kumohon, maafkan kami,” kata Cordelia. “Kami tidak begitu familier dengan buku ini—maksudku, dengan belahan dunia ini.”

“Dan, untuk apa kalian menantikan kami?” tanya Eleanor. “Dari mana kau *tahu* tentang kami?”

“Dari ramalan.”

“Ramalan apa?” tanya Will.

“Legenda mengatakan,” Wangchuk menjelaskan, “suatu hari nanti akan datang sekelompok jagoan yang akan membantu kami mengalahkan monster salju.”

“*Monster salju?*” ulang Cordelia.

Wangchuk bertepuk tangan lima kali dengan irama khusus, lalu memanggil keras, “*Saudara-saudaraku!*”

Pintu di bagian belakang ruangan terbuka. Muncul selusin biksu berpakaian seperti Wangchuk, tetapi celana mereka dihiasi bulu putih alih-alih merah. Yang paling menarik adalah mereka tidak mirip dengan Wangchuk. Beberapa orang kelihatannya seperti berasal dari Eropa, sebagian Asia, dan beberapa Afrika. Mereka sepertinya datang dari seluruh penjuru dunia atau dipilih secara khusus oleh sebuah acara drama realitas televisi untuk mewakili sebanyak mungkin negara. Usia mereka juga beragam, muda dan tua. Namun, ada dua hal yang jelas sama pada mereka, yaitu kepala plontos dan aroma apak, seperti celana jins yang dipakai selama tiga hari berturut-turut.

“Tolong arahkan perhatian kalian ke tembok di seberang,” kata Wangchuk.

Cordelia dan yang lainnya berbalik. Cahaya api yang menari-nari menciptakan bayangan di dinding. Para biksu mengulurkan tangan di depan api, menempatkan tangan mereka di posisi yang tepat ... dan bayangan mereka pun mulai membentuk siluet sempurna dari sebuah gunung tinggi, dengan sebetuk istana di puncaknya.

“Wow,” Eleanor terpukau.

“Ini adalah Biara Batan Chekrat,” kata Wangchuk. Para biksu menggoyangkan tangan dan bayangan istana pun bergetar. Benar-benar spektakuler. “Biara tertinggi di dunia. Dibangun tiga ribu tahun lalu oleh Buddha Gautama.”

Bayangan tangan para biksu menjelma menjadi siluet Buddha yang familier, kemudian kembali menjadi gambar biara.

“Buddha Gautama tidak pernah mendirikan biara lain sepanjang hidupnya. Ini adalah tempat sakral, dan hanya ada satu. Namun, tidak lama setelah biara ini dibangun, monster salju menyerangnya.”

Tangan beberapa biksu menekuk. Bayangan biara berubah menjadi bayangan tiga sosok mengerikan. Masing-masing tampak seperti persilangan manusia salju mengerikan dan manusia serigala, dengan lengan yang sangat besar, kaki pendek, dan tubuh berotot yang tertutup bulu. Cordelia mengintip para biksu yang sedang membuat bayangan itu. Mereka menciptakan siluet makhluk berbulu ini menggunakan rambut dari tangan dan lengan mereka sendiri. *Jadi, itu salah satu kegunaan tangan berbulu,* pikir Cordelia.

“Monster salju datang di kala malam,” Wangchuk menjelaskan. “Tinggi tubuh mereka lebih dari tiga meter, dengan darah sedingin es. Kalau mau, mereka bisa menghancurkan dinding biara ini dan membunuh kami. Tapi, dengan membiarkan kami tetap hidup, mereka jadi memiliki sumber makanan tetap.”

Dua biksu memilin tangan untuk membentuk bayangan *yak*, yang tampak seperti sapi besar dan berbulu tebal. Mereka menggerakkan bayangan *yak* di luar biara, tempat para monster salju menyergapnya. Kemudian, mereka menirukan suara lolongan *yak* untuk menekankan maksud gambaran itu.

“Kau memberi mereka *yak* untuk dimakan?” tanya Eleanor. “Mengerikan sekali! *Yak* yang malang!”

“Sayangnya, itu belum cukup,” kata Wangchuk. “Setiap bulan, kami juga terpaksa mempersembahkan dua anggota ordo. Sebagai pengorbanan.”

“Oh, tidak!” kata Eleanor. Sekarang para biksu membuat bayangan mereka sendiri, dilempar ke luar biara dan ditangkap di udara oleh para monster salju.

“Benar,” kata Wangchuk dengan suara pelan. “Monster-monster itu paling suka dengan daging manusia. Tapi, mereka adalah spesies primitif yang tidak memiliki kecakapan tertentu ... misalnya, mereka sama sekali tidak tahu cara membuat api. Jadi, mereka membawa hidangan manusianya ke gua”—sekarang siluet biara berubah menjadi gua tinggi melengkung terbuat dari dua tangan yang saling berkaitan—“tempat mereka memakan saudara-saudara kami secara perlahan. Mentah. Satu bagian tubuh demi satu bagian tubuh.”

Para biksu bergeser mendekati api sehingga bayangan monster tampak semakin besar. Dinding berubah menjadi

kanvas siluet kombinasi abstrak, mulut yang lapar, dan gigi setajam silet. Para biksu membuat suara mengunyah, diikuti dengan suara mengisap, seperti orang yang berusaha mendapatkan setiap potong daging dari tulang ayam.

“Biksu-biksu ini memiliki terlalu banyak waktu luang,” bisik Will.

“Ini adalah hal paling mengerikan yang pernah kudengar,” kata Cordelia kepada Wangchuk. “Kalian hanya diam dan membiarkan monster-monster itu memakan kalian setiap bulannya? Bagaimana kalian bisa hidup seperti ini?”

“Kami tidak memiliki pilihan,” kata Wangchuk.

“Kau bisa melawan,” kata Felix.

“Tidak. Aturan perilaku kami tidak mengajarkan perlawanan. Kami adalah pencinta damai.”

“Kalian pengecut,” kata Felix.

“Aku tidak bisa memaksa kalian untuk mengerti,” kata Wangchuk. “Tapi, kalian harus menerima bahwa itu adalah cara hidup ordo kami. Untuk menerima apa yang tidak bisa kami kontrol, dan untuk berpasrah.”

“Tapi, pasti ada seseorang di sini yang *bisa* melawan,” kata Eleanor. “Seperti petarung atau tentara, yang tinggal di luar biara”

“Kami sendirian di gunung ini,” kata Wangchuk. “Tidak ada cara untuk sampai ke sini, kecuali melalui Pintu ke Banyak Jalan.”

“Pintu ke Banyak Jalan? Apa itu?” tanya Eleanor.

“Letaknya jauh di dalam gua monster salju,” kata Wangchuk. “Jauh di dalam gunung, sebuah portal ajaib ke dunia luar.”

“Sebuah jalan keluar?” Cordelia mulai tertarik.

“Sebuah jalan masuk,” kata Wangchuk. “Setiap tahun, para calon biksu yang ingin bergabung dengan ordo kami akan melaluinya dari negeri yang sangat jauh. Tapi, sangat sedikit yang berhasil melewati gua monster salju tanpa dimakan dan sampai di pintu gerbang biara.”

“Kenapa, sih, ada yang mau menjadi biksu di sini?” tanya Cordelia.

“Karena kami memiliki pencerahan di sini,” kata Wangchuk. “Kedamaian sejati, melalui meditasi. Lagi pula, *Sekarang kalian ada di sini*. Para petarung pengelana. *Kalian* akan menyelamatkan kami dari monster salju.”

Cordelia, Eleanor, Will, dan Felix saling bertukar pandang. Mereka tidak tahu siapa yang akan bicara lebih dahulu. Kemudian, Felix berkata, “Baiklah. Di mana monster-monster itu? Akan kutunjukkan kepada kalian para pengecut bagaimana caranya melawan!”

“Tunggu sebentar, tahan dulu,” kata Cordelia. “Kami tidak suka mengatakan ini kepadamu, Mr. Wangchuk ..., tapi kami bukanlah jagoan yang kalian tunggu.”

“Ya,” kata Eleanor, “kami hanya anak-anak yang berusaha pulang.”

“Tidak mungkin,” kata Wangchuk. “Pertama, kalian tiba di sini tanpa menggunakan Pintu ke Banyak Jalan, yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun. Kedua, kalian datang dengan sebuah mesin perang. Aku melihatnya dengan mata kepala ku sendiri. Mesin itu ada di dasar jurang.”

“Namanya tank, dan tank itu bukan milik kami,” kata Cordelia. “Tank itu milik para Nazi. Dan, kami tidak ingin bertemu dengan mereka lagi.” Dia melanjutkan dalam hati, *meskipun*

“Tapi, tanpa sebuah mesin perang, bagaimana kalian bisa menggenapi ramalan?” tanya Wangchuk.

“Tolonglah, Bung,” kata Will. “Berhenti membicarakan omong kosong. Anak-anak ini memberitahumu yang sebenarnya.”

Wangchuk berhenti, seakan menimbang-nimbang, lalu mendesah.

“Kalau begitu, rasanya kami hanya memiliki satu pilihan,” katanya.

“Apa itu?”

“Memberi kalian makan, tempat bernaung, dan menyediakan ranjang yang hangat.”

“Wah, ide yang spektakuler,” kata Will sambil menyeringai lebar. “Seperti yang kau katakan, kami memang agak kelelahan.”

“Tapi,” kata Wangchuk, “peraturannya hanya *jagoan* yang melindungi biara yang boleh kami beri tempat bernaung. Yang lainnya harus bergabung dengan ordo sebagai biksu.”

“Baik,” kata Will. “Apa yang harus kami lakukan? Membaca beberapa doa? Minum teh yang dibuat dari muntahan kambing?”

“Cukur rambut kalian,” kata Wangchuk sebelum menoleh dan berteriak, “*Saudara-saudaraku!*”

Semua biksu seketika berdiri, mengeluarkan gunting berkarat dan pisau cukur tajam. Mereka menangkap Cordelia, Eleanor, Will, dan Felix untuk memotong segenggam besar rambut mereka. Mereka menggeliat dan memprotes. Salah satu biksu mencelupkan pisau panjang ke mangkuk porselen berisi krim cukur *yak* dan mendekati kepala Cordelia—

“*Tunggu!! Stop!!*” teriak Cordelia.

Para biksu berhenti, memandangi anak-anak.

“Baik, baik,” kata Cordelia. “Mungkin kau *memang* benar. Mungkin kami *memang* dikirim ke sini untuk membantumu. Mari hentikan urusan mencukur rambut ini dan mulai menyusun rencana untuk mengalahkan para monster salju!”

Wangchuk mengangkat tangan dan para biksu pun mundur. Saat mereka menyimpan kembali gunting dan pisau cukurnya, Eleanor berbisik kepada Cordelia, “Kau pikir layak, ya, mempertaruhkan nyawa kita untuk melawan monster-monster yang sedemikian mengerikannya, hanya demi menyelamatkan rambut?”

“Coba mengerti posisiku,” kata Cordelia, “aku sudah cukup malu dengan episode gigi tanggalku. Aku tidak akan kembali ke sekolah dengan kepala plontos bergaya Joan the Arc. Bisa kau bayangkan berjalan di koridor dengan gaya seperti itu? Tidak.” Cordelia memelankan suara hingga berbisik, “Dan mungkin, sambil berusaha melawan monster salju itu, kita bisa kembali ke tank Nazi.”

“Kau ingin *kembali ke dalam* tank?” tukas Eleanor. “Untuk apa?”

“Untuk menemukan peta harta karun.”[]

Di dunia yang lain—secara harfiah—Brendan Walker sedang menikmati saat-saat terindah dalam hidupnya. Sejak menyaksikan tank menarik Rumah Kristoff keluar dari Koloseum, dia melakukan segalanya untuk tidak memikirkan apa yang terjadi kepada kedua saudaranya, Will, dan Felix—dan dia berhasil. *Jika kau terus menghadiri pesta dan banyak menari,* katanya dalam hati, *kau tidak perlu memikirkan apa pun.*



Pertama, dalam kekalutan setelah serangan tank, Brendan langsung berlari panik ke sang Kaisar. Begitu tiba di tempat Occipus dan teman wanitanya (berikut juru bicaranya yang menyebalkan, Rodicus), dia memberi tahu mereka bahwa Nazi merupakan bagian dari sihir jahat yang muncul dari sebuah buku magis.

“Apa mereka akan kembali, Jenderal Brendan?” tanya Occipus.

“Untungnya, Kaisar yang Agung,” kata Brendan, “aku sudah membaca buku itu. Dan sekarang, setelah melewati Roma, para Nazi tidak akan kembali ke sini”

Tentu saja Brendan tidak membaca buku apa pun. Dia bahkan tidak tahu kalau buku berjudul *Assault of the Nazi Cyborg* itu ada. Namun, dia mulai pandai berbohong. *Jika ada yang bertanya seberapa bagus nilaiku dalam berbohong, ujarnya dalam hati, aku akan menjawab, “Tujuh dari sepuluh.” Tapi, sebenarnya aku berbohong. Nilaiku sepuluh dari sepuluh.*

“Aku tidak akan memercayainya,” bisik Rodicus kepada sang Kaisar. “Ada yang melaporkan bahwa ‘Nazi’ yang dibicarakan berada tepat di luar kota, mungkin menunggu bala bantuan. Rakyat yakin mereka akan kembali dengan membawa ‘tongkat api’-nya—istilah orang Romawi untuk senapan—untuk membunuh kita semua.”

“Kalau begitu,” kata Occipus sambil mencungkil kotoran di lubang pusarnya, “kita akan segera tahu apakah Jenderal Brendan berkata jujur.”

Rodicus mengerutkan dahi, jelas sangat kesal.

Hari-hari berlalu dan tidak ada Nazi yang kembali ke Roma. Occipus sangat senang dan terkesan dengan kemampuan meramal Brendan walaupun Brendan sebenarnya hanya menduga-duga. Untuk menghormatinya, Occipus berencana mengadakan sebuah pesta. Brendan dibawa ke Aula Perjamuan Jupiter, letaknya di samping Koloseum, dan didudukkan di kepala meja yang panjangnya lebih dari tiga puluh meter.

Ruangan itu memiliki atap melengkung seperti katedral, dengan tiang-tiang yang dihiasi ukiran legenda Yunani Kuno. Mejanya dibuat dari marmer putih yang bepercak keperakan. Saat Brendan duduk di sana, meja itu sudah dipenuhi daging

panggang, buah ara, daging sapi muda, kue keju, daging angsa, daging kelinci, dan bermangkuk-mangkuk kari. Brendan tidak mengenali sebagian besar hidangan di hadapannya, tetapi dia tidak mau bersikap kasar. Dia tetap mengambil seporsi besar dan melahap makanan sebanyak yang bisa ditampung perutnya.

Setelah semua hidangan, gelas, dan peralatan makan dibersihkan, tiba-tiba meja bergetar dan tenggelam ke lantai.

“Apa yang terjadi?” tanya Brendan. “Mungkin ada lubang runtuhan, ya?”

Para bangsawan Romawi tertawa. Mereka sudah familier dengan tontonan ini, membuat Brendan malu karena tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Lalu, Occipus menepuk bahunya. “Tenang, Jenderal Brendan. Lihat saja.”

Permukaan meja sudah berada jauh di bawah lantai saat Brendan mendengar suara menggelegak keras, seperti gelembung air. Air mulai membanjiri area kosong. Satu menit berlalu dan di tempat meja tadi, sekarang menjelma kolam panjang yang jernih. Udang karang, lobster, dan ikan trout dilepaskan dari gerbang besi mungil, memenuhi kolam. Para budak muncul dengan membawa tombak serta jala dan menangkap makanan laut segar itu. Mereka membawanya sebelum kolam mengering dan meja kembali terangkat. Sama sekali tidak basah.

“Bagaimana kau melakukannya?” tanya Brendan kepada Kaisar.

“Sistem yang kompleks, melibatkan hidrolik dan katrol,” kata sang Kaisar. “Dan sekarang, kita siap untuk hidangan selanjutnya.”

“Tunggu Jadi, yang kumakan tadi ... itu baru hidangan *pembuka*? Ada berapa hidangan seluruhnya?”

“Dua belas.”

“Wah, kau bercanda, ya?” Brendan mulai cemas, tak tahu apakah dirinya sanggup makan sebanyak itu. Dia juga merasa agak bersalah. Dia tidak layak mendapatkan ini semua. Lalu, di mana kedua saudaranya? Dan, Will? Apa para Nazi berhasil menangkap mereka? Tidak, dia tidak boleh berpikir begitu. Semoga saja Felix berhasil melindungi mereka. Pemuda itu tampaknya cukup tangguh.

Saat hidangan keempat disajikan, Brendan sudah mulai kesulitan menelan. Pinggangnya melebar beberapa senti. Dia merasa mual. Kemewahan pesta Romawi kini terlihat menjijikkan baginya. *Aku harus keluar dari sini*, katanya dalam hati. *Aku harus menemukan kedua saudaraku. Seharusnya aku tidak meninggalkan mereka.*

Brendan bangkit untuk pergi, tetapi Occipus dengan lembut memintanya duduk. “Mau ke mana? Tidak ingin menonton *juggler*¹²?”

Juggler yang membawa beberapa obor menyala pun muncul. Di belakangnya, para budak membawa masuk hidangan kelima—merpati isi daging cincang. Saat *juggler* mulai melempar-lemparkan obor, Brendan memperhatikan para pengawal bertubuh besar dan bersenjata lengkap yang berdiri di setiap pintu. *Sepertinya mereka tidak akan pernah mengizinkanku pergi. Aku terperangkap!*

Namun anehnya, saat pesta semakin larut, Brendan pun mulai menikmati dirinya sendiri. Yang perlu dia lakukan hanyalah memaksa diri untuk tidak memikirkan keluarganya.

12 Panggilan untuk pemain *juggling*, aksi lempar-tangkap (biasanya yang menjadi objek adalah bola) yang sekarang banyak dipertontonkan dalam pertunjukan sirkus.—*Penerj.* (Wikipedia).

Memang tidak mudah, tetapi saat dia mengobrol dengan para bangsawan yang duduk di meja, dia melihat orang-orang ini tulus ingin bertemu dengannya—mereka menatapnya dengan mata berbinar karena Brendan begitu menarik, membuat segalanya menjadi lebih mudah bagi Brendan. Respons yang dia peroleh dari orang-orang Romawi seratus persen terbalik dari perlakuan dari orang seperti Scott Calurio. Di sini dia dihormati. Dan, bukankah itu sebabnya dia memilih untuk tetap tinggal? Bukankah dia beralasan kepada Cordelia dan Eleanor bahwa ini adalah kehidupan yang lebih baik baginya? Dia tidak bisa menjilat ludahnya sendiri.

Pada akhir pesta, topik perbincangan pun beralih ke musik. Beberapa tamu diminta mempersembahkan lagu untuk sang Kaisar. Mereka bernyanyi dengan nada sumbang, janggal, dan bergaya opera. Saat tiba giliran Brendan untuk bernyanyi, dia yakin bisa mengalahkan semua orang. Brendan berdiri dan mulai menyanyikan lagu kesukaan ayahnya, “Glory Days” dari Bruce Springsteen. Awalnya dia merasa agak melankolis karena menyanyikan sesuatu yang membuat dia teringat kepada ayahnya. Brendan dan Dr. Walker menyanyikan “Glory Days” bersama saat hanya berdua di mobil, tidak ada yang bisa menghakimi mereka. Namun, Brendan teringat, *Itu dulu, pada waktu dan tempat yang berbeda. Kenapa aku harus merindukan Ayah? Akhir-akhir ini dia hanya memikirkan dirinya sendiri. Aku yakin, di San Francisco sana Ayah masih mempertaruhkan semua uang kami. Sementara di sini, aku menjadi bintang di Roma.*

Para bangsawan Roma menyukai aksi Brendan. Mereka bertepuk tangan dengan liar, memintanya menyanyikan lagu itu lagi dan lagi. Setelah penampilan kelima, yaitu lima belas

menit kemudian, Occipus menyatakan “Glory Days” sebagai lagu nasional Romawi yang baru.

“Namamu akan tercatat dalam sejarah!” kata sang Kaisar kepada Brendan. “Seorang penyanyi hebat *dan* petarung yang luar biasa!”

Setelah itu, segalanya mulai terasa aneh.[]

Akhirnya pesta berakhir. Tamu-tamu mulai berjejalan keluar.

Brendan berusaha berjalan bersama Occipus, tetapi seorang budak bertubuh kekar dengan tato rumit dan bermotif darah mencengkeram bahu Brendan. Dia menarik Brendan ke tepi.

“Hei, apa-apaan?” tanya Brendan. “Lepaskan tanganmu!”

“Tidak, tidak, jangan khawatir, Jenderal,” kata Kaisar Occipus. “Ini Ungil. Dia akan menunjukkan kamarmu.”

“Kupikir aku akan menginap di Kamar Tidur Kerajaan”

“Brendan, Brendan,” kata Kaisar, “kau ingin menjadi petarung hebat, dan petarung yang hebat tidak tidur di Kamar Tidur Kerajaan.”

“Kenapa tidak?”

“Karena petarung yang hebat *tidak akan* tidur.”



“Ha?”

Ungil mencengkeram siku Brendan dan menyeretnya dari Aula Perjamuan Jupiter. Hal terakhir yang Brendan lihat adalah sang Kaisar yang melambaikan tangan. Ungil membawanya ke tangga batu melingkar yang baunya seperti telur busuk hangus. Kemudian, budak itu melepaskan sandal Romawi Brendan dan membuangnya.

“Hei! Hentikan! Kau mau membawaku ke mana?” tuntutan Brendan, tetapi Ungil tidak menjawab. Lalu, dua budak lain yang juga sangat berotot mendekat, menempelkan belati ke leher Brendan.

“Tutup mulutmu, Nak,” kata salah satu dari mereka.

Brendan menuruni anak tangga yang bau itu. Dia melihat air merembes dari dinding, menetes di bebatuan yang tajam. Airnya berbau busuk. Dia pasti berada di dekat sumber belerang bawah tanah. Dan, dia masih terus turun.

Tangga itu membawa Brendan ke lorong yang bercabang ke beberapa ruang tidur. Dan, ruangan itu sama sekali tidak mirip dengan Kamar Tidur Kerajaan tempat Brendan menginap malam sebelumnya. Kamar-kamar ini kecil dan berjeruji, tanpa ada ranjang, dilengkapi tong-tong besar untuk kotoran manusia.

“Ini penjara bawah tanah!” protes Brendan. Ungil dan kedua temannya tertawa sambil terus menyeret Brendan.

Ruang berjeruji itu awalnya tampak kosong, tetapi saat Brendan lewat, beberapa orang berteriak, “*Hei, Anak Baru!*” “*Di mana mereka menemukanmu? Di pemandian?*” Salah satu penghuni sel, seorang pria berotot penuh urat dengan rambut panjang acak-acakan serta janggut hitam, berlari ke jeruji dan mengolok-olok Brendan, “*Jadi, sekarang yang begini yang*

mereka sebut gladiator? Bayi kurus dan lembek? Sana kembali ke ketek ibumu, Bocah!” Beberapa tahanan lain tetap duduk, ditahan oleh borgol besi atau diikat ke tiang kayu. Brendan terperanjat saat melihat pria yang tergantung terbalik sambil merengek.

“Ini dia,” kata Ungil saat membuka sel di ujung koridor. “Di sini kau akan menjadi gladiator dalam waktu singkat.”

Brendan menggeliut, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Ungil, dan itu mustahil. “Aku berubah pikiran! Aku bukan petarung! Biarkan aku keluar! Aku tidak sama dengan orang-orang ini! Aku tidak seperti Felix—”

Ungil menamparnya. Brendan terperangah.

“Aku yang melatih Felix dari Yunani. Dan sekarang, Occipus ingin aku melatihmu. Dan, yang Kaisar inginkan adalah”

Ungil membiarkan kedua budak lain beraksi menyelesaikan kalimatnya. Mereka menarik Brendan ke dalam sel dan mengunci kakinya dengan capit di langit-langit—membiarkannya bergantung terbalik.

“Tidak, tidak!” kata Brendan. “Apa ini? Apakah ini ‘pelatihan sundul terbalik’?! Kalian tidak bisa membuatku seperti ini. Aku bisa pingsan!”

“Sebenarnya, kau bisa mati,” kata Ungil, “tapi nanti kami datang dan memutarmu secara teratur sehingga darah tidak akan membanjiri otakmu. Dan, kau tidak akan pingsan. Rasa sakit membuatmu tak bisa pingsan.”

“Rasa sakit apa?” tanya Brendan dengan takut.

Ungil mengambil tong kecil yang disimpan di sudut sel. Dia menciduk segenggam penuh keju lembut tengik.

“Apa yang kau—*hueek!*” seru Brendan.

Ungil membalurkan keju itu di wajah Brendan. Segumpalan besar masuk ke mulutnya, rasanya seperti bagian dasar keranjang kompos yang sudah lama tertimbun.

Namun, Ungil belum selesai. Dia dan teman-temannya mengambil lebih banyak keju lagi dari dalam tong dan melumuri seluruh tubuh Brendan dengan keju yang berbau tajam dan menjijikkan.

Baunya tidak tertahankan. Rasanya Brendan bakal memuntahkan kedua belas hidangan yang tadi dia makan. Dan, Ungil masih belum selesai. Dia mengikatkan penutup mata di kepala Brendan yang terbalik dan berlumuran keju. Budak yang lain memberi Brendan sebuah pedang pendek.

“Apa ini?” tanya Brendan. Tapi, dia langsung bisa menebak dan sontak mengayunkannya dengan liar, berusaha melukai para budak yang tertawa terbahak-bahak. Semua berdiri di luar jangkauannya.

“Turunkan dia!” perintah Ungil.

Seorang budak menarik tuas di dinding. Brendan diturunkan sampai rambutnya (yang juga berlumuran keju seperti bagian tubuhnya yang lain) menyentuh lantai. Dia terus mengayunkan pedang. Namun, setelah mendengar para budak tertawa, dia menyerah. Dia tidak mau menghibur mereka.

“Lepaskan mereka.” Ungil memberi perintah. Salah satu budak menarik tuas lain di dinding.

Meskipun tidak bisa melihat, Brendan tahu apa yang terjadi. Dia ingat Occipus berkata “sebuah sistem kompleks, melibatkan hidrolis dan katrol.” Sekarang dia mendengar sistem serupa sedang bekerja di sekelilingnya. Panel di dinding terangkat. Ungil dan teman-temannya keluar dari sel dan mengunci pintunya. Lalu, terdengar suara mencicit.

Tikus! Sekompi tikus!

“*Kenapa kalian melakukan ini?*” seru Brendan.

“Gladiator harus bisa mengandalkan kecepatan dan akurasinya,” kata Ungil dari balik jeruji. “Ini pelatihan bagian pertama. Tebas tikusnya ... jangan sampai kena tubuhmu.”

“Tapi, tidak mungkin—”

“Tidak untuk seorang gladiator yang hebat,” potong Ungil. “Oh, tentunya ini tidak cukup hanya semalam. Pelatihan seperti ini biasanya dilakukan selama beberapa minggu—”

“Beberapa *minggu*?”

“Sampai kau bisa membunuh tikus-tikus ini tanpa meninggalkan bekas luka di tubuhmu,” kata Ungil seraya berlalu bersama kedua temannya. “Sampai ketemu pagi nanti! Semoga beruntung.”

Tikus pertama menghampiri rambut Brendan. Brendan mengayunkan pedangnya. Namun, dia meleset, mengenai lantai, dan menciptakan bunga api. Tikus-tikus lain seperti menertawainya. *Cit cit cit*. Seekor tikus pemberani memanjat rambutnya, mencakar wajahnya, dan naik ke dadanya sebelum mulai memakan keju yang bersarang di sekeliling pusar Brendan. Parahnya lagi, Brendan sangat sensitif dan mudah tergelitik. Tikus itu mulai menyantap keju, Brendan pun tertawa sambil mengayunkan pedang. Dia berhasil membelah tikus itu, sekaligus menggores kulit di atas tulang panggulnya. Saat seekor tikus raksasa mulai memakan keju di alisnya, Brendan pun mulai menjerit.[]

Sementara itu, di tempat yang sangat jauh, Cordelia, Eleanor, Felix, dan Will sedang berkeliling melihat-lihat biara. Mereka sempat beristirahat dengan nyenyak di atas matras jerami—paling tidak lebih baik dari malam sebelumnya, saat mereka tidur di atas tumpukan manuskrip.



Batan Chekrat adalah benteng besar dari batu sewarna karat yang direkatkan dengan lumpur beku. Konon menurut Wangchuk, saat musim panas tiba dan salju meleleh, selama dua minggu area itu tampak bagaikan surga yang dipenuhi rerumputan dan kupu-kupu. Meski begitu, monster salju tidak pernah membiarkan mereka menikmatinya. Mereka tetap meminta korban. Penampilan mereka pada musim panas bahkan jauh lebih mengerikan. Mereka meranggas, bulu-bulu di sekujur tubuhnya rontok, membuat mereka mirip anjing kudis raksasa.

Wangchuk memperlihatkan dapur biara. Kini mereka tahu ada 432 biksu di biara itu, di antaranya adalah satu kepala koki dan dua asisten koki. Ada tujuh puluh lima *yak* di sana, dipelihara di kandang berdinding sehingga para monster salju tidak bisa mengambilnya.

“*Semua yak* ini akan dikorbankan ke monster salju?” tanya Eleanor dengan cemas saat mereka mengelilingi kandang dengan memakai jaket tebal yang dipinjamkan para biksu.

“Kami juga memakannya,” kata Wangchuk sambil menepuk *yak* besar berbulu kasar dan bermata basah. “Tapi sekarang, mereka adalah peliharaan kami.”

Eleanor ingin meluahkan. Dia belajar di sekolah bahwa kita harus menghormati kebudayaan lain, tetapi sungguh sulit untuk memahami budaya dan kebiasaan makan para biksu ini. Meski setelah sarapan tadi Cordelia dan Will dan Felix mengatakan daging *yak* cukup lezat—dan mereka tak sabar menantikan saatnya makan siang—Eleanor tidak sependapat. *Aku tidak bisa makan sosis yak dan bakso yak sambil memikirkan yak-yak malang itu memandangiiku dengan matanya yang besar dan sedih! Aku harus pergi dari sini, pikirnya, tetapi pertama, aku harus mencari tahu lebih banyak tentang Pintu ke Banyak Jalan ini.*

Setelah makan siang, Wangchuk membawa mereka ke atrium biara yang berfungsi ganda sebagai perpustakaan. Tempat itu adalah ruangan berkubah dengan berderet-deret buku kuno dan laci kaca yang dipenuhi gulungan kertas.

“Apa kau memiliki buku tentang Pintu ke Banyak Jalan?” tanya Eleanor.

“Tentu saja,” kata Wangchuk. “Di rak paling atas. Di sana. Tapi, buku-buku itu adalah dokumen sakral, yang hanya boleh dilihat dengan mata saudara-saudara kami.”

Eleanor terus menatap buku itu, terobsesi ingin membacanya. Namun, Wangchuk bergegas menggiring semua orang keluar dari perpustakaan dengan dalih sekarang waktunya para “jagoan pengelana” melihat ruangan meditasi.

Ruangannya besar, tempat para biksu duduk dalam posisi teratai selama berjam-jam setiap hari tanpa bergerak sama sekali. Ruangan itu berlantai rumput dan dilengkapi pipa bambu yang mengeluarkan uap hangat. Di sana benar-benar sunyi. Bahkan, lalat terbang pun bisa menarik perhatian seisi ruangan. Cordelia, Eleanor, Will, dan Felix bergabung ikut bermeditasi. Wangchuk yang memimpin, memberi instruksi untuk membayangkan rasa sakit kehidupan dalam wujud balon merah besar yang mengambang tepat di atas kepala mereka. Seiring setiap menit yang berlalu, balon itu akan mengambang semakin jauh dan semakin jauh lagi ke atas ... sampai menghilang di balik awan.

Selama meditasi, salah satu biksu berkeliling ruangan sambil membawa tongkat bambu, siap memukul kepala siapa pun yang kedapatan tertidur. Eleanor sempat ketakutan, tetapi ternyata dia sama sekali tidak tertidur. Dia bahkan sangat suka bermeditasi!

Awalnya Eleanor memang merasa agak kesulitan. Sungguh tidak masuk akal terus duduk sambil memikirkan sebuah balon merah. Namun, saat Wangchuk memberi instruksi untuk mengatur napas, dan untuk *memikirkan* setiap tarikan napas, perlahan Eleanor pun memasuki tempat yang tenang—tempat dia bisa melihat balonnya, dan benar-benar bisa

membayangkan bahwa balon itu menyimpan semua rasa sakit dan pikiran gilanya. “Pikiran kita adalah pedang yang tidak bisa melukai dirinya sendiri,” kata Wangchuk. “Aku minta kalian menyingkirkan pembatas antara pikiran dengan apa yang kalian sadari. Singkirkan semua pikiran tentang masa lalu dan masa depan. Satukan diri kalian ke dalam masa kini, *di sini* dan *pada saat ini*. Hanya dengan begitu kalian bisa menaklukkan rasa sakit. Hanya dengan begitu kalian bisa menemukan pencerahan.”

Eleanor sama sekali tidak mengerti ucapan si biksu, tetapi dia tersadar dirinya menghabiskan banyak waktu memikirkan masa lalu dan masa depan, alih-alih masa sekarang. Begitu bisa bernapas dengan sangat lambat dan sangat teratur, lalu memerintahkan dirinya untuk *bernapas*, tiba-tiba dia menyadari betapa tepat di sini dan sekarang dia dalam keadaan yang *sempurna*. Dia tidak lapar (dia menemukan pasta tofu tanpa-*yak* saat makan siang). Dia tidak kedinginan. Dia tidak lelah. Dia tidak merasa sakit. Dia merindukan orangtuanya, tetapi berkumpul dengan mereka kembali adalah sesuatu yang akan dilakukannya pada masa depan, dan dia tidak boleh memikirkannya sekarang. Dia hanya sebetuk tubuh yang bernapas di sebuah ruangan, dia hidup, dan itu layak untuk dirayakan. Balon merahnya membubung ke langit.

Cordelia, Will, dan Felix tidak mendapatkan keberuntungan seperti itu dalam meditasinya. Dalam sekejap mereka sudah tertidur, dan biksu bertongkat bambu bergegas menghampiri mereka—

“Jangan,” bisik Wangchuk. “Mereka butuh istirahat sebelum menghadapi monster salju.”

“Tapi, Master,” kata si biksu, “apa kau benar-benar percaya keempat orang ini mampu membunuh makhluk itu?”

“Tentu saja aku percaya.”

“Tapi, kau selalu menceritakan kisah jagoan pengelana kepada para pengunjung, bagaimana monster salju membunuh mereka—”

“Sstt! Mereka bisa mendengarmu!”

“Mereka tidur!”

“Tidak yang satu itu,” kata Wangchuk sambil menunjuk Eleanor.

Biksu bertongkat bambu mendorong punggung Eleanor. Eleanor berguling ke depan, berpura-pura tidur.

“*Kan?* Dia juga.”

“Tetap saja, jangan pukul mereka,” kata Wangchuk. “Mungkin saja mereka adalah orang-orang yang tepat.”

Eleanor tidak lagi membayangkan balon merah saat berbaring di lantai. Dia sedang berpikir, *Wangchuk seorang pembohong dan kami sedang dijejek!*

Saat makan malam, Eleanor mati-matian menjaga ucapannya. Dia tidak sabar ingin segera ditinggal hanya bersama kakak dan teman-temannya, untuk menjelaskan bahwa Wangchuk tidak sepenuhnya berkata jujur, tetapi dia tidak bisa menjauh dari para biksu. Mereka terus membayangi anak-anak. Pada waktu makan, mereka mengajukan banyak pertanyaan yang kelewat manis tentang seperti apa rasanya menjadi jagoan pengelana. Kemudian, Wangchuk pun berdiri.

“Tamu-tamu yang terhormat, sekarang waktunya melihat apa yang akan kalian hadapi!”

Para biksu berdiri dari tempat duduknya dan bergerak meninggalkan ruang makan yang dipenuhi bangku beralas

lembut, yang berjejer di sekeliling meja-meja besar. Anak-anak Walker, Will, dan Felix tak bisa melakukan apa-apa selain mengikuti para biksu. Mereka naik melalui tangga batu panjang, menuju ruangan terbuka yang dingin dan berangin. Mereka sampai di puncak dinding biara. Lalu, terdengar auman membekukan darah yang datang dari bawah.

Suara itu nyaris mirip suara manusia, seperti jeritan seseorang yang terjebak di reruntuhan batu. Namun, terdengar lebih berat dan panjang. Apa pun yang mengeluarkan suara seperti itu pasti paru-parunya sangat besar.

“Oh, ya ampun, lihat,” kata Cordelia. “Di bawah sana—”

Di bawah mereka berdiri dua ekor monster salju. Yang pertama menarik perhatian Eleanor adalah tangan besar makhluk itu, yang mengempal menjadi tinju berambut, memukul-mukul dinding biara. Tubuh monster salju tertutupi bulu berwarna memusingkan, kombinasi antara biru, putih, cokelat, hitam, dan kelabu. Satu-satunya tempat yang tidak ditumbuhi bulu adalah puncak kepalanya. Dari kulit kepala yang telanjang itu terlihat uap dari salju yang meleleh. Kemungkinan tubuh mereka membakar banyak kalori saat melakukan semua ini—memukuli dinding, mencakar, dan mengaum. Eleanor memperhatikan mulut mereka yang membentuk huruf O berdarah, dan dipenuhi gigi raksasa seputih mutiara.

“Kelihatannya mereka rajin membersihkan gigi,” kata Cordelia.

“Dengan organ dalam manusia,” lanjut Will.

Para monster terus mengaum dan memukuli dinding biara.

“Lihat puncak kepalanya,” kata Cordelia dengan nada kagum. “Titik yang tidak tumbuh rambut? Hampir kelihatan seperti ubun-ubun.”

“Ubun-ubun?” tanya Eleanor. “Apa itu?”

“Titik lembut di kepala bayi,” kata Cordelia. “Saat kau masih bayi, Ibu selalu ketakutan jika aku mendekati kepalamu. Ibu bilang, jika aku tidak sengaja menekan ubun-ubunmu, kau bakal sangat kesakitan—*oh!*”

Cordelia terhuyung ke depan saat salah satu monster memukul dinding biara dengan sangat keras sehingga seluruh bangunan bergetar. Will sempat menangkap dan menariknya sebelum terjatuh. Cordelia langsung memeriksa saku belakang dan menghela napas lega. Buku hariannya masih ada.

“Di sini tidak aman!” kata Cordelia kepada Wangchuk.

“Teruslah melihat,” jawab si biksu.

“Kenapa? Kau tidak” Eleanor menatap biksu yang berkumpul. “Kau tidak sedang akan memberi mereka makan sekarang, ‘kan?’”

“Mungkin,” kata Wangchuk.

“Kau mau mengorbankan salah satu saudaramu?”

“Tidak.”

“Jadi, kau mau melemparkan salah satu dari *kami*?”

“Tentu saja tidak!” kata Wangchuk. Beberapa biksu beranjak mendekati elevator manual yang terhubung dengan dapur di bawah. Setelah menarik tali selama beberapa menit, mereka mengeluarkan sebuah tandu dari balok kayu yang disusun bersilang. Di atasnya ada sesuatu yang besar dan bergerak, ditutupi dengan selimut.

“*Yak!*” seru Eleanor.

“Tentu saja,” kata Wangchuk.

“Tapi ..., *yak*-nya masih hidup!”

“Memang. Namanya Savir.”

“*Dia punya nama?* Aduuuh! Rasanya semakin menyedihkan.”

Butuh kerja sama sepuluh biksu untuk mendorong Savir yang keras kepala dan terus memberontak, hingga ke atas dinding dan menjatuhkannya.

Kedua monster salju menangkapnya di udara.

Eleanor memalingkan wajah, mendengar suara robekan basah saat tubuh Savir terbelah.

Lalu, kedua monster salju itu pun pergi, masing-masing membawa makanan setengah-*yaknya*.

“Apa mereka sudah pergi?” tanya Eleanor.

“Ya,” kata Wangchuk.

“Apa nanti akan ada yang datang lagi?”

“Tidak hari ini. Tapi, besok. Dan, saat itu mereka akan meminta korban manusia.”

“Ada berapa banyak makhluk seperti itu di sini?” tanya Felix.

“Lima puluh.”

“*Lima puluh?* Lalu, dengan cara apa persisnya kita harus membunuh mereka?”

“Kami adalah pencinta damai,” kata Wangchuk. “Kalianlah jagoannya.”

Eleanor berusaha keras untuk menahan lidahnya, *Tidak, kami bukan jagoan! Kau hanya mengarang itu semua!*

“Apa yang terjadi jika kami menolak tantanganmu?” tanya Will.

“Seperti yang kukatakan sebelumnya,” kata Wangchuk, “kalian terpaksa bergabung dengan ordo biksu kami. Setelah itu, kalian harus mengikuti upacara khusus ... dan kami akan mempersiapkan kalian untuk pengorbanan besok.”

“Apa?” pekik Cordelia.

“Kau—” kemarahan Will nyaris meledak.

Namun, Eleanor memotongnya. “Akhirnya semua terbuka, Wangchuk,” katanya sambil melangkah maju. “Kau *memang* berniat mengorbankan kami.”

“Hanya jika kalian menolak untuk membantu,” kata si biksu.

“Dasar monster!” teriak Eleanor. “Kau akan melemparkan kami berempat ke makhluk-makhluk itu?!”

Wangchuk mengangguk.

“Tapi, bukannya kau bilang kalau kalian hanya mengorbankan dua biksu sekali waktu,” kata Will.

“Kuharap jika kami sekaligus mengorbankan empat biksu, mereka akan membiarkan kami hidup damai selama satu bulan.”

Biksu lainnya mengangguk sependapat. Cordelia, Will, dan Felix hanya bisa bertukar pandang saking terkejutnya. Namun, sebuah rencana mulai terbentuk di benak Eleanor. Dia menarik napas dalam-dalam. “Tunggu dulu, semuanya! Aku tahu apa yang bisa kita lakukan,” katanya.

“Apa itu?” tanya Felix.

“Pergi.”

“Apa?” tanya Wangchuk. “Kalian tidak bisa pergi. Kalian akan mati di luar sana!”

“Lebih baik daripada mati di dalam sini,” kata Eleanor. “Kami tidak akan melawan monster salju itu—dan kami tidak akan dikorbankan. Kami akan mengambil risiko bertahan di gunung. Toh, kami berhasil selamat dari hal-hal yang lebih buruk.”

“Tunggu, Nell,” kata Cordelia. “Ingat betapa dekatnya kita semua dengan kematian karena hipotermia?”

“Ada apa denganmu?” tanya Felix sengit. “Dengarkan kata-kata anak pemberani ini. Kita akan pergi dengan keinginan kita sendiri daripada diatur-atur oleh semua biksu. Eleanor memiliki jiwa pejuang besar!”

Cordelia menatap Eleanor, seakan-akan bertanya, *Apa kau merencanakan sesuatu?*

Eleanor mengedip, *Lihat saja nanti.*

“Jika kalian berkeras pergi, aku akan membiarkan kalian menginap satu malam lagi, hanya untuk mempertimbangkan kembali keputusan kalian,” kata Wangchuk. “Tapi, setelah kalian keluar dari gerbang, aku tidak bisa membantu kalian.”

“Sempurna,” kata Eleanor, siap menjalankan rencananya.[]

Kembali di Roma, Brendan menggeliat

“Ayo bangun! Tidurmu nyenyak?” tanya Ungil.

Brendan mengangkat kepala (yang masih terbalik) dan berhasil menggumamkan makian. Dia menghabiskan malam berganti-ganti antara tidur gelisah, kesakitan akibat menggores tubuhnya sendiri, dan terbangun saat para budak datang untuk membalikkan tubuhnya agar dia tidak mati. Tubuhnya berbau keju dan dikelilingi bangkai hewan pengerat. Dia memegang gagang pedangnya seperti sebuah pelampung penyelamat.

“Kau berhasil membunuh beberapa tikus!” kata Ungil. “Kuakui aku tak menyangka.” Dia datang ke penjara bawah tanah ditemani kedua budak pembantunya, untuk melepaskan ikatan Brendan yang langsung tersungkur di lantai.



“Ah, lihat dia,” kata salah satu budak. “Dia masih anak-anak, Bos. Dia sangat kurus. Apa dia cukup kuat untuk ini?”

“Tentu saja,” kata Ungil. “Aku pernah melatih yang lebih muda. Angkat dia!”

Brendan dibopong keluar dari penjara bawah tanah dan kembali ke tangga batu. Setiap otot di tubuhnya berdenyut menyakitkan. Dia didudukkan di sebuah bangku dan diberi garpu. Brendan menatap meja kayu lapuk di depannya dengan perasaan takut bukan kepalang. Ruangan itu dipenuhi calon gladiator bau yang bertelanjang dada.

Semuanya seumuran Brendan, tetapi tubuh mereka besar dan berotot. Mereka mengingatkan Brendan akan orang-orang di sekolahnya yang dijuluki “atlet garang”, seperti Scott—anak klub gulat yang suka pulang terlambat dari sekolah untuk menghajar anak lain. Hanya ada satu perbedaan yang cukup mencolok: tidak ada yang mati gara-gara dihajar anak gulat.

Ungil dan budak lainnya mundur. Dengan takut-takut Brendan mengulurkan tangan untuk mengambil sepotong roti, menggigitnya—sontak tersadar betapa laparnya dia. Ketakutannya menghilang, digantikan dorongan untuk makan. Yang ada di meja ini memang tidak sama dengan hidangan pesta semalam, tetapi ada setumpuk tinggi kalkun, ayam, dan sapi panggang. Brendan terus mengunyah dengan antusiasme tahanan yang akan ditembak mati walau itu bukan menu sarapan. Calon gladiator lainnya melakukan hal yang sama, menjejali mulut mereka dengan makanan. Tidak ada satu pun dari mereka yang terlalu memperhatikan Brendan, Brendan pun sadar mungkin dia tidak perlu takut terhadap mereka. Mungkin jika dia hanya mengurus masalahnya sendiri, mereka

juga akan mengurus masalah mereka sendiri *Dan, kalau aku bisa pulang, itu mungkin akan berlaku juga terhadap Scott.*

Brendan tertawa dalam hati, *Atau mungkin tidak ada yang menggangguku karena bauku seperti keju.*

Mendadak dia jatuh sedih. Kalau saja Deal dan Nell ada di sana untuk mendengar leluconnya.

Setelah sarapan, Ungil membawa Brendan ke pemandian—beberapa kolam besar yang ada di bawah tanah. Dia membenamkan diri ke air sedingin es, membersihkan keju dari kulit dan rambutnya. Sesungguhnya ini terasa menyenangkan, untuk sementara air dingin bisa menyejukkan rasa perih dari luka cakar dan goresan di tubuhnya. Setelah mandi, Brendan bersama para calon gladiator lain digiring ke sebuah lorong dengan celah besar di langit-langit. Cahaya membanjiri lorong itu dan Brendan tersadar, dirinya berada di bawah Koloseum, di jaringan lorong yang rumit, yang memungkinkan para gladiator muncul di tempat-tempat yang tidak terduga sehingga permainan akan terus menarik. Dalam hati dia bertanya-tanya apakah hari ini ada pertandingan, dan apakah dirinya akan diumpankan ke singa. Namun, tidak terdengar suara tepuk tangan. *Bagus, pikir Brendan. Berani taruhan, kami dibawa ke sini untuk berlatih.*

Ungil mendorong Brendan menaiki beberapa anak tangga dan memberinya sebilah pedang. Siraman cahaya membuatnya sulit melihat. Sambil menyipitkan mata, dia melihat deretan kursi tribun yang kosong. Arena telah diatur menjadi setengah lusin area bertarung. Di setiap arena terlihat dua gladiator yang sedang berlatih, bertarung dengan tombak dan pedang.

“Kaisar Occipus senang melihat Jenderal Brendan!” ujar seseorang dari atas.

Brendan mendongak dan melihat Rodicus. Di sebelahnya Kaisar Occipus sedang menguap. Brendan menatapnya tajam. Baru kemarin dia menganggap Occipus sebagai sosok berkuasa yang membuatnya iri. Sekarang, melihatnya duduk santai bertelanjang dada dengan setumpuk anggur di perutnya, dimanja oleh seorang gadis budak yang mengipasi tubuh tak berbulu dan berkeringatnya, dia tampak lebih mirip siput raksasa yang lengket.

“Occipus!” teriak Brendan. *“Kenapa kau melakukan ini kepadaku?”*

“Seorang gladiator berani berbicara?” kata Rodicus. Dia menoleh dan mendengarkan balasan Occipus, lalu melanjutkan, “Sang Kaisar mengingatkan Jenderal Brendan bahwa dia telah diberi kehormatan tertinggi di Roma, yaitu kesempatan untuk bertanding di Koloseum!”

“Sekarang sama sekali bukan kehormatan lagi,” jawab Brendan, menunjuk lubang raksasa tempat tank Nazi menyerbu masuk.

“Tidak ada yang boleh menatap lubang itu!” kata Rodicus. “Sekarang, mulai!”

Occipus bertepuk tangan seperti bocah kecil yang bersemangat saat Brendan memulai latihan-tandingnya yang pertama.

Ah, tidak terlalu buruk, kok, pikir Brendan. Lawan tandingnya adalah anak yang sangat kurus dan bertampang lemah, mirip dengan Raja Tut yang sakit-sakitan. Dia tidak membawa senjata, hanya menatap Brendan dengan matanya yang hampa dan tidak berekspresi. Brendan tiba-tiba merasa kasihan kepada lawannya. Dia tidak ingin melawan anak yang

mirip pengungsi dari Mesir itu. Dia ingin memberinya burger keju.

Prajurit di samping mereka memukul sebuah bel kecil. Perlahan Brendan mendekati lawannya, lalu dia menyadari sebuah masalah besar. Dia memiliki sebilah pedang, tetapi lawannya tidak bersenjata sama sekali.

“Apa yang harus kulakukan?” tanya Brendan kepada si prajurit. “Menyerangnya begitu saja? Maksudku ... dia bisa terluka kalau aku menyabetnya dengan pedang. Ini hanya latihan-tanding, bukan? Kita tidak harus benar-benar—”

“Bertarunglah seakan-akan ada penonton,” kata si prajurit, dan sebelum Brendan bisa memahami apa maksudnya, rasa sakit yang luar biasa berdengung di wajahnya.

Brendan menjatuhkan pedang dan memegang sisi wajahnya. Dia menatap lawannya. Si anak Mesir tersenyum. Saat itulah Brendan tersadar

Anak itu baru saja menendangnya.

Sulit dipercaya. Lawan tandingnya memasang kuda-kuda, tinjunya siap menunggu kedatangan Brendan.

“Boleh juga,” kata Brendan, membungkuk untuk mengambil pedang—

Dan, anak itu menendangnya lagi.

Serangannya begitu cepat. Si anak kurus bertumpu dengan kaki kiri dan berputar, mengayunkan tumit kanannya seperti sebuah kapak ke dahi Brendan. Brendan menghantam tanah, nyaris tidak sadarkan diri.

“Apa-apaan itu?” tanya Brendan. “Paling tidak, biarkan aku mengam—”

“Bertarunglah seakan-akan ada penonton,” ulang si anak kurus, berputar dengan cepat, melancarkan tendangan tepat ke

iga Brendan yang masih terkapar di tanah. Rasanya Brendan mendengar suara tulang patah. Dia mengangkat tangan dan menjerit, “Aku menyerah! Jangan ganggu aku!”

“Sang Kaisar ingin tahu apa yang terjadi pada Jenderal Brendan!” pekik Rodicus dari atas balkon. “Kenapa dia tidak menggunakan sihirnya?”

Brendan melihat Occipus tidak lagi berbaring. Dia sedang berdiri, dari ekspresinya terlihat sangat marah. Brendan berusaha bangkit. Desisan bergema di antara para gladiator saat Occipus meninggalkan tempat duduknya dan muncul di arena untuk berbicara kepada Brendan.

“Ada apa?” bisik sang Kaisar. “Bagaimana mungkin anak empat puluh tiga kilo dari Thebes ini mengalahkanmu sedemikian cepat? Kupikir kau akan jadi gladiator terhebat di arena ini!”

Gladiator lain memandangi Brendan, kagum melihatnya mendapatkan kehormatan untuk berbicara langsung dengan sang Kaisar. Seorang petarung bertubuh besar dan memiliki ketidakseimbangan hormon, Gaius, membunyikan buku-buku jarinya.

“Kaisar, aku harus mengakui sesuatu,” kata Brendan. “Kekuatan yang kumiliki ... sihir itu ... berasal dari sebuah buku. Dan bukunya ... hilang.”

Occipus menampar wajah Brendan.

“Aw!” Brendan meraba pipinya. Petarung lain tertawa.

“Jangan mencari alasan,” desis Occipus. “Dan, jangan membuatku malu. Aku memberimu perlakuan istimewa, memercayaimu ... dan sekarang, kau berdiri di sini seperti anak kecil yang ketakutan, mengatakan *kau tidak bisa*

melakukannya? Dua hari lalu kau memamerkan sihirmu yang istimewa dan kau *akan* melakukannya lagi hari ini!”

“Baiklah,” kata Brendan, memutuskan untuk mengandalkan diri pada satu hal yang selama ini berjalan lancar di Roma, yaitu berbohong. “Aku salah berbicara, Kaisar. Yang kumaksud adalah aku perlu menyimpan kekuatan sihirku untuk pertandingan yang sesungguhnya. Jika menggunakannya sekarang, aku tak akan bisa menghibur penontonmu nanti.”

“Wah,” kata Occipus, “tentu saja, itu masuk akal—”

Plak!!

“*Awww!* Kenapa, Kaisar?”

“Kau berbohong!” jerit sang Kaisar. “Memangnya kau pikir aku bodoh? Jangan lagi cari-cari alasan. Kau akan bertarung sekarang!”

Dia berbalik menghadap gerombolan. “Siapa yang terkuat di antara calon gladiatorku?”

“Tentunya aku, Kaisar,” jawab Gaius, melangkah maju.

“Bagus sekali,” kata Occipus. “Kalau begitu, ayo kalian berdua, dimulai saja.”

Dentangan keras terdengar saat Gaius mengayunkan pedang ke kepala Brendan. Secara refleks Brendan menarik pedang dan menangkis serangan itu, dan berhasil menyelamatkan kepalanya. Sementara itu, petarung lainnya serta para prajurit berkumpul membentuk cincin untuk menonton mereka.

Brendan mengatupkan rahangnya dan mulai bergerak memutari Gaius. Dia ingat pernah membaca tentangnya di *Gladius Rex*. Lelaki besar ini memiliki bekas luka panjang di atas mata kiri, menimbulkan kulit tebal yang menutupi sebagian bola mata dan menghalangi penglihatannya. Brendan tahu dia bisa mengarah sisi kirinya dan menyelipkan pukulan di sana.

Namun, dia sulit berkonsentrasi. *Bagaimana aku bisa ada di sini? pikirnya tiba-tiba. Seharusnya aku tetap tinggal bersama Deal dan Nell—apakah mereka sedang memikirkanku? Pernahkah mereka merindukanku? Mungkin tidak karena aku telah menjadi saudara laki-laki yang menyebalkan—*

Gaius meluncur maju, nyaris membelah perut Brendan. *Satu senti lebih dekat dan isi perutku akan terburai*, pikir Brendan—dan tiba-tiba dia tersadar akan sesuatu.

Kali ini tidak akan sama dengan saat ada Penyihir Angin. Kali ini aku tidak akan hidup kembali. Kali ini riwayatku akan benar-benar tamat.

“Maafkan aku,” gumam Brendan tidak kepada siapa pun—tidak juga ke semua orang. Dia bicara untuk Cordelia dan Eleanor, Will, Felix—untuk ibu dan ayahnya. Kata-kata sederhana itu tidak membuat pikirannya lebih tenang, bahkan terus berseru, *Maafkan aku, Bu, maafkan aku, Ayah, aku telah berubah menjadi seseorang yang buruk. Aku hanya memikirkan diriku sendiri. Aku meninggalkan kalian, aku meninggalkan kalian dan aku merindukan kalian—*

“*Brendan! Lawan!*” teriak Occipus, tetapi tidak ada perlawanan dalam diri Brendan. Gaius lebih kuat, lebih besar, lebih cepat.

Brendan jatuh berlutut dan melepaskan pedangnya. Dia memejamkan mata, nyaris pingsan. Gaius melangkah, berdiri di atasnya—

Dan, pedangnya mendarat di leher Brendan.[]



Di Biara Batan Chekrat, Eleanor bangkit dari kasur jeraminya pada tengah malam. Dia sudah memberi tahu kakaknya, Will, dan Felix—yang semua tidur di dekatnya—bahwa dia tidak *benar-benar* bermaksud mengajak mereka meninggalkan biara ini. Tapi, kalau mereka akan melawan monster salju, dia perlu memastikan sesuatu yang dicurigainya. Dan, dia akan melakukannya sekarang. Eleanor sedang berjingkat ke luar ruangan saat terdengar, “*Psst! Mau ke mana?*”

Rupanya Cordelia juga tidak tidur, dia duduk tegak dengan buku di pangkuannya.

“Aku ... eh” Eleanor terbata-bata. “Apa *itu?*”

Awalnya Cordelia ragu, tapi akhirnya dia menunjukkan buku harian milik Eliza May Kristoff itu. “Aku berusaha membukanya.”

Eleanor melihatnya lebih dekat. “Ini milik *ibunya* Penyihir Angin? Kau *harus* membukanya!”

“Aku tahu, tetapi kuncinya pasti ada di Rumah Kristoff—”

“Kenapa kau tidak memberi tahu kami? Deal! Ini mungkin petunjuk besar!”

“Aku tahu, tetapi mungkin juga ini bohong. Aku tidak ingin mengatakan apa pun sebelum bisa membuka dan membacanya. Aku mencoba menggunakan ini.” Cordelia mengacungkan sebuah jepit rambut bengkok. “Yah, tampaknya aku tidak berbakat menjadi pembobol brangkas. Tapi, yang lebih penting ... tadi kau mau apa? Apa rencana rahasia besarmu?”

“Perpustakaan,” kata Eleanor. “Aku berusaha mendapatkan informasi tentang Pintu ke Banyak Jalan.”

“Kau mau menyelinap di tengah malam untuk membaca sebuah buku?” kata Cordelia. “Kau *memang* adikku!”

Eleanor tersenyum. Namun, ekspresi Cordelia berubah serius. “Aku ikut.”

“Tidak, Deal,” kata Eleanor.

“Tapi, bagaimana kalau kau tertangkap?”

“Kemungkinan tertangkapnya lebih besar jika kita jalan berdua. Lagi pula, aku lebih kecil. Aku lebih pandai bersembunyi.”

“Oke,” desah Cordelia. “Pokoknya ... hati-hati, ya?”

Eleanor memberinya tos tinju. “Pasti.”

Begitu keluar dari kamar, Eleanor menyelinap melewati lorong berliku dan ruangan-ruangan biara yang besar dan terbuka. Dia membayangkan tikus yang selalu berjalan menempel ke dinding, dan mencoba menirunya. Menurutinya, jika memilih jalur terbuka, dia akan lebih mudah tertangkap

oleh biksu-biksu itu—lalu dilemparkan ke monster salju lebih dini.

Eleanor nyaris menjerit saat biksu berdahi *lebar* mendekatinya. Namun, dia tersadar bahwa itu adalah bayangan patung di bawah cahaya bulan. Dia tiba di lorong bercabang dua dan berusaha mengigat-ingat arah mana yang menuju perpustakaan. Setelah beberapa saat, dia memutuskan berbelok ke kiri. Dia melewati dua pintu raksasa yang mungkin kandang *yak* tertutup karena dia mencium aroma tanah. Namun, kemudian terdengar, “*Grrrr! Guk! Guk!*”

Suara anjing! Gonggongan terkeras tergalak yang pernah didengarnya. Lalu, terdengar suara *brak*, seperti ada sesuatu yang besar dilempar ke pintu.

Eleanor berlari. *Pasti itu anjing raksasa! Mungkin juga yak. Mungkin yak bisa menggonggong. Tapi, tidak. Aku nyaris bisa mendengar air liur menetes, persis seperti pada anjing pitbull! Pasti anjing! Anjing penjaga raksasa! Oh, jangan cengeng dan jangan takut! Pokoknya, terus saja bergerak!*

Akhirnya, Eleanor tiba di atrium para biksu dan memasukinya. Dia mencari rak yang tadi ditunjukkan Wangchuk—rak yang menyimpan buku tentang Pintu ke Banyak Jalan. Tapi, dia tidak bisa menemukannya dalam gelap. Jadi, dia mulai memeriksa semua buku, membaca setiap judulnya. *Seni Beladiri untuk Biksu, Tarian Rakyat Biksu, Hidangan 30-Menit untuk Biksu* Tidak ada tentang Pintu ke Banyak Jalan. Kemudian, dia mematung.

Ada orang lain di sana, berdiri di depan salah satu rak.

“Eleanor?”

Wangchuk. Eleanor ketakutan, tetapi dia tidak boleh memperlihatkannya. Sekarang sudah terlambat untuk mundur.

“Ya,” jawabnya. “Benar, ini aku.” Eleanor melangkah maju.

“Sedang apa kau di sini?” tanya Wangchuk. “Kau tahu, ‘kan, tempat ini terlarang bagi siapa pun pada waktu malam.”

“Aku datang untuk mempelajari Pintu ke Banyak Jalan,” katanya.

“Maafkan aku,” kata Wangchuk. “Tapi, itu adalah subjek yang sakral. Kata-katanya tidak diperuntukkan bagi telingamu.”

“Oh, ya?” tanya Eleanor. “Sama seperti kata-kata yang kudengar hari ini?”

“Kata-kata apa?”

“Yang ‘saudara’-mu katakan. Yang membawa tongkat bambu. Aku tahu para jagoan pengelana adalah karanganmu. Kau berbohong.”

“Itu tidak benar,” kata Wangchuk. “Memang ada ramalan yang mengatakan bahwa suatu hari, akan ada yang datang dan mengalahkan para monster—”

“Dan, akhirnya mereka selalu mati,” kata Eleanor.

“Yah, di situlah masalahnya. Tapi, itu justru membuktikan satu hal ... bahwa mereka yang duluan datang tidaklah cukup kuat. Tapi, aku percaya kalian mungkin orang yang tepat.”

“Kau benar-benar penuh”

Wangchuk mengangkat tangan dan mengatupkan jari-jarinya dengan erat.

Suara Eleanor menghilang.

Tiba-tiba dia tak bisa bicara!

Apa yang kau lakukan kepadaku? Eleanor berusaha menjerit.

“Kelebihan Biksu Batan Chekrat bukan sekadar pengetahuan yang dalam,” kata Wangchuk. “Aku tidak ingin menggunakan kekuatan sihirku kepadamu, tetapi aku juga tidak suka dihina. *Sekarang*, tunggu di sini.”

Wangchuk berbalik dan berjalan ke sudut perpustakaan terjauh. Dia memanjat tangga dan mengambil sebuah buku dari rak paling atas, buku besar bersampul bulu *yak*. Dia membukanya, memegang buku itu di depan tubuhnya.

“Tulisan suci kami dari ramalan kuno,” katanya. “Di dalamnya terdapat kata-kata yang meramalkan kedatangan para jagoan pengelana.”

Saat biksu itu bicara, huruf-huruf secara sihir keluar dari halaman buku. Huruf-huruf itu membentuk kalimat di udara, di hadapan Eleanor.

“Silakan, Eleanor,” kata Wangchuk. “Bacalah. Mungkin ini akan membuatmu percaya bahwa aku mengatakan yang sebenarnya.”

Dari tadi Wangchuk terus menahan jari-jarinya agar mengatup. Sekarang dia membukanya.

Eleanor bisa bicara lagi.

Dengan penuh kekaguman Eleanor menyentuh huruf-huruf yang mengambang di depan wajahnya.

“Akan ada *jagoan pengelana*,” baca Eleanor lantang dan perlahan, memastikan tidak salah membacanya. “Dan, mereka akan menunjukkan keberanian luar biasa.”

Saat Eleanor membaca setiap kata, huruf-huruf yang melayang turun dan kembali ke halaman buku, segera digantikan oleh kalimat lain. Eleanor menatap Wangchuk, tampak begitu penasaran.

“Lanjutkan,” kata Wangchuk.

“Para jagoan ini,” baca Eleanor, “akan mendapat imbalan yang luar biasa.”

“Itu benar,” kata Wangchuk. “Dan, imbalan terbesar adalah Pintu ke Banyak Jalan. Kuakui, aku *memang* menyembunyikan beberapa informasi dari kalian. Pintu ke Banyak Jalan bukan hanya pintu bagi para biksu yang ingin belajar. Memasukinya adalah pencapaian tertinggi untuk petarung mana pun. Dan, jika kalian berhasil mengalahkan monster salju, kau dan teman-temanmu akan diperbolehkan menggunakannya.”

“Tapi, bagaimana Pintu itu bisa membantu kami?”

“Pintu itu akan mengantarkan kalian pulang.”

“Kau yakin?” tanya Eleanor.

“Jangan terlalu yakin, itu bisa membahayakanmu,” kata Wangchuk. “Pintu ke Banyak Jalan tidak menyerahkan rahasianya dengan mudah. Akan ada tantangan lagi untuk masing-masing kalian. Sebuah ujian.”

“Ujian seperti apa?”

“Sayangnya, aku sama sekali tidak tahu,” kata Wangchuk sambil menutup buku. “Nah, kembalilah ke kamarmu dan tidurlah. Kalian akan membutuhkan banyak energi untuk bertempur. Kecuali, tentu saja, kau masih mau pergi?”

“Tidak,” kata Eleanor. “Kami akan tetap tinggal dan kami akan melawan. Aku salah menilaimu, Wangchuk. Menurutku kau orang baik, meski sikapmu kasar, dan agak aneh.”

“Apa yang kau harapkan?” tanya Wangchuk. “Aku seorang biksu.”

“Ada satu hal lagi. Kalau kami berhasil mengalahkan monster salju, setelah kami pergi, semua biksu harus menjadi vegetarian. Aku sangat kasihan terhadap para *yak*. Lagi pula, bukannya biksu itu vegetarian?”

“Akan kami pertimbangkan,” kata Wangchuk.

“Oh, dan ada satu hal *lagi*,” kata Eleanor. “Kami tidak akan melawan monster ini sendirian. Kau harus membantu kami.”

“Aku? Tidak mungkin,” kata Wangchuk. “Aku tidak berkelahi. *Kaulah* jagoan pengelana-nya.”

“Ah, alasan itu lagi!” sergah Eleanor. “Kami tidak hanya akan membutuhkanmu, tapi semua saudaramu juga harus ikut membantu.”

“Tapi—”

“Jangan membantah,” kata Eleanor, tiba-tiba terdengar begitu kuat dan berkuasa. “Kau memiliki kekuatan sihir yang bisa diandalkan. Aku tahu kau melakukan sihir kayu manis tempo hari di gunung saat menghidupkan kami kembali, padahal kami kemungkinan sudah mati. Kemudian, barusan kau membungkamku dan membuatku tidak bisa bicara—*orang lain* tidak bisa melakukannya. Kami tidak akan bisa mengalahkan monster-monster itu tanpa sihir kalian.”

“Tapi, legenda kuno mengatakan bahwa petarung pengelana yang akan—”

“Aku tak peduli apa kata legenda kuno!” kata Eleanor. “Mari membuat legenda kita sendiri sekarang. Dan, satu hal yang dilakukan oleh petarung adalah memimpin. Jadi, kami akan membantu kalian, hanya jika kalian mau membantu kami. Jelas?”

Wangchuk tampak ragu, tetapi kemudian senyuman lebar tersungging di wajahnya. “Baiklah.”

“Apa yang lucu? Kenapa kau tersenyum?”

“Legenda jagoan pengelana mengatakan bahwa akan ada satu jagoan yang paling hebat,” kata Wangchuk. “Satu yang

menunjukkan keberanian luar biasa. Sekarang, aku tahu siapa yang satu itu.”

Mata Eleanor berbinar bangga.

“Hei, satu hal lagi!” seru Eleanor. “Apa kau punya sihir untuk membuka kunci?”[]

59

Cordelia masih bangun saat Eleanor kembali bersama Wangchuk. Dia terus terjaga karena mengkhawatirkan keadaan adiknya, dan dia senang sekali saat Eleanor menceritakan apa yang telah terjadi. Dengan dukungan sihir para biksu, Cordelia memiliki perasaan yang sama dengan Eleanor—mereka memiliki peluang untuk mengalahkan monster salju.

Cordelia memberikan buku harian Eliza May Kristoff kepada Wangchuk. Biksu itu mengamati kunci logam di sampulnya, lalu merabanya. Dia mengumumkan beberapa kata dalam bahasa yang tidak dimengerti Cordelia dan Eleanor. Kunci buku itu pun meledak menjadi beberapa bagian, dan sampulnya terbuka.

“Kurasa kau memiliki kemampuan tele ... telkin” Eleanor terbata-bata.



“Telekinesis,” ralat Cordelia.

Wangchuk membungkuk dan pergi.

“Aku akan membaca buku harian ini, sedikit saja, setelah itu baru kita tidur,” kata Cordelia. “Aku heran Will dan Felix sama sekali tidak terbangun.”

“Mereka seperti hewan,” kata Eleanor, mengganggu menunjuk Felix yang mendengkur.

Cordelia mulai membuka halaman demi halaman buku harian.

Semakin banyak yang dibacanya, matanya pun semakin melebar. Ekspresi terkejut dan terguncang menghantuinya. Dan, Eleanor memperhatikannya.

“Apa?” tanyanya. “Ada yang penting?”

“Tidak ada,” kata Cordelia. “Bahkan, membosankan. Sejauh ini, benar-benar hanya omong kosong.” Cordelia ingin berteriak. Dia benci membohongi adiknya, tetapi dia tidak tahu harus bagaimana lagi.

Eleanor mengenal baik Cordelia. Jika buku harian Eliza May Kristoff memang membosankan, Cordelia tidak akan terus membacanya. Atau, menatap halaman-halamannya dengan ngeri.

Eleanor sakit hati. Namun, kalau dia memiliki kemampuan mengintip benak Cordelia, dia akan mengerti mengapa Cordelia tidak mau bicara.

Karena apa yang sedang Cordelia pikirkan adalah jawabannya. *Tidak, tidak! Ini tidak mungkin benar!* jerit Cordelia dalam hati.

Sebagai anak tertua, Cordelia berjanji kepada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah memberi tahu siapa pun

tentang rahasia mengerikan yang ditemukannya. Keluarganya sudah melalui terlalu banyak masalah. *Ini ...* mereka tidak perlu mengetahui ini.[]

Keesokan paginya saat sarapan (daging *yak* asap), Will sangat sulit menyetujui keputusan Eleanor untuk melawan monster salju.



“Ini sungguh gila,” katanya. “Kita bakal mati dimakan sebelum kau bisa mengucapkan ‘puding Yorkshire’.”

“Kalau kita selamat, kita bisa menggunakan Pintu ke Banyak Jalan,” kata Eleanor, “yang akan mengantarkan kita ke rumah—asal kita bisa melewati ujiannya.”

“Tidak,” kata Will. “Pintu itu tidak benar-benar ada. Hanya dongeng belaka, hanya omong kosong. Orang-orang ini akan mengatakan apa pun untuk membujuk kita agar mau menanggung beban berat mereka. Kenapa, sih, kau bisa memercayai mereka? Ada sesuatu yang tidak beres dengan sekelompok pria yang hidup menyendiri di puncak gunung—”

“Mereka adalah karakter dalam buku,” kata Eleanor, “sama seperti kau. Beri mereka kesempatan!”

Ucapan Eleanor membuat Will tertegun. Setiap hari dia terus berusaha melupakan bahwa dirinya bukan manusia sungguhan yang memiliki daging dan darah. Eleanor melihat wajah Will berubah sedih.

“Maafkan aku—ucapanku kasar,” katanya. “Kau jauh lebih dari sekadar karakter dalam buku bagi kami. Kau adalah seorang yang nyata. Dan, kami mencintaimu. Tapi, kau harus lebih bersimpati kepada biksu-biksu ini. Mereka terperangkap di sini. Yang mereka inginkan hanyalah kebebasan.”

“Aku mengerti,” kata Will.

“Aku juga,” kata Felix. “Yang selalu kuinginkan adalah kebebasan.”

“Kau benar,” kata Will. “Kurasa persamaan di antara kita ... kita yang berasal dari buku-buku ini ... adalah perasaan terperangkap. Entah kita bertempur dalam peperangan yang sepertinya tidak pernah berakhir, atau berkelahi di arena selama sehari-hari ... rasanya semua akan terus dan terus berlangsung, sama sekali tidak ada tanda-tanda akan usai. Ini agak mirip dengan kutukan ... kita semua merindukan sesuatu yang lebih daripada yang Kristoff tulis.”

“Dengar, Will,” kata Eleanor. “Kau dan Deal bahkan tidak perlu melawan monster salju.”

“Apa maksudmu?” tanya Cordelia.

“Aku sudah memikirkannya,” kata Eleanor. “Aku bisa melawan monster salju. Bersama Felix.”

“Apa?” tanya Felix. “Hanya kita?”

“Harus ada yang kembali ke Roma untuk menjemput Brendan,” kata Eleanor. “Jadi, kita berpisah. Dua-dua. Felix tinggal bersamaku karena dia sudah biasa melawan banyak hewan dalam saat yang bersamaan—”

“Nell, kau sudah gila!” tukas Cordelia. “Kau dan Felix tidak bisa melawan monster-monster itu—”

“Biar kutekankan,” kata Felix. “Aku tidak pernah melawan lima puluh hewan besar sekaligus. Maksudku, aku *bisa saja* melakukannya. Tapi, itu akan menjadi sebuah tantangan baru.”

“Pastinya,” kata Cordelia.

“Semua akan baik-baik saja. Aku bisa bergerak cepat,” kata Eleanor. “Sangat cepat. Dan, kami akan dibantu para biksu.”

“Apa kau baik-baik saja, Nell?” tanya Will. “Kau seperti mendadak menjadi Winston Churchill mini.”

“Untuk kali pertama dalam hidupku, aku benar-benar bisa melihat jalan pulang!” kata Eleanor. “Aku tahu, kita pasti berhasil!”

“Tapi, apa kau juga bisa meyakinkan kakakmu untuk melakukannya?” tanya Will.

“Tidak apa-apa,” Cordelia menyerah. Dia tak bisa berpikir jernih. Apa yang dia baca semalam terus berputar di benaknya. Setiap kali mengira dia tidak memikirkannya—dia justru sedang memikirkannya.

Seusai sarapan, setelah mendengar rencana Eleanor, Wangchuk mengantarkan mereka semua ke pintu ganda raksasa yang Eleanor lewati semalam. Ketakutan Eleanor semakin menjadi saat mereka mendekat. Dia mendengar gonggongan galak itu lagi.

“Jangan takut, Pejuang Pemberani,” kata Wangchuk. “Aku akan membantu kakakmu kembali ke Roma.”

Wangchuk mengangkat palang kayu untuk membuka pintu. Semuanya masuk—dan terperangah. Di hadapan mereka ada delapan anjing kereta luncur dengan tubuh yang luar

biasa besar, berdiri di atas tumpukan jerami. Jenisnya mirip ras Siberian husky, tetapi besarnya dua kali lipat. Mangkuk raksasa penuh tulang *yak* tergeletak di kaki mereka. Mulut mereka cukup lebar untuk melahap wajah masing-masing anak dengan satu gigitan cepat. Mereka menggeram sambil terkecap-kecap saat Wangchuk berjalan semakin jauh ke dalam kandang. Semua anjing diikat tali kekang yang tersambung dengan tiang besi yang menancap dalam ke tanah.

“Ucapkan salam kepada anjing kereta luncur Batan,” kata Wangchuk.

“Apa itu anjing kereta luncur?” tanya Felix. “Sebenarnya ... apa itu kereta luncur?”

“Mirip seperti kereta perang yang memiliki papan seluncur alih-alih roda,” Cordelia menjelaskan. “Tapi, kereta luncur tidak sebesar kereta perang—”

“Yang ini iya,” kata Wangchuk sambil membuka kain penutup sebuah mesin raksasa.

Kereta luncur itu nyaris setinggi lumbung, dibuat dari kayu merah, dipenuhi simbol-simbol kuno. Pada bagian atasnya ada dua kursi besar, lengkap dengan bantal kulit gelap. Mirip kendaraan yang digunakan Cinderella ke pesta dansa sebelum berubah menjadi labu, tanpa bagian labunya.

“Kereta Luncur Buddha yang Agung,” kata Wangchuk. “Kendaraan ini akan membawa kalian ke mana pun yang kalian inginkan.”

Eleanor memeluk kakaknya, sementara Felix terus termangu. Dia takut mengucapkan salam perpisahan kepada Cordelia dan Will, tidak yakin seberapa permanen perpisahan ini nanti.

“Semoga beruntung, Deal,” kata Eleanor sambil memeluk erat kakaknya, meremasnya tidak hanya dengan lengan, tetapi dengan setiap jemarinya. “Bawa Brendan pulang.”

“Pasti,” kata Cordelia. “Aku menyayangimu.”

“Aku juga,” balas Cordelia.

Felix maju untuk memeluk Cordelia. Di luar dugaan—dan sebuah kesenangan yang tidak terkira—Cordelia mencium pipinya.

“Kupikir, kau tidak begitu menyukaiku,” kata Felix.

“Hanya karena aku tidak mau menjadi istrimu, Felix, bukan berarti aku tidak bisa memberimu ciuman perpisahan.”

Will memutar bola mata, tetapi tetap memeluk Felix dengan hangat dan lama sebelum naik ke salah satu bangku besar di kereta luncur. Cordelia duduk di sebelahnya. Mereka berdua mengencangkan ikatan tali tambang (sabuk pengaman versi kuno) ke pinggang.

Wangchuk, yang terus mengatupkan jari untuk mencegah anjing-anjing menggonggong, mengaitkan setiap anjing ke rantai kereta luncur dengan seutas tali setebal lengannya. Kemudian, kedelapan anjing itu pun bangkit untuk berdiri dalam dua baris, dengan celah yang cukup besar di antara barisannya. Di depan, para biksu membuka pintu-pintu besar yang mengarah ke luar biara. Ada jalur lurus terbentang dari kandang raksasa ini menuju ke pegunungan.

“Ingat!” kata Wangchuk. “Jika menemukan kondisi berbahaya di jalan nanti, anjing-anjing ini memiliki keistimewaan.”

“Keistimewaan macam apa?” tanya Cordelia.

Wangchuk tidak menjawab. Alih-alih, dia melemparkan dua jubah bulu warna-warni kepada Cordelia dan Will.

Cordelia menangkap mantel itu dan memegangnya dengan dua jari di tepi kereta luncur.

“Aku tidak memakai bulu hewan,” katanya.

“Itu dari monster salju yang sudah mati!”

“Maaf,” kata Cordelia, “tetapi, aku sangat menentang penggunaan bulu hewan untuk pakaian hangat.”

“Kalau tidak memakainya, kau bakal mati membeku! Dan, kali ini tidak ada aku yang akan menolongmu.”

Cordelia pun memakai mantelnya dan Will tersenyum. Dia tahu mantel itu membuatnya hangat. Will berdiri dengan gagah di bagian depan kereta luncur.

“*Huss!*” seru Will.

Anjing-anjing itu tidak bergerak. Salah satunya menoleh, memandang Will dan menggeram, “*Grrr?*”

“Kok, mereka tidak bergerak?” tanya Will kepada Wangchuk.

“Kau harus memberi tahu mereka tempat tujuanmu!”

“Roma!” pekik Will.

Anjing kereta luncur pun menghentak maju, membuat Will terjengkang ke bangkunya.[]

Will belum pernah merasakan yang seperti ini, meluncur di pegunungan bersalju dengan kecepatan tinggi. Salju begitu putih membutakan sehingga dia harus terus membelalakkan mata.



Will berpikir, *Mungkin aku sekarang mirip Wangchuk*. Angin dingin terasa menusuk paru-parunya, tetapi juga luar biasa menyegarkan. Dan, pemandangannya sungguh spektakuler. Gunung biru berhias salju, lembah terjal dengan belukar lebat, seperti titik-titik cat hijau. Rasanya seperti baru saja diangkat ke surga.

“Indah sekali, ya?” tanya Will kepada Cordelia.

Cordelia tersenyum, mungkin dia tidak bisa mendengarnya. Suara angin terlalu keras. Cordelia tampak begitu menawan dengan mantel warna-warni dan rambut panjang melambai. Will belum pernah melihat gadis secantik dia.

Kereta Luncur Buddha yang Agung berbelok tajam, melemparkan Will dan Cordelia ke sisi bangku mereka. Kereta luncur meluncur miring, sangat dekat dengan bibir tebing, dan tepat saat mereka merasa akan jatuh, kereta luncur kembali menapak mantap. Anjing-anjingnya sama sekali tidak terlihat ragu atau menurunkan kecepatan. Mereka memang profesional.

Desir salju di bawah seluncur dan derap langkah anjing penarik yang sangat cepat membuat waktu terasa melambat. Cahaya matahari pun tidak membantu, tidak ada yang tahu sudah berapa lama atau berapa jauh mereka melaju.

Kemudian, sesuatu terjadi.

Berawal dari rambut Cordelia. Saat kereta luncur berbelok tajam, rambut Cordelia menampar wajah Will dan membuatnya bersin. Will berseru *haatsyiiiii* dengan keras ke udara (tangannya sibuk memegang tali kekang), dan sesuatu yang aneh pun terjadi—

Suara itu tidak kunjung berhenti.

Suara bersin Will memantul di gunung di depannya, *haatsyiiiii!*

Gunung di belakangnya, *haatsyiiiii!*

Gunung di sisinya, *haaa-tsyiiii!!*

Suara itu terus bergema di sekeliling kereta luncur yang melaju cepat, seperti semacam sistem pengeras suara stereo versi mimpi buruk. Suara bersin yang tidak berbahaya menjelma menjadi sesuatu yang jauh lebih buruk, lebih mematikan

Lalu, mereka melihatnya, di atas dan di kiri.

Ada bagian gunung yang bergerak. Celah kecil terbentuk di antara warna putih. Sebongkah besar salju bergerak mendekati kereta luncur.

Will berteriak, “*Long—*”

Cordelia melanjutkan, “—sor!”

Salju menuruni puncak gunung seperti awan, hanya saja awan ini memiliki bobot yang mematikan. Sungguh sulit untuk dicerna mengingat itu hanyalah salju. Rasanya menentang perspektif. Entah bagaimana, salju longsor itu terlihat bergerak perlahan, tetapi sekaligus cepat. Ini pemandangan paling mengerikan yang Will pernah lihat.

Will menarik tali kekang, berusaha membuat anjing-anjing berlari lebih cepat daripada longsoran salju. Mungkin, hanya mungkin, mereka bisa mengalahkan kecepatan kejaran salju. Namun, salju semakin dekat. Dalam beberapa menit mereka bakal tertelan. Anjing penarik kereta berbelok, berlari menjauhi longsoran salju

Menuju ke bibir jurang.

“*Ke arah lain!*” jerit Cordelia.

“*Sudah kucoba!*” Will balas menjerit. “*Tapi ..., anjing-anjing ini yang memegang kendali!*”

Bersamaan mereka meraih tali kekang, menariknya sekuat tenaga. Namun, hewan-hewan raksasa itu berkukuh menuju jurang. Beberapa senti lagi dinding salju setinggi ratusan meter akan melumatkan mereka ...

... dan Kereta Luncur Buddha yang Agung pun melambung meninggalkan gunung.

Will hanya bisa mengingat semuanya secara sekilas—Cordelia yang terpejam memeluknya, longsoran salju tumpah ke sisi gunung, dan matahari bersinar cerah.

Dan, tentu saja yang paling dia ingat adalah anjing-anjing penarik kereta luncur.

Mereka berubah.

Transformasinya begitu cantik, tidak seperti Penyihir Angin saat muncul diiringi suara tulang-tulang patah. Anjing-anjing ini melakukannya dengan begitu natural. Bulu yang membatasi perut besarnya melipat keluar dari balik bahu—

Dan, menjelma menjadi sayap berbulu yang indah.

Lalu, secara bertahap, mereka pun mulai mengepak.

“Tidak mungkin!” teriak Cordelia.

Sekarang Will mengerti mengapa ada jarak yang begitu jauh antara masing-masing anjing, yaitu sebagai ruang agar mereka bisa mengembangkan sayap dan terbang. Kaki mereka terus bergerak, berlari di udara, mengepak dan menjejak melayang di atas jurang nun jauh di bawah sana.

Sementara longsoran salju selesai menghantam tebing di belakang mereka, Cordelia dan Will terbang melewati pegunungan seperti Sinterklas.

“Keistimewaan yang luar biasa,” kata Will dengan kagum. Dan, keadaan di sekeliling mereka cukup hening sehingga Cordelia bisa mendengarnya. Cordelia pun bertepuk tangan.

Dalam beberapa jam, pemandangan di bawah berubah dari puncak-puncak gunung yang putih menjadi punggung gunung kecokelatan, lalu menjadi padang rumput yang hijau. Kemudian, Will melihat sesuatu, jauh di bawahnya, di permukaan tanah.

“Apakah itu ...?” tanyanya kepada Cordelia.

“Ya,” katanya. “Mungkin salju longsor melambangkan batas dua dunia seperti yang dilalui tank saat kita terbang ke puncak gunung.”

“Rumah Kristoff,” kata Will. “Aku senang melihatnya lagi.”[]

Kembali ke Roma, di suatu ruangan yang gelap. Brendan terbangun dan sontak memanggil, “Deal? Nell?” Dia yakin semua yang telah dilaluinya hanyalah mimpi buruk. “Will?” lanjutnya ... kemudian kenyataan membanjirinya dan dia teringat apa yang terjadi di arena.



“Maaf mengecewakanmu,” kata Kaisar Occipus. “Yang ada hanya aku.”

Brendan mendengar suara *klik* diikuti cahaya api di atasnya. Pemantik Will! Pemantik itu ada di tangan Occipus, berada dekat di wajahnya, membuatnya terlihat menyeramkan.

“Di mana aku?” tanya Brendan. “Apa yang terjadi?”

“Di bawah arena, di ruang kesehatan,” kata Occipus. “Gladiator yang tertusuk tombak atau terhantam gada dalam pertarungan dibawa ke sini. Tapi, apa yang kau alami ini bukan cedera terhormat. Kau pingsan saat sedang dipukuli

musuhmu. Benar-benar petunjuk paling memalukan yang pernah kulihat.”

Kaisar Occipus membiarkan api di pemantik padam. Brendan kembali berada dalam kegelapan. Dia merasa ada sesuatu menetes di dahinya, rupanya itu keringat sang Kaisar. Dia berusaha bangkit, tetapi mendapati dirinya diikat ke ranjang, yang sebenarnya bahkan bukan ranjang—melainkan sebuah lempengan batu.

“Berapa lama aku ada di sini?” tanya Brendan.

“Belum ada satu hari,” kata Occipus, “tetapi, ini adalah hari yang sangat memalukan. Berita kegagalanmu dalam pertarungan telah menyebar luas ke mana-mana. Bagaimanapun, kau bukan pemuda biasa. Kau adalah Jenderal Brendan, sang pawang singa. Kau meroket ke puncak ketenaran. Namamu disebut-sebut oleh semua orang sampai para Nazi muncul. Bahkan setelahnya, banyak yang mengatakan bahwa kaulah yang akan menaklukkan mereka.”

Brendan mulai bersuara, “Tapi, seperti yang kukatakan, mereka tidak akan kembali, Kaisar yang Agung”—namun, dia berpikir, *Tidak ada lagi kebohongan* karena apa pun yang terjadi, dia mendapatkan satu kesempatan lagi untuk tetap hidup. Dia masih memiliki detak jantung. Dia bisa bernapas. *Pasti ada alasan mengapa aku masih berada di sini, masih hidup. Dan, di mana ada kehidupan, di sana ada harapan. Siapa yang mengatakan itu? Apakah Will ...? Ya, Brendan memutuskan dalam hati. Dan, mulai detik ini, aku akan menjalani hidup dengan cara yang berbeda. Aku akan keluar dari sini untuk menemukan Nell dan Deal, dan menemukan jalan pulang. Setelah itu, aku akan mengatakan kepada Ibu*

dan Ayah bahwa aku mencintai mereka, tak peduli apa pun yang terjadi.

Kaisar Occipus menyalakan pemantiknya dan mengancam Brendan. “Nah, coba bayangkan dirimu berada di posisiku. Aku tahu kau memang menginginkannya. Aku melihatnya dalam cara kau memandangkiku. Aku menciptakan gladiator superstar yang membuktikan dirinya bukan apa-apa, melainkan seorang pembohong dan pengecut. Rakyatku mulai berbisik di belakangku, meragukanku, kehilangan kepercayaannya kepadaku. Mereka mulai bertanya-tanya. Bahkan, konon mereka mulai mencari penggantikmu!”

“Jika aku ada di posisimu,” kata Brendan, “aku akan menghentikan pertunjukan ini. Sama sekali!”

“Kenapa?”

“Karena itu salah. Banyak yang tewas setiap harinya. Belum lagi hewan-hewan yang tidak berdaya.”

“Aku tidak bisa menghentikannya. Bahkan, pertunjukan ini adalah satu-satunya cara yang kumiliki untuk mengembalikan kepercayaan dan cinta rakyatku.”

“Dengan cara apa?”

“Dengan membuatmu sebagai bintang atraksi hari ini!”

Brendan menelan ludah. “Bintang atraksi” tidak terdengar sehebat yang dulu dia rasakan. Brendan memikirkan episode *Twilight Zone* yang ditontonnya bersama Eleanor tahun lalu, berjudul “*To Serve Man*”—tentang kaum manusia yang menerima bantuan besar dari *alien*, tetapi berakhir menjadi santapan makhluk asing itu.

“Siang ini,” kata Occipus, “akan menjadi hari pertama dan satu-satunya dalam sejarah Romawi di mana aku mengizinkan setiap warga Roma untuk masuk ke Koloseum secara cuma-

cuma. Tidak hanya warga. Para budak juga. Mereka akan memenuhi tribun. Aku akan memberi mereka makanan dan minuman gratis. Dan, saat semua perut mereka sudah penuh, sudah mendapatkan cukup anggur untuk membuat mereka melayang-layang bahagia, kau akan digiring ke dalam arena.”

“Lalu ...,” Brendan mulai gemetar.

“Aku akan berpidato,” kata Occipus, “sesuatu yang tidak pernah kulakukan. Pidato yang merendahkan hati, di mana aku akan memohon pengampunan. Aku akan mengakui bahwa aku telah membuat kesalahan besar, bahwa aku telah salah menilai karaktermu. Aku akan menggenggam potongan bawang di tangan kiriku. Dan, saat aku menangkupkan tangan ke wajah, bawang itu akan membuatku menangis. Menangis selalu berhasil menimbulkan simpati. Lalu, aku akan menutup pidatoku dengan janji-janji kosong, yang seperti biasa tidak akan pernah bisa kupenuhi. Tapi, aku akan mengatakannya dengan begitu tulus dan menarik sehingga rakyatku akan memercayai setiap kata-kataku. Dan, mereka akan memercayaiku lagi. Kemudian, untuk menghapuskan setiap keraguan yang mungkin masih menggajal tentang diriku, aku akan melakukan sesuatu yang bisa mengembalikan seluruh keyakinan masyarakat Romawi akan kekuasaanku, ‘Jenderal’ Brendan.”

“Apa itu?”

“Mengumpulkanmu pada singa.”[]

Will memiliki rencana. Ide itu muncul ketika dia melihat Rumah Kristoff di pedesaan Italia. Melihatnya terasa sungguh menenteramkan, mengetahui bahwa mereka berada di jalur yang benar untuk kembali ke Roma. Namun, ada sesuatu yang penting selain rumah itu, yaitu sebuah pesawat Mustang P-51 milik Amerika.



“Kita harus mendapatkan pesawat itu,” kata Will kepada Cordelia.

“Tidak, kita harus ke Roma dan menyelamatkan Brendan.”

“Aku setuju,” kata Will, “tapi, kita sama sekali tidak tahu apa yang akan digunakan orang Romawi untuk melawan kita. Secara pribadi, aku merasa lebih baik kalau bisa ke sana dengan pesawat yang dilengkapi artileri, daripada naik kereta luncur dengan anjing terbang.”

Salah satu anjing penarik kereta luncur Batan menatap Will sambil mengetakkan gigi.

Will berbisik kepada Cordelia, “Aku lupa anjing-anjing ini bisa memahami kita. Bagaimanapun, aku merasa lebih aman di pesawat.”

“Kau benar juga,” kata Cordelia, “tapi minta maaf dulu ke anjing-anjing ini.”

“Aku sangat menyesal. Aku berjanji—” kata Will pada mereka. Dan, dia berhenti di tengah kalimat, merasa sangat konyol. “Oh, *persetan*, bodoh sekali! Untuk apa aku berbicara pada sekumpulan hewan bermoncong?”

Semua anjing menoleh dan menggertakkan gigi ke arah Will. Sambil menggeram galak.

“Baiklah, baiklah, jangan cemas ...,” kata Will. “Aku benar-benar minta maaf. Tidak akan terjadi lagi.”

Akhirnya anjing-anjing Batan mendarat di rerumputan hijau di balik bukit, beberapa ratus meter dari Rumah Kristoff. Sayapnya melipat, lalu mereka bergelung untuk beristirahat. Will membantu Cordelia turun dari kereta luncur dan berjalan ke puncak bukit, lalu memandang ke bawah. Di sana berdiri Rumah Kristoff. Di sebelahnya, seorang pilot yang tampak bosan bersandar pada pesawat Mustang P-51.

“Tentara Amerika terus berjaga,” kata Will. “Mereka tahu ada sesuatu yang istimewa dengan rumah itu.”

“Kita juga tidak akan membiarkan mereka mendudukinya!” kata Cordelia.

“Tenang,” kata Will. “Aku punya rencana.”

“Rencana apa?” tanya Cordelia.

“Kita akan beraksi dengan cepat, *Kiddo*.”

Cordelia menyipitkan mata. “Kenapa kau memakai aksen Amerika?”

“Kau akan segera mengetahuinya, *Sweetheart*,” jawab Will.

“Boleh juga.” Cordelia mengomentari.

“Trims. Semua orang Inggris bisa memakai aksen Amerika. Kami belajar dari film-film Barat dan gangster, *Partner*.”

“Yang itu agak memaksakan,” kata Cordelia. “Kau terdengar terlalu mirip film koboi.”

“Memang itu yang kumaksud, *Sister*,” kata Will, sekarang terdengar lebih menyerupai film gangster *Roaring Twenties*.

“Kau harus memilih antara gangster ... dan koboi,” kata Cordelia.

“Aku akan tetap berada di antara keduanya,” kata Will. “Sekarang, waktunya menyanggul rambutmu, *Little Lady*.”

Cordelia tertawa saat Will membantunya menyanggul rambut ke atas kepala. Rambutnya tidak mau bertahan sampai Will menemukan ranting dan menusukkannya. Lalu, Will menarik tudung mantel bulu warna-warninya hingga menutupi mata Cordelia.

“Hmmm,” katanya. “Hampir.”

Dia mencolek sedikit tanah dan melumuri wajah Cordelia.

“Apa-apaan, nih?” tanya Cordelia.

“Masa kau belum tahu? Aku berusaha membuatmu tampak seperti anak laki-laki.”

“Dengan membuatku *kotor*? Sebagai informasi, anak perempuan juga bisa kotor. Kami bermain olahraga, kami—”

“Percayalah kepadaku,” kata Will. Dia menekan-nekan bibir Cordelia. “Apa ini? Kau pakai lipstik, ya?”

“Ini warna normal! Jangan lihat-lihat bibirku!”

“Oh,” kata Will. “Oh, Wow. Yang benar saja!” Dia menatap wajah Cordelia lagi. *Sial*, pikirnya. *Dia masih tampak sangat cantik!*

“Hei! Kalian berdua!”

Pilot tadi berdiri di atas pesawat dan berteriak ke arah mereka. “Apa yang kalian lakukan?! Ini bukan tempat pacaran!”

Will menggunakan aksen Amerika-nya, “Kau salah, *Buddy*! Dia bukan kekasihku, dia asistenku.”

Si pilot mengacungkan pistol ke arah Will. “Siapa kau?”

“Namaku Marvelous Marcus, Master Seni Mistis,” kata Will. “Dan, ini adalah Jimmy Hobbs.”

“Jimmy?” si pilot tampak curiga. “Dia bukan Jimmy. Lebih pantas menjadi Judy.”

“Percayalah, *Partner*,” kata Will. “Dia seorang pemuda. Dia sudah menjadi asistenku selama lima tahun.”

“Dengar, *Buddy*,” kata si pilot. “Aku tidak punya waktu untuk omong kosong. Seluruh area ini adalah properti milik AS dan kau memiliki nol koma lima detik untuk menjelaskan apa yang sedang kau lakukan, sebelum aku melubangi tubuhmu dan ‘asisten’-mu.”

“Aku pesulap terkenal,” kata Will. “Aku dikirim ke sini dari markas AS untuk menghibur pasukan dengan pertunjukan sihir dan ilusi!”

“Oh, ya?” kata si pilot. “Aku sudah ditempatkan di sini selama dua tahun dan aku belum pernah melihat hiburan apa pun. Dulu Betty Grable seharusnya muncul, tapi dia tidak pernah datang. Begitu juga Bob Hope. Dan, aku sangat yakin belum pernah mendengar nama Marvelous Marcus. Jadi, kalian segera tiarap dengan tangan di kepala. Cepat—”

“Biarkan kami memperlihatkan sesuatu!” kata Will. “Sesuatu yang *sangat magis, sangat fantastis ...*, yang akan membuatmu memercayai kami.”

Pilot itu berhenti sejenak, merasa tertarik. Di kampung halamannya dulu, dia sangat senang menonton pertunjukan sulap bersama ayahnya.

“Kau akan menikmatinya,” kata Will. “Aku berjanji.”

“Kau punya tiga puluh detik,” kata si pilot.

Will berbalik dan berteriak, “*Anjing penarik Batan! Terbang!*”

Beberapa detik berlalu. Cordelia menatap Will. *Oh-ow. Apakah ini akan berhasil? Mungkin anjing-anjing itu sedang tidur, atau mungkin mereka masih kesal dengan Will yang telah menghina mereka.*

Dan, tiba-tiba mereka muncul, terbang melewati puncak bukit, sayapnya terkembang lebar. Mereka melayang tinggi di langit. Seperti Rudolph dan teman-teman rusa terbangnya, tetapi jauh lebih keren.

Rahang si pilot menganga. Matanya nyaris melompat. Will menoleh ke arahnya. “Percaya?”

Pilot itu hanya bisa mengangguk pelan, terpana.

“Mau lihat lebih?” tanya Will.

Pilot itu tersenyum, seperti anak kecil yang menonton sirkus untuk kali pertama. Will berbalik ke anjing-anjing Batan, “Lakukan beberapa trik untuk teman kita!”

“Tunggu dulu,” kata si pilot, “kenapa tiba-tiba bicaramu seperti orang Inggris?”

Will bertukar pandang cemas dengan Cordelia. Tanpa ragu, Cordelia berbicara dengan aksen Inggris yang sempurna,

“Ini adalah bagian dari pertunjukan, *Mate*. Di atas panggung, kami selalu berpura-pura menjadi orang Inggris.”

Pilot itu baru akan menanyakan kenapa Jimmy Hobbs terdengar seperti seorang gadis. Namun, Will menyela, “Terbanglah!”

Anjing-anjing Batan membubung semakin tinggi. Si pilot terus menonton, terkagum-kagum saat rombongan anjing itu mulai melakukan atraksi di udara. Mereka berbalik, berputar, membuat lingkaran ganda, dan kemudian menukik dengan kecepatan luar biasa. Tepat saat sebelum menghantam tanah, mereka kembali berbelok ke langit. Si pilot meletakkan pistolnya dan bertepuk tangan.

Will mengangguk kepada Cordelia. Mereka menyelinap pergi dan naik ke kokpit pesawat Mustang P-51. Will menyalakan mesin, si pilot pun berbalik.

“Hei! Apa yang kalian pikir kalian—”

Namun, Will sudah menginjak pedal gas dan pesawat pun melesat, menuju si pilot. Dia melompat ke samping, menghindari pesawat yang mulai menanjak ke langit. Si pilot yang tertipu mengambil pistolnya, lalu bangkit dan menembak pesawat yang menjauh. Namun, terlambat. Pesawatnya sudah menghilang ke balik awan, terbang menuju Roma, dengan anjing-anjing penarik kereta luncur mengikuti tepat di belakangnya.[]

64

Kembali ke Pegunungan Himalaya, Eleanor sedang bersitegang dengan Wangchuk. “Apa maksudmu, ‘Ini sudah semuanya?’” tanyanya.



Si biksu mengangkat bahu. Mereka berdua, juga Felix, sedang berdiri di ruang makan Batan Chekrat, memandang setumpukan pisau mentega dan sendok.

Eleanor berkata, “Kau berharap kita bisa melawan monster salju hanya dengan *pisau mentega dan sendok*?”

“Itu bukan pisau mentega,” kata Wangchuk, “tapi pisau *yak*.”

“Aku tidak mau mendengar itu lagi!” Eleanor mengetuk-ngetuk pisau itu. “Lihat! Ini bahkan tidak tajam. Kita seharusnya mempersiapkan diri untuk sebuah pertempuran, bukan acara memasak.”

“Maafkan aku,” kata Wangchuk. “Tapi, daging *yak* sangat lembut. Kami tidak membutuhkan yang lebih tajam.”

“Kita. Perlu. Senjata!”

Felix paham kemarahan Eleanor nyaris mencapai titik tantrum. Dan, karena tidak ada Cordelia yang biasa mengusap bahu Eleanor untuk menenangkannya, maka Felix-lah yang melakukannya.

“Kami adalah pencinta damai,” kata Wangchuk.

“Kami *tahu*,” gerutu Eleanor.

“Kau telah meyakinkan kami untuk bergabung denganmu dalam pertempuran,” kata Wangchuk. “Kau harus berpikir logis. *Kaulah* jagoan pengelana-nya, yang bertanggung jawab membawa persenjataan.”

“Di mana kita bisa mendapatkannya?” tanya Eleanor, kemarahannya agak berkurang. Usapan Felix terasa tenang dan itu membantunya menjadi ikut tenang.

“Kau datang dengan mesin perang,” kata Wangchuk. “Apa di dalamnya tidak ada senjata?”

Eleanor nyaris menepuk dahinya sendiri. Itu, ‘kan, jelas sekali. Dia benar-benar lupa! Dan, bukan hanya ada senjata di tank itu. Di sana juga ada benda yang sangat istimewa, yang Volnheim ceritakan kepada mereka

“Kau benar,” katanya. “Wangchuk, kita memiliki persenjataan. Kumpulkan saudara-saudaramu, beberapa mantel hangat, beberapa *Uggs*—”

“*Uggs*?”

“Sepatu bot salju?”

“Kami punya sepatu salju.”

“Itu bisa juga,” kata Eleanor. “Ikuti aku.”

Satu jam kemudian, mereka bersama sekelompok biksu berkumpul di luar pintu gerbang biara. Semua orang memakai sepatu yang tampak seperti raket tenis besar, yang diikat dengan

usus *yak* kering. Eleanor, Felix, dan Wangchuk memakai mantel bulu monster salju, tetapi mantel ini tidak tersedia cukup banyak untuk semua orang. Jadi, sisanya memakai mantel bulu *yak*. Eleanor melompat saat pintu tertutup dengan suara berdentang yang menggelegar. Apa pun bisa membunuhnya di sini. *Paling tidak, aku tidak sendirian*, pikirnya sambil menatap Felix.

“Aku akan tetap berada di dekatmu,” katanya kepada Felix.

“Kita harus selalu berdekatan,” kata Felix. “Aku akan menjagamu, dan kau menjagaku.”

“Tunjukkan jalannya, Jagoan Kecil!” seru Wangchuk.

Eleanor mulai bergerak, lalu berhenti lagi. “Tunggu sebentar—bagaimana kalau ada monster salju?”

“Mereka hanya keluar pada malam hari,” kata Wangchuk. “Yang perlu kita cemaskan hanyalah hawa dingin.”

“Oh, cuma itu. Tidak masalah,” kata Eleanor. Angin berdesing menyapu wajahnya, dan bayang-bayang salju begitu memusingkan di sekelilingnya sehingga dia nyaris tidak bisa melihat. Hidungnya mulai berair, membentuk gunung es lendir mungil di atas bibirnya. Rasa dingin membuat gerakannya lambat, seperti berjalan dalam mimpi, dia harus melawan keinginan untuk berbaring dan membuat boneka salju. Setiap kali dia terjatuh, Felix membantunya berdiri dan seorang biksu memberinya teh penguat dari botol kulit *yak*.

“Kita sudah dekat,” kata Eleanor saat mereka sampai di tepi sebuah jurang besar. Di bawah mereka terdapat sebuah jalan setapak, seperti jalan keledai sempit yang mengular di sepanjang Grand Canyon, yang pernah Eleanor kunjungi bersama keluarganya dua tahun lalu.

“Lihat,” kata Wangchuk sambil menunjuk gunung di samping jurang. Di sana ada gua besar di dinding berbatu. “Mereka membawa korban-korbannya ke sana.”

Sebuah jalur terbentuk oleh langkah kaki monster salju hingga ke gua. Eleanor memalingkan wajah. Dia tidak ingin membayangkan sosok monster salju. *Belum*. Lebih mudah untuk membayangkan perjalanan panjang ke dasar jurang, tempat dia melihat warna-warna samar.

Itu tanknya.

Atau tepatnya, sisa tanknya.

Dibutuhkan waktu setengah hari untuk sampai di bawah. Kehancuran yang dialami Tank Tiger I benar-benar hebat. Apa yang tadinya menempati puncak pencapaian teknik, sekarang yang hanya tumpukan baja tak berbentuk, yang bisa jadi disalahartikan sebagai karya patung dari museum seni modern. Tank itu habis terbakar menjadi rongsokan hitam. Kerangka mesinnya mencuat ke berbagai arah. Salju menumpuk di atasnya, mengubahnya menjadi kombinasi janggal antara bentuk artifisial dan natural.

“Wow,” kata Eleanor. “Bentuknya seperti mainan yang diremas Fat Jagger dan dibuang ke tempat sampah.”

“Aku sudah mendengar banyak cerita tentang Fat Jagger ini,” kata Felix. “Kapan aku bisa bertemu dengannya?”

“Kemungkinannya kecil,” kata Eleanor. “Dia ada di buku yang berbeda. Tapi, kurasa kau akan menyukainya.”

Eleanor berbalik ke para biksu. “Baiklah! Jadi, ini adalah mesin perang. Dan, yang kita cari adalah senjata. Menurutku, kemungkinan para Nazi menyimpan belati, senapan, dan granat di sini. Kita mencari apa pun yang bisa membantu

kita melawan monster salju. Oh, benda ini juga bisa dihitung sebagai senjata.”

Dia menggali selebar potongan logam dari balik salju. Benda itu meledak saat tank menghantam batu. bentuknya berlekuk dan tajam, seperti mata tombak.

“Potongan-potongan tubuh tank sangat tajam. Kalau kita bisa membawa satu tas penuh berisi potongan ini, kita bisa memasangnya di ujung tongkat dan itu akan menjadi senjata yang hebat. Nah, mari bekerja! Felix dan aku akan masuk lebih dulu—”

“Tunggu,” tukas salah satu biksu kepada Wangchuk. “Bukankah ini melanggar aturan kita?”

Wangchuk menarik napas dalam. “Aturannya sudah berubah,” katanya. “Sekarang kita hidup dengan aturan kita sendiri.”

“Dan, kita sedang membuat legenda kita sendiri,” kata Eleanor. Dia berjalan mendekati pintu masuk tank, yang sebenarnya tidak bisa dibilang pintu masuk, melainkan lubang besar akibat ledakan. Dia masuk ke sana.

Keadaan di dalam tank seperti dunia alien, potongan logam dan gulungan kabel serta surat-surat stensilan dalam bahasa Jerman berserakan di antara salju. Suasananya sesepi di kuburan. Satu-satunya suara yang Eleanor dengar adalah ketukan lembut sepatu saljunya. Tongkat kemudi yang Will gunakan untuk mengendalikan laju tank dan mengarahkan meriam besar yang menembak Volnheim, sekarang tampak menancap vertikal ke dalam tanah. Dia menemukan sesuatu yang tampaknya merupakan *bola mata cyborg*—benda bulat mekanis dengan gir dan kabel yang terputus di belakangnya. Bola mata itu terhubung dengan satu pak baterai yang hancur.

Ada logo kecil tercetak di atas bola mata itu—simbol swastika keemasan yang sama dengan yang Eleanor lihat di seragam Volnheim. *Apakah ini mata Volnheim?*

“Aneh” Eleanor mengambilnya. Bagian irisnya seperti terbuat dari cangkang kerang, pupilnya batu mulia yang jernih. Gir seukuran jam tangan dipasang di belakang mata. *Lalu mata itu bergerak*, melirik ke kanan. Eleanor menjatuhkannya.

“Ya ampun!”

“Apa?” kata Felix. Dia berada di sisi lain tank, mengobrak-abrik setumpuk dokumen untuk menemukan peta harta karun Nazi. Eleanor yang menyuruhnya.

“Ini mata Volnheim—dan masih hidup!”

“Buang saja,” kata Felix. “Aku akan menginjaknya sampai hancur kalau aku jadi kau.”

Namun, ada sesuatu yang lain. Pada saat dia memegang mata itu ke kiri, mata itu terus memandang ke kanan. Pada saat dia memegangnya ke atas, mata itu tetap memandang ke kanan. Tidak peduli ke mana pun Eleanor memosisikannya, mata itu terus memandang ke satu tempat.

Eleanor mengikuti arah pandangannya, menuju sebuah kotak penyimpanan di balik salju.

Kotak itu berwarna hitam, tanpa tulisan atau pun dekorasi. Bentuknya mirip kotak makan siang milik tahanan. Ada gembok yang menguncinya. Eleanor membawanya keluar, ke Wangchuk, memintanya menggunakan sihir untuk membuka kunci itu. Saat Wangchuk menepi dan menggumamkan beberapa kata, gembok itu menyentak terbuka. Eleanor membukanya dan merogoh ke dalam.

Hanya ada satu benda di sana, yaitu sehelai peta Eropa yang sudah usang, kekuningan, terlipat, dengan tanda X yang sangat jelas.

“Kita mendapatkannya!” kata Eleanor kepada Felix. Kemudian, dia memberikan mata Volnheim kepada Felix. “*Sekarang*, kau bisa menginjaknya.”

“Mau kau apakan petanya?” tanya Felix.

“Kakakku ingin menyimpannya, untuk mencoba menemukan harta tersembunyi demi mendapatkan uang imbalan dan membantu keluarga kami ...,” kata Eleanor. “Tapi, aku tidak ingin keluargaku kaya lagi. Jika aku meninggalkan peta ini di sana, Deal mungkin akan menemukannya. Jadi, setelah pertempuran aku akan membawanya ke biara.”

“Untuk apa?”

“Aku akan membakarnya.”[]

Will telah kembali ke kokpit pesawat. Dia tidak pernah merasa lebih baik dari ini. Dia menanjak dan menukik, memamerkan kemampuan Mustang P-51 kepada Cordelia. Dia melakukan berbagai manuver, seperti berguling, untuk membuatnya tertawa dan menjerit. Para anjing kereta luncur meniru setiap gerakannya.



“Sadarkah kau betapa beruntungnya aku?” tanya Will saat mereka terbang di atas bendungan, diikuti tatapan heran para petani yang berdiri di sisi bangunan itu.

“Tidak, kenapa?” kata Cordelia.

“Karena aku tahu apa yang kucintai!”

Cordelia sedang kesulitan menghargai antusiasme Will. Pikirannya terbebani rahasia besar yang dia baca di buku harian Eliza May Kristoff. Dia ingin menceritakannya kepada Will—tetapi, dia berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak

bercerita kepada siapa pun. Paling tidak, sampai saat yang tepat. Dan, dia sama sekali tidak memiliki bayangan kapan kira-kira saat yang tepat itu akan datang.

Will mengarahkan hidung pesawat terbang menukik dan mengangkatnya lagi, menggoyangkan puncak beberapa pohon ek.

“Hati-hati—”

“Aku dilahirkan untuk terbang! Aku mungkin tak akan pernah mendarat!”

“Will,” kata Cordelia. “Jangan melupakan Brendan—”

“Tentu saja aku tidak melupakannya! Satu manuver lagi!”

Will menoleh—dan mencium Cordelia. Dia berhasil menahan bibir Cordelia selama satu detik penuh sebelum gadis itu mendorongnya menjauh.

“Will! Apa-apaan kau?”

“Cordelia, aku harus mengatakan sesuatu,” kata Will. “Kita akan segera tiba di Roma dan aku tak tahu apakah akan ada kesempatan lagi untuk mengatakan ini. Jadi, baiklah. Pasti kedengarannya gila—”

“Will”

“Aku mencintaimu.”

“Oh, Will,” kata Cordelia. “Apa kau harus melakukannya sekarang?”

“Kenapa tidak? Kita hidup cuma sebentar! Sudah banyak contoh yang kita lihat akhir-akhir ini. Aku tahu aku mencintaimu, dan aku tahu bagaimana kita bisa bersama. Kita bisa tinggal di sini, di dunia Kristoff. Kita tidak perlu kembali ke San Francisco. Lagi pula, dunia modern adalah tempat yang mengerikan.”

“Apa maksudmu?” kata Cordelia, tiba-tiba merasa perlu membela jalan hidupnya. “San Francisco sangat indah.”

“Oh, ya? Dengan orang-orang yang selalu memandangi telepon, sambil mengetukkan jari ke sana? Aku melihatnya dari jendela kedai kopi ..., lalu aku menjauh karena takut ketularan.”

“Kau bersikap terlalu keras—”

“Bagaimana dengan tempat-tempat yang disebut pusat kebugaran? Orang-orang di sana ditempel ke *mesin*, berlari di tempat seperti marmut! Untuk apa?”

“Untuk tetap bugar.”

“Loh, kenapa tidak berkumpul dengan teman-teman untuk bermain bola? Intinya, orang-orang di duniamu lebih memilih sendirian daripada bersama orang lain. Tapi, di sini”—Will menukikkan pesawat dan mengangkatnya kembali, membuat Cordelia menjerit—“di sini, kita memiliki petualangan!”

“Will, hentikan!” kata Cordelia.

“Dan, satu hal lagi!” kata Will, benar-benar salah mengartikan efek menakutkan yang diberikannya kepada Cordelia. “Aku mulai memiliki sedikit kilasan tentang ibuku. Menurutku, Kristoff mungkin menuliskan sesuatu tentang dirinya. Di suatu tempat, di salah satu buku-buku ini. Dan, aku ingin menemukannya, bersamamu—”

“*Baiklah, hentikan!*” jerit Cordelia. Will memegang tongkat kemudi erat-erat dan terdiam.

“Aku tidak siap menghabiskan hidup dengan siapa pun,” kata Cordelia dengan lembut. “Aku tidak tertarik menjadi kekasih siapa pun. Ada banyak hal yang memenuhi kepalaku dan aku masih berusaha mencari tahu siapa diriku sebenarnya, apa yang ingin kulakukan dengan hidupku. Aku tidak tahu

akan jadi apa nantinya, yang jelas bukan *menghabiskan sisa hidupku di dunia fantasi*,” Cordelia menghela napas. “Tidak juga denganmu.”

“Oh,” kata Will. Rasanya hati Will mengering dan membeku, lalu jatuh ke dasar sepatunya. “Aku mengerti.”

“Aku menyukaimu sebagai teman,” kata Cordelia. “Tapi, aku tidak siap untuk lebih dan tentunya aku tidak siap untuk tinggal di sini bersamamu. Kau bisa mengerti?”

“Sepertinya aku tidak punya banyak pilihan,” kata Will. Dia mencari-cari sesuatu yang bisa membantunya memunguti serpihan hati, dan meletakkannya di tempat yang benar. “Kurasa, kita bisa bekerja bersama sebagai teman.”

“Nah, itu konsep yang sangat kontemporer,” kata Cordelia. “Pemuda dan pemuda yang saling mencintai menjadi sepasang sahabat.”

Will mendesah panjang. “Aku bisa melakukannya.”

Cordelia merangkul pundak Will dan memeluknya saat Kota Roma mulai muncul di cakrawala.[]

Pergelangan kaki Brendan dijepit menjadi satu dengan borgol hitam besar, dan dia diseret dengan sebuah rantai tebal. Ungil—si budak berwajah sangar yang bahkan bakal membuat takut ibunya sendiri—berdiri di depannya, pada lorong di bawah Koloseum. Cahaya matahari masuk dari celah di langit-langit. Ini mengingatkan Brendan pada latihan gladiator sehari sebelumnya. Hanya saja, sekarang Koloseum dipenuhi raungan yang memecakkan telinga. Dan, sekarang bukan latihan lagi, melainkan pertandingan yang sesungguhnya. Dan, dengan kebijakan masuk-gratis Occipus, ini mungkin bakal menjadi pertandingan terbesar yang pernah diadakan di Roma.

“Kumohon,” kata Brendan. “Kumohon, berhenti. Aku harus menemui Occipus.”

“Oh, kau akan bertemu dengannya,” kata Ungil. “Kau akan berdiri di arena dan dia di tribun. Kalian akan bertemu.”



“Aku serius, mungkin kami bisa bekerja sama kalau ada kesempatan bicara—”

“Waktu untuk bicara sudah habis!” kata Ungil. “Sekarang, waktunya menikmati hiburan.”

Brendan terdiam, tetapi saat Ungil menyeretnya, otaknya bekerja keras. Pasti ada cara untuk melepaskan diri. Mereka sampai di tangga besi menuju pintu perangkap. Ungil melepaskan kekang di kaki Brendan, Brendan langsung meraba pergelangan kakinya. Ungil mengeluarkan gada kulit dan memukul-mukul telapak tangannya, *pak ... pak*.

“Naik! Penonton sudah menanti.”

“Tapi, bagaimana dengan pelatihan gladiatorku? Kau bilang, butuh *bertahun-tahun* untuk melatih seorang gladiator. Memangnyaku sudah tidak perlu melawan tikus atau digantung terbalik?”

“Tidak. *Gladiator*-lah yang kulatih selama bertahun-tahun. Orang yang dijadikan mangsa singa sama sekali tidak perlu dilatih.”

Terus tunda, jerit Brendan dalam hati.

“Ungil, aku tahu kau cerdas. Dan, seperti yang kau katakan, sekarang waktunya menikmati hiburan. Tapi, coba pikirkan, di mana letak hiburannya jika aku diterkam singa begitu saja? Maksudku ..., itu mungkin memakan waktu sepuluh, lima belas detik paling lama. Tidak ada yang mau membayar untuk pertarungan yang usai kurang dari satu menit.”

“Tidak denganmu, Nak. Kau telah mengkhianati kepercayaan mereka. Mereka ingin melihat tubuhmu”—Ungil mengeluarkan kedua tangannya ke arah yang berbeda—“hancur dan berserakan.”

Ini dia. Brendan melihat kesempatan. Dia menyergap Ungil—

Dan, Ungil menghajarnya dengan gada kulit.

“Awww!”

“Berhenti berkilah, Nak! Naik ke sana!”

Brendan meraba bagian belakang kepalanya, berusaha mengenyahkan kunang-kunang dari pandangannya. “Kumohon ... beri aku senjata ... garpu taman, gadamu, apa pun Itu bisa membuat acara ini lebih menarik!”

“Aku mendapatkan perintah.”

“Kalau begitu, bagaimana kalau pakaian saja?”

“Kau punya pakaian.”

“Ini?” Brendan mencubit kain yang diikat di sekeliling pinggangnya. Yang Ungil maksud dengan pakaian adalah sepotong kain lap seukuran sapu tangan. Selain itu, benda lain yang menempel di tubuh Brendan adalah mahkota emas berkilau di kepalanya, yang beratnya sekitar sepuluh kilogram. “Ini seperti cawat terkecil sedunia! Kau bisa melihat—”

“Tidak penting apa yang bisa kami lihat,” kata Ungil, “selama penonton bisa melihat setiap jengkal tubuhmu dimakan.”

“Tapi—”

Ungil mencondongkan tubuh. “Aku tahu kau mungkin selalu menggunakan kata-kata untuk keluar dari situasi buruk seumur hidupmu. Tapi, itu bisa berhasil karena kau menggunakannya kepada orang yang berpendidikan. Aku bukan orang yang berpendidikan.”

Akhirnya meski tanpa senjata, dan hanya sehelai cawat menyedihkan mirip dengan yang digunakan penari dalam

video *hip-hop*, Brendan pun menaiki anak tangga dan masuk ke arena. Kepalanya menunduk. Dia kehabisan ide.

Dia menatap penonton, semuanya bersorak. Dia mendengar geraman satu atau dua ekor singa. Dan, bukan singa sembarangan, tapi singa yang tempo hari dibuat gemuk oleh permohonan Brendan ... sekarang mereka sudah kembali fit! Pasti mereka diikutkan dalam kamp pelatihan singa, atau mungkin permohonan Brendan memiliki efek yang mengerikan. Perut mereka, yang tadinya besar seperti balon, sekarang langsing dan berotot. Kakinya keras dan kuat. Dan, matanya berkilat yang tidak hanya menunjukkan rasa lapar. *Mereka mengenaliku! Mereka menginginkan balas dendam!*

Mereka ditempatkan di kandang besi yang sama dengan Brendan, di tengah-tengah arena. Salah satu singa duduk dengan cakar terlipat di bawah dada, satunya lagi berjalan hilir mudik. Sebuah pagar besi memisahkan Brendan dari para singa. Dua prajurit berdiri di luar kandang, siap menarik pagar sehingga tidak ada pemisah antara si predator dan mangsanya.

Sudah jelas, ‘kan, siapa yang akan keluar hidup-hidup?

Brendan melihat Occipus bersama teman wanitanya dan Rodicus, duduk santai di tribun dengan tatapan penasaran. Ekspresi di wajah mereka sama seperti ekspresi di wajah teman-teman sekolah Brendan saat sedang bertukar telepon, menonton video keren di YouTube. Brendan tidak pernah mengira bahwa begini rasanya berada *di dalam* video—menjadi tontonan banyak orang.

Dia duduk.

Penonton berseru *huuuu*.

Rodicus berkata, “Mari kita sambut Brendan si Pemberani! Atau, kita seharusnya Brendan si Pengkhianat? Anak yang—”

Tiba-tiba terjadi kericuhan di area tempat duduk kaisar. Kaisar Occipus mendorong Rodicus dan berdiri di depan megafon kuno. Penonton terperanjat. Tak biasanya sang Kaisar berbicara langsung kepada rakyat.

“Saudara-saudara bangsa Romawi-ku!” teriak Occipus. Suaranya yang serak dan kasar ternyata bisa terdengar berat saat dia berbicara lantang. Dia mengingatkan Brendan akan Richard Nixon di Bohemian Club. “Hatiku sungguh sakit dan sedih jika melihat anak malang ini terluka karena dia hanyalah seorang anak kecil! Meski begitu”—di sini, Kaisar memalingkan wajah, seakan-akan terbatuk, tetapi Brendan melihatnya menggosokkan setengah siung bawang ke mata, lalu kembali ke megafon dengan air mata sebesar biji jagung yang membanjiri pipi—“dia telah mengkhianati kepercayaanku! Dia telah membuatku seperti orang b-b-bodoh! Apa artinya itu bagi musuh Romawi?” Air mata Occipus berubah menjadi kemarahan. “Mereka akan menganggap ini sebagai tanda kelemahan! Mereka akan berusaha menyerang! Dan, mereka akan mengambil keuntungan dari kalian yang meragukan kewenanganku. Semua karena bocah tengik ini! Oleh sebab itu, meskipun menyakitkan bagiku untuk mengatakannya”—Occipus kembali menggosokkan bawang—“anak itu harus mati!”

Occipus menjauh dari kerucut megafon milik si juru bicara saat tepuk tangan penuh kekaguman menyebar ke seantero Koloseum. Namun, saat Rodicus membisikkan sesuatu ke telinganya, dia kembali ke megafon. “Dan ingat, tetap tinggal untuk menyaksikan pertunjukkan *ludi* setelah ini. Nanti kita juga akan dihibur oleh pantomim kenamaan dari Crete.”

Penonton bersorak. *Dia boleh juga*, pikir Brendan. *Sandiwaranya lumayan bagus*. Brendan tidak bergerak. Dia hanya memunguti tanah di sekelilingnya.

Prajurit mulai membuka pagar besi.

Singa yang duduk mulai menggeram. Awalnya pelan, kemudian setiap geraman menjadi semakin keras dan semakin keras lagi, seperti mesin yang sedang dipanaskan, sampai si singa mengeluarkan auman yang membuat seisi arena menggila. Kedua singa itu mendekati Brendan.

Brendan tidak bergerak.

“Lawan!” teriak penonton. Dan, saat itu tidak mendapatkan reaksi dari Brendan, mereka mulai menggoda kesombongan Brendan.

“*Lawan, dong, Jenderal Brendan!*” “*Brendan si Pemberani!*” “*Kau bisa menghentikan singa-singa itu!*”

Brendan mengangkat bahu, seakan berkata, *Maaf, Teman-Teman!* Dia tidak ingin membuat penonton puas dengan menontonnya melawan. Sisa itu strategi Brendan.

Penonton mendesis dan meledek. Kedua singa sama bingungnya dengan penonton terhadap Brendan. Kedua hewan itu mengelilingi Brendan, mengendus-endus rambut dan tubuhnya. Mungkin mereka mengira Brendan sedang sakit dan tidak layak mendapatkan perhatian. Namun, para penonton mendesak kedua hewan buas itu dengan melemparkan sandal dan makanan.

“*Bunuh dia!*” “*Makan dia!*”

Salah satu singa membungkuk dan membuka mulutnya yang hangat dan bau.

Brendan mendongak, menatap mata hewan yang akan menghabisi nyawanya.

Dan, sesuatu yang aneh pun terjadi.

Saat Brendan mendongakkan kepala, mahkotanya memantulkan cahaya terik matahari tepat ke mata si singa. Hewan itu mengedip, fokusnya teralihkan, ketakutan dan mundur. Namun, begitu Brendan berganti posisi, pantulan matahari pun menghilang. Si singa mengaum, kembali mendekati Brendan.

Dan, Brendan pun melihat cara menyelamatkan hidupnya. Dia melompat berdiri, melepaskan mahkotanya, mengulurkannya ke depan, menggerak-gerakkan tangan ke posisi yang sempurna untuk menangkap cahaya matahari dan memantulkannya tepat ke mata singa. Terbutakan, akhirnya hewan itu mundur lagi. Namun, singa kedua mulai menyerang. Brendan berputar dan menyapukan cahaya ke matanya. Si singa mengedip dan langsung mundur.

“Yeah!” seru Brendan kepada dirinya sendiri. “Aku belum menyerah, Sayang!”

Penonton mulai bersorak saat Brendan terus menahan serangan kedua singa. Dia berputar, maju dan mundur, bergerak di antara kedua singa. Kedua tangannya menjulur, memegang mahkota seperti sebuah pistol, membutakan satu singa untuk beberapa detik, lalu beralih ke singa yang lain. *Mengagumkan*, pikir Brendan. *Aku bisa melakukan ini sepanjang hari. Selama matahari bersinar, singa-singa ini tidak akan bisa mendekatiku!*

Tiba-tiba terdengar suara berdesing. Ada sesuatu meluncur ke arah Brendan. Dia menoleh dan melihat sebuah anak panah melesat ke arahnya, terlalu cepat untuk dihindari. Namun, bukan tubuhnya yang menjadi sasaran. Anak panah itu dibidikkan ke mahkota emas di tangannya. Kayu tipis tajam itu mengenai mahkota Brendan sehingga terpental ke sisi kandang.

Sebelum Brendan bisa meraihnya, seorang budak membuka kunci pintu dan langsung menyambarnya. Brendan berbalik untuk mencari tahu siapa yang melepaskan anak panah itu. Dia melihat Ungil sedang memegang busur.

“Nah, *itu* baru hiburan!” kata Ungil sambil menyeringai.

Brendan benar-benar terpojok. Ungil berbalik ke penonton dan melambai, orang-orang pun berdiri dan bersorak lantang. Dengan tak adanya mahkota tadi, tidak ada lagi yang bisa menahan serangan hewan buas ini.

Kedua singa menundukkan kepala, menggeram sambil menghampiri Brendan.

Namun, Brendan masih memiliki satu ide terakhir. Dia sudah melihat cukup banyak episode National Geographic tentang Afrika dan hewan liarnya ... dan satu hal yang dia ingat adalah singa takut pada suara bising dan tepukan. Dia harus menemukan cara untuk menimbulkan suara terkeras dan tepukan termeriah yang pernah didengar kedua singa ini. Jadi, dengan kedua hewan buas yang hanya berjarak beberapa meter dari tubuhnya, Brendan berdiri tegak. Dia menangkupkan kedua tangan dan mulai bertepuk tangan sambil bernyanyi sekuat tenaga

“I had a friend was big baseball player, back in high school,” seru Brendan.

Itu lagu “Glory Days” dari Bruce Springsteen.

Lagu kebangsaan untuk Kekaisaran Romawi.

Seluruh penonton mencoba ikut bernyanyi. Mereka sudah mendengar kabar tentang kemampuan musikal Brendan dan ingin bernyanyi bersamanya. Namun sayang, mereka tidak tahu lirik dan nadanya. Jadi, yang terdengar benar-benar seperti suara yang mengerikan. Di dalam kandang, kedua singa

memandang berkeliling, gemetar dan takut dengan kegaduhan di sekitarnya. Mereka mundur, bersembunyi di sudut. Brendan mengambil kesempatan untuk maju ke tengah arena dan mulai menari sambil bernyanyi. Dia menonton konser Bruce Springsteen paling tidak lima kali bersama ayahnya. Jadi, dia tahu semua gerakan sang bintang, juga cara membuat penonton menggila.

"I'm just a prisoner of rock n roll!" teriak Brendan dengan suara bintang *rock* yang sempurna. Sayang, tidak ada yang bisa mendengarnya karena dia tidak memiliki mikrofon. Namun, penonton mulai bersorak dan menuntut ingin mendengar apa yang dia nyanyikan. Occipus tahu bahwa dia harus menjaga agar rakyatnya tetap senang. Dia mengangguk ke arah Rodicus. Sang juru bicara berdiri di depan megafon primitifnya, mulai menyanyikan sebagian lirik *"Glory Days"* yang pernah didengarnya dalam pesta untuk Brendan. Sebenarnya suara Rodicus lebih merdu daripada Brendan, dan itu membuat penonton menjadi tambah bersemangat. Akhirnya, meski sangat murka, Occipus terpaksa ikut berdiri sambil menggoyang-goyangkan gelang dan cincin hasil rampasannya dan mengacungkan tinju. Brendan mulai lelah, dia sadar ini tidak mungkin berlangsung selamanya. Tidak lama lagi dia harus menghabisi lagunya, kemudian

Mati diterkam singa.

Dia terus bernyanyi, mengulangi bagian refrein lagi dan lagi

Lalu, terdengar raungan keras, paling keras di antara yang lain.

Bukan suara singa.

Namun, cukup keras untuk membuat seisi arena terdiam.

Bahkan, sebelum melihatnya, harapan Brendan sudah membubung tinggi, menantikan siapa yang datang. Dia mendongak dan melihat pesawat Mustang P-51, hatinya melonjak penuh kebahagiaan.

Keluarganya. Sekarang hanya mereka yang bisa menyelamatkannya.[]

“Di sana!” Will berteriak kepada Cordelia. Anjing-anjing kereta luncur masih mengikuti di belakang mereka. Brendan sudah nyaris kehabisan napas menari di arena, tetapi harapannya menyuntikkan energi baru ke dalam lagu “Glory Days” itu.



“Apa yang terjadi?” kata Cordelia. “Dia ... Brendan sedang berpura-pura menjadi bintang *rock*, ya?”

“Tidak untuk waktu yang lama,” kata Will sambil menekan pelatuk.

Tet-tet-tet-tet-tet!

Peluru menghujani permukaan arena, mencipratkan tanah ke mana-mana. Rakyat Romawi tertegun melihat pesawat Perang Dunia II, yang diikuti sekelompok anjing terbang dan sebuah kereta luncur, menukik ke Koloseum dan

mengelilingi Brendan. Semua orang terkejut. Sepertinya para dewa memutuskan untuk ikut dalam pertunjukan.

Jangan pernah melewatkan kesempatan, Occipus mengganggu ke Rodicus.

“Tuan dan Nyonya, saksikanlah pertunjukan udara persembahan sang Kaisar yang menakjubkan!”

Will berputar, mengarahkan pesawat sedemikian dekat dengan tribun sehingga rambut para penonton melambai terkena angin. Dia ingin mendarat di tengah arena, tetapi Brendan berdiri persis di sana. Jadi, dia mengarahkan pesawatnya ke sisi terjauh Koloseum.

Pesawat itu melayang turun, beberapa senti dari tanah arena—dan jatuh.

Pertama, roda pendaratan belakang patah. Kemudian, seluruh bagian bawah pesawat mulai terseret di tanah, mengeluarkan percikan bunga api saat pesawat terus bergerak maju. Kemudian, baling-balingnya mengenai tanah, bengkok, dan terpental, lalu berputar di udara, melayang ke arah Brendan—dan menghancurkan pintu kandangnya.

Brendan berlari menyambut kebebasannya.

Saat akhirnya berhenti, pesawat itu sudah hancur dan kehilangan kedua sayapnya yang berbintang cantik. Seluruh badan pesawat ringsek dan berasap.

Jendela kokpit terbuka. Will dan Cordelia terhuyung keluar sambil terbatuk-batuk. Mereka melepaskan helm penerbang dan menatap kekacauan di sekelilingnya.

Rakyat Romawi menyadari bahwa ini bukan bagian dari pertunjukan. Karena takut akan keselamatan jiwanya, mereka berlari meninggalkan Koloseum melalui lubang yang dihasilkan tank Nazi. Dari tempat duduknya Occipus meneriakkan

perintah kepada para prajurit sambil menunjuk pesawat. Para prajurit yang ada di tengah arena pun mengeluarkan senjata dan mulai bergerak mendekat. Namun, Will melompat kembali ke dalam kokpit dan menekan pelatuk

Tet-tet-tet-tet-tet! Peluru mendarat di tanah tepat di depan para prajurit. Mereka berhamburan, berlari menyelamatkan nyawa masing-masing.

“Berhenti!” jerit Occipus. *“Dasar pengecut! Kembali! Lawan mereka!”*

Namun, semua prajurit sudah berlari mengikuti penonton, keluar dari Koloseum.

Occipus memandang berkeliling dan melihat bahkan teman wanitanya serta Rodicus telah melarikan diri. Dia meraih sebilah pedang dan memelototi Brendan di tengah arena.

Brendan bergegas menuju kokpit pesawat.

“Deal! Will!”

Dia berlari ke kakak perempuannya, memeluknya. Belum pernah dia merasa selega ini sepanjang hidupnya. Cordelia membalas pelukannya—*Adik kecilku*. Namun, kandang yang dirusak baling-baling juga menciptakan lubang keluar untuk singa-singa. Mereka menyerang—

“Bren!” teriak Cordelia sambil memutar tubuh. “Apa yang harus kita lakukan?”

Kedua singa berlari tepat ke arah mereka saat Will berteriak, *“Anjing kereta luncur Batan! Serang!”*

Anjing-anjing Batan dan kereta luncurnya masih berputar di udara. Namun, saat salah satu singa berhasil mencapai Brendan dan menerkamnya dengan gigi tajam dan napas busuk—

“Auuuuuuuuu!”

Singa itu tiba-tiba terlempar ke belakang. Anjing penarik kereta luncur Batan telah tiba.

Di antara pertempuran abadi antara kucing dan anjing, anjing-anjing penarik kereta luncur Batan mencatatkan kemenangan dalam kategori taring hari ini. Mereka nyaris sama besarnya dengan kedua singa, dan mereka berdelapan. Anjing-anjing Batan melompat ke atas singa dan menariknya ke tanah. Pertempurannya sangat brutal dan penuh darah. Brendan menelangkupkan kepala di bahu Cordelia dan hampir menangis.

“Kalian kembali demi aku! Meskipun aku bersikap seperti—”

“*Ssst*,” kata Cordelia. “Tidak apa-apa. Apa yang terjadi kepadamu?”

“Mereka memasukkanku dalam pelatihan calon gladiator ... dengan *dia!*” kata Brendan sambil menunjuk Ungil.

Ungil sedang berteriak kepada pengawalnya, dengan panik berusaha membuat mereka kembali. Namun, mereka sama sekali tidak mau tahu. Mereka berlari bersama penonton melalui dinding Koloseum yang terbuka. Sementara itu, anjing-anjing Batan sudah selesai menghabisi singanya. Will memutuskan sudah waktunya untuk segera pergi dari sana.

“Ayo!” katanya. “Ke kereta luncur!”

Mereka menuju ke Kereta Luncur Buddha yang Agung, tetapi Kaisar Occipus lebih dulu muncul, berlari ke arena sambil menghunus pedang, memandangi tribun yang kosong. Air mata—kali ini air mata sungguhan—tumpah dari matanya.

“Rakyatku telah meninggalkanku,” jerit Occipus. “Semuanya pergi! Tamat sudah riwayatku! Kerajaanku sudah hancur!”

Dia berbalik ke Brendan. Wajahnya merah padam karena marah, mulutnya melengkung menjadi kerutan penuh dendam.

“Kau yang bertanggung jawab atas semua ini.” Occipus mengangkat pedangnya. “*Kau harus mati!*”

Occipus berlari ke arah Brendan. Will melangkah ke antara mereka dan, dengan satu tinju cepat ke hidung dan perut sang Kaisar, membuat Occipus tersungkur ke tanah. Dalam kondisi nyaris tak sadarkan diri dan kehabisan napas, mengerang dan merintih, sambil memegang perut buncitnya, Occipus tidak tampak seperti seorang kaisar lagi. Dia hanya seorang pria yang menyedihkan, terluka, dan lemah.

“Kau pantas mendapatkannya,” kata Cordelia.

“Ayo, pergi dari sini,” kata Brendan.

Will memanggil anjing-anjing penarik kereta luncur dan mereka tiba bersama kereta luncurnya. Occipus masih terengah-engah hebat di tanah. Will dan Cordelia naik ke kereta luncur, dan saat Brendan memanjat naik—

Occipus menangkap pergelangan kakinya.

Brendan menjerit. Anjing kereta luncur terkejut. Tiba-tiba, Kereta Luncur raksasa itu melesat, menjulang tinggi ke udara. Kaisar Occipus berpegangan pada Brendan, berusaha menariknya ke kematian!

“Lepaskan aku, Gendut!” jerit Brendan, berusaha menendangnya.

Namun, Occipus terus bergantung pada Brendan walau kereta luncur menanjak semakin tinggi, “Tidak akan pernah! Aku akan membawamu bersamaku!”

Ratusan meter di atas Koloseum, kaki Brendan yang terbebani Occipus terasa semakin berat. Brendan menggunakan

kedua tangan untuk berpegangan ke tepi kereta luncur. Namun, dia semakin lemah, tubuhnya serasa akan terbelah dua.

Occipus bergelayut dan mengulurkan tangan ke atas, berusaha meraih tubuh Brendan. Dan, dia berhasil menangkap cawat Brendan—

Yang tiba-tiba terlepas!

Occipus terjebak dalam situasi yang aneh, sebuah momen yang nyaris seperti lelucon komik, tetapi faktanya dia memang tidak lagi berpegangan pada apa pun yang solid. Dia menatap cawat di tangannya—

Dan, menjerit saat terjatuh, menjauh dari kereta seluncur.

Brendan memanjat naik ke kereta luncur. Luar biasa kelelahan. Aman. Dan, telanjang.

Sementara itu di arena, Ungil sama sekali tidak tahu harus melakukan apa. Dia dikelilingi kekacauan, penonton yang menjerit, dan pengawal yang melarikan diri. Tidak ada seorang pun yang mendengarkannya. Kemudian, dia mendengar suara menderu, diikuti jeritan yang semakin lama semakin keras. Itu suara Kaisar Occipus. Dia mendongak—

Dan, saat dia melihat sang Kaisar, segalanya sudah terlambat.

Tanpa bisa menyingkir, Ungil terhantam keras.

Cordelia memeluk Brendan. “Kami sangat merindukanmu! Kumohon jangan pernah meninggalkan kami lagi.”

“Tidak akan pernah,” kata Brendan, akhirnya melepaskan semua ketakutan dan kepanikan beberapa hari terakhir ini, menangis tanpa bantuan bawang. “Tidak akan tidak akan tidak akan. Aku mencintai kalian ... hei ... di mana Nell? Dan, Felix?”

“Mereka baik-baik saja,” kata Cordelia. “Kita akan ke tempat mereka sekarang.”

Sebelum mereka meninggalkan arena, Brendan melongok ke bawah. Itu adalah kali terakhir dia bisa melihat Koloseum—*Kecuali aku sengaja berkunjung ke sini, yang sepertinya, sih, tidak ingin kulakukan.*

Kaisar Occipus tergeletak tewas di tengah arena. Kepala Ungil mengintip dari balik bahu Occipus. Bagian tubuhnya yang lain tidak terlihat. Mata Ungil membelalak lebar. Meskipun Brendan berada tinggi di langit, dia bisa melihat kedua bola mata besar dan putih itu, seakan-akan terdesak keluar di bawah bobot berat Occipus. Dan, keduanya bergerak. Ungil masih hidup.

Brendan berteriak kepadanya, “*Nah, itu baru hiburan!*”[]

“Siapa yang masuk lebih dahulu?”
tanya Wangchuk.

“Aku saja,” kata Eleanor sambil
melangkah maju.

“Tidak,” kata Felix, mendorong Eleanor ke
sisi. “Biar aku.”

Meskipun Felix membusungkan dada, bangga dan kuat, di dalam hati dia tidak yakin untuk memimpin aksi ini. Dia tidak ingin berada di sini, di Himalaya bersama Eleanor dan para biksu yang bermantel bulu monster salju tebal. Dia biasa bertarung di bawah cahaya matahari Roma yang terik. Udara dingin membuat otot-ototnya terasa berat dan lambat. Bagaimanapun, mereka sudah siap masuk ke gua monster salju. Dan, kali ini dia tak akan membiarkan si kecil Eleanor yang memimpin.



“Tapi, kita belum bisa pergi,” kata Eleanor. “Harus ada yang menyampaikan kata-kata penyemangat. Para biksu ketakutan.”

Eleanor, Felix, dan Wangchuk menatap kerumunan biksu. Dari 432 biksu yang tinggal di biara, hanya sediki yang bersedia ikut. Beberapa biksu mengatakan bahwa mereka terlalu tua atau mengalami cedera yang tidak memungkinkan untuk ikut bertarung, atau memiliki fobia terhadap monster salju—akhirnya tidak sampai empat puluh biksu yang benar-benar muncul. Dan, mereka menolak membawa senjata, belati, atau granat yang ditemukan di tank! Mereka hanya mau memakai potongan badan tank yang dipasang seadanya ke tongkat kayu.

“Siapa yang akan bicara?” tanya Felix.

“Kau saja,” kata Eleanor.

Felix membuka mulut untuk berbicara ..., tetapi dia tidak sanggup. Dia menoleh ke Eleanor dan berbisik, “Aku tidak yakin ini ide yang bagus.”

“Ini memang *bukan* ide bagus, tapi ini *satu-satunya* ide yang kita punya.” Eleanor juga ketakutan. Namun dia tidak boleh menunjukkannya. “Pokoknya, buat mereka bersemangat. Kau bisa melakukannya, ‘kan?’”

“Aku belum pernah memberikan pidato penyemangat,” kata Felix. “Aku tidak begitu pandai ... berkata-kata”

“Kau harus melakukannya,” kata Eleanor sambil menyentuh lengan Felix. “Hidup kita bergantung pada kata-katamu.”

Felix terdiam dan menarik napas dalam-dalam.

“Lihatlah semua jagoan yang tidak kenal takut ini! Jika menjadi monster salju, aku pasti sudah terkencing-kencing ketakutan!”

Para biksu tertawa. Menurut Eleanor itu kalimat pembuka yang menjijikkan, tetapi ternyata berhasil. Felix pun melanjutkan.

“Kalian mungkin bukan petarung paling berpengalaman yang pernah kutemui. Namun, kalian memiliki sesuatu yang tidak bisa direnggut siapa pun, yaitu kemarahan. Dari luar mungkin tidak terlihat jelas, tetapi aku tahu kemarahan itu ada di sana, jauh di relung hati kalian. Selama bertahun-tahun kalian telah ditindas makhluk ini. Kalian telah mengorbankan saudara-saudara kalian! Kalian menyaksikan sahabat terdekat kalian mati!” Felix berhenti sesaat, bertanya-tanya kenapa kata-kata itu terasa familier baginya. Kemudian, dia tersadar, *Aku juga menyaksikan banyak saudaraku tewas di arena, semua di bawah ibu jari si budak mengerikan ... Ungil. Dan, aku belum sempat melakukan apa pun tentang hal itu.*

“Saat kalian menyalurkan kemarahan menjadi energi, tidak ada satu hal pun di dunia ini yang tidak bisa kalian capai! Kalian harus menyerang monster ini seakan-akan seiring setiap tusukan tombak kalian telah mengambil kembali saudara yang telah pergi!”

Para biksu bersorak bersamaan, mengangkat senjata buatan mereka tinggi-tinggi ke udara.

“Lakukan ini demi kenangan, kejayaan, dan arwah saudara-saudara kalian!” seru Felix.

Para biksu bersorak lagi. Kali ini lebih keras, lebih beringas, dan lebih bersemangat.

Eleanor menarik lengan baju Felix dan berbisik di telinganya. “Satu hal lagi. Mereka harus menggunakan kekuatan sihirnya!”

“Oh, benar,” kata Felix. “Dan, kalian harus ingat ... kita tidak akan bisa memenangkan pertempuran ini hanya dengan mengandalkan kekuatan! Kalian harus memanfaatkan seni mistis yang telah kalian pelajari. Jika tidak, kita tidak akan memiliki harapan!”

Salah satu biksu mengangkat tangan.

“Ya?”

“Kami belum pernah belajar menggunakan sihir untuk bertempur. Kami hanya menggunakannya dalam meditasi dan penyembuhan.”

Semua biksu mengangguk dan sepakat. Namun, Wangchuk angkat bicara. “Percayalah kepada diri kalian, Saudara-saudaraku. Saat waktunya tiba, kemampuan sihir kalian akan muncul.”

“Kuharap begitu,” gumam Eleanor.

Felix melanjutkan pidatonya. Sementara itu, Eleanor menatap mulut gua di belakangnya. Jalan masuknya lebar dan tinggi, cukup besar untuk dilewati Rumah Kristoff. Kelihatannya terlalu sempurna untuk sebuah gua alami. *Mungkin monster salju sengaja melebarkannya. Mungkin mereka menggali sedikit demi sedikit selama bertahun-tahun untuk menjadikannya rumah mereka. Mungkin mereka makhluk yang cerdas, pikir Eleanor. Dan, kalau mereka cerdas*

Felix masih berbicara lantang. “Pertahankan senjata kalian. Benda itu akan menjadi sekutu terbesar kalian dalam pertempuran ini. Jangan pernah menyerah. Dan, yang paling penting, jangan pernah mundur. Ingat! Kalian bukan lagi biksu Batan Chekrat. *Kalian adalah jagoan Batan Chekrat!*”

Para biksu mengangkat tombak buaatannya tinggi-tinggi di atas kepala dan bersorak lebih keras. Wajah Felix merona

bangga. Selama ini dia hanya bisa menyenangkan penonton dengan cara berkelahi, tetapi di sini, dia berhasil melakukannya lewat kata-kata. Dia tersenyum kepada Eleanor, bocah inilah yang menunjukkannya apa yang mampu dilakukan kata-kata.

Mereka berdua bertukar pandang penuh sayang—

Dan, monster salju tiba-tiba menyerang.

Mereka tidak keluar dari gua seperti yang diantisipasi semua orang. Dengan raungan yang membekukan darah, tiga monster melompat turun dari *atas* mulut gua. *Mereka memang cerdas!* pikir Eleanor. *Mereka bersembunyi!*

Yang pertama adalah pemimpinnya, dua meter lebih tinggi dan lebih besar dari dua monster lainnya. Makhluk itu terus memekikkan jeritan yang membuat sesak napas saat menjejak tanah di depan para biksu. Monster itu memukul-mukul dada, lalu mendongak ke langit. Mulutnya membuka lebar, memamerkan deretan gigi yang tajam dan putih.

“Braaaaaaaaaaar!”

Mereka sedang memamerkan kekuatannya, dan berhasil. Eleanor bersembunyi di balik Felix, jantungnya berdebar keras. Jika tidak ada Felix, Eleanor mungkin sudah lari tunggang langgang, terseok-seok menuruni gunung, dan tidak akan pernah kembali. Sepuluh biksu *akhirnya* melarikan diri, terbirit-birit kembali ke biara, secepat mungkin menyusuri jalur buatan para monster di permukaan salju.

Kedua monster salju lain berdiri di samping si pemimpin (yang Eleanor namai “Broar” karena suara yang dikeluarkannya), ikut memukuli dada dan meraung. Saat Eleanor berusaha memberanikan diri, mengingatkan diri bahwa ini adalah idenya, dia teringat apa yang pernah Cordelia katakan. Ada bagian yang tidak ditumbuhi rambut di atas

kepala monster salju. Mereka terlihat seperti memiliki ubun-ubun bayi yang lembek, merah muda dan tipis. Eleanor berpikir dalam hati, *Kira-kira, apa yang akan terjadi jika aku bisa memukul monster salju tepat di ubun-ubunnya?*

“Serang!” pekik Felix.

Namun, Broar sudah menyerang lebih dahulu, menghantamkan cakar ke seorang biksu, melemparnya ke belakang hingga terguling menuruni gunung. Monster di belakangnya menoleh ke Felix. Felix berputar dan mengayunkan belatinya, menyabet cakar makhluk itu. Monster ketiga menyerang sisi tubuh Felix. Felix terus berputar dan menusuk saat para monster mengepungnya, seperti angin puyuh kecil.

“Selamatkan dia!” seru Eleanor sambil mengangkat senjata, dan para biksu pun menyerbu.

Wangchuk-lah yang paling mengejutkan Eleanor. Ternyata di balik kulit keriputnya, dia memiliki banyak keberanian. Dia tak henti menyerukan teriakan perang seraya menerjang dengan selusin biksu di belakangnya. Mereka mengincar dua monster yang lebih kecil, menancapkan senjata buatan mereka di punggung si monster salju. Eleanor, yang membawa pisau dari tank, melompat ke salah satu kaki monster salju dan mulai memanjat ke atas.

Hewan-hewan itu berbalik dari Felix dan mulai menyerang para biksu. Lengannya yang luar biasa besar melibas para biksu seperti manusia menyapu semut dari meja, membuat penyerangnya terjungkal dan terguling ke bawah gunung, bertubrukan—

Namun, Eleanor tidak menyerah.

Dia terus memanjat punggung monster salju, bertekad mencapai bahunya sambil terus menggerutu, mendesis, dan

mengeraskan rahang. Makhluk itu meraung dan berusaha menangkap Eleanor, tetapi seperti kutu yang menyebalkan, Eleanor tetap menyusuri tengah punggungnya, tempat si monster tidak bisa menggapainya.

“Eleanor!” teriak Felix. Dia sendiri sibuk menunduk dan melompat ke sana sini, berusaha menghindari ayunan lengan Broar. “Apa yang kau lakukan?”

“Kelemahan mereka ada di kepala!” teriak Eleanor. “Incar ubun-ubunnya!”

Monster Eleanor menggapai ke atas dan berhasil menangkapnya, meremas tubuhnya. Namun, Eleanor tetap mempertahankan pisaunya walau genggamannya si monster di tubuhnya semakin erat, menghancurkan isi perutnya

Dan, Eleanor menancapkan belatinya.

Mata si monster membalik. Kakinya kehilangan tenaga. Genggamannya melemah, dan akhirnya dia roboh ke depan.

Eleanor terus bertahan di bahu monster salju yang terkulai lemas—dan saat makhluk itu menghantam tanah dengan suara *GUBRAAAAAAAK!* keras, Eleanor melompat dan berguling di permukaan salju.

Dia terduduk, merasa pusing selama beberapa saat. Tepat di hadapannya, si monster salju tertelungkup di tanah.

Sama sekali tidak bergerak.

Sama sekali mati.

Felix berbalik dan melanjutkan pertarungannya melawan Broar.

“*Rrragh!*” raung monster salju raksasa, menerjang Felix seperti pemain bola profesional. Felix melompat, mengarahkan pedangnya—

Dan, menusuk kepala monster itu.

Broar bernapas dengan cepat, berusaha menjangkau dan mencabut pedang, tetapi sudah terlambat.

Dengan lunglai dia tersungkur di samping tubuh anak buahnya.

Eleanor dan Felix memandangi tubuh kedua monster salju di hadapan mereka. Bulu monster-monster itu tampak berkilat dan bergelombang, sesaat mirip lapisan minyak di atas air, lalu diam tak bergerak. Monster salju ketiga langsung berbalik dan berlari ke dalam gua.

“Kau baik-baik saja?” tanya Felix kepada Eleanor. “Apa kau terluka?”

Butuh beberapa saat sampai Eleanor bisa mengatur napas.

“Tidak. Aku tidak baik-baik saja. Aku sangat menyesal harus melakukan ini ... aku tak akan pernah menyakiti makhluk hidup lagi. Jantungku tidak mau berhenti berdebar kencang—aku—aku”

“Mungkin sekarang mereka takut terhadap kita,” kata Felix sambil memeluk Eleanor. “Kau lihat, ‘kan, yang satu itu melarikan diri Mungkin pertempuran telah usai. Rencanamu berhasil! Kau sudah begitu berani.”

“Apakah ini sudah selesai?” tanya Wangchuk. “Mudah-mudahan benar. Kita kehilangan sepuluh saudara.”

“Akan selalu jatuh korban dalam pertempuran,” kata Felix dengan tenang. “Yang penting kita harus siap menghadapi yang berikutnya.”

“Aku berusaha” kata Wangchuk, tetapi suaranya menghilang saat dia melihat sesuatu di belakang sang gladiator.

“Apa?”

“Aku tidak yakin kita siap untuk yang berikutnya.”

“Kenapa?”

“Karena itu.”

Wangchuk menunjuk.

Selusin monster salju muncul dari dalam gua.

Mereka berjalan terhuyung, menguap, sampai mereka melihat banyak manusia di depannya. Ekspresi mereka berubah liar. Mereka mengendus-ngendus udara, kabut muncul dari lubang hidungnya. Sungguh pemandangan yang mengerikan, tetapi Wangchuk tak gentar.

“Mari, Saudara-saudaraku!” katanya. “Kita harus melawan demi rumah kita!”

Mereka pun menyerbu.

Dua puluh biksu dan selusin monster salju bertemu di depan gua, bagaikan bensin bertemu api. Para biksu melawan monster, menyabet pergelangan kaki dan lutut makhluk raksasa itu dengan tombak, berusaha membuat lawan mereka terjatuh agar memiliki akses untuk menyerang ubun-ubunnya yang sensitif.

Namun, monster salju lebih besar, lebih kuat, lebih cepat ... dan mereka memiliki cakar serta gigi yang tajam, yang selalu bergerak, menusuk, berputar. Mereka berhasil menumbangkan beberapa biksu, sementara cakar yang lain mengambil biksu yang kalah, melahapnya dalam beberapa gigitan yang menjijikkan.

Eleanor menarik napas dalam-dalam, berpikir, *Aku bisa melakukan ini! Demi Ibu, demi Ayah, demi Cordelia dan Brendan!*

Dia memanjat ke salah satu punggung monster salju, menghindari cakarnya yang terus terayun. Namun, sebelum sampai di puncak, Eleanor dijatuhkan oleh monster salju lain. Dia terkapar di atas salju. Kepalanya seperti berputar. Dia

berhasil berguling untuk menghindari injakan kaki monster-monster salju. Saat mendongak, dia menyadari apa yang sedang terjadi.

Monster salju memenangkan pertempuran ini.

Tubuh beberapa biksu terbaring tak bernyawa di tanah. Yang lain sedang dijejalkan ke dalam mulut monster salju. Felix berusaha bertahan mati-matian seorang diri, menjaga agar hewan-hewan itu terus berada pada jarak yang aman dari dirinya. Namun, Wangchuk sudah terkepung, dia mengayunkan senjata dengan membabi buta. Ada luka panjang di dahinya dan darah melumuri matanya. *Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya bermeditasi, melakukan pertunjukan bayangan, dan minum teh*, pikir Eleanor. *Apa yang ada di pikiran kami saat memaksa para biksu berperang? Berperang seharusnya menjadi usaha terakhir!*

Tiba-tiba Wangchuk jatuh berlutut dan melepaskan senjata.

“Wangchuk! Tidak! Gunakan sihirmu!” teriak Eleanor.

Namun, gerakan monster salju terlalu cepat. Makhluk itu mengangkat Wangchuk, menggigit sebagian atas tubuhnya, dan melennya bulat-bulat.

“*Tidaaaaak!*” jerit Eleanor.

Monster salju yang marah melemparkan setengah bagian tubuh Wangchuk ke salju.

Dengan kecepatan ini, semua biksu akan mati dalam hitungan menit.

Lalu, sesuatu yang sangat aneh terjadi.

Eleanor memperhatikan monster itu berhenti bergerak. Dia mengerutkan wajah, menggeram dan memegangi perut, seperti menahan rasa sakit yang luar biasa. Asap merah tebal

bergulung-gulung dari lubang telinga, lubang hidung, dan terutama dari pusarnya yang besar. Asap itu mengeluarkan aroma yang sangat Eleanor kenal. Kayu manis dan vanili.

“Eh ...?” kata Eleanor di sela kekagetannya. Namun, sekarang dia nyaris tidak bisa mendengar suaranya sendiri. Si monster salju menjerit kesakitan, tubuhnya mulai mengembang. Lengan, kaki, dan perutnya membengkak, seperti sedang dipompa dan diisi udara. Kemudian, terdengar suara keras—

Duaaaaar!!!

Si monster salju meledak berkeping-keping. Serpihan tubuhnya beterbangan ke semua penjuru. Dan, yang tersisa, menonjol di atas salju, adalah

Bagian atas tubuh Wangchuk.

Dia masih hidup.

Dan, tersenyum.

Asap bergulung dari mulut Wangchuk, bergerak ke atas tanah, ke onggokan bagian bawah tubuhnya. Eleanor menyaksikan asap merah menutupi kaki Wangchuk yang terpisah. Dalam hitungan detik, bagian bawah dan kaki si biksu berdiri, diikuti bagian atas tubuh Wangchuk yang mengambang, melayang, turun ke bagian bawah tubuhnya—

Dan, *menyambung kembali*.

Tidak lama kemudian asap menghilang dan Wangchuk berdiri utuh lagi. Tidak ada tanda-tanda dia pernah digigit hingga terbelah dua.

“Wangchuk!” jerit Eleanor. “Kau ... utuh lagi!”

“Berkat dirimu!” kata Wangchuk. “Dalam sengitnya pertarungan, aku menemukan sihir ini!”

Saat itulah Eleanor mendengar suara *duaaaaaar!* yang lain.

Dia berbalik dan melihat potongan-potongan terakhir dari tubuh monster yang meledak. Di dalamnya, mengambang di udara, tampak potongan tubuh biksu yang tadi dimakan si monster. Beberapa detik kemudian asap merah mulai berputar di sekeliling si biksu dan tubuhnya kembali menyatu.

Duaaaaar! Duaaaaar! Duaaaaar! Monster salju lain meledak di sekeliling mereka dan para biksu kembali hidup! Bahkan, biksu-biksu yang sudah mati dan terbaring di tanah pun bangkit dalam kabut kayu manis untuk mengumpulkan bagian tubuh mereka yang hilang, lalu berdiri dan bergabung dengan saudara-saudara mereka yang kembali dari kematian. Hanya mereka yang dilempar ke bawah gunung yang sepertinya tak akan kembali.

Dua monster salju yang melawan Felix meledak di hadapan sang gladiator, membawa dua biksu lagi dari kematian. Ini menyisakan satu monster yang masih harus dihadapi Felix. Felix melemparkan pedangnya tinggi-tinggi ke udara saat makhluk itu siap menyerang. Pedangnya berputar di udara, jatuh lurus ke bawah, menembus ubun-ubun si monster salju, dan membuatnya tersungkur ke tanah yang beku.

Felix bergegas kembali ke Eleanor dan para biksu. Mereka menilai situasi. Monster salju yang tersisa terpana ngeri memandangi sekelilingnya, melihat sisa-sisa kelompoknya.

Tiba-tiba terdengar berisik dari atas. Eleanor mendongak.

Ada sesuatu yang menukik dengan cepat, mirip pesawat.

Namun, bukannya suara putaran baling-baling yang terdengar, pesawat itu ... *menggonggong?*

“Anjing penarik kereta luncur!” jerit Eleanor. Lalu, dia berteriak memanggil “Deal!” saat melihat kakak perempuannya di kereta luncur bersama—“Bren?!”

Kakak laki-lakinya juga ada di sana. Dia juga melihat Will sedang memegang tali kekang.

“Incar bagian atas kepala mereka, Will! Incar ubun-ubunnya!”

Namun, Will tidak perlu menyerang. Begitu melihat anjing penarik kereta luncur Batan, monster-monster salju langsung berlari menuruni gunung dan tidak pernah menoleh lagi.

Pertempuran melawan makhluk buas ini telah berakhir.

Eleanor duduk sambil menghela napas panjang. Kereta luncur mendarat dan semua orang memandangi sisa-sisa pertempuran di sekeliling mereka. Permukaan tanah dipenuhi sisa monster yang mati. “Kami berhasil!” seru Wangchuk, dan para biksu menjawabnya dengan sorak kemenangan. Namun, rasanya cukup menyakitkan bagi Eleanor untuk melihat kematian itu. Monster salju merupakan makhluk yang indah, seperti banteng. *Namun, mereka pembunuh yang mengerikan*, pikir Eleanor. *Aku tidak boleh merasa bersalah. Kami telah menyelamatkan biksu-biksu ini.*

Lalu, Eleanor mendengar suara kakak laki-lakinya dari belakang. “Nell? Kau baik-baik saja?”

Seperti ditarik kembali ke kenyataan, Eleanor bergegas berdiri, dan memeluk Brendan.

“Bren! Jangan pernah pergi lagi! *Jangan pernah pergi lagi!*”

“Kau memaafkanku?” tanya Brendan.

“Tentu saja,” kata Eleanor. “Kita adalah keluarga. Sudah sepatutnya kita saling mengacau, membuat satu sama lain marah, kemudian saling memaafkan.”

Eleanor membiarkan dirinya dipeluk Brendan, lalu memeluk Will dan Cordelia. Dia sangat senang mereka kembali. Setelah buru-buru memungut mantel bulu *yak* yang

dibuang oleh seorang biksu, Benda pun memeluk Felix. Felix menyapa Cordelia, bahkan Will memeluk mereka semua erat-erat, melupakan tata krama Inggris-nya yang biasa. Hanya kebahagiaan yang Eleanor rasakan, dan itu membuat hatinya hangat.

“Jadi, apa yang terjadi di Roma?” tanya Eleanor.

“Ceritanya panjang,” jawab Brendan.

“Nah, setelah kalian mengalahkan para monster,” kata Wangchuk, “sekarang waktunya untuk menerima imbalan. Kalian harus masuk ke dalam gua.”

Mereka semua menatap gua, portal yang gelap gulita.

“Biar aku duluan,” kata Brendan kepada Eleanor.[]

Paling tidak, hanya itu yang bisa dilakukannya. Setelah dengan egois meninggalkan keluarganya demi mencari ketenaran dan kejayaan, kini Brendan dipenuhi perasaan bersalah. Dia perlu membuktikan diri kepada mereka lagi. Jadi, dia maju ke dalam gua dan berdiri di sana selama beberapa saat, mengintip ke dalam kegelapan. Sementara para biksu berjaga, kalau-kalau monster salju kembali, Cordelia dan Eleanor menjauh untuk berbicara secara pribadi.

“Apa kau mendapatkan peta harta karunnya?” tanya Cordelia.

Eleanor merogoh saku, merasakan keberadaan peta, dan menatap Cordelia. “Tidak.”

“Kau berbohong, Nell.”

“Tidak.”



“Iya, kau bohong,” kata Cordelia. “Tadi kau memejamkan mata dan kau selalu terpejam saat berbohong.”

Eleanor mendesah dan mengeluarkan peta itu. “Baiklah. Ambil, nih. Aku masuk ke dalam tank seperti yang kau suruh dan menemukan petanya. Sebenarnya, aku ingin membakarnya.”

“Kenapa?”

“Agar keluarga kita tidak akan kaya lagi,” kata Eleanor. “Tapi, sekarang aku tidak peduli Aku hanya ingin *pulang*.”

“Kita akan pulang,” kata Cordelia. “Kau pikir *aku* tidak ingin pulang? Di sini semua terasa berlebihan Maksudku ... Will berusaha menciumku!”

“Ya, ampun,” komentar Eleanor. “Tapi, kau menyukainya, ‘kan?”

“Sama sekali tidak,” kata Cordelia. “Pacarku yang pertama haruslah seseorang yang ada di dunia nyata. Seseorang yang menghormatiku karena apa yang kulakukan sebagai manusia normal, bukannya pilot tempur fiksi.”

“Hmm ... berarti Felix juga tidak punya kesempatan.”

“Sama sekali!”

Eleanor tersenyum. “Jadi, kenapa kau ingin menyimpan peta itu?”

“Sebagai jaminan,” kata Cordelia. “Untuk bertahan hidup jika kita kehilangan segalanya. Untuk melindungi Ibu, Ayah, Bren, dan kau.”

“Apa maksudmu?”

Namun, Cordelia tidak mau mengatakan lebih. Dia mengambil peta Nazi itu dan menyimpannya di saku. Eleanor melihat ada sesuatu lain di saku Cordelia. Buku harian Eliza May Kristoff.

“Bagaimana dengan buku hariannya?” tanya Eleanor. “Apa kau tidak mau memberitahuku apa yang kau baca di sana?”

Cordelia menggeleng. “Kuharap tidak ada yang perlu tahu.”

“Ada apa di sini?” tanya Brendan. “Kita mau masuk ke gua atau tidak?”

“Ayo, kita lakukan,” kata Cordelia.

Namun, sebelum masuk ke gua, mereka harus lebih dulu menghadapi Wangchuk dan sederet biksu lain.

Wangchuk angkat bicara. “Kami semua sangat berterima kasih kepada kalian. Kalian akan selalu dikenang sebagai satu-satunya ... *jagoan petualang!* Orang-orang yang membantu kami menyadari kemampuan sihir kami yang sesungguhnya.”

Para biksu membungkuk di hadapan anak-anak Walker, Will, dan Felix. Namun, mereka tidak mengangkat kepala secara bersamaan, mereka mendongak penuh tanda tanya, dalam waktu yang tidak bersamaan akibat mendengar suara baling-baling dari atas.

Brendan ikut mendongak.

Rupanya itu pesawat Mustang P-51 milik Amerika.

“Apa yang *mereka* inginkan?” tanya Brendan. Pesawat itu lewat dan meninggalkan seseorang yang turun dengan parasut, berayun maju dan mundur di udara. Semua biksu memandangi dengan penuh kekaguman saat si penerjun payung mendarat di tanah. Dia melepaskan diri dari parasut dan membuka helm penerbangnya.

Itu adalah Letnan Laramer dari Angkatan Udara Amerika Serikat.

“Letnan!” seru Will, langsung memberi hormat. “Salam, Sir!”

“Apa yang terjadi *denganmu*?” bentak Laramer. “Aku memiliki pemancar di tank itu. Setelah menuju ke Roma, tank itu langsung menghilang. Aku terjebak di semacam badai salju aneh yang membawaku ke pegunungan ini ... *dan apa yang mirip gorila mati ini?*”

Eleanor baru akan menjelaskan, tetapi Will lebih paham bagaimana berdiskusi secara militer.

“Letnan, Sir! Tank yang kami naiki mengalami fenomena sama dengan Anda, Sir! Kami mendarat darurat di sini! Kemudian, Volnheim menyerang Jerry—”

“Hargrove?” kata Laramer. “Di mana Hargrove?”

Sekarang, Felix yang maju. Tadi dia memperhatikan cara bicara Will yang tegas dan kaku saat berbicara dengan Laramer, lalu menirunya.

“Jerry terbunuh, Sir,” kata Felix.

Letnan Laramer tidak menunjukkan emosi apa pun. Hanya mengangguk cepat. “Dia prajurit yang baik.”

“Dia tewas karena melindungi kami dari Volnheim. Dia yang terbaik, Sir,” lanjut Felix.

“Terima kasih untuk kalian berdua,” kata Laramer. “Kami akan memberi penghormatan yang layak untuk Jerry.”

Letnan Laramer mulai merapikan parasutnya.

“Sekarang, ke mana Anda berencana pergi, Sir?” tanya Will.

“Sepuluh kilometer dari sini, ke landasan yang ditemukan ko-pilotku. Dia akan menjemputku di sana. Kemudian, kami akan kembali bertempur dalam peperangan. Seperti yang selalu kami lakukan. Setiap hari.”

Will menatap anak-anak Walker, dan beralih Laramer. Wil bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya kepada Cordelia tadi. Dia benci kehidupan modern San Francisco. Dia tahu ini akan sulit, tetapi dia tetap berbicara kepada Laramer. “Apakah Anda membutuhkan seorang prajurit lagi, Sir?”

“Apa, Draper?”

“Aku mengajukan diri untuk menjadi prajurit Anda.”

Mulut Cordelia menganga. “Apa? Will? Kau tidak akan ikut bersama kami?”

Will berbalik ke Cordelia. “Aku tidak bisa. Tempat ini—seaneh apa pun kelihatannya—lebih dekat dengan rumahku daripada duniamu. Tidak ada ponsel atau mesin kebugaran marmut. Lalu, kau dan aku, jika kita benar-benar berteman, seharusnya kita bisa saling mengunjungi sesekali.”

Cordelia memalingkan wajah, merasa bersalah. Mungkin jika dia tidak begitu kasar ... mungkin jika dia menolaknya dengan lebih lembut ... Will mungkin mau kembali ke San Francisco bersama mereka.

“Tapi, Will,” kata Eleanor, “kau harus kembali bersama kami! Kami akan merindukanmu!”

“Aku akan merindukan kalian semua,” kata Will, matanya mulai berair. “Tapi, tempatku adalah bersama militer. Di langit.”

“Tunggu, tunggu,” kata Letnan Laramer. “Aku tidak pernah mengatakan iya! Pilot pesawat John Bull di Angkatan Udara Amerika? Yang pengalaman terbangnya berasal dari pesawat yang sudah tidak digunakan selama dua puluh lima tahun? Aku menghargai keberanianmu, Draper, tapi kau tidak cocok.”

“Aku bisa menerbangkan pesawat Anda, Sir.”

“Sungguh? Bagaimana kau bisa tahu?”

“Karena kami mencuri salah satunya,” kata Cordelia, menyela. Dia ingin keinginan Will untuk terbang lagi bisa terkabul. Meski itu berarti Cordelia harus mengorbankan dirinya.

“Maaf?”

“Di Rumah Kristoff, Will dan aku mencuri sebuah pesawat dan kami menerbangkannya sampai ke Roma—”

“Kalian mencuri pesawat? Seharusnya aku memborgol dan membawa kalian berdua keluar dari sini!”

“Dia mendaratkan pesawatnya di Koloseum untuk menyelamatkan adikku,” kata Cordelia.

“Itu benar,” kata Brendan.

“Kau tidak bisa mendaratkan Mustang P-51 di sebuah arena!” tukas Laramer. “*Menabrak* bisa saja. Mungkin kau *menabrakkan* sebuah pesawat, Draper.”

“Intinya, aku masih di sini, Sir,” kata Will, meletakkan tangan di dada, “dan aku ingin bergabung dengan Anda. Coba kita lihat, ‘Aku bersumpah setia pada bendera kebangsaan Amerika Serikat—”

“Cukup, itu tidak perlu!” kata Laramer. “Jika kau memang benar menabrakkan salah satu pesawatku, maka terbang bersamaku adalah hukuman yang setimpal. Karena aku tidak akan bersikap lunak kepadamu, Draper. Aku akan membuatmu bekerja keras, setiap jam pada setiap hari. Kau akan makan ransum tentara dan membersihkan pesawat pada saat yang lain sedang menyantap filet mignon di restoran Chartres. Mengerti?”

“Siap, Sir!”

“Kalau begitu, ikut denganku.”

Will berbalik ke anak-anak Walker. “Maafkan aku ...,” katanya, tetapi sebelum dia bisa menyelesaikan kalimatnya, mereka semua memeluknya. Mereka sudah melalui begitu banyak hal bersama Will. Dia menyelamatkan mereka, dan mereka telah menyelamatkan hidupnya berkali-kali. Sungguh sulit mengingat semuanya. Itulah arti sebuah keluarga.

“Aku akan merindukanmu,” kata Brendan. “Kau seperti kakak laki-laki yang tidak pernah kumiliki.”

“Dan, kau seperti adik kecil pemberani yang tidak pernah dituliskan untukku.”

Mereka bertukar senyum hangat.

Eleanor memeluk Will satu kali lagi dan berbicara di dadanya. “Hati-hati, ya.”

Cordelia adalah yang terakhir dari ketiga Walker, yang menatap Will langsung di matanya. Cordelia bertanya-tanya, apakah dia melakukan kesalahan besar saat menolaknya di pesawat. Will jauh lebih berani dan lebih dewasa daripada cowok mana pun di sekolah.

“Kuharap, kau menemukan apa pun yang kau cari,” kata Cordelia dengan berlinang air mata.

“Aku tahu, aku tak akan menemukan teman yang lebih baik daripada dirimu, Cordelia yang manis.”

Kemudian, Cordelia mencium pipi Will dengan begitu keras, hingga Will khawatir gadis itu melubangi pipinya. Will menarik napas, menyeka mata, dan berbalik dengan cepat. Dia berlari mengejar Laramer yang lebih dulu berjalan menembus hujan salju. Tetapi, ada orang lain di samping Laramer. Sesosok bertubuh besar dan kuat berjalan di sampingnya.

“Felix?” panggil Eleanor. “Kau *juga* pergi?”

Felix berbalik.

“Aku harus,” katanya. “Aku seorang petarung, seorang pria yang sederhana, tidak cocok dengan kehidupan yang kalian tuju.”

“Kau lebih dari seorang petarung!” kata Eleanor berkeras, berlari mengejar Felix. Lelaki ini telah menjadi salah satu sahabatnya. “Kau cerdas. Kau belajar dengan sangat cepat. Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan. Kau bisa menjadi pemimpin yang hebat, jauh lebih baik daripada si Kaisar Occipus yang mengerikan.”

“Kalau begitu, bukankan lebih baik aku melakukannya bersama tentara?” tanya Felix. “Aku bisa belajar dari orang Amerika, dan kemudian kembali ke orang-orangku.” Dia mencondongkan tubuh. “Aku tahu hal-hal yang kami lakukan di Roma suatu hari nanti akan menjadi bagian dari sejarah kalian. Dan, aku lebih suka menjadi bagian sejarah itu ketimbang mempelajarinya.”

“Tanpa maksud bersikap kasar,” kata Will, berdiri di samping Laramer, “tapi apa yang akan kau lakukan bersama angkatan udara, Felix? Yang jelas kau tidak bisa menerbangkan pesawat.”

“Tidak, tapi kau tahu aku bisa belajar dengan cepat. Maukah kau mengajarku?”

“Dia ada benarnya,” kata Letnan Laramer. “Aku sendiri selalu menjadi penggemar sejarah ... dan satu hal yang aku pelajari adalah tidak ada petarung yang lebih tangguh daripada gladiator Romawi. Mungkin kita perlu seorang pilot gladiator untuk memanggang Nazi *cyborg*. Bagaimana, Draper? Jika kau memang sehebat yang kau katakan, bisakah kau mengajarku terbang?”

Will berkata, “Siap, Sir,”

Sekarang, anak-anak Walker harus kembali melewati satu ronde berpelukan dan ucapan perpisahan. Eleanor menangis di bahu Felix. Sungguh tidak mudah bagi siapa pun untuk melepaskan sang gladiator yang lembut—atau bagi Felix untuk melepaskan mereka. Saat berhadapan dengan Cordelia, dia mengecup gadis itu di pipi, membuat Cordelia melompat mundur, pipinya merona merah.

“Felix!”

“Anggap itu hadiah perpisahan dari yang-bukan-suami-mu.”

Kemudian, Felix pergi bersama Letnan Laramer dan Will. Anak-anak Walker menunggu sampai salah satu dari mereka berbalik di kejauhan, saat terlihat seperti titik di atas salju. Namun, hanya Will yang melakukannya, melambaikan tangan dan menyeringai begitu lebar, yang tetap terlihat walaupun dia berada sangat jauh.

“Nah,” kata Wangchuk, “hari sudah malam sekarang, sudah hampir waktu tidur untuk kami para biksu. Kami tidak bisa menemami kalian ke dalam gua. Namun, kami ucapkan semoga beruntung dalam perjalanan menemukan Pintu ke Banyak Jalan dan untuk melewati ujian dari pintu itu, Jagoan Pengelana. Atau seharusnya kami sebut, Walker Pengelana?”

“Kami terdengar seperti grup *band* dari tahun delapan puluhan,” kata Brendan.

Wangchuk membungkuk dan biksu lain pun membungkuk bersamanya. Anak-anak Walker balas membungkuk, dan saat matahari mulai menghilang di balik gunung yang jauh, merasa sendirian sebagai sebuah trio, mereka pun bergandengan tangan memasuki gua monster salju.[]

70



Anak-anak Walker tidak tahu harus mengharapkan apa. Jadi, mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi yang terburuk, Strategi yang terbukti efektif pada masa lalu. Gua itu besar dan bergema. Saat masuk, mereka mencium aroma busuk yang lengket dan menusuk.

“Oh, tidak. Di sini para monster salju menikmati makanannya,” kata Eleanor. “Gua ini pasti dipenuhi tulang *yak* dan sisa-sisa manusia yang membusuk! *Hueeeek* ... rasanya aku mau muntah.”

“Jangan memikirkannya, Nell,” kata Brendan. “Pejamkan saja matamu. Dan, tetap bergandengan tangan.”

Eleanor mengikuti instruksi kakaknya, membiarkan Brendan dan Cordelia membimbingnya melewati ruangan besar pertama di dalam gua, menuju sebuah lorong kecil di

sisi jauh. Di dalam lorong, Eleanor mulai mendengar derak renyah setiap kali kakinya menyentuh tanah.

“Oh, tidak,” kata Eleanor.

“Apa?”

“Tulang,” jawabnya.

Brendan berkata, “Coba bayangkan”

“Sereal beras,” cetus Cordelia.

“Suaranya tidak seperti sereal beras!”

“Kalau begitu, bayangkan balok Lego.”

“Tapi, itu adalah tulang!”

Eleanor membuka mata dan melihat tulang-tulang berserakan di sekelilingnya, menumpuk sampai ke sisi lorong, seperti pembuluh arteri yang tersumbat. Sepertinya selama berabad-abad ruangan ini digunakan untuk membuang bagian tubuh yang tidak bisa dimakan oleh monster salju. Tulang menumpuk hingga berlapis-lapis, seperti batu sedimen, di mana pada lapisan tulang teratas masih ada sedikit sisa daging

Eleanor kembali memejamkan mata.

“Kita hampir sampai,” kata Brendan. “Bertahanlah.”

Namun, Brendan mulai menyadari ada sesuatu yang mengerikan dengan tulang-tulang itu. Tulang-tulang itu tidak hanya tergeletak di sana, tetapi agak bergerak karena ada berkoloni-koloni serangga yang hidup di antaranya. Kumbang-kumbang hitam besar merayap di permukaan tumpukan tulang. Dia sadar dirinya sedang menginjak serangga-serangga itu, yang remuk di bawah kakinya. Dia sudah siap menjerit saat tangan Cordelia menutup mata dan mulutnya.

“Kalian berdua harus memberanikan diri,” kata Cordelia.

“Itu hanya setumpukan tulang dan serangga. Tidak ada yang bisa menyakiti kita. *Terus bergerak!*”

Mereka akhirnya berhasil melewati lorong dan masuk ke gua besar kedua. Pada detik itu hanya Cordelia yang berjalan dengan mata terbuka. Dan, masuk ke ruangan itu menjawab pertanyaan besar yang telah menggonggonya sejak dia memasuki gua, *Apa yang membuat kami bisa melihat?*

Gua itu tampak gelap gulita dari luar. Namun, saat mereka berjalan, semuanya diterangi oleh cahaya keperakan yang entah berasal dari mana, seakan-akan ada cahaya temaram yang menyala dari bebatuan. Sekarang Cordelia tahu dari mana asal cahaya itu. Dia menyuruh kedua adiknya membuka mata.

Tinggi gua itu sekitar dua puluh meter dengan lebar dua kali lipatnya.

Salah satu dindingnya ditutupi oleh air terjun cahaya.

Cordelia tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Seakan-akan ada jeram yang datang dari celah di puncak gua, tetapi bukan air yang mengalir. Cahaya yang turun dari sana, berkilau dan menari seperti benda hidup, dan menahan sesuatu yang memiliki sudut-sudut lancip. Cahaya magis menyinari seluruh penjuru gua, merembes ke area gua lainnya.

Cordelia benar-benar terpesona.

“Pintu ke Banyak Jalan,” gumam Eleanor sambil menatap terpana.

“Itu pintu?” tanya Brendan.

“Tepatnya ada dua pintu, lihat?”

Brendan baru melihat ada sebuah celah kecil berwarna gelap di tengah lapisan bercahaya. Dan, di kedua sisi celah itu, letaknya di tengah dinding cahaya, ada dua bulatan kecil gelap, seperti gagang pintu.

“Indah sekali ...,” kata Eleanor.

“Dan, tidak ada tulang di sini,” kata Brendan.

“Mungkin ini semacam tempat suci bagi para monster salju,” kata Cordelia. “Mereka mungkin tidak membawa makanan atau minuman ke sini.”

“Seperti gereja?” tanya Brendan.

“Mungkin.”

“Jadi, apa yang kita lakukan sekarang?” tanya Brendan.

“Kita masuk pintu itu,” kata Eleanor, “dan menghadapi ujiannya.”

“Kau mau masuk ke *sana*?” tanya Brendan.

Cordelia dan Eleanor mengangguk.

“Kalian seperti tidak pernah menonton film *Star Trek* saja!” tukas Brendan. “Maksudku ... yang pertama harus kau ingat kalau melihat cahaya terang seperti itu ... adalah mungkin itu semacam sinar laser Jika kita melewatinya, kita bakal terpengang.”

“Tidak menurut para biksu,” kata Eleanor. “Menurut Wangchuk, jika kita melewati Pintu ke Banyak Jalan, pintu itu akan menantang kita dengan sebuah ujian dan, semoga saja, mengantarkan kita pulang.”

“Ujian macam apa yang sedang kita bicarakan?”

“Aku tidak tahu, tapi berani taruhan, pasti tidak akan mudah.”

“Memangnya kita pernah melalui sesuatu yang *mudah* dalam buku-buku Kristoff?” tanya Brendan. “Apa kalian benar-benar yakin dengan ini?”

“Memangnya kita punya pilihan lain?” tanya Cordelia.

“Kita masuk ke pintu itu, atau kita tetap di sini seumur hidup.”

Brendan menghela napas.

“Oke,” katanya. “Ayo, kita lakukan.”

Anak-anak Walker berjalan di atas bebatuan yang halus. Saat mereka mendekat, cahaya itu terlihat terpisah dan menyatu kembali dalam jalinan pola yang sangat kecil dan tak berujung. Cahaya itu mengandung gelombang listrik karena saat mereka mendekat, rambut mereka mulai mencuat ke atas.

“Kau tampak lucu,” kata Eleanor kepada Brendan. Rambut Brendan mirip rambut tokoh kartun yang dipotong rata, dan membentuk motif garis-garis saat berpadu dengan cahaya.

“Kau juga,” kata Brendan. Rambut Eleanor tampak seperti Sepupu Itt dari serial *Adam’s Family*, mencuat horizontal alih-alih tergerai ke pundak.

“Aku merasa sangat tenang ...,” kata Cordelia, memandangi rambutnya sendiri. “Apa kalian merasakannya juga?”

“Iya,” kata Eleanor. “Aku merasa hangat dan aman, rasanya semua kekhawatiranku lenyap.”

“Kecuali untuk dia,” kata Brendan.

Di depan Pintu ke Banyak Jalan, sekitar enam meter di depan mereka, berdiri sang Penyihir Angin.

Diterangi cahaya kemilau, dia mengenakan sebuah jubah yang membentang panjang, yang bekertak saat menyentuh cahaya.

“Bayi-bayiku,” katanya.

“*Kau lagi!*” tukas Eleanor. “Memangnya kau tak tahu apa artinya cukup sudah? Tidak bisakah kau berhenti mengganggu kami? Dan, jangan panggil kami ‘bayiku’! Sudah cukup membuatku bergidik saat kau menyebutku ‘si kecil!’”

Sang Penyihir Angin menggeleng dan tersenyum. Dia terlihat begitu tenang, seakan-akan dia mengetahui rahasia yang tidak bisa direbut siapa pun.

“Dia tahu apa yang kumaksud,” kata si Penyihir Angin sambil menunjuk Cordelia. “Tanyakan kepadanya.”

Eleanor dan Brendan menoleh ke kakaknya, wajah mereka memucat.

“Apa yang dia maksud, Deal?” tanya Brendan.

“Buku hariannya,” kata Eleanor.

Cordelia mengangguk, kemudian menggeleng. “Bren, Neal, Penyihir Angin adalah” Lalu, dia berhenti. Dia tidak sanggup mengatakannya.

“Oh, Cordelia,” kata Penyihir Angin. “Kukira kau jauh lebih tangguh daripada ini. Jika kau tidak memiliki keberanian untuk memberi tahu mereka, biar aku yang melakukannya.”

“Memberi tahu kami apa?” teriak Brendan.

Penyihir Angin tersenyum, menatap mata setiap anak-anak Walker, dan berkata:

“Aku adalah nenek-nenek-buyut kalian.”[]

“**M**ustahil!” kata Brendan, isi perutnya serasa teraduk membayangkan monster ini memiliki hubungan darah dengannya. “Bahkan, kita tidak mirip! Kau bohong!”



“Aku tidak berbohong,” kata si Penyihir Angin. Dia mulai berjalan hilir mudik di depan Pintu ke Banyak Jalan, membuatnya tampak seperti siluet hantu di depan bintang yang menyala. “Aku selalu bertanya-tanya, kenapa aku bisa mengingat hampir segalanya dalam hidupku ... kecuali satu tahun, yaitu tahunku yang kedelapan belas. Tahun itu selalu kosong, sama sekali kosong. Tapi, setelah aku keluar dari tubuh Cordelia, aku mulai bisa mengingat-ingat apa yang sesungguhnya terjadi.”

“Dan, apakah itu?” kata Brendan. “Bahwa kau orang gila yang gemar berkhayal?”

Penyihir Angin mengabaikannya. “Aldrich Hayes dan para Penjaga Hikayat mengajarkan ayahku sihir. Dan, salah satu prinsip yang paling penting dari sihir Penjaga Hikayat adalah *tidak seorang pun bisa menggunakannya untuk membunuh anak mereka sendiri*. Kau bisa *melukai* anak-anakmu dengan sihir Penjaga Hikayat—mematahkan tulangnya, menghancurkan matanya—tetapi mereka tidak akan pernah mati. Mereka akan selalu hidup lagi.”

“Seperti yang terjadi kepadaku,” kata Cordelia, wajahnya terlihat murung saat menyadari kenyataan itu.

“Benar. Saat keluar dari tubuhmu, aku tidak tahu bagaimana kau bisa kembali hidup. Kau bukanlah anakku. Namun, mungkinkah aturan itu menurun ke seluruh keturunan dalam garis darah? Aku mulai menguji teoriku. Aku mencoba membunuhmu, Eleanor—dan gagal. Aku mencoba membunuhmu, Brendan—”

“Dan, kau gagal total.”

Penyihir Angin mengerang. “Meskipun sangat mengerikan saat membayangkannya, aku tersadar bahwa kita pasti *berhubungan darah*. Dan, oleh sebab itu, aku mengikuti kalian bertiga, melindungi kalian dari para Nazi. Aku tidak bisa membiarkan mereka membunuh kalian. Aku memerlukan lebih banyak informasi. Tapi, tank mereka menyebabkan kerusakan parah pada tubuhku.”

Penyihir Angin mengangkat lengan. Masih ada lubang hitam di perutnya. Lubang itu dikelilingi garis sihir keunguan—sebuah mantra penyembuh yang memperbaiki kerusakan. Namun, lubang itu masih dalam, sampai ke tulang panggulnya.

“Saat peluru meriam tank mengenaiku, aku nyaris hancur. Aku berhasil menggunakan sihir untuk menyembuhkan

sebagian besar dari tubuhku secara perlahan. Tapi, baru sekarang aku bisa berjalan dan berbicara lagi”

“Jadi, bagaimana persisnya kau tahu bahwa kita memiliki hubungan darah?” tanya Brendan.

“Dia memiliki anak dengan Rutherford Walker,” kata Cordelia.

“Apa?” seru Brendan. “Ih! Ada yang bisa berhubungan dengan Penyihir Angin? Rasanya pasti seperti mencium kadal.”

Cordelia menghela napas dan mengangkat buku harian. “Semuanya ada di sini.”

“Itu benar,” kata Dahlia Kristoff. “Kalian bertiga mengenalku sebagai wanita botak dan renta, tapi aku tidak tampak seperti ini saat masih muda. Aku cukup menarik. Dan, aku membenci ayahku, amat sangat membencinya, yang baru bisa hilang sekarang karena aku telah menyingkirkannya. Saat dia mengenyahkan *Kitab Petaka dan Hasrat* ke dalam tulisan-tulisannya, agar aku tidak akan pernah bisa menggunakannya, aku melakukan satu hal yang kutahu akan sangat melukainya.”

“Kau memiliki anak dengan mantan sahabat karibnya,” kata Cordelia.

“Itu bukan hal yang pantas untuk seorang wanita terhormat,” tukas Eleanor.

“Tidak jika wanita itu ternyata jalang.” Brendan menyeletuk.

“Brendan!” tegur Cordelia sambil mengangkat alis.

“Eh, keceplasan,” ujar Brendan sambil menyeringai. “Tapi, pasti kau rindu, ‘kan?’”

“Bagaimanapun, aku membayarnya dengan mahal,” kata si Penyihir Angin. “Bayiku direbut, dibesarkan oleh Rutherford Walker dan istrinya sebagai anak mereka

sendiri. Ayahku memberiku mantra yang menghapus seluruh ingatanku sepanjang tahun sehingga aku tidak akan pernah tahu keberadaan anak itu. Tapi, ibuku, Eliza May ... dia mengetahuinya. Dan, dia menuliskannya.”

“Bagaimana kau bisa mengetahui ini tanpa buku hariannya?” tanya Cordelia.

“Karena kau dan aku akan selalu terhubung, Sayang. Sekarang, setelah aku pernah berada di dalam dirimu, sekilas aku bisa mengetahui isi pikiranmu. Aku tahu apa yang kau pikirkan dan rasakan. Aku melihatmu membaca buku harian itu dengan begitu jelas. Kata-katanya melompat dari halaman dan memberiku jawaban yang kucari. Dan sekarang, setelah semua kebenaran akhirnya terungkap ... kita bisa menjadi lebih dekat.”

“Apa maksudmu?”

“Bergabunglah denganku,” kata Penyihir Angin. Dia membentangkan sayap, menciptakan bayangan malaikat di depan Pintu ke Banyak Jalan.

“Kita bisa menguasai dunia ini bersama-sama! Begitu pula dunia ciptaan ayahku. Kalian bisa menjadi *raja dan ratu* bersamaku. Kita tidak memerlukan kitab itu. Aku bisa mengajarkan kalian segalanya yang kutahu. Kita bisa menjadi penakluk—bersama, kita akan mengambil alih kota demi kota, negara demi negara, membuat semua orang *memuja* kita, menciptakan aturan untuk manusia layaknya manusia menciptakan aturan untuk bumi!”

“Dengar, Nek,” kata Brendan. “Aku mulai percaya kami *memiliki* hubungan darah denganmu. Maksudku, kau berada dalam perjalanan mencari kekuasaan yang besar. Dan, aku melihat kesamaan di antara kita. Begini ... dua hari lalu,

aku merasakan hal yang sama. Dan, kau tahu?! Aku nyaris kehilangan nyawa karenanya! Tapi, aku berhasil kembali ke keluargaku. Dan, aku tidak mungkin mengkhianati mereka lagi. Jadi, jangan lagi membayangkan kita berempat bakal berjalan seiring-seirama sambil bergandengan. Aku akan tetap bersama saudaraku. Dan kuharap, mereka merasakan hal yang sama denganku.”

“Aku iya.” Cordelia berkata dengan tenang.

“Aku juga,” timpal Eleanor sambil mengangkat dagu.

“Baiklah,” kata Penyihir Angin, melipat sayapnya. “Kalian bisa masuk ke Pintu ke Banyak Jalan. Tapi, pintu ini akan menguji kalian, apa kalian tahu bagaimana caranya? Pintu ini menunjukkan *kehidupan macam apa yang akan kalian jalani setelah tiba di rumah.*”

“Pintu itu akan menunjukkan masa depan kami?” tanya Cordelia.

Penyihir Angin mengangguk.

“Jadi, mari kita lihat,” katanya. “Kalau kau tidak menyukai apa yang kau lihat, mungkin kau bersedia mempertimbangkan untuk bergabung di pihakku.”

“Enak saja!” kata Brendan. “Aku akan pulang sekarang juga!” Dia bergegas melewati Penyihir Angin, memasuki jeram indah cahaya, dan menghilang.[]

Terangnya cahaya Pintu ke Banyak Jalan terasa semakin menjadi-jadi di mata Brendan, sampai akhirnya dia hanya bisa melihat warna putih bergolak—dan dia pun berada di sebuah kamar asrama universitas.



Sayup-sayup terdengar suara musik. Dia melihat dua ranjang di setiap sisi kamar yang di atasnya berserakan sisa-sisa *pretzel*, kaleng soda, beberapa pulpen, dan kabel dari laptop di atas meja. Ada yang sedang mengetik di sana, mengerjakan sebuah dokumen, dan orang itu adalah Brendan. Namun, tampangnya berbeda. Brendan yang ini adalah Brendan pada usia kuliah.

Meskipun Brendan Kuliah lebih tua daripada Brendan Asli—mungkin umurnya dua puluhan—penampilan mereka nyaris sama, dengan rambut duri dan kaus olahraga serta sepatu kets. Dia tidak menyadari kehadiran Brendan Asli,

yang berjalan menghampiri untuk memandangi wajahnya, dan melihat dirinya berkeringat. *Oh, ada apa denganku?* pikir Brendan Asli. Kantong mata tebal dan besar menggantung di bawah mata Brendan Kuliah, membuatnya tampak seperti zombi. Kulitnya putih pucat, seakan-akan sebulan ini dia terus berdiam di dalam kamar, dan dia tidak memiliki massa otot yang Brendan Asli miliki dari olahraga *lacrosse*. Dia sedang memakan Cheetos dari kantong ukuran jumbo dan minum Pepsi yang mungkin merupakan kaleng kelimanya. Dia tampak seperti

“Pecundang!” teriak Brendan kepada dirinya sendiri. “Aku benar-benar pecundang! Apa ini?” Dia menjerit di depan wajah kembarannya yang lebih tua. “Berhenti memakan sampah itu! Lihat Aku! Apa yang salah denganmu!”

Namun, Brendan Kuliah terus mengetik di laptop, bekerja sangat giat, sama sekali tidak menyadari kehadiran Brendan Asli. Brendan Kuliah menekan perintah cetak, berdiri, lalu mengambil halaman-halaman baru dari baki *printer* lasernya.

“Apa yang terjadi?” teriak Brendan Asli. “Kenapa kau tidak bisa mendengarku?”

Kemudian, Brendan Kuliah mendengar pintu kamar terbuka dengan keras. Seseorang menerobos masuk ke dalam kamar.

Itu Scott Calurio.

Scott juga tampak berbeda. Lebih baik. Dia sudah bertambah tinggi, tetapi pembesaran di daerah bahunya lebih kentara. Dia mengenakan kaus polo di bawah jaket universitas, dengan celana jins yang tidak terlalu ketat tapi tidak terlalu longgar juga.

“Hei, Teman,” bentak Scott kepada Brendan Kuliah.

“Scott Calurio adalah *teman sekamarku?*” kata Brendan Asli, terperangah.

“Makalah bio-ku sudah selesai?” tanya Scott.

“*Yep,*” jawab Brendan Kuliah sambil menyerahkan sepuluh halaman yang baru saja dicetaknya kepada Scott, yang langsung menyimpannya di saku celana, lalu mencengkeram kerah kaus Brendan Kuliah.

“Sebaiknya yang ini bagus,” kata Scott.

“Ini bagus, kok,” kata Brendan Kuliah. “Kau pasti dapat nilai yang bagus juga.”

“Semoga saja A,” kata Scott, semakin mengeratkan cengkeraman di kaus Brendan Kuliah. “Tidak seperti yang terakhir.”

“Yang terakhir nilaimu A minus,” kata Brendan.

“*Orangtuaku mau A!!!*” jerit Scott. “Satu minus saja di raporku dan mereka akan memotong uang bulananku!! Kau tahu apa yang terjadi jika mereka memotong uang bulananku?!”

“Tidak—”

“*Aku akan menghajar wajahmu!*”

“Jangan khawatir,” kata Brendan, jelas terdengar gemetar. “K-k-kau pasti dapat A dengan yang satu ini!”

Lalu, Scott mendorong dada Brendan, membuatnya terjengkang di lantai.

Brendan Asli berlari ke kembaran kuliahnya, berdiri di atasnya, dan berteriak, “Kau kenapa, sih?! Kenapa kau menjadi seorang pengecut? Menjadi banci menyedihkan? Bangun dan lawan dia!”

Namun, Brendan Kuliah tidak bergerak. Dia terus berbaring di lantai, menatap Scott dengan takut.

“Waktunya kau pergi, Walker,” kata Scott.

“A-apa?” tanya Brendan. “Tapi, sekarang sudah lewat pukul dua pagi Aku mengerjakan makalahmu selama lebih dari enam jam dan besok aku ada kelas pagi. Aku hanya ingin tidur—”

“Dan, aku hanya ingin berpesta,” kata Scott. “Sebentar lagi teman-temanku akan datang dan mereka tidak ingin melihat wajahmu yang menyedihkan!”

“Bolehkan aku berada di kasurku saja, menarik selimut sampai menutupi kepala?” tanya Brendan Kuliah. “Aku akan memakai *headphone* ... kalian tidak akan menyadari aku ada di sini—”

“Semua orang bakal tahu kau ada di sini karena keringatmu berbau pecundang dan napasmu bau Cheetos,” kata Scott. “Baik. Baik. Sebenarnya ini masalah sepele. Tapi, kau memaksaku menjadikannya lebih sulit.”

Scott berbalik, membuka pintu, dan berlari ke lorong. Beberapa detik kemudian dia kembali dengan tabung pemadam kebakaran berukuran besar.

Dia mengacungkannya ke Brendan Kuliah.

“*Tunggu, Scott!*” protes Brendan Kuliah. “*Jangan—*”

Scott menekan pelatuk pemadam kebakaran dan menyembrotkan busa putih ke Brendan Kuliah; dimulai dari wajahnya, berlanjut menyembrot ke bawah, membasahi kausnya, celana jins, dan sepatu ketsnya. Brendan Kuliah berlari ke pintu, berusaha melarikan diri. Namun, Scott mengejarnya dan terus menyembrot.

Brendan Kuliah berhasil sampai di lorong, tetapi tetesan busa tebal membuat sol sepatunya licin. Dia tergelincir dan terjerembap ke lantai.

Sambil tertawa sadis, Scott terus menyemprot Brendan Kuliah yang sekarang terbaring di kubangan busa.

“Scott, sudah, berhenti ... mmmmmmmppppphhhh.”
Brendan Kuliah memohon, sekarang terbatuk-batuk, tersedak busa.

Mahasiswa lain berhamburan keluar kamar, menunjuk dan menertawai Brendan Kuliah. Brendan Kuliah tergeletak gemetar di lantai, tertutup busa putih, mirip manusia salju hidup yang meleleh.

Brendan Asli berlari, berusaha meninju dan menendang Scott untuk menghentikannya. Namun, dirinya cuma hantu. Dia tidak bisa membantu dirinya sendiri yang lebih tua.

Tiba-tiba adegan itu membeku. “Sudah cukup melihatnya?” tanya Penyihir Angin, masuk ke dalam ruangan.

“*Ini* yang akan terjadi setelah aku pulang?! Aku kuliah di tempat yang sama dengan *Scott*? Dan, kami menjadi teman sekamar? Dan, dia mempermalukanku di depan semua orang di asramaku?”

“Ya,” jawab Penyihir Angin, “ini adalah satu kemungkinan masa depan untukmu. Sudah siap melihat yang lainnya?”

Penyihir Angin berbalik, berjalan mendekati pintu tangga keluar dan langsung menembusnya. Brendan sudah tak sabar ingin keluar dari sana, tanpa ragu dia mengikuti si Penyihir Angin. Dia berjalan menuju pintu, melewati dirinya sendiri—dan masuk ke tempat duduk kaisar Occipus di Koloseum Roma.

“Apa ...?” tanya Brendan.

Sorak-sorai penonton mengelilinginya. Saat itu masih pagi. Matahari membuat semuanya berkilau. Aroma debu, keringat, dan makanan menggoda hidung Brendan, membawanya

kembali ke kenangan akan Roma. Dia tercengang melihat pemandangan luar biasa di hadapannya, yang tidak hanya menyuguhkan arena Koloseum, tetapi juga orang-orang bertoga yang asyik berbicara, bersorak, dan tertawa.

Penyihir Angin berdiri di sampingnya, menuangkan minuman untuk sang Kaisar, yang berbaring di ranjang gantung sambil menonton pertandingan. Dia mengedip ke Brendan yang berjalan mendekat untuk melihat.

Sang Kaisar itu adalah *dirinya*.

“Kaisar Walker,” kata si Penyihir Angin kepada Brendan yang lebih tua, “apakah Anda menginginkan anggur yang dicelup ke madu?”

Kaisar Walker mengangguk, sementara Brendan Asli mengagumi tubuh dewasanya. Berbalut jubah kerajaan, dia tampak *fantastis*, kuat dan berotot, seakan-akan dia berlatih setiap hari selama berjam-jam dan tidur dengan nyenyak setiap malamnya. Kalung emas, penuh dengan batu mulia bercahaya, tergantung di lehernya.

“Aku tidak pernah ingin memakai perhiasan,” kata Brendan Asli kepada Penyihir Angin, “tetapi kelihatannya keren juga.”

“Kau belum melihat semua,” kata Penyihir Angin. “Jika kau memilih untuk berkuasa bersamaku, kau akan berkuasa di *seluruh penjuru dunia*. Yang artinya kau bisa melakukan hal-hal seperti ... ah, ini dia.”

Raungan trompet bergema di arena. Penonton bersorak. Brendan Asli mendengar suara gerbang hitam terangkat di bawahnya. Kemudian, dia melihat dua ekor singa maju, mengaum sambil menggoyang-goyangkan surai.

“Sebentar Hei, itu singa-singaku!” seru Brendan Asli.

Tak lama kedua singa itu pun ditemani oleh dua ekor beruang kutub. Keempat hewan buas itu berlari menyergap target mereka di tengah arena.

Scott Calurio.

Dalam pakaian compang-campingnya dia mendongak, memohon belas kasihan. Air mata membanjiri pipinya. Dia gemetar ketakutan.

“Kaisar Brendan,” teriak Scott. “Hamba mohon ampun! Hamba akan menjadi pelayanmu yang setia ... seumur hidup ... jika Kaisar sudi menyelamatkan hamba!”

Dengan bibir mengatup Kaisar Brendan mengacungkan ibu jarinya ke bawah. Penonton menggila. Brendan Asli bisa membayangkan ekspresi kepuasan yang bakal muncul di wajah kembaran kaisarnya saat melihat tubuh Scott Calurio tercabik-cabik nanti. Itu membuat Brendan Asli membenci dirinya sendiri, tetapi dia bisa memahami perasaan itu, serta kebanggaan saat menerima pemujaan rakyat. Rasanya seperti saat dia menyanyikan lagu Bruce Springsteen lagi dan lagi. Dia dicintai. Sangat, sangat dicintai.

Kedua singa dan beruang kutub menyergap Scott—Brendan Asli langsung memalingkan wajah.

Tiba-tiba dia merasa malu telah berpikir dirinya akan menikmati melihat Scott Calurio menderita. Apa yang pernah diharapkankannya di Roma tempo hari? Bahwa hal-hal semacam ini harus dihentikan. Tidak peduli apa pun yang Scott lakukan kepadanya di sekolah ataupun di universitas, dia tidak layak mati diolok-olok begini. Brendan berbalik dan berjalan ke belakang tribun kehormatan, tempat dia tiba-tiba melihat sebuah pintu yang bercahaya, sementara Penyihir Angin berteriak, “*Tidak! Tunggu!!*”[]

Kembali ke Pintu ke Banyak Jalan, Eleanor tidak sanggup melihat kakak laki-laknya lenyap. Dia bergegas melewati Penyihir Angin—yang anehnya tetap diam mematung, seakan-akan pikirannya berada di tempat lain—dan memasuki cahaya yang berkilau dengan mata terpejam sambil berteriak, “Bren! Kembali—”



Eleanor mendapati dirinya berada di pemakaman.

Dia berdiri di sebuah makam, di bawah pohon maple. Rumputnya terawat dengan sempurna. Sebentuk tenda dari kanvas putih berdiri di atas sebuah makam, di sana ada peti yang tertutupi bunga cerah, siap diturunkan ke dalam tanah. Di sebelahnya berdiri seorang pendeta tua yang berkata, “Kita semua tahu bahwa Dr. Walker mencintai keluarganya, lebih dari apa pun”

“*Tidak!*” teriak Eleanor. “*Ayah!*”

Dia bergegas maju dan melihat orang-orang yang duduk di kursi lipat. Ada karpet rumput palsu di atas hamparan rumput asli. Yang duduk di deretan depan adalah Brendan, Cordelia, dirinya sendiri yang tampak hanya beberapa bulan lebih tua daripada dirinya sekarang, bersama dengan Mrs. Walker yang terisak.

“Oh, tidak ... tidak ...,” kata Eleanor Asli. “Ini tidak benar-benar terjadi!”

Namun, melihat Mrs. Walker, tampaknya semua ini memang sungguh-sungguh terjadi. Wajahnya sembab. Anak-anaknya menunduk memeluknya, berusaha memberinya sedikit kekuatan, tetapi mereka sendiri menangis.

Eleanor—Eleanor Asli, bukan Eleanor Pemakaman—melihat Penyihir Angin terbang melayang di atas kuburan, melewati sebuah patung malaikat. Eleanor bangkit dan berlari menghampirinya dengan marah. Namun, Penyihir Angin segera memeluk dan menenangkannya.

“Shh, Sayangku. Ini tidak harus terjadi.”

“Dasar monster!” jerit Eleanor, berjuang melepaskan diri dari pelukan Penyihir Angin. “Kau membunuh ayahku!”

“Aku tidak membunuhnya. Dia melakukannya pada diri sendiri.”

“Apa?”

“Masalah taruhannya ... itu semakin memburuk. Dan, dalam beberapa bulan, dia terlibat dalam masalah dengan orang-orang yang sangat jahat ... dan inilah akhirnya.”

“Tidak! Ibu tak akan sanggup menghadapinya!”

Penyihir Angin menghela napas. “Kau benar. Ibumu patah hati dan berakhir di rumah sakit jiwa. Akhirnya kau terpaksa tinggal bersama dia.”

Penyihir Angin menunjuk pria yang berpakaian berbeda dengan pengiring jenazah lain. Mereka memakai setelan hitam dan duduk dengan posisi tegak, sementara pria ini duduk santai, nyaris tampak bosan. Dia mengenakan jaket cokelat, rambut ikalnya berantakan, dengan kemeja Hawaii, dan sepatu koboi. Dia menoleh ke belakang, memastikan tidak ada yang melihatnya, lalu meraih ke saku belakang, mengeluarkan sebuah botol dan menenggak minumannya.

“Paman Pete? Tidak! Aku tidak bisa tinggal dengan Paman Pete. Dia kerabat kami yang paling parah.”

“Dengan kepergian ayahmu, sementara ibumu tidak sanggup merawatmu, sekarang dialah pengasuh legalmu.”

“Tapi, dia menghabiskan sepanjang hari untuk minum-minum dan menonton acara kuis lama di TV! Dia hidup di karavan ... di *padang pasir*! Aku tidak bisa tinggal bersamanya!”

“Kalau begitu, biar kutunjukkan pilihan yang lain.”

Penyihir Angin melambaikan tangan, membuat tanah berguncang. Dalam beberapa detik tercipta sebuah lubang besar. Penyihir Angin dan Eleanor masuk ke lubang di tanah cokelat itu, melewati dinding berlumpur ... masuk ke langit biru.

Mereka terjun bebas.

Eleanor menyipitkan mata. Langit biru begitu cerah hingga nyaris menyakiti matanya. Dia berada di suatu tempat dengan udara yang murni, cahaya mentari, dan aroma segar yang menyenangkan. Tetapi, dia terjatuh dengan cepat.

“Apa?— Apa kau?— Apa yang terjadi—?”

Eleanor mendarat di sesuatu yang empuk.

Pada panggung cokelat muda dengan lantai berkontur dan memantul. Jika Eleanor menekankan tangannya ke lantai,

tangannya akan membal. *Hampir seperti* Dia menatap ke bawah

“Fat Jagger!”

Si gergasi, yang tingginya seratus delapan puluh meter, sedang duduk di puncak sebuah bukit yang di sekelilingnya sedang berlangsung perayaan abad pertengahan meriah. Telapak tangannya terbuka, dan Eleanor berada di atasnya bersama sang Penyihir Angin. Di bawah ada banyak kesatria berkuda yang membawa panji-panji, ada kios penjual sosis, dan ada danau yang berkilau. Di sebelah Eleanor, di telapak tangan Fat Jagger, adalah versi Eleanor yang lain.

Putri Eleanor.

Jari besar Fat Jagger bergerak ke arah Putri Eleanor dan membelai pipinya. “*Walk-er.*” Dia mendongak dengan matanya yang besar. Tampak jelas dia mencintai Putri Eleanor—dan menurut Eleanor Asli, Putri Eleanor memang tidak terlihat buruk.

Putri Eleanor mengenakan mahkota emas dengan tiga deret batu mulia: *ruby*, berlian, dan safir. Dia memegang sebuah tongkat kerajaan perak dengan ukiran kuda kristal di atasnya. Eleanor Asli tidak bisa bicara dengan Putri Eleanor—sama seperti Brendan yang tidak bisa bicara dengan Brendan Kuliah. Namun, dia bisa melihat kecantikannya. Putri Eleanor adalah sosok wanita muda yang selalu Eleanor idam-idamkan—anggun, cerdas, dan baik hati. Ditambah, dia bisa duduk di atas semua orang, di tangan Fat Jagger.

“Ini yang terjadi jika kau tetap bersamaku,” kata Penyihir Angin. “Dan, ini hanyalah sebagian kecil dari apa yang bisa kuberikan kepadamu. Kau adalah darah dagingku, Putri Kecil. Dan, aku ingin kau bahagia.”

“Bagaimana ... bagaimana aku memilih?” tanya Eleanor. Meskipun tahu Penyihir Angin adalah seseorang yang jahat, ini bukanlah keputusan yang mudah. Kembali ke dunia nyata dengan semua tragedi yang terjadi di sana, atau tetap tinggal bersama Fat Jagger? *Apa ada yang bisa berpikir jernih dan memilih dunia nyata?*

“Cukup katakan ya,” kata Penyihir Angin, “dan aku akan memberikan semua ini. Bahkan, lebih banyak lagi. Atau, kau bisa kembali ke pintu itu ... menuju penderitaan.”

Eleanor mendongak dan melihat portal dari mana dia terjatuh tadi.

Sebuah lubang persegi hitam di langit, menuju pemakaman. Rasanya Eleanor bisa melihat pepohonan hijau di atas sana. Dan, dia memiliki sebuah ide.

“Fat Jagger! Aku tidak memercayai Penyihir Angin. Aku memercayaimu. Bisakah kau menempatkanku di tempat seharusnya aku berada?”

“Apa yang kau lakukan?” tanya Penyihir Angin. “Raksasa jelek itu tidak bisa mendengarmu!”

“Jagger! Kumohon!” kata Eleanor. “Jika kau terus duduk di sini, aku akan bergabung dengan Penyihir Angin. Tapi, jika aku tidak seharusnya melakukan itu, gunakan tanganmu seperti sebuah lift ... dan angkat aku melewati pintu itu!”

“Kau membuang-buang waktu,” kata Penyihir Angin. “Dia sama sekali tidak bisa berpikir!”

Tiba-tiba Fat Jagger berbalik, menyipitkan mata dan menggeram. Penyihir Angin tampak terkejut. “Bagaimana mungkin kau bisa mendengarku?”

Si gergasi mulai berdiri.

“Dia *mendengarku!*” pekik Eleanor. “Dia mendengarkan!”

“Mustahil,” kata Penyihir Angin.

Sekarang Fat Jagger sudah berdiri tegak. Dia mengangkat tangan ke arah lubang di langit hingga Eleanor—Eleanor Asli—bisa melompat dan meraih bibir lubang, mendorong dirinya ke atas melalui tanah, mencengkeram akar dan bebatuan, terus sampai ke pemakaman. Fat Jagger melongok ke lubang, ekspresinya bercampur antara terkesima ... dan sangat penasaran.[]

Cordelia berdiri mematung di depan Pintu ke Banyak Jalan, tidak yakin apa yang harus dia lakukan setelah kedua adiknya menghilang. Penyihir Angin—yang dari tadi tampak berada dalam keadaan trans—kini tersadar dan memberi isyarat kepada Cordelia untuk maju.



“Tidakkah menurutmu sekarang sudah waktunya kita bersama?” kata Penyihir Angin. “Aku tidak akan menyakitimu, Cordelia. Kau selalu menjadi kesayanganku.”

Cordelia maju, nyaris tidak bisa menguasai kakinya, dan melewati jeram terang yang bergelung.

Dia mendapati dirinya di sebuah dapur.

Dia berdiri di sisi meja, bukan meja yang bagus. Permukaannya penuh goresan dan goyang, salah satu kakinya diganjal dengan lipatan koran. Bahkan, keseluruhan dapur,

dan apartemen kecil tempat dapur itu berada, tampak kumuh dan kotor.

Cordelia melihat dirinya berdiri di depan kompor.

Cordelia yang dia lihat ini sekitar lima belas atau dua puluh tahun lebih tua, tampak murung dan kalah. Cordelia Asli tidak tahu harus bagaimana menyebut versi dirinya itu, kecuali dengan “Cordelia Tua.”

Cordelia Tua membuka oven kompor, mengeluarkan aroma kimia yang panas. Cordelia Asli tahu itu adalah aroma camilan stik ikan. Dia tidak pernah menyukai stik ikan. Pernah satu kali dia berkata kepada ibunya, “Tak ada satu spesies hewan pun yang layak diolah menjadi camilan stik.”

Namun, di sini, di dapur temaram dan berantakan ini, Cordelia Tua dengan telaten mengangkat stik ikan dengan penjepit, mencoba melepaskan sisa tepung yang menempel di loyang, dan menatanya di piring.

Seorang pria masuk ke dapur.

Itu adalah Tim Bradley, dari Bay Academy Prep.

Dia tampak berbeda sekarang, tentu saja—sekarang dia pria dewasa, bukan lagi anak-anak, masih tampan, tetapi lusuh dan lebih gemuk, dengan janggut tipis dan kaus konser Metallica usang. Namun, jelas dia orang yang sama.

Dia menatap Cordelia Tua dan berkata, “Mmm, lezat. Stik ikan. Kesukaanku.”

“Aku *menikah* dengannya?” jerit Cordelia Asli.

“Iya,” kata Penyihir Angin, muncul dari lemari pendingin seperti kabut. “Ini adalah versi ‘bahagia selama-lamanya’ milikmu.”

“Tidak mungkin aku menikahi *cowok pertama yang mengajakku kencan*,” kata Cordelia. “Kenapa aku melakukannya?”

“Yah, tentu saja kau tidak langsung menikahinya. Tapi, kau berkencan dengannya setelah menjadi presiden OSIS. Kariermu di sekolah cukup sukses.”

“Kau sudah membelikanku Red Bulls?” tanya Tim ke Cordelia Tua.

“Kau berhasil masuk ke universitas yang bagus,” kata Penyihir Angin. “Tapi, Tim tidak. Dia menyeretmu. Kau pikir kau mencintainya. Kau berkorban untuknya. Dan, karier politikmu pun lenyap. Sekarang, satu-satunya kesempatanmu adalah mengikuti kelas hukum di sekolah malam.”

“Hei, Cordelia,” kata Tim bersemangat, “akhir pekan yang heboh sudah menanti kita. Malam Jumat ada permainan Bingo. Dan, Sabtu kita akan menonton perlombaan NASCAR.”

“*Ini bukan masa depanku*,” kata Cordelia Asli. “Tidak mungkin.”

“Tidak harus begitu,” kata Penyihir Angin. “Apakah kau mau melihat yang lain?”

Penyihir Angin membuka lemari pendingin. Di dalamnya Cordelia melihat hamparan bukit hijau, anak panah berterbangan di udara, dan kesatria tampan di atas kuda.

“Apa itu?” tanya Cordelia. Sebagai jawaban, Penyihir Angin menggenggam tangannya—Cordelia merasakan sedikit keputusan dalam sentuhan itu—menariknya melewati lemari pendingin dan masuk ke medan pertempuran.

Dua pasukan saling menyerang di bawah matahari yang terik. Satu berpakaian hitam dan yang lain berpakaian biru, masing-masing meneriakkan perintah, menembakkan anak

panah, mengayunkan pedang, menyerbu, dan mengatur pasukan. Tampaknya pertempuran ini berlangsung di istana Penyihir Angin dalam petualangan Cordelia sebelumnya. Namun, ada lebih banyak kemegahan dan hiasan di sini. Ada banyak pembawa panji, penabuh genderang, dan peniup sangkakala.

“Ini adalah salah satu kemenangan besarmu,” kata Penyihir Angin kepada Cordelia. Mereka berdua berdiri tepat di tengah pertempuran, tetapi semuanya melewati mereka tanpa meninggalkan secuil pun luka. “Pasukanmu yang berpakaian biru. Kau berperang demi mempertahankan kerajaanmu—satu dari banyak tempat yang kau kuasai. Di dunia yang kita kuasai bersama, hanya aku yang berada di atasmu.”

“Aku seorang jenderal?” tanya Cordelia.

“Pikirkan lebih lagi ..., Joan of Arc,” kata Penyihir Angin.

Cordelia Pejuang muncul dan menyerbu ke dalam pertempuran.

Dia sama sekali tidak mirip dengan wanita yang kehilangan tujuan dan terperangkap tadi, yang mengeluarkan stik ikan dari oven. Dia duduk di atas kuda yang gagah, yang surainya dicat biru agar sesuai dengan baju zirahnya. Cordelia Pejuang tampak seperti seseorang yang ada di prangko! Rambutnya dipotong pendek, ada helai-helai biru di sana. Dia memburu menuruni bukit dengan panji terangkat tinggi, sambil berteriak, “Untuk kejayaan!” Cordelia Asli merasa bangga melihat dirinya seperti ini—tetapi, juga agak menakutkan.

Cordelia Pejuang—atau Cordelia the Arc—melemparkan panjinya dan menarik sebilah pedang. Kemudian, dari atas kuda, dia menyerang seorang kesatria musuh dan menghunjamkan bilah tajam ke bahu lawannya. Kesatria itu terjatuh dari

kudanya. Ini adalah pembunuhan pertama Cordelia Pejuang hari ini, tetapi tidak akan menjadi yang terakhir.

“Aku ... aku orang yang mengerikan,” kata Cordelia.

“Apa?” kata Penyihir Angin. “Kau tidak menginginkan kekuasaan?”

“Aku tidak ingin *bertempur dalam perang*,” kata Cordelia. “Aku tidak ingin membunuh orang. Aku ingin membantu orang!”

“Tapi, di dunia ini kau seperti Genghis Khan! Namamu akan dibicarakan selama berabad-abad! Kau tidak akan pernah diacuhkan di mana pun di muka bumi ini! Aku bisa membuat ini terjadi di mana pun.”

“Ini salah,” kata Cordelia. “Ini jahat.”

“Ini adalah takdirmu,” kata Penyihir Angin.

“Tidak,” kata Cordelia. “Bukan ini.”

“Kalau begitu, apa takdirmu?” tanya si Penyihir Angin. “Kehidupan yang menyedihkan dan membosankan? Bingo dan NASCAR?”

“Tidak,” kata Cordelia. “Sekolah malam. Tempat aku belajar untuk menjadi seorang pengacara, dan untuk mengubah sistem, dengan cara apa pun.”

“Kau tidak mengerti apa yang kau katakan! Cordelia, berhenti! Jangan pergi!”

Namun, Cordelia telah menetapkan keputusannya. Dan pintu itu—pintu yang sama dengan yang dilihat Brendan dan Eleanor, Pintu ke Banyak Jalan yang asli—muncul di depannya di medan tempur. Dia membukanya dan keluar. Dan, saat Penyihir Angin melihatnya menghilang, dia menjerit keras dan jatuh berlutut. Dia telah kehilangan ketiga anak-anak Walker. Di mana pun di sekelilingnya, pertempuran antara

pasukan hitam dan biru terus berkecamuk. Namun, Penyihir Angin sama sekali tidak menghiraukannya. Untuk kali pertama dalam waktu yang entah berapa lama, air mata sungguhan menetes dari matanya. Dia benar-benar telah dikalahkan. Dia kehilangan seluruh keluarganya.[]

Anak-anak Walker tidak pernah terbangun pada waktu yang bersamaan. Salah satu kesukaan mereka adalah bangun lebih awal dan pergi ke kamar saudaranya yang lain, memukulinya dengan bantal dan berteriak, “Ayo, bangun!” Namun sekarang, pada pagi berkabut yang persis sama di San Francisco, mereka terbangun bersamaan di ranjang masing-masing di Rumah Kristoff, seakan-akan baru saja mengalami mimpi gila.



Mereka berlari ke lorong lantai atas.

Cordelia menubruk Eleanor. Brendan turun dari tangga loteng dengan sedemikian cepat hingga nyaris membuat pinggulnya patah. Mereka saling berpandangan dengan tatapan terkesima dan berbicara pada saat bersamaan.

“Apakah kau—”

“Aku melihat—”

“Apa yang dia tunjukkan kepadamu?”

Mereka semua bahagia. Dan, lebih dari apa pun, mereka merasakan kedamaian. Petualangan yang mereka alami begitu melelahkan, begitu emosional, terutama pada bagian paling akhir sehingga rasanya lebih mudah untuk tetap berbaring dan menyerah. Namun, mereka tidak berbaring. Mereka tertawa, berpelukan, dan melompat-lompat, begitu riangnya hingga membuat lampu di lantai bawah bergoyang.

“Jadi, Deal,” tanya Eleanor, “siapa yang akan lebih kau rindukan? Will atau Felix?”

“Aku tidak mau menjawabnya.”

“Pertanyaan yang benar adalah,” kata Brendan, “siapa yang ciumannya lebih baik?”

“Kami tidak pernah berciuman, Bren!”

Mrs. Walker naik ke lantai atas. “Apa yang terjadi dengan kalian bertiga? Kenapa kalian begitu bahagia?”

Anak-anak Walker nyaris membuat ibunya ambruk akibat pelukan mereka.

“Kami ...,” kata Brendan. “Kami sangat bahagia melihat Ibu!”

“Kami mencintai Ibu!” kata Cordelia.

“Wow, hebat sekali,” kata Mrs. Walker, “tapi, bisakah kalian turun sekarang? Aku membutuhkan bantuan kalian untuk berkemas.”

“Berkemas?” tanya Eleanor.

Mereka saling bertukar pandang—dan saat itulah mereka sadar bahwa Mrs. Walker tidak tersenyum. Dia sama sekali tidak terlihat bahagia melihat anak-anaknya, tidak seperti mereka melihatnya. Apa yang salah? Mereka mengikutinya

ke lantai bawah dan menyaksikan pemandangan yang mengejutkan.

Semua yang ada di dapur telah dikemas ke dalam kotak-kotak karton.

“Kita pindah?” tanya Brendan.

“Tentu saja kita pindah,” jawab Mrs. Walker. Dia tampak seperti belum tidur selama beberapa hari. “Kau tahu, ‘kan?”

“Kenapa?” tanya Cordelia.

“Kenapa? Apa maksudmu, ‘kenapa’?” Apa ingatanmu terganggu?”

“Kami hanya bingung, Bu,” kata Eleanor. “*Kenapa* kita pindah?”

Mrs. Walker melemparkan tatapan heran ke Eleanor.

“Karena sudah tidak ada lagi,” jawabnya perlahan.

“Apa?” tanya Brendan.

“Kalian ke mana saja? Kita kehilangan segalanya—semua uang itu. Kita harus pindah.”

“Kapan?” tanya Eleanor.

“Truk akan membawa kotak dan barang-barang pribadi kita hari ini,” kata Mrs. Walker. “Besok mereka akan datang untuk mengambil ranjang dan perabotan.”

“Di mana kita akan tinggal?” tanya Cordelia, masih terperangah.

“Kamar sewaan di Fisherman’s Wharf,” kata Mrs. Walker, berusaha menahan emosi. “Semoga saja kita bisa menjual segalanya dengan cepat. Dan, Ibu harus memindahkan kalian ke sekolah lama minggu depan.”

“Mungkin itu bukan sesuatu yang sangat buruk,” kata Eleanor kepada Brendan dan Cordelia saat Mrs. Walker menjauh, meneruskan mengemas barang-barang. Namun,

Eleanor tersadar akan sesuatu dan mencengkeram lengan kedua kakaknya. “Oh, tidak,” bisiknya. “Ini yang ditunjukkan Penyihir Angin kepadaku. Ini semua menjadi kenyataan! Ayah benar-benar akan mati ... dan Ibu menjadi gila ... dan kita semua akan tinggal bersama Paman Pete!”

“Bukan itu yang kulihat,” kata Cordelia. “Aku melihat diriku menikah dengan Tim Bradley.”

“Semua itu tidak mungkin menjadi kenyataan,” kata Brendan. “Semua hanya *kemungkinan*. Penyihir Angin mempermainkan kita. Tidak ada yang pasti.”

“Apa yang kalian ocehkan di sana? Cepat kemari dan bantu Ibu dengan piring-piring ini!”

Bel pintu berdering. Brendan yang membukanya. Dia terkejut melihat pria dengan seragam Spartan Movers—orang sama yang mengoceh panjang lebar saat keluarganya pindah ke Rumah Kristoff beberapa minggu lalu.

“Hai!” kata orang itu. “Pemain *lacrosse*! Turut menyesal melihatmu harus pindah lagi, Nak. Mudah datang, mudah pula perginya, ya?”

Brendan mengangguk tanpa suara. Dia mengikuti pria itu ke lantai atas, sementara lelaki berseragam lainnya masuk ke dapur dan mulai mengangkuti kotak-kotak. *Berlari dan berkelahi di sebuah dunia fantasi sangat berbeda dengan menghadapi masalah di dunia nyata*, pikir Brendan degan sedih.

Saat Brendan naik ke lantai atas, Cordelia menoleh ke Eleanor. “Kita kehilangan Rumah Kristoff,” katanya.

“Aku tahu.”

“Maksudku, kita benar-benar kehilangannya. Besok pagi kita akan menatapnya dari balik pepohonan, sambil melambaikan selamat tinggal.” Cordelia memejamkan mata,

menahan air mata yang nyaris meluncur turun. “Untung saja aku memiliki ini.”

“Apa?” tanya Eleanor.

Cordelia merogoh saku belakangnya dan mengeluarkan selembarnya.

“Peta harta karun Nazi!” kata Eleanor.

“Jaminan,” koreksi Cordelia. “Jika peta ini benar-benar menunjukkan letak harta karun Nazi, kita bisa menemukan dan mengembalikannya kepada dunia, dan menyelamatkan keluarga kita.”

“Tapi, bagaimana kita tahu kalau peta itu menunjukkan harta yang sebenarnya? Mungkin peta itu menunjukkan tempat penyimpanan harta karun fiksi yang hanya ada di buku-buku Kristoff?”

“Aku mulai berpikir kalau dunia nyata dan dunia Kristoff jauh lebih terhubung daripada yang kita bayangkan. Bagaimanapun, ini adalah buktinya. Ini adalah sebuah artefak dari petualangan kita yang tidak bisa disanggah siapa pun. Kita akan mencari cara untuk menggunakan semua yang kita ketahui untuk menyelamatkan keluarga ini.”

Cordelia melipat peta itu dan menyimpannya kembali ke saku. Eleanor menggandeng tangan kakaknya.

“Menyelamatkan keluarga kita,” kata Eleanor, “adalah satu hal yang paling bisa kita lakukan.”[]

EPILOG

Brendan duduk di kamarnya yang nyaris kosong. Hanya tersisa satu lemari dan satu nakas. Dia menatap langit-langit, ke tempat kosong yang biasanya ditemplei poster-poster. Ada secuil cat yang terkelupas dari tempat Brendan menempelkan perekat. *Bagaimana kami bisa sampai di sini?* pikir Brendan. *Sebelum kami pergi semuanya memang sudah buruk, tetapi tidak seburuk ini. Dan, rasanya keadaan akan menjadi semakin buruk*



Pintu tingkap kamar Brendan terayun terbuka.

Eleanor naik ke loteng, diikuti Cordelia.

“Hai, Bren,” kata Eleanor.

“Karena ini adalah malam terakhir kita, sepertinya akan sangat indah kalau kita duduk-duduk di atap,” kata Cordelia.

“Kita mungkin tidak akan pernah memiliki pemandangan seperti ini lagi.”

“Pastinya,” kata Brendan sambil membuka jendela dan memanjat keluar, naik ke atap rumah. Cordelia dan Eleanor tepat di belakangnya.

Mereka duduk di tepi atap, tempat di mana beberapa waktu lalu, dalam petualangan yang lain, mereka pernah bersembunyi dari bajak laut yang haus darah. Pemandangan di sini benar-benar menakjubkan; Teluk San Francisco, disinari oleh bulan purnama dan Jembatan Golden Gate yang megah. Kabut tebal menggelayut di seluruh jembatan. Mereka duduk bersama dalam hening untuk waktu yang lama, menikmati desiran angin, mendengarkan suara berat peluit kabut. Akhirnya, Brendan mengatakan apa yang mereka semua pikirkan.

“Mungkin kita seharusnya ikut dengan Penyihir Angin.”

“*Yeah*,” kata Eleanor. “Paling tidak, aku akan menjadi seorang putri.”

“Aku menjadi Cordelia the Arc.”

“Tapi, kita tidak akan bersama-sama,” kata Brendan. “Kita tidak akan ada di sini. Pada waktu ini.”

“Benar, dan pada saat kita bertiga bersama ...,” kata Eleanor, “tidak ada yang lebih kuat daripada itu. Kita telah mengalahkan bajak laut, monster salju, Nazi”

Saat itulah Eleanor menyadari adanya bayangan.

Awalnya seperti salah satu kapal tanker minyak atau kapal layar di teluk. Namun, bayangan itu perlahan *keluar dari air*, semakin lama menjadi semakin besar

Sekarang bayangan itu berdiri setinggi puncak tertinggi jembatan. Dan, itu bukan lagi bayangan. Tertutup oleh kabut

“*Fat Jagger!*”

Cordelia dan Brendan menatap dengan mulut menganga. Sangat jelas, itu adalah Fat Jagger, berdiri di tengah-tengah Teluk San Francisco.

“Tidak mungkin ... mustahil ...,” kata Cordelia.

“Dia mengikutiku,” kata Eleanor.

“Mengikutimu?”

“Saat Penyihir Angin memperlihatkan masa depanku dengannya, Fat Jagger ada di sana,” kata Eleanor. “Dia membantuku mencapai Pintu ke Banyak Jalan ... dia melihatku melewatinya”

Kemudian, Fat Jagger mendongak ke langit dan melolong ke bulan.

“*Waalllk-errr!!! Walllk-eeeerrrr!!!*”

Dan kemudian, saat lampu rem beberapa mobil menyala di jembatan, Fat Jagger menunduk dan menghilang di bawah permukaan air. Anehnya, dia hanya meninggalkan gelombang riak kecil.

“Ya ampun,” kata Eleanor. “Menurut kalian apa ada yang melihatnya?”

“Yang jelas aku tidak melihatnya,” kata Brendan. “Kalaupun aku berpikir aku memang melihatnya, tapi pasti aku tidak melihatnya ... aku—*kita* tidak bisa mengurus ini sekarang.”

“Kita harus,” kata Eleanor. “*Fat Jagger adalah teman kita!* Dan, dia seorang diri di luar sana, di tengah-tengah air. Dia tersesat dan ketakutan.”

“Ambil mantelmu,” kata Cordelia, mulai memanjat turun dari atap. “Kita harus ke jembatan dan menemukan Fat Jagger sebelum orang lain yang menemukannya.”

“Lalu, rencananya dengan cara apa kau mau *menolong* gergasi setinggi bangunan enam puluh lantai yang terjebak di tengah San Francisco?” tanya Brendan.

“Kita punya misi yang lebih sulit,” kata Eleanor.

Jadi, anak-anak Walker menuruni tangga, menyelinap keluar, dan menuju tebing curam yang mengarah ke pantai. Sambil menuruni tebing dengan hati-hati, menuju ke perairan, mereka bertukar pandang—dan terkejut melihat senyuman mengembang di setiap wajah. Terlepas dari keengganan Brendan, tidak ada yang bisa menahan mereka. Ini adalah takdir mereka. Mereka dilahirkan untuk melakukan ini.

Mereka adalah keluarga Walker.

Dan, mereka hidup untuk petualangan.[]

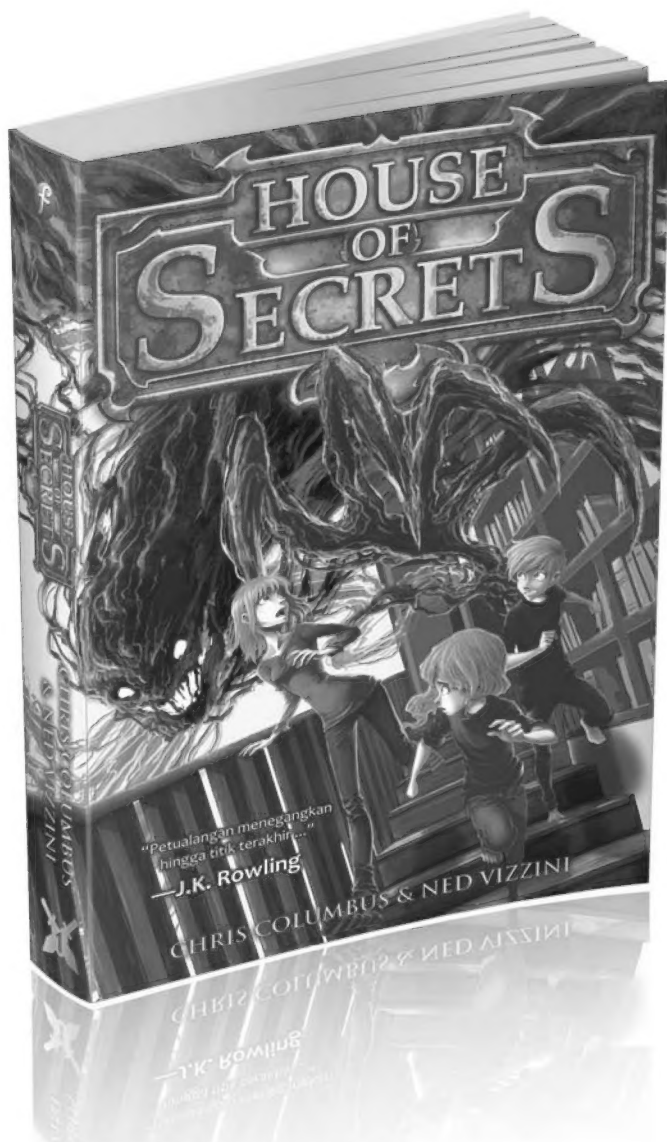
PROFIL PENULIS

CHRIS COLUMBUS telah menulis, menyutradarai, dan memproduksi banyak film *box-office* sepanjang sejarah Hollywood. Dia memulai karier dengan menulis beberapa skenario asli yang diproduksi oleh Steven Spielberg, termasuk film laris *Gremlins* dan *The Goonie*. Sebagai seorang sutradara, Columbus pernah mengepalai proyek-proyek ikonik seperti *Harry Potter and the Sorcerer's Stone*, *Harry Potter and the Chamber of Secrets*, *Home Alone*, *Stepmom*, dan *Mrs. Doubtfire*. Sebagai produser, Columbus berada di balik ketenaran film *Night at the Museum* dan *The Help*.

NED VIZZINI (1981–2013) mulai menulis untuk *New York Press* saat masih berusia lima belas tahun. Pada usianya yang kesembilan belas, dia menerbitkan *Teen Angst? Naaah ...*, autobiografinya selama bertahun-tahun di Stuyvesant High School. Debut novel remajanya, *Be More Chill*, dianugerahi “Buku Terbaik Tahun Ini” oleh *Entertainment Weekly* dan terpilih untuk Klub Buku *Today Show* oleh Judy Blume. Karya keduanya, *It's Kind of a Funny Story*, sebuah karya klasik, diadaptasi menjadi film dan masuk dalam 100 Novel Remaja

Terbaik Sepanjang Masa versi National Public Radio. *The Other Normal*s, novel ketiganya, menjadi pilihan Junior Library Guild. Dia juga menulis untuk siaran televisi, termasuk acara populer MTV *Teen Wolf*. Buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam dua puluh lima bahasa.[]

KOLEKSI JUGA BUKU PERTAMANYA!



mizanstore.com

Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya

🕒 **Cepat**

🔒 **Aman**

✅ **Mudah**



Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)

Jl. Jagakarsa No. 40 Rt. 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620


Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563


email: promosi@noura.mizan.com, <http://noura.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:

 Facebook: Penerbit NouraBooks

 Twitter: @NouraBooks

Mail: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com